

PENERAPAN KECERDASAN MAJEMUK DALAM PEMBELAJARAN

KEAGAMAAN

(Studi Multi Situs Di MTsN Bandung Dan MTs Al-Huda Bandung)

TESIS

Disusun dalam rangka untuk memenuhi salah satu persyaratan menempuh

Sarjana strata 2 Megister (S-2) Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pada program Pascasarjana IAIN Tulungagung



Oleh :

Rian Sulistyohadi

NIM. 2846134039

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
TULUNGAGUNG**

**PENERAPAN KECERDASAN MAJEMUK DALAM PEMBELAJARAN
KEAGAMAAN**

(Studi Multi Situs di MTsN Bandung dan MTs Al Huda Bandung)

TESIS



Oleh :

RIAN SULISTYOHADI

NIM : 2846134039

**PROGRAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA IAIN TULUNGAGUNG**

2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul “ **Penerapan Kecerdasan Majemuk dalam Pembelajaran Keagamaan (Studi Multi Situs MTsN Bandung dan MTs Al Huda Bandung)**” yang ditulis oleh **Rian Sulistyohadi**, ini telah diperiksa dan disetujui untuk di ujikan.

Pembimbing	Tanggal	Tanda Tangan
1. Dr. Sokip, M. Pd. I	26 Juli 2015	1.
2. Dr. H. Zein Aminudin, M. Si.	26 Juli 2015	2.

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “**Penerapan Kecerdasan Majemuk Dalam Pembelajaran Keagamaan**“(Studi Multi Situs Di MTsN Bandung Dan MTs Al-Huda Bandung), yang ditulis oleh **Rian Sulistyohadi NIM. 2846134039**, ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Program Pascasarjana IAIN Tulungagung pada 10 Agustus 2015 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd. I)

DEWAN PENGUJI

- | | | | | |
|----|--------------------|---|--------------------------------|-------|
| 1. | Ketua/Penguji | : | Prof. Dr. Achmad Patoni, M. Ag | |
| 2. | Sekretaris/Penguji | : | Dr. H. Zen Aminudin, M. Si | |
| 3. | Penguji I | : | Dr. Ahmad Tanzeh, M.Pd. I | |
| 4. | Penguji II | : | Dr. Hj. Sulistyorini, M. Ag | |

Tulungagung, 10 Agustus 2015

Mengetahui,
IAIN Tulungagung
Rektor,

Mengesahkan,
Program Pascasarjana IAIN Tulungagung
Direktur,

Dr. Maftukhin, M.Ag

NIP. 19670717 200003 1 002

Prof. Dr. H. Achmad Patoni, M.Ag

NIP. 19600524 199103 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Rian Sulistyohadi
Tempat Tgl. Lahir : Tulungagung, 18 Desember 1990
NIM : 2846134039
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Institusi : Program Pascasarjana IAIN Tulungagung

Dengan ini menyatakan bahwa TESIS dengan judul **“Penerapan Kecerdasan Majemuk Dalam Pembelajaran Keagamaan” (Studi Multi Situs Di MTsN Bandung Dan MTs Al-Huda Bandung) ini**, secara keseluruhan adalah benar-benar hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Tulungagung, 10 Agustus 2015

Saya yang menyatakan

RIAN SULISTYOHADI

MOTTO

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ (المجادلة) :
(58)

Artinya: Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. (QS.Al-Mujadillah:58)

PERSEMBAHAN

Teruntuk Kedua orang tuaku, yaitu Ibu Subaikah yang begitu sangat kucintai dan mencintaiku lebih dari hidupnya, berkat doa dan kesabarannya aku yakin kesuksesan selalu menungguku....Teruntuk Bapak tercinta Sumardji inspirasi hidupku dalam melakukan segala hal, terimakasih telah menjadi seorang Bapak yang begitu bijaksana..

Teruntuk saudaraku-saudaraku atas semua semangat membimbing, mensupport dan pengorbanannya.

1. Nurhayati
2. Solehan Arif

Dan untuk keponakan-keponakan yang selalu membuat suasana menjadi variatif,
(Dea Amelia Calista, Julio Feri Pratama, Rahma).

Terimakasih juga kepada Tiara Cahya Megawati atas saran serta bantuanya.

Teman-teman GTT dan PTT SMPN 1 Gondang serta Teman-Teman Mahasiswa PAI Pasca Sarjana STAIN Tulungagung Angkatan 2015.

Teruntuk semua yang membantu menyelesaikan tesis ini, terimakasih atas waktu dan semangat yang telah diberikan untukku...

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puja dan puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam semoga abadi tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw yang telah membimbing umatnya ke jalan yang benar dan di ridloi Allah SWT sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir berupa tesis yang berjudul **“Penerapan Kecerdasan Majemuk Dalam Pembelajaran Keagamaan“ (Studi Multi Situs Di MTsN Bandung Dan MTs Al-Huda Bandung)**

Penulis menyadari dalam penyusunan tesis ini tidak dapat terlepas dari bantuan, bimbingan, dan arahan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Dr. Maftukhin, M.Ag. selaku Rektor Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung.
2. Prof. Dr. H. Achmad Patoni, M.Ag. selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Tulungagung yang telah memotivasi penyusunan Tesis ini.
3. Dr. Sokip, M. Pd. I selaku pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu untuk membimbing mahasiswa-mahasiswi PAI dengan penuh kesabaran.
4. Dr. H. Zein Aminudin, M.Si selaku dosen pembimbing. Suatu kehormatan bagi penulis menjadi mahasiswa bimbingan beliau berdua yang telah memberikan ilmu dan bimbingan dalam bentuk pengarahan dan saran selama penyusunan tesis.
5. Kepala MTsN Bandung Bapak Nurohmad, S. Pd. Yang berkenan sekolahannya digunakan tempat penelitian.
6. Kepala MTs Al Huda Bandung, Bapak Rohmad Zaini, M. Pd, M. Pd. I yang berkenan sekolahannya di gunakan tempat penelitian.
7. Kedua orang Tuaku Bapak Sumardji dan Ibu Subaikah yang selalu mendukungku dalam segala hal.
8. Kakak-kakakku penyemangat dalam hidupku, yang selalu mensupport dalam segala lini kehidupan.

9. Teman-teman prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) 2015.
10. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebut satu persatu yang telah banyak membantu selama penulis menempuh studi pada program pascasarjana IAIN Tulungagung.

Penulis menyadari bahwa dalam analisis maupun dalam penyajian tesis ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran demi penyempurnaan penulisan tesis ini sangat penulis harapkan.

Akhirnya penulis berharap, semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua dan dapat memberikan sumbangan lebih dalam ilmu pengetahuan.

Tulungagung, 10 Agustus 2015

Rian Sulistyohadi

ABSTRAK

Tesis dengan judul **“Penerapan Kecerdasan Majemuk dalam Pembelajaran Keagamaan”**, disusun oleh Rian Sulistyohadi NIM: 2846134039, Program Pasca Sarjana, Progran Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, pembimbing: 1) Dr. Sokip, M.Pd. I, 2) Dr. H. Zein Aminudin, M. Si.

Kata kunci : Kecerdasan Majemuk, Pembelajaran Keagmaan

Latar belakang penelitian ini adalah manusia memiliki perasaan, akal budi, karakter atau watak yang beragam, yang semuanya itu sebenarnya adalah berbagai macam bentuk kecerdasan. Berdasarkan teori perkembangan siswa, diyakini bahwa setiap siswa lahir dengan lebih dari satu bakat. Setiap siswa mempunyai bakat yaitu kemampuan yang menonjol dalam salah satu aspek kepribadian, yang diperoleh sebagai pembawaan. Oleh karena itu, sejak lahir setiap siswa tidak ada yang bodoh, yang ada anak yang cerdas dalam aspek yang berbeda-beda.

Penelitian ini terfokus dalam Penerapan Kecerdasan Majemuk Dalam Pembelajaran Keagamaan, adapun pertanyaan penelitian sebagai berikut: 1. Bagaimana penerapan kecerdasan linguistik di MTsN Bandung dan MTs Al Huda Bandung ? 2. Bagaimana penerapan kecerdasan kinestetik di MTsN Bandung dan MTs Al Huda Bandung? 3. Bagaimana penerapan kecerdasan musikal di MTsN Bandung dan MTs Al Huda Bandung? 4. Bagaimana penerapan kecerdasan intrapersonal di MTsN Bandung dan MTs Al Huda Bandung? 5. Bagaimana strategi untuk meningkatkan penerapan kecerdasan majemuk dalam pembelajaran keagamaan di MTsN Bandung dan MTs Al-Huda Bandung? 6. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat penerapan kecerdasan majemuk dalam pembelajaran keagamaan di MTsN Bandung dan MTs Al-Huda Bandung?

Metodelogi penelitian ini menggunakan, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan pendekatan penelitian kualitatif. Untuk menghindari kesalahan, maka diadakan pemeriksaan keabsahan data dengan teknik konfirmasi dan diskusi dengan teman sejawat. Kemudian data dianalisis kemudian direduksi, penyajian data selanjutnya diadakan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ditemukan bahwa 1. Penerapan kecerdasan linguistik di masing-masing lembaga pendidikan. Di MTsN Bandung menitiktekan pada aplikasi berbahasa dengan tiga tahap, pertama perencanaan yang meliputi kegiatan mendengarkan, diskusi, menirukan, dan mereview. Kedua pelaksanaan, dengan menerapkan penggunaan mahir bahasa. Ketiga, evaluasi siswa secara psikologi yaitu minat anak, kerja sama antara guru dan orang tua. Sedangkan di MTs Al Huda Bandung, kegiatan perencanaan meliputi pengenalan mufrodat, metode *Drill*, metode ceramah, dan diskusi. Pelaksanaannya, yaitu pembelajaran dengan cara menyenangkan, dan pembinaan siswa yang mengikuti olimpiade. Evaluasi dilakukan meliputi aspek penilaian hafalan, menulis, keaktifan diskusi dan

penugasan. 2. Penerapan kecerdasan kinestetik di masing-masing lembaga pendidikan. Di MTsN Bandung kegiatan perencanaan menggunakan metode ceramah dan diskusi. Pelaksanaannya dilakukan dalam 2 macam yaitu praktek dan teknik pembelajaran dengan menyediakan fasilitas sarana dan prasarana. Evaluasi siswa dilihat dari segi kognitif dan psikomotorik. Sedangkan di MTs Al Huda Bandung perencanaannya menggunakan metode ceramah, dan kegiatan diskusi. Pelaksanaannya menitiktekan pada aspek gerak anak tentang *hablum minallah* dan *hablum minannas*. Evaluasi meliputi penilaian tulis, sikap, ketrampilan dan lisan. 3. Penerapan kecerdasan musikal di masing-masing lembaga pendidikan. Di MTsN Bandung, kegiatan perencanaan menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Pelaksanaannya lebih menitiktekan pada penggunaan music atau suara-suara dari LCD, sound sistem dan lain-lain. Evaluasi meliputi nilai tes atau kognitif dan praktek atau psikomotorik. Sedangkan di MTs Al Huda Bandung kegiatan perencanaan menggunakan metode ceramah dan CTL (Contextual Teaching Learning). Pelaksanaannya menggunakan perpaduan media klasik dan modern. Evaluasi meliputi kemampuan siswa dalam materi tulis dan sikap anak. 4. Penerapan kecerdasan intrapersonal di masing-masing lembaga pendidikan. Di MTsN Bandung menitiktekan pada aplikasi perenungan dan intropeksi diri. Kegiatan perencanaan melalui pembuatan RPP. Pelaksanaannya guru lebih menggunakan kegiatan modern seperti kegiatan upacara dan *istighosah*. Evaluasi meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan di MTs Al Huda Bandung kegiatan perencanaan menggunakan metode yaitu ceramah. Pelaksanaannya menggunakan media klasikal yaitu buku pelajaran. Dari segi prakteknya yaitu *istighosah* dan arahan dari guru BK. Dalam hal evaluasi semua tergantung pada input seorang anak. 5. Strategi penerapan kecerdasan majemuk dalam pembelajaran keagamaan. Di MTsN Bandung, kegiatan perencanaan lebih terprogram di RPP. Dalam pelaksanaannya guru menerapkan strategi pembelajaran yang kondisional, dipimpin dan tanya jawab. Kegiatan evaluasi dengan meminta bantuan dari tim psikologi. Sedangkan di MTs Al Huda Bandung kegiatan perencanaan menekankan pada peningkatan kompetensi pendidik. Evaluasi meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. 6. Faktor pendukung dan penghambat kecerdasan majemuk dalam meningkatkan pembelajaran keagamaan di masing-masing lembaga pendidikan. Di MTsN Bandung, faktor pendukungnya yaitu dengan diterapkan *hardware* yang berupa kelas khusus, fasilitas alat media, sarana dan prasarana. Sedangkan faktor penghambat meliputi *hardware* dan *software* yang berupa tidak sesuainya jadwal libur dengan kalender pendidikan. Sedangkan di MTs Al Huda Bandung, faktor pendukung diantaranya adanya kelas *Full Day*, *hardware* yang berupa fasilitas sarana prasarana dan *software* berupa kompetensi pendidik. Sedangkan faktor penghambat *software* yaitu berupa kurang kerjasamanya orang tua dengan guru dalam memberikan motivasi siswa.

ABSTRACT

Thesis entitled "application of the Intelligence Compound in Religious Learning", composed by RianSulistyohadi NIM:2846134039, Graduate Program, Relating the study of Islamic education (PIE), State Islamic Institute (IAIN) Tulungagung, supervisor: 1) Dr. Sokip, M. Pd. I, 2) Dr.H. ZeinAminudin, M. Si.

Key words: Compound Intelligence, learning religious

The background of this research are human beings have feelings, the thoughts, the character or the character, all of which it is actually a variety of forms of intelligence. Based on the theory of the development of students, it is believed that every student born with more than one talent. Each student has a talent that is the outstanding capability in one aspect of personality, obtained as his carriage. Therefore, each student since birth nothing stupid, that there is an intelligent child in different aspects.

This research is focused in the application of Multiple Intelligence In Religious Study, As for the following research questions: 1. How the application of linguistik intelligence in MTsN Bandung and MTs Al Huda Bandung? 2. how the application of kinesthetic intelligence in MTsN Bandung and MTs Al Huda Bandung? 3. how the application of musikal intelligence in MTsN Bandung and MTs Al Huda Bandung? 4. How the application sometimes intrapersonal intelligence in MTsN Bandung and MTs Al Huda Bandung? 5. how strategies to increase application of the intelligence compound in religious learning in MTsN Bandung and MTs Al-Huda Bandung? 6. How to factor endowments and a barrier to the application of the intelligence compound in religious learning in MTsN Bandung and MTs Al-Huda Bandung?

We based this research use, data collection is done using the techniques of observation, interviews, and research approach qualitative. To avoid errors, then held an examination of the validity of the data by the confirmation technique and discussion with my colleague. Then the data is analyzed and then reduced, rendering the data further withdrawal held conclusion.

The research found that 1. The application of linguistik intelligence in each institution. In the drip stress on the application of Bandung MTsN speak with three stages, the first of which includes planning activities listening, discussion, mimicked, and reviewing. The second implementation, by applying advanced use of the language. Third, the evaluation of students in psychology, namely the interest of the child, collaboration between teachers and parents. Whereas in MTs Al Huda Bandung, planning activities include the introduction of mufrodat, Drill method, method of lectures, and discussions. Its implementation, i.e. learning by way of fun, and the construction of the students who follow the Olympics. The evaluation was conducted covering aspects of assessment, writing, memorizing the liveliness of the discussions and assignments. 2. The application of intelligence of kinesthetic in each institution. In Bandung MTsN planning activities using the method of lecture and discussion. Its implementation is done in 2 kinds i.e. practice and technique of learning by providing facilities and

infrastructure. Evaluation of student views in terms of cognitive and psychomotor. Whereas in MTs Al Huda Bandung planning method using lectures, discussions and activities. drip stress on the implementation aspects of the motion of the child about *hablumminallahhablum* and *minannas*. The evaluation includes assessment of written, oral, skills and attitude. 3. The application of musical intelligence in each institution. MTsN in Bandung, planning activities using the method of lecture, discussion, and faqs. Its implementation is more drip stress on the use of music or sounds from the LCD, sound systems and others. The evaluation covers the value of the tests or cognitive and psychomotor or practice. Whereas in MTs Al Huda Bandung planning activities using methods lecture and CTL (Contekstual Teaching Learning).Its implementation using a blend of classic and modern media. The evaluation covers the ability of students in writing material and the attitude of the child. 4. The application of intelligence sometimes intrapersonal in each institution. In the drip stress on the application of Bandung MTsN contemplation and self introspection. Planning activities through the making of the RPP. Its implementation more teachers use activities such as ceremonies and *istighosah* activities. The evaluation includes aspects of cognitive, affective and psychomotor. Whereas in MTs Al Huda Bandung planning activities using methods i.e. lectures. Its implementation using media namely classical textbooks. In terms of practice, namely *istighosah* and referrals from teachers BK. In terms of the evaluation of all depends on the input of a child. 5. The strategy of the application of the intelligence compound in religious learning. MTsN in Bandung, planning activities are more hard-wired in the RPP. In practice teachers applying learning strategies that conditionally, guided and faqs.Evaluation activities by requesting assistance from the team psychology. Whereas in MTs Al Huda Bandung planning activities emphasize on improving the competence of educators. The evaluation includes aspects of cognitive, affective and psychomotor. 6. supporting and restricting Factors of intelligence compound in raising religious learning in each institution. In Bandung, MTsN factors supporting the applied hardware in the form of special classes, on-site media tools and infrastructure.While the factors restricting includes hardware and software that is not suitability holiday schedule with calendar of education. Whereas in MTs Al Huda Bandung, factor endowments include the existence of a class Full Day, hardware in the form of on-site infrastructure and software form the competence of educators. While the factors restricting the software i.e. be less cooperation with parents in providing the motivation of students.

الملخص

تتألف الأطروحة المعنون "تطبيق مجمع المخابرات في التعليم الديني"، "ريان سوليستيويهادي نيم": 2846134039، "برنامج الدراسات العليا"، المتعلقة بدراسة التربية الإسلامية (دائري)، معهد الدولة الإسلامية (إيان) تولونغاغونغ، المشرف: 1) الدكتور سوكيب، م. ماجستير. ط، 2) حج. الدكتور زين أمينودين، م. سي.

الكلمات الرئيسية: مجمع المخابرات، تعلم الدين

الخلفية من هذا البحث هي البشر لديهم مشاعر أو الأفكار أو الحرف أو الحرف، كلها في الواقع مجموعة متنوعة من أشكال الاستخبارات. استناداً إلى نظرية التنمية للطلاب، ويعتقد أن كل طالب ولد مع المواهب واحد أو أكثر. كل طالب لديه موهبة القدرة على المعلقة في أحد جوانب الشخصية، والتي تم الحصول عليها كالنقل له. ولذلك، كل طالب منذ الولادة لا شيء غبي، أن هناك طفل ذكي في جوانب مختلفة

وتركز هذه البحوث في تطبيق "متعددة الاستخبارات في الدراسات الدينية"، أما بالنسبة للأسئلة البحثية التالية: 1. كيف تطبيق الذكاء اللغوي في باندونغ ومتسنا المدرسة المتوسطة أبو الهدى باندونغ؟ ٢- كيف يمكن تطبيق كينايستيتيك المخابرات في باندونغ ومتسنا المدرسة المتوسطة أبو الهدى باندونغ؟ ٣- كيف يمكن تطبيق الذكاء الموسيقى في باندونغ ومتسنا المدرسة المتوسطة أبو الهدى باندونغ؟ ٤- كيف المخابرات داخل الشخص نفسه في بعض الأحيان التطبيق في باندونغ ومتسنا المدرسة المتوسطة أبو الهدى باندونغ؟ ٥- كيف مجمع استراتيجيات لزيادة تطبيق المعلومات الاستخباراتية في التعليم الديني في باندونغ ومتسنا المدرسة المتوسطة الهدى باندونغ؟ ٦- كيف يمكن عامل الأوقاف وعائقا أمام تطبيق الاستخبارات المركبة في التعليم الديني في باندونغ ومتسنا المدرسة المتوسطة الهدى باندونغ؟

ونحن أساس هذا الاستخدام للبحث، ويتم جمع البيانات باستخدام تقنيات المراقبة، والمقابلات، وبحوث نهج كوليئاتيف. لتجنب الأخطاء، ثم عقد دراسة صحة البيانات بأسلوب التأكيد والمناقشة مع زميلي. ثم يتم تحليل البيانات و ثم خفضت، مما يجعل البيانات مزيد من الانسحاب المعقودة الاستنتاج.

تبين البحوث أن 1. تطبيق الذكاء اللغوي في كل مؤسسة. في مينيتيكتيكانكان في تطبيق "متسن باندونغ" التحدث بثلاث مراحل، الأولى التي تشمل أنشطة التخطيط الاستماع والمناقشة، يحاكي، واستعراض. تنفيذ الثانية، عن طريق تطبيق متقدم استخدام اللغة. وثالثاً، تقييم الطلاب في علم النفس، إلا وهي مصلحة الطفل، والتعاون بين المعلمين والآباء والأمهات. بينما في "النظام التجاري المتعدد الأطراف ال هدى باندونغ"، تشمل أنشطة التخطيط الأخذ موفودات، أسلوب الحفر، وأسلوب المحاضرات والمناقشات. تنفيذه، أي التعلم عن طريق المتعة، والتشديد للطلاب الذين يتابعون دورة الألعاب الأولمبية. وقد أجرى التقييم تغطي جوانب التقييم، كتابة، والحفظ حيوية المناقشات والتعيينات 2. -تطبيق ذكاء حركي في كل مؤسسة. في "باندونغ متسن" تخطيط الأنشطة باستخدام طريقة المحاضرة والمناقشة. ويتم تنفيذه في 2 أنواع أي ممارسات وتقنيات التعلم بتوفير المرافق والبنية التحتية. تقييم آراء الطلاب من حيث الحسية والحركية. بينما في "النظام التجاري المتعدد الأطراف ال هدى باندونغ" التخطيط باستخدام أسلوب المحاضرات والمناقشات والأنشطة. مينيتيكتيكانكان في جوانب تنفيذ الاقتراح بالطفل حول هابلوم مينالة هابلوم وميناناس. ويشمل التقييم تقييماً للحظية والشفوية، المهارات والمواقف 3. -تطبيق الذكاء الموسيقي في كل مؤسسة. متسن في باندونغ، تخطيط الأنشطة باستخدام طريقة المحاضرة والمناقشة، وأسئلة وأجوبة. تنفيذه مينيتيكتيكانكان أكثر في استخدام الموسيقى أو الأصوات من شاشات الكريستال السائل، وأنظمة الصوت وغيرها. ويغطي التقييم القيمة من الاختبارات أو الإدراكي والحركي أو الممارسة. بينما في "النظام التجاري المتعدد الأطراف ال هدى باندونغ" تخطيط الأنشطة باستخدام أساليب المحاضرة و) CTL كونتيكستوال التدريس التعلم. (تنفيذه باستخدام مزيج من وسائل الإعلام التقليدية والحديثة. ويغطي التقييم قدرة الطلاب في كتابة المواد وسلوك الطفل 4. -تطبيق الاستخبارات داخل الشخص نفسهاحياناً في كل مؤسسة. في مينيتيكتيكانكان في تطبيق التأمل "متسن باندونغ" وإينتروبيكسي الذاتي. تخطيط الأنشطة من خلال جعل من المدعي العام الإقليمي. التنفيذ المزيد من المعلمين استخدام أنشطة مثل الاحتفالات والأنشطة إيستايوستة. ويشمل التقييم الجوانب الإدراكية والعاطفية والحركية. بينما في "النظام التجاري المتعدد الأطراف ال هدى باندونغ" تخطيط الأنشطة باستخدام أساليب أي محاضرات. تنفيذه باستخدام وسائل الإعلام هي الكتب الكلاسيكية. من حيث الممارسة، إلا وهي إيستيغوسة والإحالات من المدرسين BK. في شروط التقييم لجميع يعتمد على مدخلات الطفل 5. -استراتيجية التطبيق

للمخبرات المركبة في التعليم الديني. متسن في باندونغ، أنشطة التخطيط أكثر السلوكية في المدعي العام الإقليمي. وفي ممارسات المعلمين تطبيق استراتيجيات التعلم التي استرشد بها إفراجاً مشروطاً، وأسئلة وأجوبة. أنشطة التقييم بطلب المساعدة من فريق علم النفس. بينما في "النظام التجاري المتعدد الأطراف ال هدى باندونغ" التشديد على أنشطة التخطيط في تحسين كفاءة المعلمين. ويشمل التقييم الجوانب الإدراكية والعاطفية والحركية. ٦- دعم وتقييد عوامل الذكاء المركب في رفع مستوى التعليم الديني في كل مؤسسة. في باندونغ، عوامل متسن دعم الأجهزة التطبيقية في شكل فصول خاصة وأدوات وسائل الإعلام في الموقع والبنية التحتية. بينما العوامل التي تقييد تتضمن الأجهزة والبرامج التي لا سيسواينيا عطلة الجدول الزمني للتعليم. بينما في "النظام التجاري المتعدد الأطراف ال هدى باندونغ"، تشمل العوامل المتوافرة بوجود فئة "يوم كامل"، تشكيل الأجهزة في شكل البنية التحتية في الموقع والبرمجيات كفاءة المعلمين. في حين أن العوامل التي تقييد البرمجيات أي أقل التعاون مع الآباء والأمهات في توفير الحافز للطلاب.

DAFTAR TRANSLITERASI

1. Di dalam naskah tesis ini banyak dijumpai dan istilah teknis (*technical term*) yang berasal dari bahasa Arab di tulis dengan huruf Latin. Pedoman transliterasi yang digunakan untuk penulisan tersebut adalah sebagai berikut :

ARAB		LATIN	
Kons.	Nama	Kons.	Keterangan
ا			Tidak dilambangkan (harf madd)
ب	B	B	Be
ت	T	T	Te
ث	Ts	Th	Te dan Ha
ج	J	J	Je
ح	Ch	h}	Ha (deangan titik dibawah)
خ	Kh	Kh	Ka dan Ha
د	D	D	De
ذ	Dz	Dh	De dan Ha
ر	R	R	Er
ز	Z	Z	Zet
س	S	S	Es
ش	Sy	Sh	Es dan Ha
ص	Sh	s}	Es (dengan titik dibawah)
ض	DI	d}	De (dengan titil dibawah)
ط	Th	t}	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Dh	z}	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'	'	Koma terbalik diatas

غ	Gh	Gh	Ge dan Ha
ف	F	F	Ef
ق	Q	Q	Qi
ك	K	K	Ka
ل	L	L	El
م	M	M	Em
ن	N	N	En
و	W	W	We
هـ	H	H	Ha
ء	A	'	Apostrof
ي	Y	Y	Ye

2. Vokal rangkap atau diftong bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dengan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan gabungan huruf sebagai berikut :
 - a. Vokal rangkap (يو) dilambangkan dengan gabungan huruf *aw*, misalnya *al-yawm*
 - b. Vokal rangkap (يَ) dilambangkan dengan gabungan huruf *ay*, misalnya : *al-bayt*
3. Vokal panjang atau *maddah* bahasa arab yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya dalam tulisan latin dilambangkan dengan huruf dan tanda *macron* (coretan horizontal) diatasnya, misalnya (الْفَاتِحَةُ = *al-fa>tih}ah*), (الْعُلُوم) = *al-'ulu>m*), (قِيَمَةٌ = *qi>mah*).
4. *Syaddah* atau *tasydid* yang dilambangkan dengan tanda *syaddah* atau *tasydid*, transliterasinya dalam tulisan latin dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang bertanda *syaddah* itu, misalnya (حَدٌّ = *h}addun*), (سَدٌّ = *saddun*), (طَيِّبٌ = *t}ayyib*).
5. Kata sandang dalam bahasa arab yang dilambangkan dengan huruf alif-lam, transliterasinya dalam tulisan latin dilambangkan dengan huruf "al", terpisah dari

kata yang mengikuti dan diberi tanda hubung, misalnya (الْبَيْت = *al-bayt*), (السَّمَاء = *al-sama>'*)

6. *Ta>' marbu>t}ah* mati atau yang dibaca seperti ber-*h}arakat suku>n*, transliterasinya dalam tulisan latin dilambangkan dengan huruf "h", sedangkan *ta marbutah* yang hidup dilambangkan dengan huruf "t", misalnya (رُؤْيَةُ الْهَيْلَال = *ru'yat al-hila>l*).
7. Tanda spostrof (') sebagai transliterasi huruf hamzah hanya berlaku untuk yang terletak di tengah atau di akhir kata, misalnya (رُؤْيَةُ = *ru'yah*), (فُقَهَاء = *fuqaha>'*).

DAFTAR ISI

	Hlm
Halaman Sampul	i
Halaman prasyarat	ii
Pengesahan	iii
Pernyataan Kaslian	iv
Motto	v
Persembahan	vi
Kata Pengantar	vii
Abstrak	ix
Pedoman Transliterasi	xvi
Daftar Isi	xix
Daftar Tabel	xxii
Daftar Bagan	xxiii
Daftar Lampiran	xxiv
Biodata Penulis	xxv

BAB I PENDAHULUAN :

A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus dan Pernyataan penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	9
E. Penegasan Istilah	11
F. Sistematika Pembahasan	14

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

A. Kecerdasan Linguistik	17
1. Pengertian Kecerdasan Linguistik.....	17
2. Ciri-ciri kecerdasan Linguistik.....	32
3. Mengembangkan kecerdasan Linguistik	34
4. Strategi pengajaran untuk Kecerdasan Linguistik	36
B. Kecerdasan kinestetik	39
1. Pengertian Kecerdasan Kinestetik	39
2. Ciri- Ciri Kecerdasan Kinestetik	41
3. Strategi Pengejaran Untuk Kecerdasan Kinestetik	44
C. Kecerdasan Musikal	47
1. Pengertian Kecerdasan Musikal	47
2. Ciri-ciri Kecerdasan Musikal	49
3. Strategi Pengajaran Untuk Kecerdasan Musikal	49
D. Kecerdasan Intrapersonal	52
1. Pengertian Kecerdasan Intrapersonal	52
2. Ciri-ciri Kecerdasan Intrapersonal	53
3. Strategi Pengejaran Untuk kecerdasan Intrapersonal	54
E. Langkah-langkah mengembangkan Kecerdasan Majemuk	55
F. Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan	59
G. Pembelajaran	62
H. Keagamaan	68
1. Pengertian Keagamaan	68
2. Tujuan Pendidikan Islam	72
3. Sumber Pendidikan Islam	75

4. Fungsi Pendidikan Islam	77
I. Penelitian Terdahulu	85
J. Paradigma Penelitian	95
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	96
B. Kehadiran Peneliti	97
C. Lokasi Penelitian	98
D. Sumber Data	100
E. Teknik Pengumpulan Data	102
F. Analisis Data	105
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	108
H. Tahap-Tahap Penelitian	112
BAB IV : DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	
A. Deskripsi Data MTsN Bandung	115
B. Temuan Penelitian di MTsN Bandung	141
C. Deskripsi Data MTs Al Huda Bandung	148
C. Temuan Peneliti di MTs Al Huda Bandung	170
D. Analisis Data Lintas Situs	177
BAB V : PEMBAHASAN	
A. Penerapan Kecerdasan Linguistik.....	
B. Penerapan Kecerdasan Kinestetik	
C. Penerapan Kecerdasan Musikal	
D. Penerapan Kecerdasan Intrapersonal	
E. Strategi dalam Meningkatkan Pembelajaran Keagamaan	
F..Faktor pendukung dan Penghambat dalam	

Meningkatkan pembelajaran Keagamaan	227
---	-----

BAB VI : PENUTUP

A. Kesimpulan	233
B. Implikasi	237
C. Saran	240

DAFTAR RUJUKAN**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tabel penelitian terdahulu	89
2. Tabel kegiatan linguistik di MTsN Bandung	121
3. Tabel kegiatan kinestetik di MTsN Bandung.....	125
4. Tabel kegiatan musikal di MTsN Bandung	130
5. Tabel kegiatan intrapersonal di MTsN Bandung	135
6. Tabel kegiatan linguistik di MTs Al Huda Bandung	153
7. Tabel kegiatan kinestetik di MTs Al Huda Bandung.....	157
8. Tabel kegiatan musikal di MTs Al Huda Bandung.....	161
9. Tabel kegiatan intrapersonal di MTs Al Huda Bandung.....	165

DAFTAR BAGAN

1. Intrumental Input	65
2. Faktor Yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran	67
3. Skema Penelitian	95

DAFTAR LAMPIRAN

1. Deskripsi MTsN Bandung Tulungagung
2. Deskripsi MTs Al Huda Bandung Tulungagung
3. Pedoman Interview
4. Pedoman Observasi
5. Pedoman Dokumentasi
6. Foto – foto atau dokumentasi penelitian
7. Biodata Penulis
8. Kartu Bimbingan
9. Surat ijin Penelitian
10. Surat Keterangan Penelitian

BIODATA PENULIS

Nama (dengan gelar) : **Rian Sulistyohadi, S. Pd. I**
Tempat/Tanggal Lahir : **Tulungagung, 18 Desember 1990**
Alamat : **Dusun Tanggung RT. 003 / RW. 002 Desa Suruhanlor
Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung**
Jenis kelamin : **Laki-laki**
Agama : **Islam**
Pekerjaan : **Mahasiswa**
No telephon : **085791384565**

Riwayat Pendidikan :

1. SDN Suruhan Lor tahun 2003
2. MTs Negeri Bandung 2006
3. MA Diponegoro Bandung 2009
4. S-1 STAI Diponegoro Tulungagung Tahun 2013
5. S-2 (Magister Pendidikan Agama Islam) IAIN Tulungagung 2015

Tulungagung, 01 Agustus 2015

RIAN SULISTYOHADI, S. Pd. I.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setiap siswa dilahirkan dengan membawa potensi yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Potensi sebelumnya merupakan faktor keturunan (*heredity faktor*) yang merupakan suatu kemampuan awal yang dimiliki oleh setiap individu yang baru dilahirkan untuk beradaptasi dengan lingkungan agar dapat berkembang secara optimal. Potensi bawaan perlu ditumbuhkembangkan melalui berbagai stimulasi dan upaya-upaya lingkungan¹.

Manusia memiliki perasaan, akal budi, karakter atau watak yang beragam, yang semuanya itu sebenarnya adalah berbagai macam bentuk kecerdasan. Kecerdasan merupakan kemampuan untuk menyelesaikan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu *setting* yang bermacam-macam dan dalam situasi nyata². Sering kali manusia tidak menyadari bahwa jika seseorang yang pandai berbicara dikatakan bukan sebagai kecerdasan, padahal orang yang pandai berbicara itu termasuk orang yang memiliki salah satu kecerdasan yaitu kecerdasan verbal. Sesungguhnya berbagai macam kecerdasan dapat dilihat dalam suatu lingkungan sosial tertentu, misalnya dalam sekelompok penari dengan irama tertentu dimana ada keseragaman

¹Sugiarto, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), 29

²S. Shimatul ula, *Revolusi Belajar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 82

dalam gerak, kesesuaian dengan irama dan orang-orang yang menikmatinya, semuanya itu merupakan salah satu bentuk kecerdasan.

Berdasarkan teori perkembangan siswa, diyakini bahwa setiap siswa lahir dengan lebih dari satu bakat. Setiap siswa mempunyai bakat yaitu kemampuan yang menonjol dalam salah satu aspek kepribadian, yang diperoleh sebagai pembawaan. Gardner menyebut sebagai kecerdasan.³

Berkaitan dengan kecerdasan, tidak terlepas dari teori belahan otak, dimana otak merupakan sekumpulan jaringan syaraf yang terdiri dari dua bagian yaitu otak kecil dan otak besar. Pada otak besar terdapat belahan yang memisahkan antara belahan kiri dan belahan kanan. Belahan ini dihubungkan dengan serabut syaraf⁴.

Belahan kiri berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berbicara, menulis, dan berhitung. Belahan kiri mengontrol kemampuan untuk menganalisis, sehingga berkembang kemampuan untuk berfikir secara sistematis. Artinya dalam menyelesaikan sebuah persoalan, belahan otak kiri akan bekerja berdasarkan fakta dan uraian yang sistematis dan logis.

Sedangkan belahan otak kanan berfungsi untuk mengembangkan visual dan spasial (pemahaman ruang). Belahan ini bekerja berdasarkan data-data yang ada dalam pikiran baik berupa bentuk, suara atau gerakan. Belahan kanan lebih peka terhadap hal yang bersifat *estesis* dan emosi. Intinya otak kanan bekerja dengan lebih menekankan pada cara berfikir *sintesis* yaitu

³ Howard Gardner, *Multiple Intelegeneses*, (penerjemah Yelvi Andri Zaimur, Jakarta: Daras Books, 2013), 19

⁴Nandang Kosasih dan Dede Sumarna, *Pembelajaran Quantum Dan Optimalisasi Kecerdasan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 188

menyatukan bagian-bagian informal yang ada untuk membentuk konsep utuh tanpa terikat pada langkah dan berstruktur. Kemampuan mengembangkan otak kanan inilah yang mengembangkan kreativitas siswa⁵

Maka dari itu pendidik sebagai orang tua kedua berkewajiban memberi rangasangan dalam segala hal kecerdasan siswa (*multiple Intelegenses*). Ada sembilan kecerdasan yang berhasil diidentifikasi oleh Gardner. Adapun kesembilan kecerdasan itu yaitu *Linguistic Intelegence* (kecerdasan Linguistik), *Logical-Mathematical Intelegence* (kecerdasan Logika Matematika), *Visual Spasial Intelegence* (kecerdasan Imajinasi), *Bodily-Kinesthetic Intelegence* (kecerdasan Kenestetik-tubuh), *Musikal Intelegence* (kecerdasan musik), *Intrapersonal Intelegence* (kecerdasan Intrapersonal), *interpersonal Inetelegence* (kecerdasan Interpersonal) dan *Naturalist Intelegence* (kecerdasan naturalis), *Eksistensi Inetelegence* (kecerdasan Eksistensi).⁶Pengalaman langsung dari berbagai kecerdasan tersebut mempengaruhi indera, emosi, tingkah laku dan memperkuat daya ingat siswa. Maka akan lebih baik dimanfaatkan oleh pendidik terutama pendidikan agama islam dalam berlatih mengeksplorasi gejala alam, baik gejala kebendaan maupun gejala kejadian atau peristiwa guna membangun konsep diri sebagai hamba Allah yang beriman, berilmu dan beramal sholeh.

Barawal dari fenomena tersebut, maka penulis mengamati dua buah lembaga pendidikan formal yang berada di kecamatan Bandung kabupaten Tulungagung. Bardasarkan pengamatan peneliti kedua lembaga ini memiliki

⁵Yuliani nurani Sujino, *Konsep Dasar Pendidikan Siswa Usia Dini*, (Jakarta: Indeks, 2009), 182

⁶ Howard Gardner , *Multiple Intelegence*, (penerjemah Yelvi Andri Zaimur), 21

banyak keunikan diantaranya adalah: walaupun statusnya yang berbeda yaitu yang satu berstatus negeri dan yang satu berstatus swasta dibawah naungan yayasan akan tetapi ternyata keberadaanya sangat dikagumi dan banyak diminati oleh masyarakat sekitar bahkan juga masyarakat daerah lain.

Banyak dari orang tua diberbagai penjuru daerah mempercayakan untuk menyekolahkan anak-anak mereka di dua lembaga tersebut yang berlabel *favourit* menurut pengakuan masyarakat di kecamatan Bandung ini. Berbagai alasan telah diungkapkan masyarakat mengapa kedua lembaga ini banyak diminatibahkan dari luar daerah salah satunya adalah selain siswa mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan umum untuk bekal hidup mereka para siswa juga mendapat bekal ilmu agama yang lebih sebagai pedoman mereka hidup sehari-hari.

Tidak hanya itu saja siswa juga akan dibekali bermacam kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dari dalam dirinya yang setiap siswa pasti memiliki potensi kesembilan kecerdasan tersebut sejak dia dilahirkan dipentas bumi ini. Hal itu menunjukkan bahwa intelegensi bukan sesuatu yang telah paten, melainkan dapat diasah dan ditingkatkan. Maka, dalam taraf inilah pendidikan dan pembelajaran berperan untuk menjalankan fungsi serta tanggung jawab guna membantu agar setiap intelegensi peserta didik dapat berkembang optimal.

Hal ini sengaja dilakukan oleh para pendidik khususnya guru agama sebagai upaya untuk mengoptimalkan kecerdasan yang dimiliki setiap siswa. Penerapan kecerdasan tidak hanya di dalam proses belajar mengajar saja

tetapi dengan memberikan stimulus-stimulus pada siswa yaitu melalui penerapan dari apa yang mereka pelajari di dalam proses belajar mengajar dengan cara menuangkannya di dalam berbagai macam kegiatan sehari-hari, juga merupakan sebuah upaya untuk menunjang tujuan para pendidik tersebut.

Berbagai kegiatan di dalam kedua lembaga ini telah rutin dilaksanakan untuk menunjang tujuan tersebut diantara kegiatannya yaitu, di MTs Al-Huda Bandung dalam penerapan kecerdasan *linguistik* pada siswa ialah dengan cara mewajibkan siswa untuk rutin membaca surat yasin dan surat pendek sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung, selain itu sering pula diadakan istighosah dan diadakan pembinaan qiroat dan pidato bagi siswa serta juga sering diadakan *event* untuk mengadu bakat dan potensi dari semua siswa⁷.

Sama halnya dengan MTs Al-Huda Bandung, di MTsN Bandung juga berusaha menerapkan kecerdasan linguistik pada siswa yaitu diantaranya, sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, tepatnya pukul 06.45 WIB, para siswa diwajibkan untuk membaca Al-Qur'an selama 15 menit. Kegiatan itu telah rutin dilakukan setiap hari dan mendarah daging pada diri siswa, sehingga tanpa ada pengawasan dari pihak guru pun siswa melakukan kewajibannya tersebut. Selain itu, setiap hari jumat tepatnya setelah pulang sekolah ada rutinan qotmil qur'an yang diikuti oleh sebagian siswa menurut kelasnya masing-masing, jadi tidak semua siswa yang mengikuti kegiatan qotmil qur'an itu setiap jumat, melainkan ada jadwal pada setiap kelas. Tidak berhenti hanya di situ saja, di dalam proses pembelajaran aqidah akhlak pun

⁷Observasi peneliti, Lokasi MTs Al-Huda Bandung-Tulungagung, tanggal 11 Maret 2015

juga berusaha melakukan penerapan kecerdasan linguistik, seperti apa yang telah dijelaskan oleh bapak Samsul Hadi, S. Ag, selaku pengampu mata pelajaran aqidah akhlak bahwa, seluruh siswa wajib menghafal dalil-dalil dan hadits-hadits yang berkaitan dengan materi pembelajaran aqidah akhlak dengan tujuan agar kelak ketika siswa sudah lulus dari Madrasah ini nanti hafalan dari siswa-siswa tersebut masih terbawa, dan tentu membawa manfaat khususnya bagi siswa itu sendiri.⁸

Semua itu merupakan usaha para pendidik khususnya guru agama di dalam penerapan kecerdasan siswa selain melalui kegiatan belajar mengajar. Kerena menjadi siswa yang hanya pandai dalam ilmu hitung dan ilmu pengetahuan alam itu saja tidak cukup, tetapi juga harus dibarengi dengan iman, taqwa,serta akhlak yang mulia. Dari upaya-upaya yang dilakukan guru agama dalam penerapan kecerdasan linguistik tersebut yang paling utama yaitu bertujuan agar siswa selalu mengingat Allah SWT, melalui ayat-ayat suci Al-Quran yang mereka lantunkan dan kalimat-kalimat toyyibah yang mereka ucapkan setiap hari karena dengan mereka selalu mengingat Allah SWT, menjadikan diri mereka selalu berhati-hati dalam setiap kali bertindak dan berfikir berkali-kali ketika mereka hendak melakukan sebuah dosa karena mereka percaya bahwa Allah selalu melihat apa yang mereka kerjakan. Disamping itu kegiatan tersebut juga dapat mengembangkan bakat siswa di dalam kecerdasan *linguistik*.

⁸Observasi peneliti, *Lokasi MTsN Bandung-Tulungagung*, tanggal 12 maret 2015

Selain kecerdasan linguistik, para pendidik juga menerapkan kecerdasan kinestetik, kecerdasan musikal dan kecerdasan intrapersonal bagi siswa.

Dari realita diatas, ternyata penerapan kecerdasan dalam pembelajaran keagamaan ini perlu adanya usaha yang gigih dari berbagai element yang ada di suatu lembaga tersebut yaitu meliputi kepala sekolah, KEMENAG, atau KEMENDIKNAS, guru maupun masyarakat sekitar MTsN Bandung dan MTs Al-Huda Bandung kecamatan Bandung kabupaten Tulungagung.

Maka dari itu untuk mencapai tujuan yang diinginkan perlu diperhatikan konsep kecerdasan pada tiap diri siswa, hal inilah yang menjadi dasar pertimbangan mengapa peneliti tertarik untuk suatu penelitian “Penerapan Kecerdasan Majemuk Dalam Pembelajaran Keagamaan Di MTsN Bandung Dan MTs Al-Huda Bandung Tahun 2014/2015“ yang secara tidak langsung dapat mengembangkan kreativitas siswa dalam segala hal potensi kecerdasan khususnya kecerdasan linguistik, kinestetik, musikal dan kecerdasan intrapersonal dalam pembelajaran keagamaan.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus penelitian

Berdasarkan pada paparan konteks penelitian diatas, maka penelitian ini akan difokuskan pada penerapan kecerdasan majemuk pada bentuk kecerdasan linguistik, kinestetik, musikal, intrapersonal dalam pembelajaran keagamaan di MTsN Bandung dan MTs Al Huda Bandung

2. Pertanyaan penelitian

Berdasarkan pada paparan fokus penelitian diatas, maka pertanyaan penelitian tersebut, sebagai berikut:

- a. Bagaimana penerapan kecerdasan linguistik dalam pembelajaran keagamaan di MTsN Bandung dan MTs Al-Huda Bandung?
- b. Bagaimana penerapan kecerdasan kinestetik dalam pembelajaran keagamaan di MTsN Bandung dan MTs Al-Huda Bandung?
- c. Bagaimana penerapan kecerdasan musikal dalam pembelajaran keagamaan di MTsN Bandung dan MTs Al-Huda Bandung?
- d. Bagaimana penerapan kecerdasan intrapersonal dalam pembelajaran keagamaan di MTsN Bandung dan MTs Al-Huda Bandung?
- e. Bagaimana strategi untuk meningkatkan penerapan kecerdasan majemuk dalam pembelajaran keagamaan di MTsN Bandung dan MTs Al-Huda Bandung?
- f. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat penerapan kecerdasan majemuk dalam pembelajaran keagamaan di MTsN Bandung dan MTs Al-Huda Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan penerapan kecerdasan linguistik dalam pembelajaran keagamaan di MTsN Bandung dan MTs Al-Huda Bandung

2. Mendeskripsikan penerapan kecerdasan kinestetik dalam pembelajaran keagamaan di MTsN Bandung dan MTs Al-Huda Bandung
3. Mendeskripsikan penerapan kecerdasan musikal dalam pembelajaran keagamaan di MTsN Bandung dan MTs Al-Huda Bandung
4. Mendeskripsikan penerapan kecerdasan intrapersonal dalam pembelajaran keagamaan di MTsN Bandung dan MTs Al-Huda Bandung
5. Mendiskripsikan strategi untuk meningkatkan penerapan kecerdasan majemuk dalam pembelajaran keagamaan di MTsN Bandung dan MTs Al-Huda Bandung
6. Mendiskripsikan faktor pendukung dan penghambat penerapan kecerdasan majemuk dalam pembelajaran keagamaan di MTsN Bandung dan MTs Al-Huda Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian berjudul “Penerapan Kecerdasan Majemuk Dalam Pembelajaran Keagamaan Di MTsN Bandung dan MTs Al-Huda Bandung” ini akan memberikan beberapa kegunaan diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Secara Teoritis.

Penelitian ini akan menjadi paradigma baru bagi para pendidik supaya sadar bahwa semua anak ini terlahir dengan membawa potensi untuk menjadi cerdas, dan mempunyai kecerdasan sendiri-sendiri. Jadi sudah tidak ada anggapan bahwa anak itu bodoh, apalagi beranggapan bahwa sebagian siswa cerdas, sebagian sedang-sedang saja, dan sebagian lainnya tidak cerdas,

dengan kata lain seorang pendidik harus memandang bahwa pada dasarnya semua siswa itu cerdas, cerdas dalam aspek yang berbeda-beda.

b. Secara Praktis.

Temuan penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat dijadikan sumber masukan khususnya:

1. Bagi pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan dalam penyelenggaraan pendidikan tingkat SMP/MTs.

2. Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan kontribusi positif bagi kepala sekolah dalam mengembangkan kurikulum lembaganya untuk menuju pada kemajuan lembaga dengan didasari pada penerapan kecerdasan majemuk dalam pembelajaran aqidah akhlak serta menjadi bahan renungan bagi kepala sekolah dalam menangani lembaga pendidikannya agar lebih bisa menyiapkan diri dalam memberikan pelayanan pembelajaran yang lebih kondusif.

3. Bagi tenaga pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konstruktif bagi para pendidik untuk lebih kreatif dalam meningkatkan kecerdasan siswa pada saat melangsungkan pembelajaran sesuai dengan karakteristik anak, serta tetap mampu bersaing dengan lembaga lain guna

menyongsong perubahan zaman dan dalam rangka menuju pada kemajuan anak dan lembaga.

4. Bagi sekolah yang diteliti

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan rujukan bagi sekolah yang menjadi tempat penelitian untuk melaksanakan pembelajaran aqidah akhlak lebih kondusif lagi kedepannya.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih mendalam atau dengan tujuan *Verifikasi* sehingga dapat memperkaya temuan-temuan penelitian baru.

E. Penegasan Istilah

Untuk memberikan kemudahan pemahaman dan menghindari kesalahan penafsiran dari pembaca serta dalam rangka memberikan batasan yang terfokus pada kajian penelitian yang diharapkan peneliti, berikut definisi masing-masing istilah dalam judul penelitian ini, yaitu:

1. Secara konseptual

Penerapan Kecerdasan Majemuk adalah sebuah teori yang ditemukan oleh pakar psikologi dan profesor pendidikan Harvard University, Howard Gardner. Berdasarkan penelitiannya, ia menuliskan gagasannya tentang intelegensi ganda dalam bukunya *Frames Of Mind* pada 1983. Setelah melakukan kembali berbagai penelitian tentang implikasi teori intelegensi ganda terhadap dunia pendidikan pada 1983, Gardner mempublikasikan

bukunya yang berjudul *Multiple Intelegenes*. Teori itu kemudian dilengkapi dengan terbitnya buku *Integences Reframed* pada 2000. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukanya, Howard Gardner menemukan bahwa setiap manusia memiliki beberapa jenis kecerdasan yang dapat ditumbuh kembangkan. Jenis-jenis kecerdasan itu tidak hanya cukup diukur dengan tes tulis, karena IQ atau tes tulis tidak cukup membuktikan seberapa tinggi tingkat intelegensi yang dimiliki seseorang, tes tulis hanya mengasah atau menekankan kemampuan matematis logis saja. Pada dasarnya, setiap manusia mempunyai tingkat intelegensi yang berbeda. Jadi, sangat tidak cocok hanya diuji dengan tes tulis semata⁹. Disini Howard Gardner berhasil mengidentifikasi sembilan macam kecerdasan, yaitu: kecerdasan *linguistic*, kecerdasan *logika*, kecerdasan *musikal*, kecerdasan *kinestetik*, kecerdasan *visual*, kecerdasan *interpersonal*, kecerdasan *intrapersonal*, kecerdasan *naturalistic*, kecerdasan *eksistensi*.¹⁰

Pembelajaran Keagamaan adalah usaha untuk mengembangkan potensi berfikir manusia, mengatur sikap dan perilakunya berdasarkan asas islam. Pembelajaran keagamaan dimaknai sebagai usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan

⁹ S. Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar*, 87

¹⁰ *Ibid.*, 176

persatuan nasional.¹¹ Kegiatan pembelajaran melibatkan komponen-komponen yang satu dengan yang lainnya menunjang dalam upaya mencapai tujuan yang ingin dicapai. Komponen-komponen tersebut seperti: guru, siswa, metode, lingkungan, media dan sarana prasarana.¹² Pembelajaran Keagamaan yang dimaksud disini adalah Pendidikan Agama Islam (PAI) yang meliputi mata pelajaran: aqidah akhlak, fiqih, SKI, al-qur'an hadits.¹³

2. Secara Operasional

Maksud dari “Penerapan Kecerdasan Majemuk dalam pembelajaran keagamaan”, adalah suatu tindakan atau usaha seorang guru untuk menerapkan kecerdasan majemuk dalam pembelajaran keagamaan. Dimana dalam penerapannya nanti akan memfokuskan pada penerapan kecerdasan majemuk pada kecerdasan linguistic, kinestetik, musikal, intrapersonal dalam pembelajaran keagamaan. Yang dimana pembelajaran keagamaan ini nanti meliputi: aqidah akhlak, fiqih, SKI, quran hadits, bahasa arab. Yang nanti akan tergambar pada sebuah perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi oleh seorang guru. Karena, pada dasarnya setiap anak sudah mempunyai kecerdasan masing-masing apabila itu dilaksanakan secara optimal, maka secara tidak langsung siswa akan mampu menyelesaikan masalah atau menciptakan suatu karya dalam meningkatkan pembelajaran keagamaan

¹¹ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru*, (Malang: UI-Maliki Pres, 2012), 152

¹² Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2013), 77

¹³ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru*, 19

untuk mencapai pribadi muslim yang berakhlakul karimah, beriman, dan bertaqwa kepada Allah SWT yang di amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat melakukan pembahasan yang sistematis, maka peneliti menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bagian awal berisi sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran dan abstrak yang memuat tentang uraian singkat yang dibahas dalam tesis.

Penelitian ini terdiri dari enam bab. Bab pertama berisi pendahuluan. Pada bab pendahuluan, pertama-tama dipaparkan konteks penelitian yang mengungkapkan berbagai permasalahan yang diteliti sehingga diketahui hal-hal yang melandasi munculnya fokus penelitian yang akan dikaji dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang membantu proses penelitian. Dalam bab ini, tujuan merupakan arah yang akan dituju dalam penelitian kemudian dilanjutkan manfaat penelitian yang menjelaskan kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai penelitian baik secara teoritis maupun praktis.

Bab kedua berisi tentang kajian teori yang berkenaan pembahasan teori-teori yang digunakan untuk mengkaji “Penerapan Kecerdasan Majemuk Dalam Pembelajaran Keagamaan”.

Bab ketiga berisi metode yang akan digunakan dalam penelitian dimana pembahasannya meliputi jenis penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab keempat berisi tentang laporan hasil penelitian yang mendeskripsikan bagaimana “Penerapan Kecerdasan Majemuk Dalam Pembelajaran Keagamaan”.

Bab kelima berisi tentang pembahasan yang memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang di ungkapkan dari lapangan (*Grounded Theory*)

Bab keenam penutup yang pertama berisi kesimpulan yang disarikan dari hasil penelitian dan pembahasan untuk membuktikan kebenaran temuan atau hipotesis serta merupakan jawaban dari konteks penelitian, yang kedua berisikan Implikasi yang meliputi Implikasi teoritis dan implikasi praktis. Implikasi teoritis menjelaskan dampak hasil temuan penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, sedangkan implikasi praktis menjelaskan dampak hasil temuan penelitian terhadap operasional di lapangan, yang ketiga berisikan saran yang harus sesuai dengan kegunaan penelitian dan harus jelas ditunjukkan kepada siapa pekerjaan atau tanggung jawabnya terkait dengan permasalahan yang diteliti dan bagaimana penerapannya. Saran juga dapat ditunjukkan kepada peneliti selanjutnya jika peneliti menemukan masalah baru

yang perlu diteliti lebih lanjut. Bisa juga ditunjukkan kepada instansi atau profesi.

Bagian akhir memuat daftar rujukan yang merupakan daftar buku yang menjadi referensi oleh peneliti. Kemudian, diberikan juga lampiran-lampiran yang memuat dokumen-dokumen terkait penelitian. Pada bagian paling akhir ditutup dengan biodata penulis yang menjelaskan biografi peneliti secara lengkap.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kecerdasan Linguistik

1. Pengertian Kecerdasan Linguistik

Sebelum membahas kecerdasan linguistik, maka akan di bahas dulu kecerdasan terlebih dahulu. Apa yang menyusun kecerdasan menurut Howard Gardner yang diterjemahkan oleh Yelvi Andri Zimur bahwasanya apa yang menyusun sebuah kecerdasan Pertanyaan definisi optimal kecerdasan terlihat luas dalam investigasi saya. Dan disinilah teori kecerdasan mejemuk mulai berpekar dari sudut pandang tradisional. Dalam pandangan psikometri klasik, kecerdasan didefinisikan secara oprasional sebagai kemampuan untuk menjawab *item-item* pada tes kecerdasan. Kesimpulan dari skor tes atas suatu kemampuan didukung oleh teknik statistic. Teknik-teknik ini membandingkan respon subjek pada usia berbeda; korelasi yang nyata dari skor tes ini pada usia dan tes-tes yang berbeda menegaskan paham bahwa bakat umum kecerdasan, yang singkatnya disebut *g*, tidak berubah banyak seiring dengan bertambahnya usia, pelatihan, atau pengalaman. Hal itu adalah sifat bawaan yang di bawa sejak lahir atau bakat individualnya.¹⁴

Berawal dari konsep tentang apa yang membentuk kecerdasan tersebut maka muncul pendapat para ahli tentang pengertian dari kecerdasan tersebut, yang dikutip oleh Nandang Kosasih dan Dede Sumarna diantaranya¹⁵:

- a. Howard Gardner mendefinisikan Intelligence sebagai '*the capacity to solve problems or to fashion products that are valued in one or more cultural setting*'. Yang dapat diartikan bahwa inteligensi sebagai kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu setting yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata
- b. Hadi susanto mengartikan kecerdasan merupakan kemampuan yang *dimiliki* seseorang untuk melihat suatu masalah lalu menyelesaikanya atau membuat sesuatu yang berguna bagi orang lain.
- c. Thomas Armstrong mengemukakan bahwa kecerdasan adalah *kemampuan* untuk menengkap situasi baru serta kemampuan untuk belajar dari pengalaman masa lalu seseorang.
- d. Binet seorang psikolog prancis mengartikan kecerdasan adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan untuk bersikap kritis pada diri sendiri.
- e. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia kecerdasan adalah perihal cerdas atau kesempurnaan perkembangan akal budi.

¹⁵ Nandang Kosasih dan Dede Sumarna, *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*, 167

Konsep Inteligensi awalnya dirintis Oleh Alfred Bined yang dikutip Nanang Kosasih dan Dede Sumarna, yang mempercayai bahwa kecerdasan itu bersifat tunggal dan dapat diukur dalam suatu angka. Tetapi kemudian Howard Gardner mengemukakan pengertian kecerdasan yang mencakup tiga kemampuan. *Pertama*, kemampuan menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia. *Kedua*, kemampuan menghasilkan persoalan-persoalan baru. Untuk diselesaikan. *Ketiga*, kemampuan untuk menciptakan suatu yang akan memunculkan penghargaan dalam budaya seorang individu.¹⁶ Dulu orang mengira bahwa kecerdasan seseorang bersifat tunggal, yakni IQ (*intelligence quotient*). Anggapan tersebut telah menimbulkan salah persepsi terhadap cara menilai peserta didik. peserta yang lemah di bidang matematik atau verbal-linguistik, di nilai sebagai anak yang bodoh. Namun ternyata penemuan-penemuan baru bahwa seseorang itu memiliki multi kecerdasan seperti yang di kemukakan Howard Gardner. Setiap orang memiliki kecerdasan tersendiri dengan segala kelebihan dan kekurangannya, jadi sebenarnya tidak ada anak yang bodoh¹⁷.

Thomas Amstrong yang dikutip oleh Hamzah B. Uno dan Masrii Kuadrat menegaskan dalam tulisannya yang bertajuk *atural Genius Of Children* bahwa setiap anak adalah genius. Setiap anak dilahirkan dengan kemampuan tertentu. Setiap anak dilahirkan ke dunia dengan kekaguman, keingintahuan, spontanitas, vitalitas, fleksibilitas, dan banyak lagi

¹⁶ *Ibid.*, 167-168

¹⁷ *Ibid.*, 168

kesenangan lagi baginya. Anak kecil akan segera langsung menguasai system symbol yang rumit, otak cemerlang, kepribadian sensitive dan akselerasi terhadap setiap stimulasi, tanpa pendidikan secara formal. Dalam hal ini, adalah kewajiban orang tua di rumah dan guru di taman kanak-kanak untuk memelihara setiap kecerdasan anak sejak dini. Kegeniusan alami tersebut hendaklah dipelihara dan ditumbuh kembangkan secara optimal oleh orang dewasa.¹⁸

Kecerdasan linguistik adalah kemampuan menggunakan kata secara efektif baik secara lisan (misalnya pendongeng, arator atau puitis) maupun tertulis (misalnya sastrawan, penulis drama, editor, wartawan). Kecerdasan linguistik meliputi kemampuan memanipulasi tata bahasa atau struktur bahasa, fonologi, atau bunyi bahasa, semantic atau makna bahasa, dimensi pragmatic atau penggunaan praktis bahasa. Penggunaan bahasa antara lain mencakup retorika (penggunaan bahasa untuk mempengaruhi orang lain untuk melakukan tindakan tertentu), hafalan (penggunaan bahasa untuk mengingat informasi), explanasi (penggunaan bahasa untuk member informasi) dan meta bahasa (penggunaan bahasa untuk membahas bahasa itu sendiri).¹⁹ Kecerdasan linguistik adalah kemampuan untuk menyusun pikiran dengan jelas dan mampu menggunakan kemampuan secara kompeten melalui kata-kata untuk mengungkapkan pikiran-pikiran dalam berbicara, membaca, dan menulis. Kecerdasan linguistik sangat dihargai dalam dunia modern sekarang, karena orang cenderung untuk

¹⁸ Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), 41

¹⁹ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta:Kencana, 2010), 236

menilai orang lain dari cara mereka berbicara dan menulis. Kemampuan berbicara sering merupakan salah satu dari aspek paling penting yang digunakan ketika seseorang sedang membentuk kesan pertama. Misalnya, seorang orator yang terkenal dapat membuat pendengarnya terpesona, terlepas dari penampilan atau pekaianya. Seseorang dengan kecerdasan verbal yang tinggi tidak hanya akan memperlihatkan suatu penguasaan bahasa yang sesuai, tetapi dapat menceritakan kisah, berdebat, berdiskusi, menafsirkan, menyampaikan laporan, dan melaksanakan berbagai tugas lain yang berkaitan dengan berbicara dan menulis. Sementara keterampilan berbicara merupakan aspek utama dan paling tampak pada kecerdasan verbal. Kecerdasan linguistik yang sebenarnya terdiri dari penguasaan dari penguasaan bahasa seperti sintaksis, semantic, fonik, dan pragmatic. Kecerdasan linguistik bukan hanya untuk keterampilan berkomunikasi melainkan juga penting untuk mengungkapkan pikiran, keinginan dan pendapat seseorang. Orang yang dengan keterampilan menggunakan kata-kata secara cerdas memiliki kemampuan untuk menghargai kata-kata dan artinya juga.²⁰

Berkaitan dengan kecerdasan, tidak terlepas dari teori belahan otak, dimana otak merupakan sekumpulan jaringan syaraf yang terdiri dari dua bagian otak, yaitu otak kecil dan otak besar. Pada otak besar terdapat belahan yang memisahkan antara belahan kiri dan belahan otak kanan. Belahan ini dihubungkan dengan serabut syaraf. Belahan kiri berfungsi

²⁰ May Lwin et. A. L, *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, ter. Christine Sujana, (Jakarta: Indeks, 2005), 11-12

untuk mengembangkan kemampuan berbicara, menulis, dan berhitung. Belahan kiri mengontrol kemampuan untuk menganalisis, sehingga berkembang kemampuan untuk berfikir secara sistematis. Artinya dalam menyelesaikan sebuah persoalan, belahan otak kiri akan bekerja berdasarkan fakta dan uraian yang sistematis dan logis. Otak kiri berfungsi sebagai pengendali kecerdasan intelektual (IQ). Daya ingat otak kiri identik dengan rapi, perbedaan, angka, urutan, tulisan, bahasa, hitungan, logika terstruktur, matematis, sistematis, linier, dan tahap demi tahap. Apabila terjadi kerusakan pada otak kiri maka akan terjadi gangguan dalam hal fungsi berbicara, berbahasa, dan Matematika.

Sedangkan belahan otak kanan berfungsi untuk mengembangkan visual dan spasial (pemahaman ruang). Belahan ini bekerja berdasarkan data-data yang ada dalam pikiran baik berupa bentuk, suara atau gerakan. Belahan kanan lebih peka terhadap hal yang bersifat estetis dan emosi. Intinya otak kanan bekerja dengan lebih menekankan pada cara berpikir sintesis yaitu menyatukan bagian-bagaian informasi yang ada untuk membentuk konsep utuh tanpa terikat pada langkah dan berstruktur.²¹ Otak kanan mengarah pada cara berpikir menyebar yang berfungsi dalam perkembangan kecerdasan emosional (EQ) dan identik dengan kreatifitas, persamaan, khayalan, bentuk atau ruang, emosi, music, warna, berpikir lateral, tidak terstruktur, dan cenderung tidak memikirkan hal-hal yang terlalu mendetail. Ketika otak kanan sedang bekerja maka otak kiri

²¹ *Ibid.*, 182

cenderung lebih tenang, demikian pula sebaliknya. Daya ingat otak kanan bersifat panjang (*long term memory*). Bila terjadi penyakit stroke atau tumor otak, maka fungsi otak yang terganggu adalah kemampuan visual dan emosi.

Meski kedua belahan otak mempunyai fungsi yang berbeda, setiap peserta didik atau individu mempunyai kecenderungan untuk menggunakan salah satu belahan yang dominan dalam menyelesaikan masalah hidup atau pekerjaan. Setiap belahan otak saling mendominasi dalam aktifitas, namun baik otak kiri maupun otak kanan terlihat pada hampir semua proses berpikir manusia. Oleh karena itu, pendidikan diharapkan dapat memberikan keseimbangan “nutrisi” agar otak berkembang seimbang antara otak kanan dan otak kiri. Otak kanan penting bagi perkembangan kreatifitas, maka pendidikan harus bisa mengatur aktifitas otak secara sinergi. Hal ini diwujudkan ketika dalam pembelajaran dapat menstimulasi kedua belahan otak secara bersamaan. Kreatifitas dengan kecerdasan (Intelegensi), terdapat hubungan yang signifikan diantara keduanya. Hal ini terlihat ketika bagian otak kanan bekerja dalam artian kreatifitas muncul, maka secara tidak langsung otak kiri juga bersambung.²²

Salah satu penemu atau tokoh dalam kecerdasan ganda termasuk kecerdasan linguistik Howard Gardner. Dalam bukunya Bobbi Deporter dan Mike Henarcki berjudul “*Quantum Teaching*” yang diterjemahkan

²² Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 134.

oleh Ary Nilandari, Howard Gardner adalah Co Direktur pada Project Zero, sebuah kelompok riset di Harvard Graduate School of Education. Dari Project Zero yang menularkan teori multiple intelegence (MI) Gardner melanjutkan dan mengembangkan aplikasi MI pada Project Spectrum. Project Spectrum adalah suatu program penilaian dan kurikulum untuk siswa pra madrasah yang bertujuan mengetahui kemampuan kecerdasan ganda pada sisws-siswa tersebut. Pada Project Spectrum, siswa yang senang music akan diberi mata pelajaran yang menarik yang berkenaan dengan music yang menggunakan alat music yang dikenal dan disukai oleh siswa tersebut. Kemampuan logika, visual spasial, dan kinestetik siswa diuji dengan meminta mereka untuk membongkar dan memasang kembali obyek-obyek yang dapat dijumpai di rumah atau di madrasah seperti handel pintu. Kecerdasan lain juga diuji dengan menggunakan teknik atau materi yang sesuai.²³

Teori mengenai kecerdasan ganda dikemukakan oleh Gardner melalui bukunya yang berjudul “*Frames of Mind The Theory of Multiple Intellegences*” pada tahun 1983. Pada mulanya Gardner menyatakan ada 7 kecerdasan.²⁴ Sesuai dengan perkembangan penelitian yang dilakukan Gardner lalu memasukkan kecerdasan kedelapan yaitu kecerdasan naturalis. Kecerdasan yang ada pada diri manusia menurut Howard Gardner: 1) Kecerdasan Linguistik, 2) Kecerdasan Logika-Matematik, 3)

²³ Bobbi Deporter dan Mike Henarcki, *Quantum Teaching*, (terjemahan Ary Nilandari, Bandung: Kaifa, 2015), 98

²⁴ Howard Gadner, *Kecerdasan Majemuk*, (terjemahan Alexander Sindoro, Tangerang Selatan: Interaksara, 2013), 39

Kecerdasan Intrapersonal, 4) Kecerdasan Interpersonal, 5) Kecerdasan Musikal, 6) Kecerdasan Visual-Spasial, 7) Kecerdasan Kinestetik, 8) Kecerdasan Naturalis.²⁵ Dalam perkembangan penelitian saat ini menjadi 9 kecerdasan, yaitu kecerdasan eksistensi.²⁶

Lebih lanjut konsep kecerdasan ganda kiranya sangat bersinggungan dengan UU RI. No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang tercantum pada Bab I pasal 1 ayat 1, yang berbunyi:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”²⁷

Dalam UU RI. No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang tercantum pada Bab I dan Pasal 1 telah disebutkan dengan jelas bahwa pendidikan nasional adalah terbentuknya suasana pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi peserta didik. Sedangkan kecerdasan ganda, system adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang sangat menghargai setiap potensi yang dimiliki oleh siswa.

Pada dasarnya, konsep yang dikemukakan oleh Howard Gardner dalam bukunya Adi Gunawan, yakni kecerdasan ganda ini adalah sebuah

²⁵ Adi W Gunawan, *Born to be a Genius, (Kunci Mengangkat Harta Karun Pada Diri Siswa)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 105-106

²⁶ Howard Gardner, *Multiple Intelligences*, (Terjemah Yelvi Andri Zaimur), 21-38

²⁷ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), 2

perubahan konsep tentang makna kecerdasan secara mendasar yang berbeda dengan konsep-konsep sebelumnya. Setidaknya ada tiga paradigma mendasar yang menjadikan teorinya, kecerdasan ganda diantaranya yaitu: (1) kecerdasan tidak dibatasi tes formal. Kecerdasan seseorang tidak mungkin dibatasi oleh indicator-indikator yang ada dalam achievement test (tes formal) sebab setelah diteliti, ternyata kecerdasan seseorang selalu berkembang atau dinamis, tidak statis. Tes yang dilakukan untuk menilai seseorang, praktis hanya menilai kecerdasan pada saat itu, tidak untuk satu bulan lagi, apalagi sepuluh tahun lagi. Kecerdasan dapat dilihat dari kebiasaan seseorang. Padahal, kebiasaan adalah perilaku yang diulang-ulang. (2) kecerdasan seseorang dapat dilihat dari banyak dimensi, tidak hanya kecerdasan verbal (berbahasa) atau kecerdasan logika. Gardner dengan cerdas memberikan label “*multiple*” (jamak atau majemuk) pada luasnya makna kecerdasan. Gardner sepertinya sengaja tidak memberikan label tertentu pada makna kecerdasan seperti yang dilakukan oleh para penemu teori kecerdasan lainnya, misalnya Alferd Binet dengan IQ, emotional Question oleh Daniel Goleman, dan Adversity Quotient oleh Paul Scholtz, namun Gardner menggunakan istilah “*multiple*” sehingga memungkinkan ranah kecerdasan tersebut terus berkembang. 3) kecerdasan merupakan proses *discovering ability*, yaitu yaitu proses menemukan kemampuan seseorang, Gardner menyakini bahwa setiap orang pasti memiliki kecenderungan jenis kecerdasan tertentu. Kecenderungan tersebut harus ditemukan melalui pencarian kecerdasan.

Dalam menemukan kecerdasannya, seorang siswa harus dibantu oleh lingkungannya, baik orang tua, guru, madrasah, maupun system pendidikan yang diimplementasikan disuatu Negara.²⁸

Howard Gardner yang di kutip oleh Nandang Kosasih dan Dede Sumarna berhasil mengidentifikasi Sembilan macam kecerdasan yang kemudian dikenal dengan kecerdasan jamak (*Multiple Intelegence*) kesembilan kecerdasan tersebut adalah kecerdasan verbal/linguistik, kecerdasan logika/Matematika, *kecerdasan* musikal/rhythmic, kecerdasan kinestetik/jasmani, kecerdasan visual/spatial, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan naturalistic, kecerdasan eksistensi.²⁹

a. Kecerdasan verbal/linguistik

Kecerdasan linguistik adalah kemampuan menggunakan kata-kata/bahasa secara efektif, baik untuk mempengaruhi maupun memanipulasi. Dalam kehidupan sehari –hari kecerdasan linguistik bermanfaat untuk berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Kecerdasan ini juga membantu kesuksesan karis dibidang pemasaran dan politik. Contohnya: - suka menulis kreatif di rumah. Senang menulis cerita khayal, lelucon dan cerpen. – menikmati membaca buku diwaktu senggang. Menyukai pantun, puisi dan permainan kata-kata. Suka mengisi teka-teki silang atau bermain *scrabble*. Pekerjaan yang mengutamakan kecerdasan ini antara lain: guru, orator, bintang film, presenter TV, pengacara, penulis, dsb.

²⁸ Adi W Gunawan, *Born to be Genius*, 56-60

²⁹ Nandang Kosasih dan Dede Sumarna, *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kcerdasan*, 167

b. Kecerdasan logika/Matematika

Kecerdasan logis Matematika adalah ketrampilan mengolah angka dan kemahiran menggunakan logika dan akal sehat. Ini adalah kecerdasan yang digunakan ilmuwan untuk membuat hipotesa dan dengan tekun mengujinya dengan eksperimen. Ini juga kecerdasan yang digunakan oleh akuntan pajak, pemrograman komputer dan ahli Matematika. Contoh: menghitung problema aritmatika dengan cepat diluar kepala. Menikmati menggunakan bahasa komputer atau program sofwer logika, ahli bermain catur., dan permainan strategi lainnya, menjelaskan masalah secara logis, merancang eksperimen, suka bermain teka-teki logika, mudah memahami sebab-akibat, menikmati pembelajaran Matematika dan IPA serta mendapatkan prestasi yang bagus. Inilah kecerdasan yang dikatakan kecerdasan dalam bersekolah. Dalam kehidupan sehari-hari kecerdasan ini bermanfaat untuk menganalisa laporan keuangan, memahami perhitungan utang nasional, atau mencerna laporan sebuah penelitian. Pekerja yang membutuhkan kecersan ini antara lain akuntan pajak, prgramer, ahli Matematika, ilmuwan, dsb.

c. Kecerdasan musikal/rhythmic

Kecerdasan musikal adalah kemampuan mengubah atau menciptakan music serta menjaga ritme. kecerdasan musikal melibatkan kemampuan menyanyikan sebuah lagu, mengingat melodi music, mempunyai kepekaan irama atau sekedar menikmati music. Dalam bentuknya yang

lebih canggih, kecerdasan ini mencakup para diva dan virtuoso piano di dunia seni dan budaya. Contoh: suka membantu lagu, mempunyai grup band, suka bernyanyi dengan suara yang indah bakat music adalah sesuatu bakat yang selam ini dibiarkan atau dilantarkan di sekolah. Dalam keseharian, kita mendapatkan manfaat dari kecerdasan ini dalam banyak hal, misalnya: saat kita bernyanyi, memainkan alat music, menikmati music di TV/radio, dsb. Pekerjaan yang membutuhkan kecerdasan ini antara lain penyanyi, pianis/ organis, disc jokey (DJ), teknisi suara, tukang stem piano, dll.

d. Kecerdasan kinestetik-jasmani

Kecerdasan kinestetik jasmani adalah kecerdasan seluruh tubuh (atlet, penari, seniman, pantomime akor) dan juga kecerdasan tangan (montir, penjahit, tukang kayu, ahli bedah) contoh:bergerak-gerak ketika sedang duduk; terlibat dalam kegiatan fisik seperti renang, bersepeda, hiking atau bermain skateboard; perlu menyentuh sesuatu yang ingin dipelajari; menikmati melompat, gulat dan lari; memperlihatkan ketrampilan dalam kerajinan tangan seperti kayu,menjahit, mengukir; menikmati bekerja dengan tanah liat, melukis dengan jari atau kegiatan “kotor”lainnya; suka membongkar sebuahbenda kemudian menyusun lagi. Dalam dunia sehari-hari kita sangat memerlukan kecerdasan yang satu ini,misalnya: membuka tutup botol, memasang lampu dirumah, memperbaiki mobil, olah raga, dansa, dsb. Jenis pekerjaan yang

menuntut pekerjaan ini antara lain: atlet, peneri, pemain pantomime, actor, penjahit, ahli bedah, dsb.

e. Kecerdasan Spasial

Kecerdasan spasial adalah kecerdasan gambar dan bervisualisasi. Kecerdasan ini melibatkan kemampuan untuk memvisualisasikan gambar di dalam kepala seseorang atau menciptakannya dalam bentuk 2 atau 3 dimensi. Orang-orang yang mempunyai kecerdasan spasial tinggi, biasanya disertai daya imajinatif cepat dan tepat. Ia dengan cepat menerjemahkan ketidakaturan benda-benda di sekitarnya dalam dan melalui pikirannya menjadi sesuatu yang indah dan teratur. Ia mampu mengeluarkan hasil olah pikirannya dalam bentuk gambar dan lukisan. Misalnya, walau hanya dalam pikirannya, ketika melihat hamparan padang rumput dan pohon-pohon di lereng gunung-gunung, melalui imajinasinya, ia akan menggeser gunung, pohon sungai, tersebut ke tempat lain, yang menurut pikirannya lebih tepat dan indah. Bahkan melihat ketidakaturan diterminal dan pasar, walau hanya dalam pikiran, ia dapat merubahnya lebih baik. Walau ia pahami bahwa dirinya dalam runga dan waktu, namun ia (imajinasi spasialnya) menjadi dirinya sebagai pusat dari segala sesuatu; bahkan pusat dari tata surya. Mereka yang mempunyai kecerdasan spasial, biasanya berprofesi sebagai sebagai arsitektur, pelaut dan kapten kapal, pilot, peltih sepak bola, piñata ruang, pelukis, design grafis, dan lain-lain.

f. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan ini melibatkan kemampuan untuk memahami dan bekerja untuk orang lain. Kecerdasan ini melibatkan banyak hal, mulai kemampuan berempati, kemampuan memimpin, dan kemampuan mengorganisir orang lain. Contoh: bisa menjadi ketua kelas yang bertanggung jawab. Segala jenis pekerjaan yang berhubungan dengan orang lain pastilah membutuhkan kecerdasan ini, terutama public figure, pemimpin, guru, konselor, dll.

g. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intra pribadi adalah kecerdasan menganalisis diri dan merenungkan dalam kesunyian dan menilai prestasi seseorang dengan perasaan yang terdalam. Kecerdasan ini melibatkan kemampuan untuk memahami diri sendiri, kecerdasan untuk mengetahui siapa sebenarnya diri kita sendiri. Kecerdasan ini sangat penting bagi wira usahawan dan individu lain yang harus memiliki persyaratan disiplin diri, keyakinan, dan pengetahuan diri untuk mengetahui bidang atau bisnis baru. contohnya: bisa mengetahui sifat yang dimiliki oleh diri pribadi, cepat tanggap terhadap kekurangan kita jika kamu mampu mengetahui siapa diri kamu sebenarnya, pandai menarjetkan dan menentukan target untuk diri sendiri. Pekerjaan yang menuntut kecerdasan intrapribadi antara lain wirausaha, konselor, terapis, dll.

h. Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis adalah kecerdasan untuk mengenal bentuk-bentuk alam di sekitar kita: bunga, burung, pohon, hewan serta flora dan fauna lainnya. Kecerdasan ini dibutuhkan di banyak profesi seperti ahli biologi, penjaga hutan, dokter, hewan dan hortikulturasi. Contoh: membuang sampah pada tempatnya, memelihara tanaman dengan baik, tidak memetik bunga sembarangan, tidak menggunduli hutan sembarangan. Dalam hidup sehari-hari kita membutuhkan kecerdasan ini untuk berkebun, berkemah, atau melakukan proyek ekologi. Pekerjaan yang membutuhkan kecerdasan Naturalis antara lain: ahli biologi, dokter hewan, dll.

i. Kecerdasan eksistensi

Intelegensi eksistensi/spiritual yaitu kecerdasan yang berkaitan dengan kepekaan menghubungkan antara keberadaan diri (eksistensi diri) dengan alam semesta, orang dengan tipe ini memiliki karakter cerdas dan senang merenung, bisa melihat hal yang tak terfikirkan oleh orang banyak, mengerti hal yang bersifat metafisik dan filosofis. Kecerdasan eksistensi merupakan kemampuan untuk menjawab persoalan-persoalan mendasar tentang keberadaan manusia. Anak atau orang dengan kecerdasan ini sering mengajukan pertanyaan tak terduga, seperti “untuk apa kita hidup? Mengapa harus bekerja toh kita akan mati? mengapa tuhan menciptakan manusia?”, dan pertanyaan sejenis lainnya.

2. Ciri-ciri kecerdasan Linguistik

Orang dengan kecerdasan linguistik yang berkembang baik mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Mampu mendengar dan memberikan repon pada kata-kata yang diucapkan dalam suatu komunikasi verbal.
- b. Mampu menirukan suara, mempelajari bahasa, serta mampu membaca dan menirukan karya tulis orang lain.
- c. Mampu belajar melalui pendengaran, bahan bacaan, tulisan dan melalui dikusi atau debat.
- d. Mampu mendengar dengan efektif, serta mengerti dan mengingat apa yang telah didengar.
- e. Mampu membaca dan mengerti apa yang dibaca.
- f. Mampu berbicara dan menulis dengan efektif.
- g. Mampu mempelajari bahasa asing.
- h. Mampu maningkatkan bahasa yang digunakan untuk komunikasi sehari-hari
- i. Tertarik pada karya jurnalisme, berdebat, berbicara, menulis atau menyampaikan suatu cerita atau melakukan perbaikan pada karya tulis.
- j. Memiliki kemampuan menceritakan dan menikmati humor.³⁰

Kecerdasan linguistik tidak hanya meliputi kemampuan menulis atau membaca. Kecerdasan linguistik mencakup kemampuan berkomunikasi, dalam buku *Salient Massage* karya Albert Mehrabian yang dikutip Adi Gunawan dikatakan bahwa “kita berkomunikasi menggunakan tiga

³⁰ Adi W Gunawan, *Born to be a Genius*, 107

komponen. Tiga komponen itu adalah kata yang digunakan, suara atau intonasi nada yang digunakan saat mengucapkan kata-kata tersebut, dan bagaimana kita menggunakan ekspresi wajah dan bahasa tubuh untuk menegaskan apa yang di sampaikan.³¹

3. Mengembangkan kecerdasan Linguistik

a. Menjadi pendengar yang efektif.

Untuk menjadi pendengar yang efektif, pertama mencari atau menemukan hal yang menarik dari hal yang dibicarakan. Kedua jangan terlalu terpengaruh dengan cara penyampaian informasi atau suatu ide yang diperhatikan adalah bukan cara atau isi informasi yang disampaikan. Ketiga, Manahan diri untuk tidak langsung memotong pembicaraan. Keempat, selama mendengarkan lawan bicara berusaha untuk focus dan selalu memperhatikan dan jangan selalu terpengaruh dengan sesuatu yang tidak penting. Kelima, melatih pikiran dengan mengelola informasi yang diterima dengan tetap terbuka dengan ide-ide yang disampaikan.

b. Melatih keahlian bicara.

Untuk melatih keahlian bicara maka cara yang pertama, bergabung dengan suatu organisasi untuk menambah rasa kepercayaan diri. Kedua, mengarang cerita dengan memilih kata secara acak misalnya memilih kata secara acak melalui kamus kemudian mengarang cerita dengan menggunakan kata yang telah dipilih sebagai topik pembicaraan. Ketiga,

³¹ *Ibid.*, 107

mengarang cerita dengan memilih objek secara acak. Keempat, mengajar misalnya dengan cara memilih salah satu topic yang disukai dan dikuasai kemudian menceritakan kepada pendengar sekakan-akan sedang mengajar, usaha untuk menceritakan dengan terperinci dan urut sehingga pendengar bisa memahami apa yang telah disampaikan. Kelima, menulis buku harian secara rutin. Keenam, berdiskusi sebelum berdiskusi sebaiknya mempelajari materi yang akan dibicarakan. Ketujuh, berdebat lebih ditujukan untuk melatih kemampuan berbicara, kemampuan mendengar, logika penguasaan diri buka mencari siapa yang menang atau kalah.³²

Tujuan pengembangan kecerdasan linguistik adalah pertama, agar siswa mampu berkomunikasi dengan baik, lisan ataupun tulisan dengan baik. Kedua, agar memiliki kemampuan bahasa untuk menyakinkan orang lain. Ketiga, mampu menghafal dan mengingat informasi. Keempat, mampu member penjelasan. Dan kelima, mampu untuk membahas bahasa itu sendiri. Materi program dalam kurikulum yang dapat mengembangkan kecerdasan linguistik adalah abjad, bunyi, ejaan, membaca, menulis, menyimak, berbicara atau berdiskusi dan menyampaikan laporan secara lisan dan bermain teka-teki silang.³³

³² *Ibid.*, 108-111

³³ Yuliani Nurani nugroo, *Konsep dasar Pendidikan Siswa Usia Dini*, 185

4. Strategi Pengajaran Untuk Kecerdasan Linguistik

Ada lima strategi yang dipaparkan oleh Hamzah B. Uno dan Masri Kadrat dalam bukunya *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*, yaitu³⁴:

a. Bercerita.

Secara tradisional bercerita dipandang sebagai hiburan di perpustakaan atau selama waktu tambahan khusus di kelas. Bercerita harus di pandang sebagai alat pengajaran yang vital karena strategi ini telah di gunakan oleh semua kebudayaan di seluruh duniaselama ratusan tahun. Apabila akan menggunakan metode bercerita di kelas ana harus menggabungkan konsep, gagasan dasar, dan tujuan pengajaran menjadi sebuah cerita yang dapat anda sampaikan secara langsung kepada siswa. Meskipun dipandang sebagai pengajaran ilmu-ilmu humaniora, metode ini juga dapat digunakan sebagai alat pengajaran Matematika dan ilmu pasti misalnya, ketika mengajar perkalian, anda dapat menceritakan kisah kakak beradik yang memiliki kekuatan magis; apapun yang mereka sentuh akan bertambah secara berlipat (untuk anak sulung akan berlipat dua, untuk anak ke dua berlipat tiga, dst). Untuk mengajarkan tenaga sentrifugal, anda dapat membawa siswa ke sebuah perjalanan mistis ke suatu tempat, dimana tempat itu semua benda berputar dengan sangat cepat.

³⁴ Hamzah B. Uno, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*, 129-133

b. Curah Gagasan.

Lev Vygotsky pernah mengatakan bahwa pikiran itu seperti awan yang mencurahkan hujan kata. Selama proses curah gagasan, siswa mencurahkan pikiran verbal yang dapat dikumpulkan dan ditulis di papan tulis atau kertas transparansi OHP. Curah gagasan ini dapat dilakukan untuk tujuan apa saja, misalnya pemilihan kata yang tepat untuk puisi karya bersama, pendapat untuk kegiatan kelompok, pemikiran untuk materi pelajaran yang diajarkan, dan usaha untuk piknik kelas. Aturan umum curah gagasan adalah mengemukakan setiap gagasan relevan yang melintas dibenak, tidak menolak atau mengkritik gagasan yang dikemukakan dan mempertimbangkan setiap gagasan. Strategi ini membuat semua siswa yang mengemukakan gagasan memperoleh penghargaan khusus untuk pemikiran orisinal mereka.

c. Merekam *Tape Recorder*.

Tape Recorder adalah salah satu alat belajar yang paling bermanfaat dikelas. Ini karena *Tape Recorder* dapat menjadi media siswa untuk belajar menggunakan kecerdasan linguistik dan kemampuan verbal dalam berkomunikasi, memecahkan masalah, dan mengemukakan pendapat pribadi mereka. Mereka dapat menggunakan *Tape Recorder* untuk “membahas dengan lantang” masalah yang ajkan mereka pecahkan atau kegiatan yang direncanakan. Dengan cara ini mereka dapat memikirkan kemampuan kognitif maupun proses pemecahan masalah mereka sendiri. Mereka juga dapat menggunakan

Tape Recorder untuk mempersiapkan tulisan, mengolah gagasan sekaligus membicarakan topic mereka. Siswa yang kurang cakap menulis mungkin juga ingin merekam pemikiran mereka dengan *Tape Recorder* sebagai mode ekspresi alternative. Siswa juga dapat menggunakan *Tape Recorder* untuk mengirim surat lisan kepada siswa lain, untuk menceritakan pengalaman pribadi mereka, dan untuk memperoleh umpan balik tentang sosialisasi mereka di lingkungan kelas.

d. Menulis jurnal.

Menulis jurnal pribadi akan mendorong siswa membuat catatan tentang suatu bidang tertentu. Bidang ini berupa bidang yang luas dan terbuka (tuliskan apapun yang kalian pikirkan dan rasakan selama hari) atau cukup spesifik (gunakanlah jurnal ini untuk membuat catatan simulasi kehidupan kalian sebagai petani pada tahun 1800-an sebagai mata pelajaran sejarah). Jurnal juga dapat berupa catatan Matematika (tuliskan strategi-strategi pemecahan masalah yang kalian gunakan), catatan ilmu pasti (catatlah eksperimen yang kalian lakukan, hipotesis yang diuji, dan gagasan baru yang muncul dari penelitian), sastra (tuliskan tanggapan kalian terhadap buku yang kalian baca), atau mata pelajaran lain. Jurnal ini dapat dibuat sangat pribadi dan hanya diceritakan kepada guru atau dibacakan, secara teratur di depan kelas. Jurnal ini juga dapat merangkum kecerdasan majemuk dengan memperbolehkan pengguna gambar, sketsa foto, dialog dan data non

verbal (jangan lupa strategi ini juga adapat memanfaatkan kecerdasan intrapersonal jika siswa bekerja secara individual dan menggunakannya untuk merefleksikan kehidupan mereka).

e. Publikasi.

Dikelas tradisional siswa menyelesaikan tugas tertulis yang dikumpulkan kepada guru, dinilai, dan biasanya dibuang begitu saja. Siswa yang selalu dihadapkan pada rutinitas semacam ini mulai menganggap menulis sebagai proses penemuan kewajiban yang membosankan. Pendidik harus mengubah pesan semacam ini karena menulis adalah alat yang sangat berguna untuk mengomunikasikan dan memengaruhi orang lain. Dengan memberi kesempatan kepada siswa mempublikasikan dan mendistribusikan hasil karya mereka, anda dapat mempromosikan kegiatan tulis-menulis ini. Bisa di tempel di papan pengumuman, perpustakaan, dan dipublikasikan di *website* sekolah. Setelah tulisan siswa dipublikasikan, doronglah interaksi antara penulis dan pembaca. Anda bahkan dapat membentuk kelompok diskusi penulisan dan kelompok diskusi buku untuk mendiskusikan tulisan siswa.

B. Kecerdasan Kinestetik

1. Pengertian kecerdasan kinestetik

Kecerdasan kinestetik jasmani adalah kecerdasan seluruh tubuh (atlet, penari, seniman, pantomime aktor) dan juga kecerdasan tangan

(montir, penjahit, tukang kayu, ahli bedah) contoh:bergerak-gerak ketika sedang duduk; terlibat dalam kegiatan fisik seperti renang, bersepeda, hiking atau bermain skateboard; perlu menyentuh sesuatu yang ingin dipelajari; menikmati melompat, gulat dan lari; memperlihatkan ketrampilan dalam kerajinan tangan seperti kayu,menjahit, mengukir; menikmati bekerja dengan tanah liat, melukis dengan jari atau kegiatan “kotor”lainnya; suka membongkar sebuah benda kemudian menyusun lagi. Dalam dunia sehari-hari kita sangat memerlukan kecerdasan yang satu ini, misalnya: membuka tutup botol, memasang lampu dirumah, memperbaiki mobil, olah raga, dansa, dsb. Jenis pekerjaan yang menuntut pekerjaan ini antara lain: atlet, penari, pemain pantomime, actor, penjahit, ahli bedah, dsb.³⁵

Orang-orang dengan intelegensi kinestetik-badani yang menonjol akan mudah mengungkapkan diri dengan gerak tubuh mereka. Apa yang mereka pikir dan rasakan, dapat dengan mudah mereka ungkapkan melalui gerak tubuh, semisal tarian atau ekspresi tubuh. Mereka juga dapat dengan mudah memainkan mimik, drama, dan pera. Bahkan mereka, bisa dengan cepat dan mudah melakukan gerak tubuh dalam olahraga dengan berbagai variasi. Orang dengan intelegensi kinestetik-badani yang tinggi juga dapat sangat baik menjalankan operasi jika ia seorang ahli bedah. Semua dengan intelegensi kinestetik-badani yang menonjol, akan mampu menggunakan otot-ototnya untuk mengendalikan gerak badannya, memiliki koordinasi

³⁵ Nandang Kosasih dan Dede Sumarna, *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*, 167

tangan –mata, dan mampu menggerakkan objek untuk melengkapai sejumlah gerak kompleks atau mengatur sebuah pesan. Orang-orang dengan dengan intelegensi-kinestetik-badani tinggi akan sangat menikmati kegiatan fisik, seperti berjalan kaki, menari, berlari, berenang atau berkemah. Mereka adalah orang-orang yang cekatan, indra perabanya sangat peka, tidak bisa diam, dan berminat atas segala sesuatu. Bahkan anak yang kuat intelegensi kinestetik-badaninya biasanya tiak bisa diam dan selalu inginmenggerakkan badannya. Anak-anak dengan intelegensi kinestetik-badani yang menonjol biasanya suka menari, olahraga, dan suka bergerak. Biasanya, orang yang menonjol pada intelegensi kinestetik-badani ini berkemampuan:

- a. Berekspresi dengan tubuh.
- b. Mengaitkan pikiran dengan tubuh.
- c. Bermain mimik.
- d. Main drama atau main peran.
- e. Olahraga, manari, dan aktif bergerak.
- f. Koordinasi dan fleksibilitas yang tinggi
- g. Mengontrol sebagian atau keseluruhan anggota tubuh³⁶

2. Ciri-ciri kecerdasan kinestetik

Berdasarkan kemampuan otak dalam menyerap, mengelola dan menyampaikan informasi, maka terdapat bermacam-macam kecerdasan, salah satunya adalah kecerdasan kinestetik. Pengkategorian ini hanya

³⁶ S. Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar*, 93-94

merupakan pedoman bahwa individu memiliki salah satu karakteristik yang paling menonjol sehingga jika ia mendapatkan rangsangan yang sesuai dalam belajar maka akan memudahkannya untuk menyerap pelajarannya. Dengan kata lain jika sang individu menemukan metode belajar yang sesuai dengan karakteristik cara belajar dirinya maka akan cepat dalam belajar. Adapun ciri-ciri perilaku murid berkecerdasan kinestetik dengan karakteristik cara belajarnya adalah sebagai berikut:

- a. Sukar memegang, menyentuh, bermain dengan apa yang sedang dipelajari.
- b. Mempunyai koordinasi fisik dan ketepatan waktu yang baik.
- c. Sangat suka belajar dengan terlibat secara langsung. Ingatannya kuat terhadap apa yang dialami dari pada yang dikatakan atau dilihat.
- d. Menyukai pengalaman belajar yang nyata seperti field-trip, membangun model, role play, permianan, atau olah fisik.
- e. Menunjukkan kekuatan dalam bekerja yang membutuhkan gerakan otot kecil maupun otot utama.
- f. Mempunyai kemampuan untuk menyempurnakan kegiatan fisik dengan menggunakan penyatuan pikiran dan tubuh.
- g. Meciptakan pendekatan baru dengan menggunakan keahlian fisik seperti menari, olah raga, atau aktifitas fisik lainnya.
- h. Menunjukkan keseimbangan, keindahan, ketahanan, dan ketepatan dalam melakukan tugas yang mengandalkan fisik.
- i. Mengerti dan hidup sesuai standar kesehatan.

j. Menunjukkan minat pada tari sebagai atlit, penari, dokter bedah, atau tukang.³⁷

Sedangkan menurut Bobbi De Porter dan Mike Hernacki dalam bukunya “*Quantum Learning*” disebutkan bahwa cirri-ciri murid berkecerdasan kinestetik adalah sebagai berikut: berbicara dengan perlahan, menanggapi perhatian fisik, menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian, selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak, mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar, belajar melalui memanipulasi dan praktik, menghafalkan dengan cara berjalan dan melihat, menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca, banyak menggunakan isyarat tubuh, tidak dapat duduk diam untuk waktu yang lama, tidak dapat mengingat geografi kecuali jika mereka memang telah pernah berada di tempat itu, menggunakan kata-kata yang mengandung aksi, ingin melakukan segala sesuatu dan menyukai permainan yang menyibukkan.³⁸

Kecerdasan kinestetik tidak hanya meliputi gerak tubuh semata, melainkan juga meliputi kemampuan untuk mengagabungkan fisik dan fikiran untuk menyempurnakan suatu gerakan. Kecerdasan kinestetik dilatih dengan memulai mempelajari dan mengendalikan gerak tubuh mengikuti gerakan yang sederhana. Semakin lama gerakan tubuh akan semakin rumit dengan mengikuti tempo yang sesuai dan dengan ketepatan yang tinggi. Kecerdasan kinestetik merupakan dasar

³⁷ Adi W Gunawan, *Born to be Genius*, 128

³⁸ Bobbi Deporter dan Mike Henarcki, *Quantum Learning Membisakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*, (Bandung: Kaifa, 20015), 118-120

pengetahuan manusia arena pengalaman hidup kita rasakan dan alami melalui pengalaman yang berhubungan gerakan pada tubuh fisik.

3. Strategi pengajaran Untuk kecerdasan Kenestetik.

Siswa mungkin saja tidak akan pernah lagi menyentuh buku atau catatan pelajaran mereka setelah lulus, tetapi mereka akan selalu membawa badan mereka kemanapun mereka pergi. Keran itu, menemukan cara membantu siswa mengintegrasikan proses belajar sampai pada level mendalam dapat meningkatkan kemampuan memori dan pemahaman mereka. Disini Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat menulis dalam bukunya yang berjudul "*Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*" mengemukakan bahwa dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik, terdapat beberapa strategi-strategi, yaitu:

a. Respon Tubuh

Mintalah siswa menanggapi pelajaran menggunakan tubuh mereka sebagai medium respons. Contoh paling sederhana dan paling banyak digunakan oleh strategi ini adalah meminta siswa mengangkat tangan ketika mereka dapat memahami apa yang diajarkan. Strategi ini dapat divariasikan dengan beberapa cara, misalnya siswa dapat tersenyum, mengedipkan mata, siswa dapat mengangkat kelima jari, meniru gerakan burung yang terbang dengan merentangkan tangan, dan lain-lain. Siswa dapat memperlihatkan "respon tubuh" selama menyimak pelajaran (jika kalian paham apa yang saya ajarkan maka anggukan kepala dan jika tidak paham, garuk-garukan kepala kalian) atau ketika

sedang membaca buku (setiap kali menemukan sesuatu yang ketinggalan zaman maka kerutkan dahi) atau dalam menjawab pertanyaan dengan jumlah jawaban yang terbatas (jika kalimat-kalimat ini memiliki struktur yang parallel, angkat kedua tangan diatas kepala seperti bentuk atap rumah).

b. Teater Kelas.

Untuk menggali bakat seni peran dalam diri siswa, mintalah mereka memerankan teks, soal atau materi lain yang harus dipelajari dengan mendramakan isinya. Misalnya, siswa dapat mendramakan soal Matematika yang melibatkan tiga langkah pemecahan dengan memainkan drama tiga langkah. Teater kelas dapat berupa kegiatan informal, misalnya improvisasi satu menit teks bacaan selama jam pelajaran berlangsung, atau berupa kegiatan formal, misalnya drama satu jam pada akhir semester yang merangkum pemahaman siswa dalam tentang materi pelajaran dalam tema yang luas. Hal ini dilakukan dengan atau tanpa perlengkapan panggung yang substansial. Selain itu, mereka dapat menciptakan pertunjukkan boneka-boneka prajurit mini disebuah papan kayu dengan menggerak-gerakannya agar terlihat seperti gerakan pasukan. Untuk membantu siswa ditingkat yang lebih tinggi yang mungkin pada awalnya enggan untuk ikut terlibat dalam kegiatan drama ini, cobalah kegiatan-kegiatan pemanasan terlebih dahulu.

c. Konsep kinestetik

Permainan tebak-tebakan yang dilakukan dengan gerakan (pantomim kata-kata), telah menjadi kegiatan favorit para penggemar pesta karena permainan ini menantang kemampuan peserta untuk mengungkapkan pengetahuan dengan cara yang tidak konvensional. Strategi konsep kinestetik dapat dilakukan, baik dengan cara mengajarkan konsep kepada siswa melalui ilustrasi fisik maupun dengan meminta siswa mempatomimkan konsep atau istilah mata pelajaran tertentu. Kegiatan ini menuntut kemampuan siswa menerjemahkan informasi dari system linguistik atau symbol logis menjadi ekspresi yang sepenuhnya kinestetik-jasmani. Ruang lingkup mata pelajaran yang dapat diajarkan dengan strategi ini tidak terbatas. Berikut ini adalah beberapa contoh konsep yang dapat diekspresikan melalui tanda atau gerak fisik,; erosi tanah, pembelahan sel, revolusi politik, ketersediaan barang, permintaan pasar, pemecahan angka, keanekaragaman hayati dan ekosistem. Pantomim sederhana juga dapat dikembangkan menjadi gerakan atau tarian yang kreatif.

d. Hands On Thinking.

Siswa yang memiliki kecerdasan kinestetik, seharusnya memperoleh kesempatan belajar melalui manipulasi objek atau menciptakan sesuatu dengan tangan mereka. Sejumlah pendidikan telah menyediakan kesempatan belajar semacam ini dengan memasukkan kegiatan-

kegiatan manipulative (misalnya batang Cuisenaire, Blok Dienes) ke dalam eksperimen atau kegiatan ilmiah di laboratorium.

e. Peta Tubuh.

Tubuh manusia dapat menjadi alat pedagogis yang sangat berguna jika diubah menjadi poin rujukan “peta” untuk bidang pengetahuan tertentu. Salah satu contoh paling umum dari pendekatan ini adalah penggunaan jari untuk berhitung dan menghitung (penggunaan perhitungan dengan sistem jari seperti pada sempoa, telah banyak diadaptasi ke dalam kelas).³⁹

C. Kecerdasan Musikal

1. Pengertian Kecerdasan Musikal

Kecerdasan musikal adalah kemampuan mengubah atau menciptakan music serta menjaga ritme. Kecerdasan musikal melibatkan kemampuan menyanyikan sebuah lagu, mengingat melodi music, mempunyai kepekaan irama atau sekedar menikmati music. Dalam bentuknya yang lebih canggih, kecerdasan ini mencakup para diva dan virtuoso piano di dunia seni dan budaya. Contoh: suka membuat lagu, mempunyai grup band, suka bernyanyi dengan suara yang indah bakat music adalah sesuatu bakat yang selama ini dibiarkan atau dilantarkan di sekolah. Dalam keseharian, kita mendapatkan manfaat dari kecerdasan ini dalam banyak hal, misalnya saat kita bernyanyi, memainkan alat music,

³⁹ Hamzah B. Uno, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*, 140-143

menikmati music di TV/radio, dsb. Pekerjaan yang membutuhkan kecerdasan ini antara lain penyanyi, pianis/ organis, disc jokey (DJ), teknisi suara, tukang stem piano, dll.⁴⁰

Menurut Gardner yang dikutip oleh Shoimatul Ula, agar dapat dikatakan menonjol pada intelegensi musikal, seseorang harus mempunyai kemampuan auditorial dengan baik. Kemampuan auditorial tidak hanya menjadikan seseorang mampu mendengar dan merangkai music saja tetapi juga mengingat pengalamn bermusik. Gardner juga menjelaskan bahwa “kemampuan bermusik berhubungan dengan memori suara. Sekian persen dari apa yang didengar seseorang akan masuk dalam alam bawah sadarnya dan menjadi bagian pokok dari daya ingatnya. Orang –orang dengan intelegensi yang menonjol akan sangat peka terhadap suara music. Mereka akan dengan mudah belajar dan bermain music dengan baik. Bahkan, mereka sudah dapat menangkap dan mengerti struktur music sejak kecil. Mereka dapat dengan mudah menciptakan melodi dan lagu. Orang yang kuat intelegensi musikalnya juga sangat menyenangkan apapun yang berbau music. Mereka bisa mengungkapkan perasaan dan fikirannya dalam bentuk music. Bahkan mereka lebih mudah mempelajari suatu jika dikaitkan dengan music dan lagu.anak-anak dengan intelegensi musikal yang tinggi akan dengan cepat menirukan atau bahkan menyanyikan suatu lagu, ditelevisi meskipun tidak memahami bahasanya.⁴¹

⁴⁰ Nandang Kosasih dan Dede Sumarna, *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kcerdasan*, 167

⁴¹ S Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar*, 95

2. Ciri-ciri Kecerdasan Musikal

Pada umumnya orang dengan intelegensi musikal yang mumpuni akan:⁴²

- a. Mudah menangkap Musik.
- b. Mampu Untuk menciptakan melodi.
- c. Mampu menyanyi dan melakukan pentas music.
- d. Mampu mencipta music.
- e. Mampu memainkan alat music.
- f. Mengetahui struktur music dengan baik.
- g. Peka terhadap suara dan music.
- h. Peka dengan intonasi dan ritmik.

3. Strategi Pengajaran untuk kecerdasan music.

Selama ribuan tahun pengetahuan diwariskan dari suatu generasi ke generasi yang lain melalui medium menyanyian atau senandung. Pada abad ke 20 para pembuat iklan menemukan bahwa *jingle* membuat orang mengingat produk mereka. Namun, para pendidik lambat menyadari manfaat music dalam proses belajar. Akibatnya, sebagian dari kita lebih mudah mengingat *jingle* komersial, *jingle* tersebut begitu lekat dalam ingatan, namun lain halnya dengan lagu yang berkaitan dengan sekolah yang sering kali kita lupa bait-baitnya. Maka dari itu Hamzah B. Uno Dan Masri Kuadrat dalam bukunya yang berjudul *Mengelola Kecerdasan*

⁴² *Ibid*

Dalam Pembelajaran menyampaikan beberapa strategi pengajaran untuk kecerdasan music yaitu:

a. Irama, lagu, rap, dan senandung.

Ambillah inti dari materi yang anda ajarkan dan kemaslah dalam format berirama yang dapat dinyanyikan secara rap. Dengan cara ini, siswa dapat menghafal kata sesuai irama, metronome (alat yang digunakan untuk mengukur kecepatan lagu) misalnya, untuk mengajarkan konsep hukum alam John Locke separuh kelas dapat menyenandungkan “hukum alam, hukum alam, hukum alam, hukum alam... “ sementara separuh lagi menyenandungkan “kehidupan, kebebasan, kebahagiaan, kebebasan, kehidupan kebahagiaan...” dengan meminta siswa menciptakan sendiri lagu rap, atau senandung yang merangkum, menggabungkan, atau menerapkan makna, dari yang mereka pelajari akan membawa siswa ketingkat belajar yang lebih tinggi.

b. Diskografi.

Tambahkan referensi pembelajaran anda dengan berbagai daftar jenis music atau lagu, yang dapat mengilustrasikan, mewujudkan, atau menjelaskan materi yang anda ajarkan. Misalnya, ketika kita menyusun tentang terbentuknya rasa nasionalisme Indonesia, anda dapat mengunpulkan lagu-lagu yang berkaitan dengan tema tersebut, misalnya *Satu Nusa Satu Bangsa*, *Halo-Halo Bandung*, *Indonesia Raya* dan lagu-lagu lain yang lebih kontemporer seperti *Gebyar-gebyar (Gombloh)*. Setelah mendengarkan lagu tersebut siswa dapat

mendiskusikan isi lagu dalam kaitannya dengan tema unit yang diajarkan.

c. Music Supermemori

Hasil temuan para peneliti pendidikan di Eropa Timur 25 tahun yang lalu, dinyatakan bahwa siswa dapat dengan mudah mengingat informasi ketika mendengarkan penjelasan guru sambil mendengarkan music efektif (misalnya *Canon D* karya Pachhelbel dan berbagai *Movement Largo* dalam konserto-konserto karya Handel Bach, Telemann dan Corelli). Siswa harus dalam keadaan santai ketika guru secara berirama menyampaikan informasi yang harus dipelajari.

d. Konsep Musikal

Nada dan music dapat digunakan sebagai alat kreatif untuk mengekspresikan konsep pola atau skema pelajaran. Misalnya, untuk mengajarkan gagasan tentang lingkungan secara musikal mulailah bersenandung dengan nada secara bertahap, sampai nada yang rendah dan kemudian naik sedikit demi sedikit menuju nada awal. Strategi ini menjajikan kesempatan yang luas untuk ekspresi kreatif baik dari guru maupun siswa.

e. Music Suasana

Gunakan music yang membangun suasana atau suasana hati yang cocok untuk pelajaran dan unit tertentu. Music ini dapat berupa efek suara, suara alam, music klasik atau kontemporer yang dapat membangun kondisi emosional tertentu. Misalnya, sebelum siswa membaca cerita

yang mengambil lokasi di dekat laut, mainkan suara rekaman laut (deburan ombak memecah pantai, suara camar laut).⁴³

D. Kecerdasan Intrapersonal

1. Pengertian kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intra pribadi adalah kecerdasan menganalisis diri dan merenungkan dalam kesunyian dan menilai prestasi seseorang dengan perasaan yang terdalam. Kecerdasan ini melibatkan kemampuan untuk memahami diri sendiri, kecerdasan untuk mengetahui siapa sebenarnya diri kita sendiri. Kecerdasan ini sangat penting bagi wira usahawan dan individu lain yang harus memiliki persyaratan disiplin diri, keyakinan, dan pengetahuan diri untuk mengetahui bidang atau bisnis baru. contohnya: bisa mengetahui sifat yang dimiliki oleh diri pribadi, cepat tanggap terhadap kekurangan kita bjika kamu mampu mengetahui siapa diri kamu sebenarnya, pandai menarjetkan dan menentukan target untuk diri sendiri. Pekerjaan yang menuntut kecerdasan intrapribadi antara lain wirausaha, konselor, terapis, dll.⁴⁴

Gambaran tentang intelegensi intarapersonal ini adalah seberapa baik seseorang mengerti diri sendiri, apa yang bisa dan tidak bisa dilakukan serta kemana harus menuju untuk meminta pertolongan. Intelegensi intrapersonal lebih dominan dimiliki oleh filsuf, sastrawan, motivator, psikolog dan musisi. Orang dengan intelegensi intrapribadi

⁴³ Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*, 154

⁴⁴ Nandang Kosasih dan Dede Sumarna, *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kcerdasan*, 167

tinggi dapat dengan mudah mengakses perasaan sendiri, membedakan berbagai macam keadaan emosi serta menggunakan pemahamannya sendiri untuk memperkaya dan membimbing hidupnya. Mereka sangatmaas diri, seka bermeditasi dan berkontemplasi. Mereka juga sangat mandiri, sangat terfokus pada tujuan, sangat disiplin, gemar belajar sendiri dan lebih suka bekerja sendiri dibandingbekerja dengan orang lain. Intelgensi intrapersonal diperlihatkan dalam membangun persepsi yang akurat tentang diri sendiri dan menggunakan kemampuan tersebut dalam membuat rencana serta mengarahkan orang lain. Orang dengan intelegensi intrapersonal tinggi bukan berarti memiliki kecenderungan untuk bekerja sendiri atau mengurung diri. Akan tetapi, mampu mengenal dirinya dengan baik dan memiliki menejemen yang baik sehingga mampu mengendalikan berbagai kegiatan dan pekerjaan sendiri, tanpa menunggu intruksi orang lain. Meskipun pada kenyataannya, dalam beberapa hal mereka juga tetap membutuhkan bantuan orang lain.⁴⁵

2. Ciri-ciri kecerdasan Intrapersonal.

Orang kecerdasan Intrapersonal memilki cirri-ciri sebagai berikut:⁴⁶

- a. Mampu berkonsentrasi dengan baik.
- b. Mampu berefleksi dan bekerja mandiri.
- c. Mampu menata keseimbangan diri.
- d. Mempunyai kesadaran dan realitas spiritual yang baik.
- e. Mampu mengenal dirinya yang dalam.

⁴⁵ S. Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar*, 98

⁴⁶ *Ibid.*, 98

- f. Mampu mengekspresikan perasaan-perasaan yang berbeda.
 - g. Mampu membentuk model mentalnya sendiri.
 - h. Mampu melibatkan gambaran model diri untuk mengambil keputusan terhadap tindakan.
 - i. Mampu mengartikan pemahaman melalui berbagai ekspresi (menulis puisi, menggambar).
3. Strategi pengajaran untuk kecerdasan Intrapersonal.

Sebagian besar siswa menghabiskan waktu dikelas selama enam jam sehari, enam hari setiap minggu bersama tiga puluh sampai empat puluh orang lain. Bagi individu yang kecerdasan intrapersonalnya sangat kuat berkembang suasana yang sangat social ini sangat menakutkan. Karena itu guru, perlu menyediakan kesempatan bagi siswa untuk menikmati dirinya sendiri sebagai pribadi otonom yang memiliki sejarah hidup sangat unik dan rasa individualis yang mendalam setiap harinya. Strategi berikut ini akan membantu mencapai tujuan tersebut dengan cara yang sedikit berbeda, Strategi tersebut yaitu:

- a. Sesi refleksi satu menit.

Selama pelajaran diskusi, sesi refleksi satu menit memberikan waktu bagi para siswa untuk mencerna informasi yang mereka terima , atau menghubungkan informasi dengan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan mereka sendiri.⁴⁷

⁴⁷ Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*, 149

- b. Mengembangkan system kerja sam di antara peserta didik.
(pembelajaran kooperatif).
- c. Melakukan pengelompokan secara acak ataupun dengan berdasarkan criteria tertentu.
- d. Menjelaskan cara pendidikan dalam melakukan pengelompokan dan ragam metode/model pembelajaran yang akan digunakan.
- e. Mengajarkan kepada peserta didik perihal bagaimana cara bermain dan bekerja sama dengan rekannya.
- f. Menetapkan aturan kelas bersama dengan semua peserta didik.
- g. Menetapkan tujuan pembelajaran dan bekerja sam mencapai tujuan tersebut.⁴⁸

E. Langkah mengembangkan kecerdasan jamak (*Multiple Intelligence*).

Selama ini guru atau masyarakat pada umumnya, hanya menilai anak dari dua segi kecerdasan yaitu kecerdasan linguistik dan kecerdasan logika Matematika. Anak dianggap pintar jika ia dapat mengerjakan soal IPA dan Matematika serta mampu mengkomunikasikannya dengan struktur kalimat yang logis dan runut. Demikian juga anak akan dianggap pintar jika ia mampu menggunakan bahasa lisan maupun tertulis, yang ditandai dengan kemampuan menyusun kalimat dengan mudah, mampu membuat kalimat yang bermakna, tertarik pada sastra, dan suka mengobrol. Dengan criteria cerdas seperti ini,

⁴⁸ S. Shimatul Ula, *Revolusi Belajar*, 149

maka hanya untuk memiliki kecerdasan Matematika dan linguistik yang berkembang yang akan dipandang cerdas.

Lalu bagaimana dengan siswa yang meraih juara atletik saat porseni, tapi labat dalam menghitung? Apakah dia akan dianggap anak yang bodoh? anak seperti ini adalah anak dengan kecerdasan kinestetik yang baik. Sekolah, keluarga dan masyarakat haruslah memberikan penghargaan dan kesempatan berkembang yang sama.

Untuk mencapai keberhasilan dalam hidup, diperlukan pengembangan yang menyeluruh terhadap ke-9 aspek kecerdasan yang dimiliki anak. Seringkali kita jumpai anak yang cerdas semasa sekolah mengalami masa dalam hidup, seperti stres, kekerasan, perceraian, anti sosial, dan bunuh diri. Ini disebabkan karena pada diri orang tersebut hanya berkembang kecerdasan matematis logikanya saja, sedangkan hidup membutuhkan lebih dari sekedar logika. Kita juga memerlukan cita rasa seni, pergaulan, pengendalian emosi, menghargai teman, dan kemampuan-kemampuan lainnya. Oleh karena itu pendidikan semestinya mampu membangun manusia seutuhnya.

Dalam proses pendidikan di sekolah pemahaman akan kecerdasan jamk ini sangat penting dalam menjaga keberhasilan siswa dalam belajar. Haggerty (1995) mengungkapkan keberhasilan belajar anak di sekolah sangat dipengaruhi oleh cara belajar anak. Anak dengan kecerdasan musikal akan mudah berkembang dan mengerti tentang sesuatu kalau diajarkan dengan music dan lagu. Anak dengan kecerdasan kinestetik akan berkembang dan

mudah paham bila diajar dengan melakukan peragaan gerak badan dan praktikum.

Banyak orang mengatakan, teori kecerdasan jamak ini hanya cocok untuk pendidikan individu, bukan pendidikan sekolah. Karena tidak mungkin memberikan pengalaman belajar yang berbeda-beda untuk peserta didik yang berada di dalam suatu kelas. Namun Gardner menolak pendapat seperti itu, dia justru menegaskan teori ini cocok untuk system klasikal, dengan harapan semua anak mendapat pengembangan pada semua jenis kecerdasanya.

Dengan memperhatikan pendapat para ahli di atas, sudah seyogyanya guru disekolah menerapkan metode pembelajaran yang mampu mengakomodasi semua aspek kecerdasan. Artinya, disekolah peserta didik haruslah mengalami proses belajar yang menekankan pada logika, bahasa, music, gerak badan, kotemplasi, kerja kelompok, kegiatan alam, dan pengalaman lain.

Untuk mengakomodir berbagai tipe kecerdasan yang ada pada para peserta didik, ada beberapa langkah yang dapat dicoba untuk dilakukan guru di sekolah, diantaranya adalah:

1. Dalam kelas guru sebaiknya menerapkan metode yang bervariasi. Pilihan metode ceramah, diskusi, membaca mandiri, diskusi kelas, renungan kontemplatif, dan membuat lagu tentang mata pelajaran, adalah beberapa pilihan metode yang dapat digunakan secara bergantian. Ini untuk menjaga agar semua anak dapat kesempatan untuk belajar sesuai dengan kecerdasannya masing-masing.

2. Sesekali sekolah mengadakan acara jalan-jalan keluar atau karya wisata.

Saat ini sudah cukup banyak SD yang melakukan kegiatan ini. Dengan berjalan-jalan keluar sekolah, peserta didik mendapat kesempatan untuk bebas mengeksplorasi dirinya sendiri. Maksudnya anak mendapat kesempatan untuk mengekspresikan diri. Ini dapat dilihat dari beragamnya kegiatan anak saat diajak jalan-jalan. Ada anak yang bernyanyi-nyanyi, ada anak yang berlari-lari, ada anak yang asik mengamati tumbuhan, ada yang suka berlari keluar jalur kemudian kembali lagi, ada anak yang asik bercerita pada temannya, ada anak yang mencoba mencari teman baru, bahkan ada yang tiba-tiba berkomentar “Sungguh maha pemurah Tuhan yang telah menciptakan keindahan ini”.

3. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkontribusi menentukan pengaturan ruang kelas. Selama ini ruang kelas cenderung monoton. Tembok putih dengan tempelan beberapa gambar, sangat membosankan. Tidak ada salahnya peserta didik dicoba diberi kebebasan untuk berperan dalam pengaturan ruang kelas. Mulai warna tembok, pengaturan posisi meja (bisa melingkar, berbaris, berkelompok, dan lain-lain), dan perubahan gambar dinding secara berkala.

Langkah-langkah tersebut diatas memang tidak akan mampu memfasilitasi semua siswa berdasarkan kecerdasannya masing-masing, tetapi setidaknya siswa dilibatkan dalam proses kegiatan pembelajaran mulai dari perencanaan. Kerena tentu saja ada siswa yang tidak akan terfasilitasi, dan ia akan bertemu dengan ketidaksesuaian, namun dengan mengalami

ketidaksesuaian itu peserta didik juga akan diajak untuk mengembangkan kecerdasannya yang kurang berkembang sehingga dapat diharapkan semua kecerdasannya mengalami rangsangan untuk berkembang.⁴⁹

F. Faktor yang mempengaruhi Kecerdasan

Dalam menjalankan fungsinya, kecerdasan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dengan adanya pengaruh dari faktor-faktor ini maka intelegensi semakin terlihat dan meningkat. Berikut ini beberapa faktor yang mempengaruhi intelegensi:⁵⁰

1. Gen atau keturunan

Seseorang yang memiliki orang tua yang keduanya atau salah satunya cerdas dan berintelegensi tinggi maka tidak menutup kemungkinan orang itu berintelegensi tinggi pula. Namun jika kedua orang tuannya tidak berintelegensi tinggi, mungkin juga ada gen resesif (tersembunyi) yang tiba-tiba muncul, yang kemudian menjadikan anak memiliki intelegensi yang lebih dibandingkan kedua orang tuanya.

2. Pengalaman

Ada benarnya tentang pepatah yang menyatakan bahwa pengalaman adalah guru yang terbaik. Dengan berdasarkan pada pengalaman yang dimilikinya tingkat intelegensi akan berbanding lurus dengan pengalaman. Bisa jadi, dengan semakin beragamnya pengalaman yang dimiliki maka intelegensi akan meningkat. Sebaliknya, jika memiliki pengalaman yang kurang,

⁴⁹ Nandang Kosasih dan Dede Sumarna, *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*, 167

⁵⁰ S. Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar*, 84-86

intelegansi akan mengalami sedikit rangsangan sehingga berdampak pada tingkat intelegensiitu sendiri. Intelegensi akan cenderung statis dan kurang meningkat.

3. Latihan

Semakin sering seseorang melatih diri dan kemampuannya maka intelegensinya pun semakin tinggi. Pun jika seseorang tidak membiasakan diri untuk berlatih, tidak menutup kemungkinan kemampuan dan intelegensi yang dimiliki sebelumnya akan tetap, berkurang atau bahkan perlahan memudar.

4. Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat berpengaruh pada intelegensi seseorang. Apabila lingkungan yang ditinggal seseorang mendukung dan menyediakan rangsangan untuk mengembangkan intelegensi yang dimiliki maka intelegensinya pun akan semakin meningkat. Demikian sebaliknya, apabila lingkungan tidak mendukung seseorang untuk meningkatkan intelegensinya, tentu saja intelegensi yang dimiliki orang tersebut tidak akan berkembang. Untuk itulah, hal yang sangat penting bagi kita untuk senantiasa memberikan rangsangan bagi diri kita, bagi anak-anak, dan peserta didik demi mengembangkan intelegensinya. Hal ini bisa dibangun dengan mencoba memberikan dan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang dapat menggugah intelegensi. Dengan demikian, lingkungan akan benar-benar dapat mendukung peningkatan intelegensi setiap individu.

5. Reward dan punishment

Seperti halnya dalam teori belajar yang menyebutkan bahwa *reward dan punishment* dapat mempengaruhi semangat dan minat belajar seseorang, dalam intelegensi pun berlaku demikian. Adanya *reward and punishment* dapat menggugah seseorang untuk mengembangkan intelegensi yang dimiliki sebelumnya. Ketika seseorang mendapatkan *reward* atas intelegensi yang dimilikinya, kecenderungan untuk meningkatkan intelegensinya akan muncul. Hal ini tentu saja disebabkan keinginan orang itu untuk mendapatkan *reward* lagi, atau paling tidak ia akan tergugah untuk menunjukkan prestasi yang lebih baik lagi. Demikian juga jika ada *punishment* sebagai konsekuensi akan intelegensi yang ada, kecenderungan untuk memperbaiki serta meningkatkan intelegensi pun akan tumbuh. Karena, seseorang tentunya tidak ingin mendapat *punishment* yang kedua kalinya sehingga ia akan terdorong untuk berupaya meningkatkan intelegensinya sendiri.

6. Pola makan dan asupan gizi.

Tidak dapat dimungkiri, makanan yang masuk ke dalam tubuh juga berpengaruh terhadap kondisi organ tubuh, tak terkecuali organ yang berkaitan erat dengan pembentukan serta pengembangan intelegensi. Dengan demikian secara otomatis, makanan dan asupan gizi ikut mempengaruhi intelegensi. Jika makanan yang dikonsumsi berupa makanan yang nilai gizinya cukup dan seimbang, intelegensi pun dapat berkembang.

Pun sebaliknya, jika asupan makanan tidak mendukung untuk peningkatan intelegensi, tentu saja intelegensi akan sulit berkembang pesat.

G. Pembelajaran

1. Pengertian pembelajaran

Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan siswa dalam belajar. Lingkungan yang dimaksud tidak hanya berupa tempat ketika pembelajaran itu berlangsung, tetapi juga metode, media, dan peralatan yang diperlukan untuk menyampaikan informasi. Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu siswa agar dapat menerima pengetahuan yang diberikan dan membantu memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran.⁵¹

Pembelajaran merupakan proses utama yang diselenggarakan dalam kehidupan di sekolah sehingga antara guru yang mengajar dan anak didik yang belajar dituntut profit tertentu. Ini berarti guru dan anak didik harus memenuhi persyaratan, baik dalam pengetahuan, kemampuan sikap dan nilai, serta sifat-sifat pribadi agar pembelajaran dapat terlaksana dengan efisien dan efektif. Pembelajaran adalah proses yang menggabungkan pekerjaan dengan pengalaman. Apa yang di kerjakan orang di dunia menjadikan pengalaman baginya. Pengalaman tersebut akan menambah keterampilan, pengetahuan atau pemahaman yang mencerminkan nilai yang dalam. Pembelajaran yang efektif akan mendorong kearah perubahan,

⁵¹ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*, 75

pengembangan serta meningkatkan hasrat untuk belajar. Pembelajaran tidak hanya menghasilkan atau membuat sesuatu, tetapi juga menyesuaikan, memperluas, dan memperdalam pengetahuan.⁵²

Sanjaya mengemukakan kata *pembelajaran* adalah terjemahan dari *instruction*, yang diasumsikan dapat mempermudah siswa mempelajari segala sesuatu melalui berbagai macam media, seperti bahan-bahan cetak, program televisi, gambar, audio, dan lain sebagainya sehingga semua itu mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam mengelola proses belajar mengajar, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam belajar mengajar. Media pembelajaran merupakan sarana pembelajaran yang digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran untuk mempertinggi efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁵³

Hal ini seperti yang diungkapkan Gagne yang menyatakan bahwa, *instruction is a set of event that effect learners in such a way that learning is facilitated*. Oleh karena itu, menurut Gagne, mengajar atau *teaching* merupakan bagian dari pembelajaran (*instruction*), yang mana peran guru lebih di tekankan kepada bagaimana merancang atau mengaransemen berbagai sumber dan fasilitas yang tersedia untuk digunakan atau dimanfaatkan siswa dalam mempelajari sesuatu. Gagne menyatakan:⁵⁴

⁵² *Ibid.*, 75-76

⁵³ Sanjaya, Wina, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Goup), 102

⁵⁴ Gagne, R. M., & Briggs, L. *Principle of Instructional Design*, (Hold, Rinehart & Winston ebook, 1979), 3

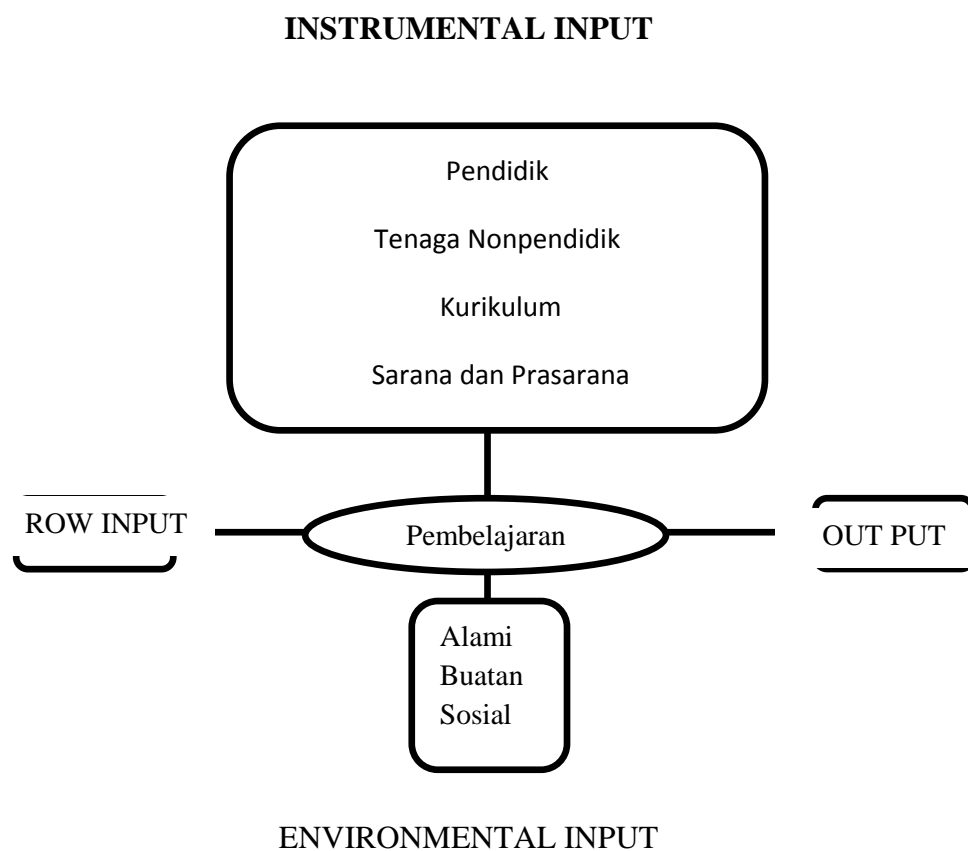
Why do we speak of instruction rather than teaching? It is because we wish to describe all of the events that may have a direct effect on the learning of a human being, not just those set in motion by individual who is teacher. Instruction may include events that are generated by a page of print, by a picture, by a television program, or by combination of physical objects, among other things. Of course, a teacher may play an essential role in the arrangement of any of these events.

Dengan demikian, kalau dalam istilah mengajar (pengajaran) atau teaching menempatkan guru sebagai “pemeran utama” memberikan informasi, dalam instruction guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, mengelola berbagai sumber dan fasilitas untuk dipelajari siswa.

Kegiatan pembelajaran melibatkan komponen-komponen yang satu dengan yang lainnya saling terkait dan menunjang dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam program pembelajaran. Komponen-komponen dalam pembelajaran tersebut seperti guru, siswa, metode, lingkungan, media, dan sarana prasarana perlu ada. Agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan guru harus mampu mengoordinasi komponen-komponen pembelajaran tersebut dengan baik sehingga terjadi interaksi aktif antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan komponen belajar.

Agar kegiatan pembelajaran mencapai hasil yang maksimal perlu diusahakan faktor penunjang seperti kondisi belajar yang baik, fasilitas dan lingkungan yang mendukung, serta proses belajar yang tepat. Proses pembelajaran merupakan suatu system yang terdiri dari komponen siswa sebagai input, komponen perangkat keras dan lunak sebagai instrumental

input, komponen lingkungan sebagai environmental input, pelaksanaan pembelajaran sebagai komponen proses, dan akhirnya menghasilkan keluaran hasil belajar siswa sebagai komponen output. Keseluruhan komponen tersebut dapat dilihat sebagai pendekatan system pembelajaran dan diilustrasikan pada gambar berikut ini.⁵⁵



Bagan 1

Pendekatan Sistem Pembelajaran

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diidentifikasi bahwa pembelajaran meliputi tiga persoalan pokok, sebagai berikut.

⁵⁵ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*, 77

1. Persoalan input adalah persoalan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pembelajaran.
2. Persoalan proses adalah persoalan mengenai bagian pembelajaran itu berlangsung dan prinsip-prinsip apa yang memengaruhi proses belajar.
3. Persoalan output adalah persoalan hasil pembelajaran dan berkaitan dengan tujuan.

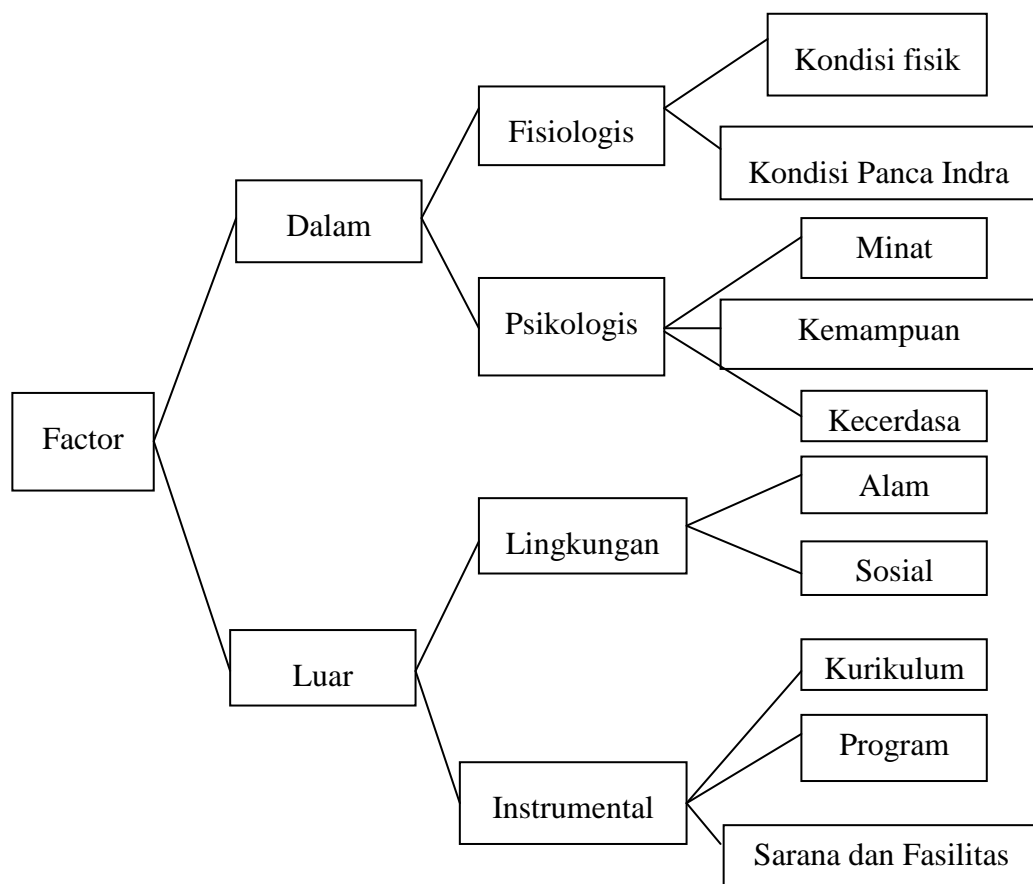
Siswa memiliki kemampuan yang sifatnya individual, yaitu kondisi fisik dan psikis. Kondisi fisik meliputi kesehatan dan keadaan organ tubuh, sedangkan kondisi psikis meliputi inteligensi, minat, motivasi, kebutuhan, tanggapan, cita-cita dan sebagainya. Enviromental input berupa keadaan situasi sekitar yang memengaruhi pelaksanaan proses pembelajaran, lingkungan social adalah guru sebagai pengelola pembelajaran. Instrumental input berupa bahan atau perangkat keras yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan di dalam bahan. Perangkat keras antara lain overhead, TV, radio, LCD, dan sebagainya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran ketiga input, yaitu siswa, lingkungan, dan instansi, sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses serta output. Jelasnya, hasil belajar siswa sangat tergantung pada beberapa faktor komponen input, output, dan proses.

Faktor komponen input yang memengaruhi hasil pembelajaran adalah kondisi siswa maupun lingkungan yang memungkinkan kegiatan pembelajaran mencapai sasaran yang di inginkan, yaitu tercapainya hasil pembelajaran yang optimal. Banyak faktor pada diri siswa yang ikut

menentukan aktivitas belajarnya adalah tanggap terhadap situasi belajar yang di ciptakan guru, yang mana situasi belajar guru tersebut tergantung pula pada cara mengajar atau strategi pembelajaran yang dilaksanakan.

Penjelasan faktor yang telah diuraikan di atas dapat juga di sajikan dalam bentuk intisari sebagai berikut.⁵⁶



Bagan 2

Factor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidik secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Peristiwa

⁵⁶ *Ibid.*, 79

pembelajaran banyak berakar pada berbagai pandangan dan konsep. Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses pembelajaran. Interaksi dalam peristiwa pembelajaran mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

Proses pembelajaran merupakan interaksi semua komponen atau unsure yang terdapat dalam pembelajaran yang satu sama lainnya saling berhubungan (*interdependent*) dalam ikatan untuk mencapai tujuan. Hal yang termaksud komponen pembelajaran antara lain tujuan instruksional yang hendak dicapai, materi pelajaran, metode mengajar, alat peraga pengajaran, dan evaluasi sebagai alat ukur tercapai – tidaknya tujuan.

H. Keagamaan

1. Pengertian Keagamaan

Yang dimaksud penulis keagamaan disini adalah Pendidikan Agama Islam (PAI), karena Pendidikan Agama Islam di bawah naungan Kementerian Agama (KEMENAG) tidak hanya terfokus pada satu mata pelajaran PAI saja, akan tetapi sudah terbagi menjadi beberapa mata

pelajaran yang meliputi: Akhidak akhlaq, Qur'an hadits, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).⁵⁷ Dari sinilah penulis akan mengkaji lebih dalam tentang pengertian dari Pendidikan Agama Islam (PAI).

Sebelum penulis memaparkan tentang pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI) terlebih dahulu penulis awali dengan menguraikan pendidikan secara umum. Hal tersebut dimaksudkan sebagai titik tolak untuk memberikan pengertian pendidikan agama islam. Adapun pengertian pendidikan secara umum adalah suatu usaha manusia dewasa untuk membina kepribadian siswa sesuai dengan nilai-nilai did dalam masyarakat dan kebudayaan yang ada.⁵⁸ Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidikan terhadap perkembangan jasmani dan rohani siswa menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁵⁹ pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang deawasa agar seseorang (anank didik) menjadi dewasa. Dewasa dalam artian dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri, baik sacara biologis, psikologis, paedagogis, mupun sacara sosiologis.⁶⁰

Dari rumusan pendapat-pendapat tersebut diatas, maka pengertian pendidikan ialah merupakan tuntunan dan bimbingan secara sadar dari orang yang telah dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk

⁵⁷ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Materi Penididikan dan Latihan Profesi Guru*, 159

⁵⁸ Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: teras, 2010), 46

⁵⁹ M. Djumbransjah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Malang:Bayumedia, 2004), 22

⁶⁰ Zulbad Nurul Yaqin, *Al-Quran Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (UI Malang Press: Malang, 2009), 1

bertanggung jawab di dalam hidupnya, untuk menuju kehidupan sejahtera lahir maupun batin.

Secara fitrah manusia dianugrahi oleh Allah dengan potensi untuk membina dan mengembangkan aspek-aspek rohani dan jasmani. Potensi tersebut bisa menjadi matang melalalui proses pendidikan karenan di dalm pendidikan terdapat pola-pola pengarahana dan pengaturan untuk mencapai tujuan. Dalam islam, pendidikan pada mulanya disebut kata ta'dib, kata tersebut mengandung unsure-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Tarbiyah sendiri berasal dari kata "*Robba Yurobbi Tarbiyatan*" yang artinya tumbuh dan berkembang.⁶¹

Sedangkan pengertian pendidikan agama islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran islam.⁶² Adapun pengertian lain dari pendidikan agama islam yaitu suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung didalam islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud dan serta tujuannya dan akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga mendapatkan keselamatan dunia akhirat kelak.⁶³ Hal-hal yang ada dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam:

⁶¹ Zahirini, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Solo: Ramadhani, 1993), 9

⁶² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta Pusat: Kalam Mulia, 1998), 4

⁶³ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 38

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar yakni kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara terencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan dalam arti ada yang dibimbing, diajari, atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman terhadap ajaran agama islam.
- c. Pendidik atau guru pendidikan agama islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama islam.
- d. Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran agama islam peserta didik disamping untuk membentuk kesholehan (kualitas pribadi) juga sekaligus untuk membentuk kesholihan social. Dalam arti kualitas atau kesholihan pribadi diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya, (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) maupun yang tidak seagama (hubungan dengan sesama non muslim) serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (ukhuwah islamiyah) dan bahkan ukhuwah insaniyah.⁶⁴

⁶⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam Di Madrasah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 75-76

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), memiliki pengetahuan tentang pokok ajaran agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam sehingga memadai baik untuk kehidupan bermasyarakat maupun untuk melanjutkan belajar ke jenjang yang lebih tinggi.⁶⁵

Hal ini semakna dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu untuk mengarahkan manusia menjadi orang yang *mutaqien* dan berakhlak mulia serta dapat membangkitkan seluruh potensi yang dimilikinya, baik secara fisik, fikiran, intelektual, kepribadian dan social sesuai dengan tuntunan ajaran Agama Islam dan tuntunan kehidupan agar tercapai kemakmuran hidup didunia dan kebahagiaan akhirat, baik kehidupan pribadi, keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat.⁶⁶ Adapun segi bentuk dan sasarannya, tujuan Pendidikan Agama Islam diklasifikasikan menjadi empat macam diantaranya:

- a. Tujuan pendidikan jasmani. Tujuan digunakan untuk mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas kholifah di bumi melalui pelatihan berbagai ketrampilan fisik atau kekuatan dari segi fisik.
- b. Tujuan pendidikan rohani. Tujuan dimaksud untuk meningkatkan jiwa kesetiaan kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islam

⁶⁵ Nazarudin, *Menejemen Pembelajaran*, 14

⁶⁶Yasin Mustofa, *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Agama Islam*, (Bandung:Sketsa,20017), 84

yang diteladani oleh Rosulullah dengan berdasarkan cita yang ideal dalam Al-Qur'an sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imron ayat 19:

﴿لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعَثْنَا نَبِيِّهُمْ ۖ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ﴾

“Sesungguhnya agama (yang diridhoi) disisi Allah hanyalah Agama Islam tiada berselisih orang-orang yang diberi Al Kitab (189) kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka. Kerana kedengkian (yang ada) diantara mereka, barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Alla Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya”.⁶⁷

(189) maksudnya adalah kitab-kitab yang diturunkan sebelum Al-Qur'an.

- c. Tujuan Pendidikan Akal. Tujuan tujuan yang merupakan pengarahan intelegensi atau kecerdasan untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan melakukan telaah terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah sehingga dapat menumbuhkan iman kepada-Nya.
- d. Tujuan pendidikan social adalah pembentukan kepribadian yang utuh dari substansi fisik dan psikis manusia.⁶⁸

Tujuan Pendidikan Agama Islam mendukung dan menjadi bagian dari tujuan Pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan oleh pasal 3

⁶⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-quran dan terjemahan (Semarang:CV Asy-Syifa', 1998), 188

⁶⁸ As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Prespektif Kontektual*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), 88-89

bab 11 Undang-undang omor 20 tahun 2003 tentang pendidikan yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada uhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab”.⁶⁹

Dari tujuan diatas dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak dituju dari kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam yaitu, pertama, dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama islam. Kedua, dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik. Ketiga, dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama islam. Keempat, dimensi pengalaman alam arti bagaimana ajaran yang telah didimani, dipahami, dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik mampu menimbulkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan

⁶⁹ Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, 6

dan merealisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁷⁰

Tujuan Khusus Pendidikan Agama Islam adalah tujuan pendidikan agama pada setiap tahap/tingkatan yang dilalui, adapun tujuan pendidikan agama islam untuk tingkat Madrasah Tsanawiyah sabagai berikut (1) memberikan ilmu pengetahuan agama islam, (2) memberikan pengertian tentang agama islam yang sesuai tingkat kecerdasannya, (3) memupuk jiwa agama, (4)membimbing anak agar mereka beramal sholehah dan berakhlak mulia.⁷¹

Berdasarkan uraian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama islam adalah proses pembentukan pribadi anak didik secara totalitas untuk mencapai kedewasaanya. Dan juga pendidikan agama islam itu menjangkau seluruh lapangan hidup manusia yang berorientasi pada penyerahan diri kepada Allah SWAT, baik secara individual maupun kelompok dalam rangka mencari kabahagiaaan dunia dan akhirat.

3. Sumber pendidikan Agama Islam

Sumber pendidikan agama islam adalah semua acuan atau rujukan yang dirinya memancar ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan disentralisasikan dalam pendidikan Islam.⁷² semua acuan yang menjadi sumber atau rujukan pendidikan islam telah diyakini kebenaran dan

⁷⁰ Nazarudin, *Menejemen Pembelajaran*, 16.

⁷¹ Zuhairini, dkk, *Metode kusus Pendidikan agama Ilam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 46

⁷² Abdul Mujib dan Yusuf Muzdakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 31

kekuatan dalam mengantarkan aktivitas pendidikan. Sumber pendidikan terkadang disebut sebagai dasar ideal pendidikan islam. Isi mata pelajaran pendidikan agama islam didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan yang ada pada dua sumber pokok ajaran agama islam yaitu Al-Qur'an yang berate firman Allah SWT yang diturunkan kepada rosulnya, Muhammad bin Abdullah melali perantara malaikat jibril, yang disampaikan kepada generasi berikutnya secara mutawatir (tidak diragukan), dianggap ibadah bagi orang yang membacanya yang dimlai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-nas. Assunah nabi Muhammad SAW (dalil naqli) yang berarti sesuatu didapatkan dari nabi yang terdiri dari ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik atau budi, biografi, baik pada masa sebelum kenabiyannya atau masa sesudahnya.⁷³ Dan ijtihad (dalil aqli) yaitu berfikir dengan mengutamakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syariat Islam untuk menetapkan dan menentukan sesuatu hukum syariat islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya Al-Qur'an dan Assunah. Ijtihad meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi ijtihad tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan Assunah. Sasaran Ijtihad ialah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari Al-Quran dan Assunah yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan Islam.⁷⁴

⁷³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), 75 & 77

⁷⁴ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 24

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi pendidikan Islam, baik sebagai proses penanaman keimanan maupun sebagai materi (bahan ajar) memiliki fungsi yang jelas diantaranya:

a. Pengembangan, fungsi pendidikan agama islam sebagai pengembangan adalah meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Alloh SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya usaha menanamkan keimanan dan ketakwaan menjadi tanggung jawab setiap orang tua dalam keluarga, madrasah dan masyarakat (tiga pusat pendidikan) diantaranya:

1) Keluarga, merupakan lembaga pendidikan yang tertua (pertama) dan utama bagi anak. Secara sederhana keluarga sebagai kesatuan hidup bersama yang pertama yang di kenal oleh anak. Pendidikan keluarga yang berfungsi sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak, menajmin emosonal siswa, menanamkan dasar pendidikan moral, sosial serta meletakkan dasar-dasar keagaman bagi siswa. Dasar-dasar tanggungjawab orangkasih yang tua meliputi: pemberian motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dan anak, memberi motivasi dan kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap anaknya, menanamkan tanggung jawab sosial, memelihara dan membesarkan, serta memberikan pendidikan dengan berbagi ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan kelak,

membahagiakan dunia dan akhirat (sebagai tujuan akhir hidup muslim) dengan memberinya pendidikan sesuai ketentuan alloh SWT.⁷⁵ Sebagai rellesi tanggung jawab orang tua khususnya orang tua, maka ada beberapa aspek yang penting yang harus diperhatikan orang tua diantaranya ada empat macam, empat macam inilah yang menjadi tiang utama dalam pendidikan islam, yaitu pendidikan ibadah sesuai surat lukman 17, pendidikan ajaran dan penagjaran Al Quran serta pokok-pokok ajaran islam surat lukman: 16, pendidikan akhlaqul karimah surat luqman: 14, yang menunjukkan bahwa tekanan utama pendidiakn keluarga dalam islam adalah pendidikan akhlaq, dengan jalan melatih siswa membiasakan berbuat baik, menghormati kepada orang tua, bertingkah laku sopan dan baik dalam prilaku keseharian maupun bertutur kata. Dan aqidah islamiyah tertera dalam surat luqman: 13.⁷⁶

- 2) Sekolah, merupkan bagian dari pendidikan dalam keluarga yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga dengan kata lain, kehidupan di sekolah merupakan jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat. Madrasaah emrupakan pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga, yang bersifat formal dan tidak bersifat kodrati. Bersifat formal yakni dilakukan dan diperoleh

⁷⁵Zuhad Nurul Yaqin, *Al Quran sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 21 & 27

⁷⁶Abudin nata, *Kapita Selektu Pendidikan Islam*, (Bandung:Angkasa,2003), 216-219

seseorang secara teratur, sistematis, bertingkat serata dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas. Sedangkan bersifat kodrati adalah pelaksanaan pendidikan tidak didasarkan atas ada tidaknya hubungan darah, akan tetapi siapa saja boleh terlibat dalam lembaga tersebut. Madrasah berfungsi sebagai lingkungan pendidikan yang dipersiapkan untuk mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan, spesialisasi (dalam bidang pendidikan dan pembelajaran). Efisiensi (membantu pendidikan keluarga dilaksanakan dalam program tertentu dan sistematis, dan di madrasah dapat dididik anak dalam jumlah besar). Sosialisasi (membantu perkembangan individu menjadi makhluk sosial), konservasi dan transmisi kultural (memelihara warisan budaya yang hidup dalam masyarakat dan menyampaikan warisan kebudayaan tersebut pada anak didik), serta madrasah berfungsi sebagai transisi (peralihan) dari rumah ke masyarakat. Sebagai lembaga yang membantu pendidikan di lingkungan keluarga, madrasah berperan dalam mendidik, pembelajaran, memperbaiki, dan memelihara tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya, berperan besar dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia dalam berbagai aspek. Maksud mendidik adalah perbuatan yang lebih mengarah pada pemberian nilai, sedangkan pembelajaran adalah perbuatan yang lebih mengarah pada pemberian ilmu pengetahuan.

3) Masyarakat, merupakan suatu kelompok manusia yang hidup bersama dalam suatu wilayah dengan dengan tatacara berfikir dan bertindak yang (relatif) sama yang membuat warga masyarakat menyadari mereka sebagai suatu kesatuan. Antara masyarakat dengan pendidikan mempunyai keterkaitan dan saling berperan. Ditinjau dari segi konsep pendidikan mempunyai keterkaitan dan saling berperan. Ditinjau dari segi konsep pendidikan, masyarakat dipandang sebagai lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah yang wujudnya berupa sekumpulan orang dengan berbagai ragam kualitas diri. Ditinjau dari segi lingkungan pendidikan, masyarakat disebut sebagai lingkungan pendidikan non formal yang memberikan pendidikan secara sengaja dan berencana kepada seluruh anggotanya meskipun tidak sistematis. Hubungan masyarakat dengan pendidikan bersifat sistematis. Hubungan masyarakat dengan pendidikan bersifat korelatif dalam artian masyarakat maju karena pendidikan, dan pendidikan maju hanya akan ditentukan dalam masyarakat yang maju pula. Dan peran masyarakat dalam pendidikan adalah berperan serta dalam mendirikan dan membiayai sekolah, berperan dalam mengawasi pendidikan agar tetap membantu dan mendukung cita-cita dan kebutuhan masyarakat, ikut menyediakan tempat pendidikan,

menyediakan berbagai sumber untuk sekolah, serta masyarakat sebagai sumber pelajaran atau laboratorium tempat belajar.⁷⁷

- b. Penyaluran, fungsi pendidikan agama islam sebagai penyaluran adalah untuk menyalurkan siswa yang memiliki bakat khusus dibidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.
- c. Perbaikan, berfungsi untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan siswa dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman dan pembahasan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari yang sebelumnya mungkin mereka peroleh melalui sumber-sumber yang ada di lingkungan keluarga dan masyarakat.
- d. Pencegahan, berfungsi untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangan manusia indonesia seutuhnya.
- e. Penyesuaian, berfungsi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran islam.
- f. Sumber nilai, berfungsi untuk memberikan pedoman untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.⁷⁸
- g. Materi pendidikan agama islam

⁷⁷ Zuhud Nurul Yaqin, *Al Quran sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 22-23

³ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, 17-19

Materi pendidikan agama islam, dikembangkan dari tiga kerangka dasar ajaran islam yaitu (1) aqidah merupakan penjabaran dari konsep iman. Aqidah berasal dari kata ‘*aqd* yang berarti pengikatan aqidah adalah apa yang di yakini oleh seseorang. Aqidah merupakan perbuatan hasil, yaitu kepercayaan dan pbenarannya kepada sesuatu.⁷⁹ (2) syari’ah atau ibadah merupakan penjabaran dari konsep islam. Ibadah tanduk patuh yang timbul dari kesadaran hati akan keagungan yang di sembah Alloh SWT. Karena yakin bahwa sesungguhnya Alloh SWT itu mempunyai kekuasaan yang tidak dapat dicapai oleh akal akan hakikatnya. Ibadah kepada Alloh SWT adalah satu kewajiban yang harus dilakukan oleh manusia selama hidupnya.⁸⁰ Hal ini dijelskan dalam Al Quran .Qs Al Dzariat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Artinya

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan mereka menyembahku”.

Konsep ibadah dalam ayat diatas ditafsirkan arti tunduk, patuh dan melakukan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan apa yang di perintahkan Alloh SWT. Adapun kewajiban orang tua adalah menagrahkan kembali fitrah penagbdian siswa pada sang kholiq yang telah tertanam sejak manusia ditiup roh kepadanya, ketika anak masih dalam

⁷⁹ Departeman Agama Republik Indonesia, 417

kandungan ibunya. Apabila fitrah tersebut dapat dapat diarahkan dengan benar, maka siswa akan dapat terbentuk dengan memiliki aqidah yang kuat

(3). Akhlaq, merupakan penajbaran dari ikhsan. Secara *etimologi* Aqhlak berarti budi pekerti, tabiat, perangai, tingkah laku. Dan menurut Al Ghozali dalam bukunya Yasin Mustofa akhlaq adalah suatu sifat yang tertanam kedalam jiwa manusia, yang dari dirinya muncul perbuatan yang mudah dikerjakan tanpa melalui akal pikiran.⁸¹ Dari ketiga konsep dasar itulah yang berkembang berbagai kajian keislaman, termasuk kajian-kajian yang terkait dengan ilmu teknologi, seni dan budaya.

Sementara itu dalam buku “*Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru*” yang ditulis oleh Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pendidikan yang terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan. Bidang studi pendidikan Agama Islam meliputi: Akhidah Akhlaq, Qur’an hadist, Fiqh, dan sejarah kebudayaan Agama Islam (SKI). Materi akhidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam nama-nama Alla SWT. (*al-asma’ al-husna*). Materi akhlaq menekankan pada pembiasaan untuk menerapkan akhlaq terpuji (*akhlakul mahmudah*) dan menjahui akhlaq tercela (*akhlakul madzmumah*)

⁹ Yasin Mustofa, *EQ Untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Agama Islam*, 90

dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak mempelajari relasi antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta (*ihsan*). Relasi atau hubungan ketiganya ini harus harmonis sebagaimana ditunjukkan dalam al-Qur'an:77. Sementara itu materi Qur'an hadits menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya sehari-hari. Al-Qur'an merupakan wahyu Tuhan yang kebenarannya bersifat absolute. Materi Fiqh menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang baik dan benar, bersifat flexible dan kontekstual. Sedangkan materi tarikh atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menekankan pada kemampuan mengambil hikmah dan pelajaran (*Ibrah*) dari peristiwa-peristiwa bersejarah pada masa lalu yang menyangkut berbagai aspek: social, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seterusnya, serta meneladani sifat dan sikap para tokoh berprestasi, dari Nabi Muhammad SAW, para sahabat, hingga para tokoh sesudahnya bagi pengembangan peradaban Islam masa kini. Prinsip yang digunakan dalam melihat sejarah masa lalu adalah: "meneladani hal-hal yang baik dan meninggalkan hal-hal yang buruk serta mengambil hikmah dan *'ibrah* dari peristiwa masa lalu tersebut untuk pelajaran masa kini dan mendatang", *istory is mirror of past and lesson for present*. Pelajaran SKI juga berwawasan transformative-inofatif dan dinamis.⁸²

⁸² Tim Dosen Fakultas tarbiyah UIN Malik Ibrahim Malang, *Materi Pendidikan Dan*

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran peneliti tentang fokus penelitian yang akan dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang masih memiliki keterkaitan dengan judul “Penerapan Kecerdasan Majemuk Dalam Pembelajaran Keagamaan”, baik yang bersifat lapangan (*field research*) maupun yang bersifat kuantitatif yang membahas mengenai kecerdasan majemuk, baik berasal dari jurnal pendidikan dan tesis.

Riani setiawan pernah melakukan penelitian dalam judul *Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Ganda Siswa*, pada tahun 2000, metode penelitiannya kualitatif. Focus penelitiannya adalah (a) bagaimana gambaran kecerdasan ganda pada siswa. (b) factor-faktor apa saja yang mempengaruhi kecerdasan ganda pada siswa, (c) bagaimana peranan subjek dalam mengembangkan kecerdasan Ganda Siswa. Penelitian ini berhasil memperoleh temuan bahwa dengan peranan orang tua dalam kecerdasan siswa meliputi peran orang tua sebagai pendamping yaitu subjek memberikan perhatian dengan membantu siswa jika mengalami kesulitan, member kebebasan meski tetap dibatasi waktu, menjadi teman bermain dan membacakan buku cerita untuk siswa serta peran oarang tua sebagai guru dengan mengetahui kemampuan siswa menciptakan lingkungan fisik dan bahasa, member motovasi dan bimbingan siswa serta member contoh atau cara pengerjaannya kepada siswa serta subjek dapat menjadi model untuk siswa. Dan factor yang mempengaruhi kecerdasan siswa adalah (a) factor lingkungan

keluarga, (b) factor lingkungan madrasah. (c) faktor kesehatan baik kesehatan fisik dengan memberikan makanan yang sehat dan sesuai dengan perkembangan siswa maupun kesehatan mental mengenai para siswa menjejarkan agama dalam keluarga.⁸³

Hadi susanto dalam judul *Penerapan kecerdasan Ganda dalam pembelajaran* pada tahun 2005 dalam jurnal pendidikan. Fokus penelitiannya adalah bagaimana pola pemikiran tradisional yang menekankan pada kemampuan logika dan bahasa dalam proses pembelajaran di kelas di ubah dengan kecerdasan majemuk yang pada dasarnya adalah sinergi kecerdasan otak (IQ), kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ). hasil penelitiannya adalah penerapan teori multiple intelegence mampu menjembatani proses pengejaran yang membosankan menjadi suatu pengalaman belajar yang menyenangkan dengan dibutuhkan inisiatif dari setiap guru untuk mencoba memulai dan bersedia untuk keluar dari zona nyamannya masing-masing. Guru dan orang tua harus bersinergi agar memiliki pandangan yang sama di dalam memberikan pendidikan bagi siswa sesuai dengan kebutuhan dan keunikannya masing-masing sehingga siswa tidak hanya dijejali oleh teori semata.⁸⁴

Saiful Arifin dalam judul *Kecerdasan Emosional Kyai Dalam Pengendalian Konflik Di Pondok Pesantren (Studi Multi Situs Di PP Miftahul Ulum Tulungagung Dan PP Al-Furqon Watulimo Trenggalek)* Dalam

⁸³Riani Setiawan, “ *Pnerapan Orang Tua Dalam Mengembangkan Kcerdasan Ganda Siswa*”, (Jakarta: tesis, Hasil Penelitian Tidak Diterbitkan.), 2009

⁸⁴Handi Susanto, “*Pnerapan Kecerdasan Ganda Dalam Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Jurnal Pendidikan Penabur –No.04/Th. IV/Juli 2005)

penelitian ini berhasil memperoleh temuan cara yang dilakukan oleh kyai di PP Miftahul Ulum Tulungagung dan PP Al-Furqon Watulimo Trenggalek dalam pengendalian konflik yakni dengan merasakan emosi yang terjadi dalam jiwa, mengendalikan emosi yang dirasakan dalam jiwa, serta berusaha untuk terbuka pada diri sendiri, serta berusaha untuk mengalihkan perhatian pada sebuah permasalahan tanpa meninggalkan konflik yang terjadi dan tidak boleh mengikuti amarah yang timbul dalam diri.⁸⁵

Sumikan dalam judul *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Dan Prestasi Belajar PAI Kelas X SMK Negeri 1 Dlanggu Kabupaten Mojokerto pada tahun 2011*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Dengan rumusan masalah (a) adakah pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa?, (b) adakah pengaruh yang signifikan antara kecerdasan Spiritual terhadap prestasi belajar siswa?, (c) adakah pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar siswa ? Hasil penelitian dengan menggunakan sampel sebanyak 142 siswa pada siswa kelas X jurusan Multimedia 1, Rekayasa Perangkat Lunak 1, Teknik Komputer dan Jaringan 1 serta Jasa Boga 1. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuisioner (36 item pertanyaan untuk variabel kecerdasan emosional dan 21 item pertanyaan untuk variabel kecerdasan spiritual) dan teknik wawancara. Metode analisis yang digunakan adalah Analisis Statistik Deskriptif dan Analisis Statistik Inferensial yaitu Regresi Linier Sederhana dan Regresi Linier

⁸⁵ Saiful Arifin, *Kecerdasan Emosioan Kyai Dalam Pengendalian Konflik Di Pondok Pesantren (Studi Multi Situs Di PP Miftahul Ulum Bandung Tulungagung Dan PP Al-Furqon Watulimo Treggalek)*, (Tulungagung: Pps STAIN Tulungagung , 2010)

Berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap variabel prestasi belajar siswa. Dengan demikian, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual mempunyai andil yang cukup besar terhadap keberhasilan prestasi belajar siswa sehingga sudah menjadi keharusan bagi tenaga pendidikan untuk selalu memperhatikan dan meningkatkan kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual guna mendongkrak prestasi belajar anak didiknya tanpa melupakan faktor-faktor lain yang juga berhubungan dengan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, untuk mengembangkan dan mengoptimalkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang berperan dalam keberhasilan siswa baik di sekolah maupun di lingkungan sekitarnya, maka disarankan kepada pihak sekolah terutama guru-guru pengajar agar memasukkan unsur-unsur kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dalam menyampaikan materi serta melibatkan kegiatan emosional dan spiritual dalam proses pembelajaran siswa.⁸⁶

Imamul Muttaqin dalam judul *Analisis Multiple Intelegences dalam pendidikan Agama Islam Di SD Islam Sabilillah Sidoarjo Jawa Timur*. pada tahun 2009. Metode penelitian Kualitatif. Hasil penelitiannya proses pembelajaran di SD Islam Sabilillah Sidoarjo menggunakan Variasi Metode Yang tepat dan sesuai dengan tujuan, materi dan kondisi siswa berdasarkan kecerdasan masing-masing. Metode yang digunakan yaitu menyesuaikan kecerdasan ganda dengan menyesuaikan kecerdsan siswa yang ada di SD Islam

⁸⁶Sumikan, *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Dan Prestasi Belajar PAI Kelas X SMK Negeri 1 Dlanggu Kabupaten Mojokerto*, (Malang:Tesis Digilib Universitas Negeri Malang), 2011

Sabilillah Sidoarjo berdasarkan kelas kecerdasan yaitu kecerdasan Musik, kata, angka, gambar, gerak, kecerdasan alam.⁸⁷

Tabel 1

No.	Peneliti	Judul	Hasil penelitian
1.	Riani Setiawan	<i>Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Ganda Siswa</i>	pada tahun 2000, metode penelitiannya kualitatif. Focus penelitiannya adalah (a) bagaimana gambaran kecerdasan ganda pada siswa. (b) factor-factor apa saja yang mempengaruhi kecerdasan ganda pada siswa, (c) bagaimana peranan subjek dalam mengembangkan kecerdasan Ganda Siswa. Penelitian ini berhasil memperoleh temuan bahwa dengan peranan orang tua dalam kecerdasan siswa meliputi peran orang tua sebagai pendamping yaitu subjek memberikan perhatian dengan membantu siswa jika mengalami kesulitan, member kebebasan meski tetap dibatasi waktu, menjadi teman bermain dan membacakan buku cerita untuk siswa serta peran orang tua sebagai guru dengan mengetahui kemampuan siswa menciptakan lingkungan fisik dan bahasa, member motivasi dan bimbingan siswa serta member contoh atau cara pengerjaannya kepada siswa serta subjek dapat menjadi model untuk siswa. Dan factor yang mempengaruhi kecerdasan siswa adalah (a) factor lingkungan keluarga, (b) factor lingkungan madrasah. (c) faktor kesehatan baik kesehatan fisik dengan

⁸⁷Imamul Mutqin, *Analisis Multiple Intelegeneses dalam pendidikan Agama Islam di SD Islam Sabilillah Sidoarjo jawa timur* (Sidoarjo: Tesis Tidak diterbitkan, 2009)

			memberikan makanan yang sehat dan sesuai dengan perkembangan siswa maupun kesehatan mental mengenai para siswa menjejakkan agama dalam keluarga.
2.	Hadi Susanto	<i>Penerapan kecerdasan Ganda dalam pembelajaran</i>	pada tahun 2005 dalam jurnal pendidikan. Fokus penelitiannya adalah bagaimana pola pemikiran tradisional yang menekankan pada kemampuan logika dan bahasa dalam proses pembelajaran di kelas di ubah dengan kecerdasan majemuk yang pada dasarnya adalah sinergi kecerdasan otak (IQ), kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ). hasil penelitiannya adalah penerapan teori multiple intelegence mampu menjembatani proses pengejaran yang membosankan menjadi suatu pengalaman belajar yang menyenangkan dengan dibutuhkan inisiatif dari setiap guru untuk mencoba memulai dan bersedia untuk keluar dari zona nyamannya masing-masing. Guru dan orang tua harus bersinergi agar memiliki pandangan yang sama di dalam memberikan pendidikan bagi siswa sesuai dengan kebutuhan dan keunikannya masing-masing sehingga siswa tidak hanya dijejali oleh teori semata.
3.	<i>Saiful Arifin</i>	Kecerdasan Emosional Kyai Dalam Pengendalian Konflik Di Pondok Pesantren (Studi Multi Situs Di PP Miftahul	Dalam penelitian ini berhasil memperoleh temuan cara yang dilakukan oleh kyai di PP Miftahul Ulum Tulungagung dan PP Al-Furqon Watulimo Trenggalek dalam pengendalian konflik yakni dengan merasakan emosi yang terjadi dalam jiwa,

		Ulum Tulungagung Dan PP Al-Furqon Watulimo Trenggalek)	mengendalikan emosi yang dirasakan dalam jiwa, serta berusaha untuk terbuka pada diri sendiri, serta berusaha untuk mengalihkan perhatian pada sebuah permasalahan tanpa meninggalkan konflik yang terjadi dan tidak boleh mengikuti amarah yang timbul dalam diri.
4.	Sumikan	Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Dan Prestasi Belajar PAI Kelas X SMK Negeri 1 Dlanggu Kabupaten Mojokerto	pada tahun 2011.. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Dengan rumusan masalah (a) adakah pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa?, (b) adakah pengaruh yang signifikan antara kecerdasan Spiritual terhadap prestasi belajar siswa?, (c) adakah pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar siswa ? Hasil penelitian dengan menggunakan sampel sebanyak 142 siswa pada siswa kelas X jurusan Multimedia 1, Rekayasa Perangkat Lunak 1, Teknik Komputer dan Jaringan 1 serta Jasa Boga 1. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuisisioner (36 item pertanyaan untuk variabel kecerdasan emosional dan 21 item pertanyaan untuk variabel kecerdasan spiritual) dan teknik wawancara. Metode analisis yang digunakan adalah Analisis Statistik Deskriptif dan Analisis Statistik Inferensial yaitu Regresi Linier Sederhana dan Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara antara variabel kecerdasan

			<p>emosional dan kecerdasan spiritual terhadap variabel prestasi belajar siswa. Dengan demikian, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual mempunyai andil yang cukup besar terhadap keberhasilan prestasi belajar siswa sehingga sudah menjadi keharusan bagi tenaga pendidikan untuk selalu memperhatikan dan meningkatkan kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual guna mendongkrak prestasi belajar anak didiknya tanpa melupakan faktor-faktor lain yang juga berhubungan dengan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, untuk mengembangkan dan mengoptimalkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang berperan dalam keberhasilan siswa baik di sekolah maupun di lingkungan sekitarnya, maka disarankan kepada pihak sekolah terutama guru-guru pengajar agar memasukkan unsur-unsur kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dalam menyampaikan materi serta melibatkan kegiatan emosional dan spiritual dalam proses pembelajaran siswa.</p>
--	--	--	--

5.	Imamul Muttaqin	<i>Analisis Multiple Intelegences dalam pendidikan Agama Islam Di SD Islam Sabilillah Sidoarjo Jawa Timur</i>	pada tahun 2009. Metode penelitian Kualitatif. Hasil penelitiannya proses pembelajaran di SD Islam Sabilillah Sidoarjo menggunakan Variasi Metode Yang tepat dan sesuai dengan tujuan, materi dan kondisi siswa berdasarkan kecerdasan masing-masing. Metode yang digunakan yaitu menyesuaikan kecerdasan ganda dengan menyesuaikan kecerdasan siswa yang ada di SD Islam Sabilillah Sidoarjo berdasarkan kelas kecerdasan yaitu kecerdasan Musik, kata, angka, gambar, gerak, kecerdasan alam.
----	-----------------	---	---

Dari sekian banyak penelitian yang peneliti sebutkan di atas masih menyisakan ruang yaitu membahas tentang penerapan kecerdasan majemuk (*Multiple Intelegences*) dalam pembelajaran keagamaan yang di dalamnya akan di kaji tentang penerapan kecerdasan *linguistik*, kecerdasan *kinestetik*, kecerdasan *musikal*, kecerdasan *intrapersonal* sebagai penerapan kecerdasan majemuk dalam Pembelajaran Keagamaan (studi multi situs di MTsN Bandung dan MTs Al-Huda Bandung).

C. Paradigma Penelitian

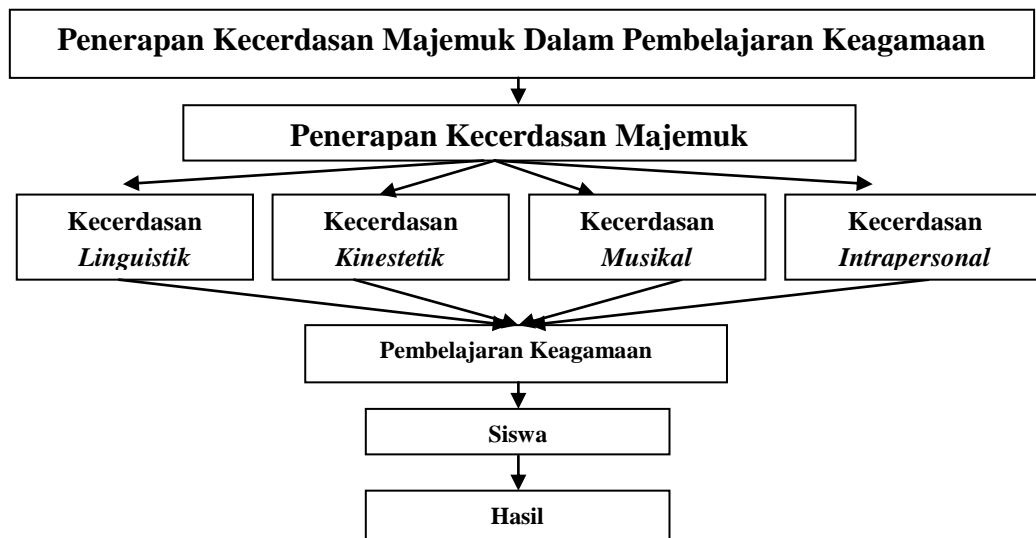
Sebagaimana yang peneliti paparkan pada konteks penelitian diatas, maka salah satu pendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul Penerapan Kecerdasan Majemuk Dalam Pembelajaran Keagamaan (Studi multi Situs di MTs Al-Huda Bandung dan MTsN Bandung). Dari judul ini nanti peneliti akan mengkaji secara mendalam tentang penerapan kecerdasan majemuk yang diterapkan dalam pembelajaran keagamaan, yang sebagaimana sudah peneliti paparkan bahwa setiap anak itu cerdas, cerdas dalam aspek yang berbeda-beda. Dimana kecerdasan yang sudah dikemukakan oleh Howard Gardner (1999) ada sembilan kecerdasan yaitu: kecerdasan *verbal/linguistik*, kecerdasan *logika/Matematika*, kecerdasan *musikal/rhythmic*, kecerdasan *kinestetik/jasmani*, kecerdasan *visual/spasial*, kecerdasan *interpersonal*, kecerdasan *intrapersonal*, kecerdasan *naturalistic*, kecerdasan *eksistensi*.⁸⁸ Dalam hal ini peneliti tidak akan mengkaji kesemua kecerdasan tersebut tetapi hanya mengambil beberapa kecerdasan yang akan diterapkan dalam pembelajaran keagamaan

Hal ini sesuai dengan apa yang diharapkan peneliti yang akan diteliti di MTsN Bandung dan MTs Al-Huda Bandung kecamatan Bandung kabupaten Tulungagung yaitu mengenai penerapan kecerdasan majemuk *linguistik*, kecerdasan *kinestetik*, kecerdasan *musical* dan kecerdasan *intrapersonal* sebagai upayaguru agama dalam proses pembelajarannya.

⁸⁸Howard Gardner, *Multiple Intelegense*, (terjemahan Yelvi Andri Zamur,,), 21

Berikut ini dapat peneliti gambarkan skema dari penelitian yang peneliti lakukan.

Bagan 3.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam upaya mendeskripsikan fenomena dan memperoleh data yang akurat kaitannya untuk mengungkap penerapan kecerdasan majemuk dalam pembelajaran keagamaan di MTs Al-Huda Bandung dan MTsN Bandung, maka penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alamiah, wajar, dan dengan latar yang sesungguhnya. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Pendekatan penelitian yang peneliti ajukan tersebut sesuai dengan konsep penelitian kualitatif yakni penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkap gejala holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami sebagai sumber langsung dengan instrumen kunci peneliti itu sendiri.⁸⁹ Hal ini juga sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang diantaranya: 1) penelitian kualitatif ini dapat menghasilkan teori, mengembangkan pemahaman, dan menjelaskan realita yang kompleks, 2) bersifat dengan pendekatan induktif-deskriptif, 3) memerlukan waktu yang panjang, 4) datanya berupa deskripsi, dokumen, catatan lapangan, foto, dan gambar, 5) informannya “*maximum variety*”, 6) berorientasi pada proses, 7) penelitiannya berkonteks mikro.⁹⁰

⁸⁹ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras 2011), 64.

⁹⁰ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 24.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan rancangan multi situs dimana subjek yang diteliti adalah MTs Al-Huda Bandung dan MTsN Bandung. Ini sesuai dengan pengertian bahwa studi multi situs di dalam mengamati suatu situs yang diteliti memiliki dua atau lebih sehingga situs yang diteliti disebut juga dengan studi multi subjek.⁹¹

B. Kehadiran peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti wajib hadir di lapangan karena peneliti merupakan instrument penelitian utama. Ciri khas penelitian kualitatif tidak bisa dipisahkan dari pengamat yang ikut berperan serta secara langsung, dimana peneliti juga merupakan orang yang menentukan keseluruhan skenario penelitian. Pengamat berperan serta menceritakan kepada peneliti apa yang dilakukan oleh orang-orang dalam situasi peneliti memperoleh kesempatan mengadakan penelitian. Peneliti melakukan ini dalam rangka ingin mengetahui suatu peristiwa, apakah yang sering terjadi dan apa yang dikatakan orang tentang hal itu.⁹²

Berdasarkan hal tersebut maka kehadiran peneliti dalam penelitian ini merupakan suatu keharusan. Kerena peneliti lah yang menjadi instrumen utama dalam penelitian kualitatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono bahwa

⁹¹ Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasada Press, 1996), 60.

⁹² Tanzeh dan Suyitno, *Dasar-dasar Penelitian* (Surabaya: elKaf, 2006), 136.

posisi manusia sebagai key instrument.⁹³ Peneliti merupakan pengumpul data utama (*key instrument*) karena jika menggunakan alat non manusia maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan yang ada di lapangan.⁹⁴ Oleh karena itu, validitas dan reliabilitas data kualitatif banyak tergantung pada keterampilan metodologis, kepekaan, dan integritas peneliti sendiri.⁹⁵

Dalam penelitian ini, peneliti datang langsung ke lokasi penelitian yaitu kedua lembaga pendidikan tersebut. Peneliti akan datang ke lokasi untuk melakukan penelitian di lapangan. Peneliti melihat dan mengikuti kegiatan secara langsung dengan tetap berdasar pada prinsip atau kode etik tertentu yang harus ditaati oleh peneliti. Untuk itu, kehadiran peneliti sangat diperlukan untuk mendapatkan data yang komprehensif dan utuh.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian pada penelitian ini adalah Madrasah Tsanawiyah Negeri Bandung di desa Suruhan lor berada di Jl. Raya Bandung-Durenandan Madrasah Tsanawiyah Al-Huda Bandung di desa Suruhan Kidul Jl. raya Bandung-Campur Darat yang keduanya berlokasi di kecamatan Bandung kabupaten Tulungagung.

⁹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: alfabeta, 2008), 223.

⁹⁴ Tanzeh, *Metodologi Penelitian...*, 70.

⁹⁵ Dede Oetomo dalam Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Kencana, 2007), 186.

Kedua lokasi ini menunjukkan data-data yang unik dan menarik untuk diteliti, beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Dari sekian banyak sekolah yang ada di kecamatan Bandung untuk tingkatan MTs/SMP baik swasta maupun negeri, keberadaan MTsN Bandung dan MTs Al-Huda Bandung ini sangat populer dikalangan masyarakat dan sangat diminati, dimana sekolah yang bermutu adalah sekolah yang mendapat pengakuan dari masyarakat dimana sekolah itu berada.
2. Kedua lembaga ini mempunyai kesamaan walaupun sama-sama sekolah dipinggiran jauh dari kota tetapi sekolah ini tidak kalah terkait masalah *output* dan keberhasilannya dalam menerapkan kecerdasan majemuk yang terfokus pada penerapan kecerdasan *linguistic, kinestetik, musical* dan *intrapersonal*.
3. Kedua lembaga ini mempunyai prestasi dan mutu yang sangat baik. Ini terbukti dengan adanya beberapa penghargaan yang diperoleh oleh kedua lembaga tersebut dalam beberapa kegiatan. MTsN Bandung adalah salah satu sekolah yang mampu mengantarkan anak didiknya menjadi juara dalam bidang akademik maupun non akademik baik tingkat lokal maupun tingkat provinsi, untuk tahun pelajaran ini sekolah ini juga mampu meraih gelar sekolah yang memperoleh murid terbanyak di jajaran sekolah tingkat SMP/MTs yang ada di kecamatan Bandung. MTs Al-Huda Bandung sendiri juga merupakan sekolah yang mempunyai murid terbesar ditingkatan sekolah swasta yang ada di kabupaten Tulungagung.

Demikian beberapa alasan yang peneliti kemukakan sehingga kedua madrasah tersebut perlu dianggap layak untuk diteliti dengan berdasar pada keunikan dan keunggulan yang dimiliki kedua sekolah apabila dibandingkan dengan sekolah lain yang ada di kabupaten Tulungagung.

D. Sumber data

Sumber data adalah dari mana data diperoleh.⁹⁶Sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah sumber data dari kata-kata, tindakan dan selebihnya adalah data tambahan seperti dari dokumen dan sebagainya. Kata-kata diperoleh dari melalui orang yang diwawancarai yang bisa dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video, tape, foto, atau film.⁹⁷

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu sumber data berupa manusia dan sumber data bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci, sedangkan sumber data bukan manusia adalah berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan atau tulisan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Berikut penjelasannya selengkapnya:

1. Narasumber (Informan).

Dalam menentukan informan maka peneliti menggunakan pengambilan sampel secara *purposive*, *internal*, dan *time sampling*.

Berdasarkan pada teknik *purposive*, peneliti menetapkan informan kunci

⁹⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 129.

⁹⁷Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: remaja rosdakarya, 2005), 112.

yaitu: kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan kepala tata usaha. Teknik *purposive* ini digunakan untuk menseleksi dan memilih informan yang benar-benar menguasai informasi dan permasalahan secara mendalam. Kemudian dari informan ini kemudian dikembangkan ke informan lainnya dengan teknik *snowball sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan akurasi data yang diperoleh. Selain itu, dengan teknik ini akan di dapat data yang terus menerus, akurat, lengkap, dan mendalam.

Pengambilan sampling dengan *internal sampling* yaitu peneliti berupaya untuk memfokuskan gagasan tentang apa yang diteliti dengan siapa akan wawancara, kapan melakukan observasi dan dokumen apa yang dibutuhkan. Hal ini dilakukan dengan melakukan wawancara, observasi dan studi dokumentasi secara lintas sumber data. Sedangkan teknik pengambilan sampel dengan *time sampling* yaitu peneliti mengambil data dengan mengunjungi lokasi atau informan didasarkan pada waktu dan kondisi tempat, karena situasi di sekitar mempengaruhi data yang dikumpulkan. Dalam hal inilah pentingnya peneliti dapat mempertimbangkan waktu dan tempat untuk bertemu dengan informan.

2. Peristiwa

Peristiwa digunakan untuk mengetahui bagaimana proses atau program *pembelajaran* yang dilakukan sebagai tindak lanjut dari penerapan kecerdasan majemuk yang dilakukan. Peneliti hadir dan secara langsung melihat program-program apa saja yang berjalan di kedua lokasi penelitian tersebut.

3. Dokumen

Dokumen merupakan bahan tertulis atau benda yang berhubungan dengan fokus *penelitian*. Dokumen dalam penelitian ini berupa catatan lapangan, rekaman, gambar, atau benda yang berkaitan dengan segala hal yang berhubungan dengan penerapan kecerdasan majemuk dalam pembelajaran keagamaan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Istilah teknik atau metode sebaiknya tidak usah dipermasalahkan karena artinya sama. Penelitian ini menggunakan teknik-teknik kualitatif dalam pengumpulan data. Pada umumnya dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat memilih teknik pengumpulan data antara lain observasi partisipan, wawancara mendalam, *life history*, analisis dokumen, catatan harian peneliti (rekaman pengalaman dan kesan peneliti pada saat pengumpulan data), dan analisis isi media.⁹⁸

Creswell membagi teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menjadi empat jenis: observasi kualitatif, wawancara kualitatif, dokumentasi dokumen-dokumen kualitatif dan materi audio dan visual.⁹⁹ Sedangkan Sutrisno Hadi membedakan beberapa teknik pengumpulan data dalam

⁹⁸Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2011), 143

⁹⁹Creswell, *Research Design...*, 267

penelitian kualitatif yaitu: wawancara mendalam, pengamatan peran serta, dan dokumentasi.¹⁰⁰

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagaimana yang dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen yaitu sebagai berikut:¹⁰¹

1. Observasi partisipan

Observasi dilakukan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat, benda, serta rekaman dan gambar.¹⁰² Cara ini dilakukan dengan cara peneliti melibatkan diri secara langsung pada kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian dalam lingkungannya, selain itu juga mengumpulkan data secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipan tahap pertama, yaitu dimulai dari observasi deskriptif secara luas dengan menggambarkan secara umum situasi kedua lembaga tersebut. Tahap selanjutnya dilakukan dengan observasi terfokus untuk melihat hal-hal yang terkait dengan fokus penelitian. Tahap terakhir adalah melakukan observasi secara selektif dengan mencari perbedaan diantara hal-hal yang diteliti berdasar pada fokus penelitian.

2. Wawancara mendalam

Sumber data yang sangat penelitian kualitatif adalah berupa manusia yang dalam posisi sebagai narasumber atau informan. Untuk mengumpulkan

¹⁰⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: ANDI Offset, 1995), 63

¹⁰¹ Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon Inc, 1998), 119-143

¹⁰² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 199-203

data atau informasi dari sumber data ini maka diperlukan wawancara. Wawancara mendalam adalah percakapan antara dua orang dengan maksud tertentu dalam hal ini antara peneliti dan informan. Percakapan tidak hanya bermaksud untuk sekedar menjawab pertanyaan dan mengetes hipotesis melainkan suatu percakapan yang mendalam untuk mendalami pengalaman dan makna dari pengalaman tersebut.

Langkah-langkah wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan urutan: 1) menetapkan siapa informan wawancara, 2) menyiapkan bahan untuk wawancara, 3) mengawali atau membuka wawancara, 4) melangsungkan wawancara, 5) mengkonfirmasi hasil wawancara, 6) menulis hasil wawancara, 7) mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara.

3. Dokumentasi

Data penelitian kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia melalui observasi dan wawancara, namun data dari sumber non manusia seperti dokumen, foto, dan bahan statistik juga perlu untuk disajikan guna memperkuat hasil temuan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti juga akan memanfaatkan teknik dokumentasi untuk merekam dokumen-dokumen penting maupun foto yang terkait secara langsung dengan fokus penelitian. Data-data yang peneliti kumpulkan adalah sesuai dengan jenis data seperti yang dipaparkan oleh

Bogdan dan Biklen yakni meliputi dokumen pribadi dan dokumen resmi.¹⁰³

Dokumen pribadi terdiri dari buku harian peneliti selama penelitian berlangsung, surat pribadi, dan autobiografi. Sedangkan dokumen resmi terdiri dari dokumen internal kedua lembaga, komunikasi eksternal, catatan siswa dan dokumen sekolah. Semua data tersebut dikumpulkan dengan bantuan *tape recorder*, kamera, dan lembar *fieldnote*.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara induktif. Penelitian kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori, tetapi dimulai dari fakta empiris. Peneliti terjun ke lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan.¹⁰⁴ Namun, analisis data dalam penelitian kualitatif juga dapat dilakukan peneliti sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.¹⁰⁵

Analisis data sebelum di lapangan masih bersifat sementara dan akan berkembang sesuai keadaan di lapangan. Sedangkan analisis data di dalam penelitian ini akan dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Terakhir analisis setelah di lapangan, analisis yang dilakukan setelah data dari lapangan terkumpul. Dengan demikian, temuan penelitian di lapangan

¹⁰³Bogdan and Biklen, *Qualitative research...*, 97-102

¹⁰⁴Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 38

¹⁰⁵Sugiyono, *Metode Penelitian...*, 336

kemudian dibentuk menjadi teori, hukum, bukan dari teori yang telah ada melainkan dikembangkan dari data di lapangan.¹⁰⁶

Seperti telah dipaparkan diatas, penelitian ini dilakukan dengan rancangan Mengingat penelitian dalam tesis ini menggunakan rancangan studi multi situs, maka dalam menganalisis datanya dilakukan dalam dua tahap, yaitu:

1. Analisis Data Situs Tunggal

Analisis data situs tunggal pada penelitian ini dilakukan pada masing-masing objek yaitu: MTsN Bandung kecamatan Bandung kabupaten Tulungagung dan MTs Al-Huda Bandung kecamatan Bandung kabupaten Tulungagung. Dalam menganalisis peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang berupa kata-kata, sehingga diperoleh makna. Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.¹⁰⁷ Adapun langkah-langkahnya adalah:

a) Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya, serta membuang yang tidak perlu.¹⁰⁸ Dalam tahap reduksi data, peneliti menggunakan tehnik analisis taksonomi. Tehnik ini dilakukan dengan

¹⁰⁶*Ibid.*, 336.

¹⁰⁷*Ibid.*, 337

¹⁰⁸*Ibid.*, 338

cara mengumpulkan data lapangan secara terus menerus melalui pengamatan partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sehingga data yang terkumpul menjadi banyak. Setelah keseluruhan data terkumpul, kemudian oleh peneliti data-data tersebut dijabarkan secara lebih rinci dan mendalam.¹⁰⁹

b) Penyajian Data

Setelah data mengenai penerapan kecerdasan majemuk dalam pembelajaran keagamaan di kedua lembaga tersebut direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, flowchart, dan sejenisnya. Sedangkan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.¹¹⁰ Dengan penyajian data mengenai penerapan kecerdasan majemuk dalam pembelajaran keagamaan di dua lembaga tersebut, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c) Penarikan kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih abu-abu, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

¹⁰⁹*Ibid.*, 365

¹¹⁰*Ibid.*, 141

2. Analisis Data Lintas Situs

Analisis data lintas situs dimaksudkan sebagai proses membandingkan temuan-temuan yang diperoleh dari masing-masing situs, sekaligus sebagai proses memadukan antar situs. Pada awalnya, temuan yang diperoleh dari MTsN Bandung kecamatan Bandung kabupaten Tulungagung disusun kategori dan tema, kemudian disusun secara induktif konseptual dan disusun penjelasan naratif yang tersusun menjadi proposisi untuk selanjutnya dikembangkan menjadi Teori Substantif I.

Preposisi-preposisi dan teori substantif I selanjutnya dianalisis dengan cara membandingkan dengan Preposisi-preposisi dan teori substantif II (temuan dari MTs Al-Huda Bandung kecamatan Bandung kabupaten Tulungagung). Perbandingan tersebut digunakan untuk menemukan perbedaan karakteristik dari masing-masing situs sebagai konsepsi teoritik berdasarkan perbedaan-perbedaan.

Kedua situs ini dijadikan temuan sementara untuk kemudian pada tahap akhir dilakukan analisis secara simultan untuk membentuk dan menyusun konsepsi tentang persamaan situs I dan situs II secara sistematis. Pada proses inilah dilakukan analisis lintas situs antara situs I dan situs II dengan tehnik yang sama. Analisis akhir ini dimaksudkan untuk menyusun konsepsi sistematis berdasarkan hasil analisis data dan intepretasi teoritik yang bersifat naratif berupa proposisi-proposisi lintas situs yang selanjutnya dijadikan bahan untuk mengembangkan temuan teori substantif.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Penelitian berangkat dari data. Data adalah segala-galanya dalam penelitian. Oleh karena itu, data harus benar-benar valid. Ukuran validitas suatu penelitian terdapat pada alat untuk menjaring data, apakah tepat, benar, sesuai dan mengukur apa yang seharusnya diukur. Alat untuk menjaring data penelitian kualitatif terletak pada penelitiannya yang dibantu dengan metode wawancara, observasi, dan metode dokumentasi. Dengan demikian, yang diuji ketepatannya adalah kapasitas peneliti dalam merancang fokus, menetapkan dan memilih informan, melaksanakan metode pengumpulan data, menganalisis dan menginterpretasi dan melaporkan hasil penelitian yang kesemuanya itu perlu menunjuk konsistensinya satu sama yang lain.

Ada beberapa cara meningkatkan *kredibilitas* data kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain perpanjangan pengamatan, triangulasi, dan diskusi dengan teman sejawat. Penjelasan dari ketiganya, sebagai berikut :

1. Perpanjangan Pengamatan.

Sulit mempercayai hasil penelitian kualitatif apabila peneliti hanya sekali saja ke lapangan. Walaupun dengan dalih bahwa dalam waktu seharian itu dipadatkan waktu dan kumpulkan data sebanyaknya. Peneliti mesti memperpanjang pengamatan karena hanya datang sekali sulit memperoleh *link* dan *chemistry/engagement* dengan informan. Perpanjangan pengamatan memungkinkan terjadinya hubungan antara peneliti dengan

narasumber menjadi akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi dan peneliti dapat memperoleh data secara lengkap.

Dalam pengumpulan data kualitatif, perpanjangan waktu dalam penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan situasi dan kondisi di lapangan serta data yang telah terkumpul. Dengan perpanjangan waktu tersebut peneliti dapat meningkatkan derajat kepercayaan atas data yang dikumpulkan, mempertajam focus peneliti, dan memperoleh data yang lengkap.

b. Trianggulasi.

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding dari data itu. Denzin sebagaimana yang telah dikutip Lexy J. Moleong, membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Yakni :¹¹¹

1) Trianggulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan.

a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

¹¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, 330

- b) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
 - c) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang dengan situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
 - d) Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa dan orang berpendidikan menengah atau tinggi.
 - e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
- 2) Triangulasi dengan metode yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
- 3) Triangulasi dengan penyidik yaitu dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data.
- 4) Triangulasi dengan teori, dalam hal ini, jika analisis data telah menguraikan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing. Hal itu dapat dilakukan dengan menyertakan usaha pencarian cara lainnya untuk mengorganisasikan data yang barangkali mengarahkan pada upaya penemuan penelitian lainnya.

Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan data hasil wawancara mendalam dengan data hasil observasi partisipan, serta dari dokumen yang berkaitan. Selain itu, peneliti menerapkan triangulasi dengan mengadakan pengecekan derajat kepercayaan beberapa subyek penelitian selaku sumber data dengan metode yang sama.

c. Diskusi dengan Teman Sejawat

Kalau penelitian itu dilakukan oleh tim, peneliti dapat mendiskusikan hasil temuan sementara dengan teman sejawat peneliti. Atau bisa dilakukan dalam suatu moment pertemuan sumber data lalu dilakukan diskusi untuk mendapatkan data yang benar-benar teruji.

Berhubung dengan penelitian ini, peneliti melakukan sendiri, maka peneliti berdiskusi dengan teman sejawat yang memiliki pengetahuan dalam bidang murabahah, metode penelitian, dan yang bisa diajak bersama-sama membahas data yang peneliti temukan. Dalam diskusi ini juga dapat dipandang sebagai usaha untuk mengenal persamaan dan perbedaan teman terhadap data yang diperoleh.

H. Tahap-tahap penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melalui tahapan-tahapan sebagaimana yang ditulis oleh Moleong, yaitu "tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan

lapangan, dan tahap analisis data"¹¹², hingga sampai pada laporan hasil penelitian.

1. Tahap Pra-lapangan

Pada tahap pra-lapangan ini, peneliti mulai dari mengajukan judul kepada ketua program studi pasca sarjana Pendidikan Islam, kemudian penulis membuat proposal penelitian yang judulnya sudah disetujui. Penulis mempersiapkan surat-surat dan kebutuhan lainnya sebelum memasuki lokasi penelitian dan juga penulis selalu memantau perkembangan yang terjadi di lokasi penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Setelah mendapat izin dari Kepala MTsN Bandung dan MTs Al-Huda Bandung, peneliti kemudian mempersiapkan diri untuk memasuki lembaga tersebut demi mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dalam pengumpulan data. Peneliti terlebih dahulu menjalin keakraban dengan responden dalam berbagai aktivitas, agar peneliti diterima dengan baik dan lebih leluasa dalam memperoleh data yang diharapkan. Kemudian peneliti melakukan pengamatan lebih mendalam, wawancara terhadap subjek dan mengumpulkan data-data dari dokumentasi. Penulis mengatur jadwal pertemuan dengan kepala lembaga apabila kepala lembaga sedang sibuk atau pergi ke luar kota.

¹¹² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian*, ,,,,,,, 127

3. Tahap Analisis Data

Setelah peneliti mendapatkan data yang cukup dari lapangan, peneliti melakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh dengan teknik analisis yang telah penulis uraikan di atas, kemudian menelaahnya, membagi dan menemukan makna dari apa yang telah diteliti. Untuk selanjutnya, hasil penelitian dilaporkan dan disusun secara sistematis.

Setelah ketiga tahapan tersebut di atas dilalui, maka keseluruhan hasil yang telah dianalisis dan disusun secara sistematis, kemudian ditulis dalam bentuk tesis mulai dari bagian awal, pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, laporan hasil penelitian, penutup, sampai dengan bagian yang terakhir.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan dari data hasil penelitian yang berupa data penelitian dua situs, yaitu a) paparan data di MTs Negeri Bandung kec. Bandung Kab. Tulungagung b) temuan peneliti di MTs Negeri Bandung kec. Bandung Kab. Tulungagung. d) paparan data di MTs Al-Huda Bandung kec. Bandung Kab. Tulungagung. e) temuan peneliti di MTs Al-Huda Bandung kec. Bandung Kab. Tulungagung.

A. Paparan data di MTsN Bandung kec. Bandung kab. Tulungagung

Pada bagian ini akan dipaparkan data mengenai: (a) penerapan kecerdasan linguistik di MTsN Bandung kec. Bandung Kab. Tulungagung. (b) penerapan kecerdasan kinestetik di MTsN Bandung kec. Bandung Kab. Tulungagung. (c) penerapan kecerdasan musikal di MTsN Bandung kec. Bandung Kab. Tulungagung. (d) penerapan kecerdasan intrapersonal di MTsN Bandung kec. Bandung Kab. Tulungagung. (e) Strategi dalam meningkatkan pembelajaran keagamaan melalui kecerdasan majemuk di MTsN Bandung kec. Bandung Kab. Tulungagung. (f) faktor pendukung dan penghambat kecerdasan majemuk dalam meningkatkan pembelajaran keagamaan di MTsN Bandung kec. Bandung Kab. Tulungagung.

1. Penerapan Kecerdasan Linguistik di MTsN Bandung Kec. Bandung Kab. Tulungagung

Kecerdasan Linguistik atau kebahasaan merupakan penerapan yang dimulai dari hal-hal kebiasaan setiap hari, misalnya pembiasaan mendengarkan alunan ayat-ayat suci al-quran selama 15 menit sebelum proses belajar mengajar dan juga siswa-siswa disuruh untuk membacakan asmaul husna sebelum proses belajar mengajar.

Sebelum kepenerapan dalam hal kecerdasan linguistik, terlebih dahulu peneliti ingin mengetahui metode pembelajaran yang dilakukan guru dalam hal mengajar dengan cara mewawancarai salah satu guru bahasa arab yaitu bapak Mahfud yang intinya beliau menggunakan metode ceramah dan metode cerita. Berikut ini paparannya:

“Eee, metode yang saya gunakan ya, ceramah, memberi penjelasan sesuai materi yang kaitan dengan agama, eee, mungkin dari hadits, eee, kadang kan siswa itu diterangkan melulu tentang agama ya, bosan, maka dari itu ya saya tambahi dengan cerita-cerita tentang motivasi, eee, biar siswa-siswa semangat ndak bosan, dan juga siswa diberi tentang cara belajar efektif mungkin dari taklimnya.”¹¹³.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh salah satu guru Al Qur’an Hadits, bapak Nurodin yakni menggunakan metode dakwah dan metode *resume*. Berikut ini paparannya:

“Eee, yang pertama ya baca bersama-sama ya mungkin metode dakwah, menirukan terus menulis”.¹¹⁴

Proses belajar mengajar tidak terlepas dari usaha guru dalam menerapkan kecerdasan linguistik untuk meningkatkan mutu pembelajaran keagamaan. Oleh karena itu peneliti mewawancarai guru keagamaan yaitu guru bahasa arab, aqidah akhlak, SKI, fiqih, dan quran hadits.

¹¹³ Hasil wawancara dengan salah satu guru bahasa arab bapak Mahfud, 21 Mei 2015, guru MTs Negeri Kec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 12.30-12.42

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan salah satu guru quran hadits bapak Nurodin, 28 Mei 2015, guru MTs Negeri Kec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 11.12-11.29 WIB.

Pertama, peneliti mewawancarai guru bahasa arab, bapak Mahfud beliau mengatakan bahwa penerapan bahasa belum dilakukan sepenuhnya, hanya mengacu pada kurikulum. Berikut ini paparannya:

“Eee, tingkat tsanawiyah itu hanya materi yang ada di modul, saya tidak menerapkan tentang kebahasaan penuh jadi apa yang ada dibuku itu, eee, mungkin kalau tingkat kebahasaan ya bahasa sapaan sederhana tidak sampai kebahasa keseharian. Contohnya bahasa sapaan “selamat pagi, selamat siang”. Nanti kalau sampai kesitu ndak sesuai dengan kurikulum yang ada, yang perlu diajarkan kaitannya tentang ini, ya materi ini yang kita bahas, jadi gak ke yang lain.”¹¹⁵

Kedua, peneliti mewawancarai guru Aqidah Akhlak, bapak Nurhadi. Beliau menjelaskan bahwa lebih menekankan pada tutur kata yang baik dan benar, berikut ini paparannya :

“Kaitannya dengan materi toleransi misalnya kalau tidak ingin disakiti ya jangan menyakiti, itu kan bisa dengan tutur kata to mas, eee, salah satu penerapannya dengan orang yang lebih tua tutur katanya yang baik. Kalau masih disekolahan yang kurang betul dalam tutur kata ya langsung kami ingatkan kita contohkan, gitu itu kurang baik, yang baik harus begini.”¹¹⁶

Ketiga, peneliti mewawancarai guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), bapak Hartadi, bahwa pembelajaran lebih menekankan pada komunikasi siswa. Berikut ini paparannya:

“Intinya kalau terkait dengan kecerdasan, saya lebih komunikatif karena itu sangat perlu sekali, terus bahasanya sederhana dan gampang dipahami siswa. Dan pembelajaran ke siswa, siswa ki ya sering saya ajak belajar ngomong, sering maju kedepan kelas.”¹¹⁷

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan salah satu guru bahasa arab bapak Mahfud, 21 Mei 2015, guru MTs Negeri Kec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 12.30-12.42

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan salah satu guru aqidah akhlak bapak Nurhadi, 21 Mei 2015, guru MTs Negeri Kec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 08.00-08.33

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan salah satu guru SKI bapak Hartadi, 21 Mei 2015, guru MTs Negeri Kec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 11.00-11.49 WIB.

Keempat, peneliti mewawancarai guru Fiqih, bu Machiati, beliau menjelaskan bahwa pembelajaran dilakukan dengan mendemonstrasikan di depan kelas. Berikut ini isi percakapannya:

“Biasanya kan gini kalau kita, siswa disuruh maju kedepan secara kelompok, siswa disuruh menyampaikan tugas kedepan dengan menyampaikan hasilnya, eee, mungkin yang lain menanggapi, sejauh mana siswa itu bisa memahami dan berpendapat cara-caranya gimana terus setelah itu siswa disuruh membuat kesimpulan menyampaikan ke depan dengan cara mendemonstrasikannya.”¹¹⁸

Kelima, wawancara terhadap guru Qur'an Hadits bapak Nurhadi, beliau menerangkan bahwa pembelajaran dilakukan dengan pengenalan mufrodat-mufrodat dari ayat Al Qur'an dan penghafalannya. Berikut ini paparannya:

“Membaca al-quran itu menggunakan bahasa arab ya kan mas,,ya sedikit-dikit kita menanyakan tentang mufrodatnya terjemahan perkata itu terus ya kadang-kadang terjemahan secara umum secara ayat kemudian kita gunakan penafsiran dalam arti. Setelah mempelajari ayatnya terus terkait dengan menghafal surat-surat pendek yang terkait dengan materi seperti surat Al-Imron ayat 69 itu, pokoknya yang terkait dengan kurikulum itu, tetapi untuk juz'ama itu di jatah, dengan gambarannya siswa dijatah berapa ayat gitu dengan perkiraan nanti kelas 3 siswa sudah hafal satu juz'ama.”¹¹⁹

Pendapat yang lain juga diperkuat oleh Waka, bu Sri Utami, beliau mengatakan bahwa dalam kurikulum pembelajaran bahasa arab yang ke linguistik lebih ke mulok, berikut paparannya:

“Untuk bahasa arab yang masuk ke kurikulum kita, ya kalau linguistik terutama untuk bahasa arab masuk ke mulok mas, ada baca kitab dan baca al-quran, jadi terutama pada siswa lulusan dari SD itu kita pacu dengan baca kitab dan baca Al Qur'an mas selama siswa di sini”.¹²⁰

¹¹⁸Hasil wawancara dengan salah satu guru fiqih bu Masiati, 21 Mei 2015, guru MTs Negeri Kec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 10.00-10.43 WIB.

¹¹⁹Hasil wawancara dengan salah satu guru quran hadits bapak Nurodin, 28 Mei 2015, guru MTs Negeri Kec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 11.12-11.29 WIB.

¹²⁰Hasil wawancara dengan waka kurikulum bu Sri Utami, 25 Mei 2015, guru MTs Negeri Kec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 11.12-11.33 WIB.

Pendapat yang selanjutnya, juga diperkuat oleh bapak kepala sekolahnya tentang penerapannya di lembaga, bapak Nurohmad, menjelaskan bahwa pembelajaran kebahasaan masih bersifat mahir bahasa. Berikut paparannya:

“Kecerdasan linguistik dilembaga itu untuk mapel agama kita sering menggunakan istilah-istilah yang kaitannya dengan al-quran dan al hadits. Eee, terkait kegiatan yang sudah terprogram dan menjadi kebiasaan adalah tertera di kelas unggulan contohnya yaitu bahasa arab, bahasa inggris, bahasa jawa, terkait pelatihan yang *continue* yaitu bahasa inggris yaitu program dari pare, eee, nanti tanggal 4 Juni ada program ke Bali untuk kelas 8 dan 9. Untuk bahasa arab ya nanti sifatnya masih mahir bahasa arab masih kita terapkan di kelas unggulan dan terkait diregular ya tentang bahasa arab disini kami terapkan tentang baca kitab itu demi penguasaan kazanah tentang pembelajaran bahasa arab mungkin di kurikulum tidak ada tapi disini kami tambahkan, anu bukan setiap hari tapi perminggu per satu kelas itu satu jam.”¹²¹

Pendapat ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu siswa, Sinta dan Ayuni salah satu siswa seperti berikut :

“Dari pelajaran bahasa arab kita disuruh menceritakan, kalau ada siswa yang kurang bisa itu kita disuruh menghafal di depan kemudian yang lain mengoreksinya, eee terus kemudian pada mata pelajaran fiqih kita juga disuruh hafalan permufrodat ada ada juga hafalan seluruh ayat gitu.”¹²²

Perkembangan siswa setelah penerapan kecerdasan linguistik di kelas, maka peneliti melanjutkan wawancara dengan bapak Mahfud selaku guru bahasa arab. Dijelaskan bahwa, hasil evaluasi bisa dilihat dari hasil ulangan akhir dan nilai praktek secara terpimpin. Berikut ini paparannya:

“Untuk hasilnya tidak bisa dilihat secara lafad, eee ulangan harian itu ya, ada yang bisa mengikuti materi ada yang bisa mengikuti temannya, eee untuk nilai praktek itu kita lihat di kelas akhir yang siswa-siswa ditugaskan untuk

¹²¹Hasil wawancara dengan bapak kepala sekolah bapak Nurohmad, 01 Juni 2015, guru MTs Negeri Kec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 11.30-11.48 WIB.

¹²² Hasil wawancara dengan siswa MTsN Bandung yaitu siswa kelas IX nama Sinta dan Ayuni, tanggal 14 Juli 2015, pukul 11.00-12.00 WIB

mengarang terpimpin bahasa arab yang misalnya siswa disuruh merubah subjek dari ana ke anta gitu.”¹²³

Hal yang sama juga di lakukan peneliti untuk mewawancarai bapak Nurodin selaku guru quran hadits, dijelaskan bahwa hasil evaluasi siswa bisa mengerti makna, kelancaran serta kefasihan membaca. Berikut ini paparannya:

“Perkembangannya, eee, tentunya sangat ada, terutama sangat terlihat ke pembelajaran quran hadits itu, siswa bisa mambaca, mengerti makna dari quran hadits, dan juga tentang kefasihan dari siswa tersebut dan kelancaran di dalam memabaca.”¹²⁴

Hasil observasi peneliti di MTsN Bandung kec. Bandung kab. Tulungagung berdasarkan hasil pengamatan dilapangan untuk kecerdasan linguistik diimplementasikan sebagai berikut:

“Setiap pagi semua siswa wajib membaca Al Qur’an dan asmaul husna selama 15 menit sebelum jam masuk pembelajaran. Dari hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa secara tidak langsung siswa berlatih dalam hal kecerdasan linguistiknya.”¹²⁵

Selain itu ada data tentang program keagamaan islam yang menyangkut penerapan hal linguistik, sebagai berikut:

No	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Tempat
01	Tadarus Al-Quran	Setiap pagi 15 menit sebelum jam masuk	Dekelas masing-masing
02	Qotmil Al-Quran	Setiap jumat sore	Di masjid
03	Pelatihan berbahasa arab	Setiap jumat sore	Di kelas masjid

Tabel 2 data kegiatan dalam linguistik¹²⁶

¹²³ Hasil wawancara dengan salah satu guru bahasa arab bapak Mahfud, 21 Mei 2015, guru MTs Negeri Kec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 12.30-12.42

¹²⁴ Hasil wawancara dengan salah satu guru quran hadits bapak Nurodin, 28 Mei 2015, guru MTs Negeri Kec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 11.12-11.29 WIB.

¹²⁵ Hasil Obsrvasi peneliti di MTsN Bandung terhadap kecerdasan Linguistik, 20 Juni 2015

¹²⁶ Data kegiatan implementasi dalam linguistik, 20 Juni 2015

2. Penerapan Kecerdasan Kinestetik di MTsN Bandung kec. Bandung kab. Tulungagung

Kecerdasan kinestetik atau gerak merupakan penerapan yang dimulai dari hal-hal kebiasaan setiap hari. Misalnya pembiasaan gerak yaitu: praktek sholat dhuha, dhuhur dan juga berjabat tangan setiap hari .

Sebelum kepenerapan kecerdasan kinestetik, terlebih dahulu peneliti ingin mengetahui metode pembelajaran yang dilakukan guru dalam hal mengajar. Oleh karena itu peneliti mewawancarai salah satu guru fiqih yaitu bu Masiati. Beliau mengatakan bahwa dalam pembelajaran menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Berikut ini paparannya :

Intinya pertamanya tetap ceramah mas. Jadi, walaupun itu sudah terkesan konvensional ya tetap saya gunakan mas, la gimana nanti menerangkannya kalau gak ceramah mas, contohnya terkait materi sholat kan dak mungkin gak dijelaskan ya tetap dijelaskan mas dengan cara ceramah, selanjutnya ya dengan metode diskusi dengan kelompok-kelompok kecil terus dipresentasikan mas di depan, terus dengan tanya jawab mas.¹²⁷

Penerapan kecerdasan kinestetik tidak terlepas dari usaha guru dalam meningkatkan pembelajaran keagamaan. Maka peneliti mewawancarai guru keagamaan yaitu guru bahasa arab, aqidah akhlak, SKI, fiqih, dan quran hadits.

Pertama, peneliti mewawancarai guru bahasa arab yaitu bapak Mahfud. Di sisini beliau menjelaskan bahwa penerapan kecerdasan kinestetik tidak ada. Berikut paparannya:

“Kalau tentang kecerdasan kinestetik kayaknya ndak ada, eee, jadi bahasa arab itu lebih menitik beratkan ke kecerdasan linguistiknya.”¹²⁸

¹²⁷ Hasil wawancara dengan salah satu guru fiqih bu Masiati, 21 Mei 2015, guru MTs Negeri Kec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 10.00-10.43 WIB.

¹²⁸ Hasil wawancara dengan salah satu guru bahasa arab bapak Mahfud, 21 Mei 2015, guru MTs Negeri Kec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 12.30-12.42

Kedua, peneliti mewawancarai guru aqidah akhlak, bapak Nurhadi. Beliau menjelaskan bahwa penerapan kecerdasan kinestetik dengan pembiasaan berjabat tangan. Berikut ini paparannya:

“Eee, terkait masalah kinestetik kita belum sampai berjejer untuk di pagi hari, biasanya itu dilakukan oleh guru yang piket. Eee, ini ya membiasakan diri untuk salam ketika berpapasan itu salam, itupun tidak semua siswa hanya beberapa siswa, hanya siswa yang dekat dengan gurunya.”¹²⁹

Ketiga, peneliti mewawancarai guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), bapak Hartadi. Beliau mengatakan bahwa dalam pembelajaran tidak pernah menerapkan gerak. Berikut ini paparannya:

“Eee, kaitannya dengan itu, saya rasa kalau SKI tidak ada, memang kalau kaitannya dengan gerak dikelas itu memang harus gerak.”¹³⁰

Keempat, peneliti melakukan mewawancarai terhadap guru Fiqih yakni bu Machiati. Beliau mengatakan bahwa pembelajaran lebih ke praktek gerak. Berikut ini paparannya :

Kalau gerak ya itu, ya siswa suruh maju kedepan terkait sholat. Kalau puasa kan gak mungkin. Biasanya terutama wudhu, sholat dan penyembelihan binatang. Itu semua, sangat penting kan setiap tahun dilakukan dan dalam kehidupan sehari-hari juga atau dalam kehidupan dirumah ada orang hajatan, terus kalau kelas delapan itu kan sedekah sodaqoh.¹³¹

Kelima, mewawancara selanjutnya peneliti dengan guru Quran Hadits, yaitu bapak Nurodin. Beliau mengatakan bahwa pembelajaran dengan menirukan gerakan mulut seorang guru. berikut ini paparannya:

“Untuk gerakan yaitu gerakan mulut itu, eee, guru membacakan atau mendemonstrasikan bacaan kemudian muridnya mengikutinya, eee, umpama “A BA” itu guru mendemonstrasikan kemudian guru menyuruh muridnya

¹²⁹Hasil wawancara dengan salah satu guru aqidah akhlak bapak Nurhadi, 21 Mei 2015, guru MTs Negeri Kec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 08.00-08.33

¹³⁰Hasil wawancara dengan salah satu guru SKI bapak Hartadi, 21 Mei 2015, guru MTs Negeri Kec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 11.00-11.49 WIB.

¹³¹Hasil wawancara dengan salah satu guru fiqih bu Masiati, 21 Mei 2015, guru MTs Negeri Kec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 10.00-10.43 WIB.

mengikutinya bersama-sama atau mungkin bisa satu persatu untuk maju kedepan mempraktekkannya".¹³²

Langkah selanjutnya peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan bu Sri Utami selaku waka kurikulum tentang penerapan kecerdasan kinestetik di lembaga. Beliau menjelaskan bahwa penerapannya langsung pada praktek di lingkungan sekolah sehari-hari, penjelasannya sebagai berikut:

Kalau kinestetik kebanyakan praktek mas, eee, kalau yang tertera di kurikulum ya apa yang Nampak dan terjadwal itu langsung praktek dan aplikasi. Kelas 7 sendiri kelas 8 sendiri kemudian waktu istirahat pertama itu tentang aplikasi sholat dhuha. Kalau untuk jabat tangan awal itu jarang biasanya yang sering itu pulang mas, itu tidak terjadwal sudah otomatis atau sudah tradisi di kelas. Kalau di luar itu tergantung pada siswanya. Kemarin sudah terprogram tentang berjabat tangan ketika siswa datang itu sekalian mentertiban untuk siswa yang membawa sepeda motor tidak lengkap mas, kayak gak pakek helm. Tapi yang berjabat tangan itu belum terlakssiswaan karena terkendala dengan parkirannya siswa itu mas. Kecuali kalau siswanya gak bawa motor mas mudah karena kemarin kita sudah praktek mas siswa malah uyel-uyelan mas jadi gak efektif mas".¹³³

Hal yang sama juga diperkuat pendapat dari bapak Nur Rohmad selaku kepala sekolah tentang penerapan kecerdasan kinestetik di lembaga. Beliau mengatakan bahwa bentuk penerapannya guru setiap pagi di piket di depan pintu gerbang untuk menyambut siswa dan siswa diwajibkan senyum. Berikut ini paparannya:

Jadi untuk siswa datang kami disini belum maksimal jadi yang menyambut hanya guru piket saja, yang perempuan yang menyambut perempuan yang laki-laki ya guru laki-laki jadi bapak ibuk guru menyambut kedatangan siswa-siswa di pintu depan, tapi ini kami lihat belum istiqomah untuk ini masih satu minggu satu kali, ini belum setiap hari nanti arah kita kesana, kita kan masih memulai jadi belum bisa setiap hari. Kemudian lagi untuk

¹³²Hasil wawancara dengan salah satu guru quran hadits bapak Nurodin, 28 Mei 2015, guru MTs Negeri Kec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 11.12-11.29 WIB.

¹³³Hasil observasi dan wawancara dengan waka kurikulum bu Sri Utami, 25 Mei 2015, guru MTs Negeri Kec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 11.12-11.33 WIB.

bertemu teman kita usahakan untuk senyum, pernah siswa kita ajari kalau siswa-siswa belum bisa senyum siswa-siswa kita ajari untuk bilang siji, siji itu kan seperti orang tersenyum .¹³⁴

Untuk memperkuat data, peneliti juga mewawancarai siswa di MTsN Bandung, apakah penerapan kecerdasan kinestetik benar-benar dilakukan di dalam kelas, dengan diajukan hasil wawancara sebagai berikut:

Kalau di lembaga eee,sebelum masuk ke lingkungan sekolah guru-guru berada di pintu gerbang, jadi untuk siswa tidak semuanya untuk berjabat tangan gitu. Kalau pada mata pelajaran fiqh itu praktek mas,eee,ya kayak praktek sholat, tayamum, wudhu dan juga praktek haji belum ada mas,kalau sholat jenazah iya pernah mas, gambarannya tidak semua siswa untuk praktek kedepan Cuma beberapa siswa saja mas.¹³⁵

Kemudian tentang perkembangan siswa setelah penerapan kecerdasan kinestetik di kelas, maka peneliti melanjutkan wawancara dengan bu Masiati selaku guru fiqh. Beliau menjelaskan bahwa evaluasi dalam pembelajaran sudah mencapai 80% untuk tes dan 90% untuk praktek. Berikut ini paparannya:

Kalau dilihat dari tesnya siswa banyak yang bagusmencapai80%.Yang jelas gini mas jadi guru itu harus tlaten, apalagi gini mas jadi guru fiqh itu, contoh saya itu tidak mengajar kelas 1 ya mas,seumpama materi wudhu dan sholat ya mas,setiap ada siswa wudhu atau sholat selalu saya perhatikan, kadang-kadang siswa itu bisa urut mungkin kesempurnaanya itu, siswa-siswa melakukan secara benarnya itu belum betul-betul mengerti, secara praktek siswa-siswa itu sudah mencapai 90% mas.¹³⁶

Selain itu ada data tentang program keagamaan islam yang menyangkut implementasi hal kinestetik, sebagai berikut:

No	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Tempat
1	Sholat Dhuha setiap hari	Bergiliran mulai kelas VII-IX setiap jam istirahat	Di masjid

¹³⁴Hasil observasi dan wawancara dengan bapak kepala sekolah bapak Nurohmad, 01 Juni 2015,guru MTs Negeri Kec. Bandung Kab.Tulungagung, pukul 11.30-11.48 WIB.

¹³⁵ Hasil wawancara dengan siswa MTsN Bandung yaitu siswa kelas IX nama Sinta dan Ayuni, tanggal 14 Juli 2015, pukul 11.00-12.00 WIB

¹³⁶Hasil wawancara dengan salah satu guru fiqh bu Masiati, 21 Mei 2015,guru MTs Negeri Kec. Bandung Kab.Tulungagung, pukul 10.00-10.43 WIB.

2	Sholat dhuhur berjamaah	Setiap hari setelah pulang sekolah	Di masjid
3	Pengumpulan dan pendistribusian infak dan zakat fitrah	Setiap bulan romadhon	Dilakukan di sekolah
4	Pembinaan sholat	Setiap bulan romahon	Di masjid
5	Olah raga karate	Setiap hari minggu	Di aula
6	Bersalaman dengan bapak ibu guru	Setiap hari apabila berjumpa dengan bapak ibu guru	Di lingkungan sekolah
7	Manasik haji	Praktekmateri fiqih	Dilapangan

Tabel 3 tentang kegiatan dalam kinestetik¹³⁷

3. Penerapan Kecerdasan Musikal di MTsN Bandung kec. Bandung kab.

Tulungagung

Kecerdasan musikal yaitu sebuah kecerdasan yang berkaitan dengan musik merupakan penerapan yang dimulai dari hal-hal kebiasaan setiap hari, misalnya pembiasaan pelantunan ayat-ayat suci Al Qur'an setiap pagi, pelatihan ekstra reabana dan qosidah.

Sebelum kepenerapan dalam hal kecerdasan musikal, terlebih dahulu peneliti ingin mengetahui metode pembelajaran yang dilakukan guru dalam hal mengajar. maka peneliti wawancara dengan bapak Nurhadi selaku guru aqidah akhlak. Beliau menjelaskan bahwa dalam pembelajaran menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab dan penggunaan metode sesuai kondisi. Berikut ini paparannya:

Ceramah, Diskusi, tanya jawab,eee,nama-namanya tidak begitu hafal mas,he,he. Lagi kita melihat situasi dan kondisinya mas. lihat-lihat jamnya mas, kalau jamnya masih pagi ya kita bisa menerapkan metode yang bervariasi. contohnya ya diskusi dan lain-lain. Kalau jamnya yang terakhir ya berbeda.Kalau saya tidak harus leterlek terhadap RPP mas. Pokoknya intinya ya itu tadi lihat-lihat kondisi mas.¹³⁸

¹³⁷ Data kegiatan kecerdasan kinestetik, tanggal 25 Juni 2015

¹³⁸ Hasil wawancara dengan salah satu guru aqidah akhlak bapak Nurhadi, 21 Mei 2015,guru MTs Negeri Kec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 08.00-08.33

Pembelajaran tidak terlepas dari usaha guru dalam menerapkan kecerdasan musikal untuk meningkatkan mutu pembelajaran keagamaan. Maka peneliti mewawancarai guru keagamaan yaitu guru bahasa arab, aqidah akhlak, SKI, fiqih, dan quran hadits.

Pertama, peneliti mewawancarai guru bahasa arab yaitu bapak Mahfud. Beliau menjelaskan bahwa dalam menerapkan kecerdasan kinestetik dalam pembelajaran tidak menerapkan kecerdasan tersebut. Berikut ini paparannya:

“saya ndak menerapkan kecerdasan itu, biasanya bu Nazil, karena dia kan cenderung kebahasaan.jadi nanti kalau khiwar ya pemahaman isi percakapan.”¹³⁹

Kedua, Peneliti mewawancarai bapak Nurhadi selaku guru aqidah akhlak, dijelaskan bahwa pembelajaran lebih memanfaatkan media modern. Berikut ini paparannya:

“Saya mencoba kelas 7b ya sangat antusias dengan menggunakan musik, pas dengan materi itu saya putarkan tentang sifat wajib, ya kalau materinya sifat wajib ya saya putarkan tentang sifat wajib, eee, itu sebagai pembuka, kalau kelas unggulan yang dimana itu kelas unggulan lengkap semuanya, ada salon dan yang lainnya.”¹⁴⁰

Ketiga, peneliti mewawancarai bapak Hartadi selaku guru SKI, sebagai berikut:

“Kalau kecerdasan musik eee, tidak saya rasa, karena SKI lebih lari ke ibrah.”¹⁴¹

¹³⁹Hasil wawancara dengan salah satu guru bahasa arab bapak Mahfud, 21 Mei 2015,guru MTs Negeri Kec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 12.30-12.42

¹⁴⁰Hasil wawancara dengan salah satu guru aqidah akhlak bapak Nurhadi, 21 Mei 2015,guru MTs Negeri Kec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 08.00-08.33

¹⁴¹Hasil wawancara dengan salah satu guru SKI bapak Hartadi, 21 Mei 2015,guru MTs Negeri Kec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 11.00-11.49 WIB.

Keempat, peneliti mewawancarai guru fiqih yaitu bu Masiati. Beliau menjelaskan bahwa pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan nyanyian-nyanyian. Berikut ini paparannya:

“Kalau saya biasanya nyanyi ya, biasanya terkait dengan materi haji itu,,umpamanya rukun haji contohnya “haji itu itulah muslim”, itu kan mudah dihafal kalau pakek nyanyi-nyanyi, yang jelas kalau saya gak tau pakek media komputer karena tidak bisa, yang sering buat sendiri lagunya, mungkin kalau pakek lagu yang sangat terkenal itu kalau dulu: “cucak rowo dan sik asyik” kan gitu kita menyesuaikan dengan meterinya.”¹⁴²

Kelima, peneliti mewawancarai bapak Nurodin selaku guru quran hadits. Dijelaskan bahwa pembelajaran lebih memanfaatkan media LCD. Berikut ini paparannya :

“Musikal itu mungkin lagu-lagu qiroat tapi disini itu guru belum ada yang fax qiroat yang ada hanya di ekstranya, yaitu ada ekstra qiroat setiap hari jumat, terus yang tentang gurunya yaitu tentang lagu-lagu tartil yaitu tentang quran haditsnya. Yaitu tentang mahroj siswa-siswa juga diajak untuk didengarkan dan dilihatkan atas bantuan LCD yaitu seperti bunyi “Aamanu” kemudian siswa-siswa disuruh menirukannya.”¹⁴³

Dalam hal ini juga dipaparkan oleh waka kurikulumnya tentang penerapan kecerdasan musikal di MTs Negeri Bandung kec. Bandung kab. Tulungagung, yaitu bu Sri Utami. Beliau menjelaskan bahwa membunyikan lantunan suara music Al Qur’an setiap pagi hari. Berikut ini paparannya :

“Kalau ekstra yaitu masuk hadroh atau nasik itu, seni vocal elektunan, seni band, terus eee anu teater itu tadi. Kalau musik kita kebiasaan setiap pagi kita lantunkan setiap pagi ayat-ayat suci Al Qur’an kita dendangkan dari pagi dari penjaga malamnya nanti bagian piket yang mematakannya. Kita mulai dari jam 06.00 sampai jam 06.45 itu mas.”¹⁴⁴

¹⁴²Hasil wawancara dengan salah satu guru fiqih bu Masiati, 21 Mei 2015,guru MTs Negeri Kec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 10.00-10.43 WIB.

¹⁴³Hasil wawancara dengan salah satu guru quran hadits bapak Nurodin, 28 Mei 2015,guru MTs Negeri Kec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 11.12-11.29 WIB.

¹⁴⁴Hasil wawancara dengan waka kurikulum bu Sri Utami, 25 Mei 2015,guru MTs Negeri Kec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 11.12-11.33 WIB.

Hal yang sama juga di paparkan oleh bapak kepala sekolah tentang penerapan kecerdasan musikal di lembaga, yaitu bapak Nurhadi. Sebagai berikut:

“Setiap pagi disini ini untuk siswa-siswa masuk halaman sekolahan diperdengarkan kaset baca Al Qur’an, kemudian setiappagi diawali membaca asmaul husna dan juga membaca Al Qur’an. Disini juga ada seni hadrah itu sering ditampilkan pada waktu acara kegiatan hari besar islami. Kemudian yang lain band, kemudian tampilnya setiap purnawiyata saja atau acara-acara bersifat nasional band kita tampilkan, seperti kerja bakti itu siswa kumpul, itu pada waktu acara milad itu siswa kumpul ditandai dipuncaknya acara kerja bakti itu kemasjid-masjid yang ada dilingkungan.atau ditengah-tengah acara itu kita tampilkan juga group sholawat dan hadrah mas.”¹⁴⁵

Terkait penerapan kecerdasan musikal di lembaga peneliti juga melakukan observasi hasil observasi yang peneliti lakukan sebagai berikut:

“Penerapan kecerdasan musikal dilembaga tergambar dengan adanya pelantunan ayat-ayat suci Al Qur’an setiap pagi yang dimulai setiap jam 06.15 WIB,. Dan lagi peneliti juga melakukan observasi terhadap pelatihan rebana dan juga qosidah yang dilakukan di laboratorium musik setiap hari jumat sore dan sabtu sore. Dari paparan diatas secara tidak langsung akan menumbuhkan kecerdasan musikal dari seorang siswa atau peserta didik.”¹⁴⁶

Untuk memperkuat data, peneliti juga mewawancarai siswa, apakah penerapan kecerdasan musikal benar-benar dilakukan di dalam kelas, dengan diajukan hasil wawancara sebagai berikut:

“Ya kan menghafalkan itu kan pakek nyanyian-nyanyian kayak nama-nama hari, bulan, buktinya nama-nama hari siswa-siswa menyanyikan dengan nyanyian cucak rowo dengan cara itu enak dihafal mas.”¹⁴⁷

Kemudian bagaimana perkembangan siswa setelah penerapan kecerdasan musikal di kelas, maka peneliti melanjutkan wawancara dengan salah satu guru

¹⁴⁵Hasil wawancara dengan bapak kepala sekolah bapak Nurohmad, 01 Juni 2015,guru MTs Negeri Kec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 11.30-11.48 WIB.

¹⁴⁶ Hasil observasi peneliti di MTsN Bandung kec. Bandung kab. Tulungagung, tanggal 25 Juni 2015

¹⁴⁷ Hasil wawancara dengan siswa MTsN Bandung yaitu siswa kelas IX nama Sinta dan Ayuni, tanggal 14 Juli 2015, pukul 11.00-12.00 WIB

aqidah akhlak yaitu bapak Nurhadi. Beliau menjelaskan bahwa hasil evaluasi tentang pemahaman materi akhlak siswa sudah 80% tuntas untuk pelaksanaan tidak bisa diukur. Berikut ini paparannya:

“Jadi gini ya mas kan aqidah akhlak itu berhubungan dengan akhlak itu ya mas, kalau mengatakan insyaaallah sudah 80% itu mas, sebenarnya mereka itu tahu mas bahwa yang belum benar dan yang baik itu kayak apa, namun semuanya itu dari rumah mas, jadi percuma nanti siswa kita ajarkan kepada siswa yang benar kayak apa yang baik itu kayak apa, kalau dari rumah tidak ada tekanan itu kan sama juga goroh mas, makanya dari sini harus ada kerja sama antara rumah dan juga sekolahan mas, nanti hasilnya akan 80% mas, siswa itu paham tapi kalau pelaksanaannya nanti dulu, masalahnya tidak bisa kita ukur mas, pak polisi pernah bilang siswa jebolan tsanawiyah itu kalau siswa itu nakal, nakalnya jauh lebih nakal siswa tsanawiyah dibanding siswa SMP.”¹⁴⁸

Selain itu ada data tentang program keagamaan islam yang menyangkut implementasi hal musikal, sebagai berikut:

No	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Tempat
1	Pelantunan ayat-ayat suci Al Qur'an melalui mimbran masjid	Setiap pagi jam 06. 15	Di masjid
2	Pelatihan rebana	Setiap jumat sore	Di laboratorium music
3	Pelatihan qosidah	Setiap sabtu sore	Di laboratorium music
4	Pelatihan band	Setiap hari minggu	Di laboratorium music

Tabel 4 tentang kegiatan dalam musikal¹⁴⁹

¹⁴⁸ Hasil wawancara dengan salah satu guru aqidah akhlak bapak Nurhadi, 21 Mei 2015, guru MTs Negeri Kec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 08.00-08.33

¹⁴⁹ Data kegiatan kecerdasan kinestetik, tanggal 25 Juni 2015

4. Penerapan Kecerdasan Intrapersonal di MTsN Bandung kec. Bandung kab. Tulungagung

Kecerdasan Intrapersonal yaitu adalah kecerdasan menganalisis diri sendiri dan merenungkan dalam kesunyian dan menilai prestasi seseorang dengan perasaan yang terdalam. Penerapan dimulai dari hal-hal kebiasaan setiap hari, misalnya perenungan diri, yaitu kegiatan pada waktu istighosah, upacara bendera setiap senin pagi

Sebelum kepenerapan dalam hal kecerdasan kinestetik, terlebih dahulu peneliti ingin mengetahui metode pembelajaran yang dilakukan guru dalam hal mengajar, maka peneliti mewawancarai bapak Hartadi selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Beliau menjelaskan bahwa pembelajaran dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi. Berikut ini isi percakapannya:

“Kalau saya sering tidak sesuai dengan metode pembelajaran yang sekarang mas, kayak di RPP, yang sering saya gunakan metode pembelajaran yang klasikal mas contohnya kayak ceramah, diskusi, terus biasanya yang terakhir ya itu terkait dengan penugasan terkait dengan materi, saya suruh membuat soal-soal membuat kelompok kecil terus saya suruh untuk mempresentasikan di depan.”¹⁵⁰

Pembelajaran tidak terlepas dari usaha guru dalam menerapkan kecerdasan intrapersonal untuk meningkatkan mutu pembelajaran keagamaan. Maka peneliti mewawancarai guru keagamaan yaitu guru bahasa arab, aqidah akhlak, SKI, fiqih, dan quran hadits.

Pertama, peneliti mewawancarai bapak Mahfud selaku guru bahasa arab. Beliau menjelaskan bahwa siswa-siswa sering diberi tugas untuk menokohkan kepada tokoh yang mereka senangi. Berikut ini paparannya :

¹⁵⁰ Hasil wawancara dengan salah satu guru SKI bapak Hartadi, 21 Mei 2015, guru MTs Negeri Kec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 11.00-11.49 WIB.

“Ya kalau siswa-siswa ya saya suruh untuk menokohkan seseorang yang mereka senangi, eee, biar mereka tambah motivasinya. Dan mereka bisa menjadi seperti itu kayak tokoh yang mereka tokohkan itu.”¹⁵¹

Kedua, peneliti mewawancarai bapak Nurhadi selaku guru aqidah akhlak. Beliau menjelaskan bahwa penggunaan media untuk menyampaikan materi pelajaran. Berikut ini paparannya:

“Ya itu ya selain dia mencontoh pada orang lain ya biasanya menggunakan media kalau dikelas-kelas unggulan itu kita putarkan contohnya itu mereka saya ajak berfikir misalnya yaumul hisab, bahwa segala sesuatu itu akan ditannya disana maka dari itu kita harus hati-hati dalam bertindak.”¹⁵²

Ketiga, peneliti mewawancarai bapak Hartadi selaku guru sejarah kebudayaan islam (SKI). Beliau menjelaskan bahwa siswa harus mempelajari dan merenungkan tentang seorang tokoh. Berikut ini paparannya:

“Kalau dibahas SKI itu *ibrah* jadi kalau SKI itu setiap materi arahnya ke *ibrah* itu, siswa itu harus bisa memahami, jadi semisal siswa mempelajari tentang Sholahudin Al ayyubi, kulafaurosidin tentang karakternya masing-masing kholifah itu juga berbeda jadi siswa dari situ suruh mempelajarinya dan merenungkannya”.¹⁵³

Keempat, Upaya seorang pendidik terhadap kecerdasan intrapersonal yang selanjutnya, maka peneliti mewawancarai guru fiqih yaitu bu Masiati, dijelaskan bahwa siswa diberi tugas untuk menyimpulkan dari kejadian yang ada di media elektronik. Berikut ini paparannya:

“Kalau media Biasanya mengambil dari TV itu mungkin dari sinetron-sinetron itu. Umpamanya seperti berita islami biasanya tentang materi ditugaskan mencari di internet. Seperti penyembelihan yang benar menurut islami dan non islami, kalau haji ya tentang manasik haji atau peristiwa yang terjadi di lingkungan kita yang melalui TV itu kalau kaitannya dengan

¹⁵¹Hasil wawancara dengan salah satu guru bahasa arab bapak Mahfud, 21 Mei 2015,guru MTs Negeri Kec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 12.30-12.42

¹⁵²Hasil wawancara dengan salah satu guru aqidah akhlak bapak Nurhadi, 21 Mei 2015,guru MTs Negeri Kec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 08.00-08.33

¹⁵³Hasil wawancara dengan salah satu guru SKI bapak Hartadi, 21 Mei 2015,guru MTs Negeri Kec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 11.00-11.49 WIB.

tugas, terus akhirnya ya itu siswa diberi tugas kalau menurut kamu bagaimana itu?.”¹⁵⁴

Kelima, di dalam pembelajaran quran hadits, hal yang sama dilakukan oleh seorang guru yaitu bapak Nurodin terkait dengan upaya seorang pendidik dalam penerapan kecerdasan intrapersonal. Beliau menjelaskan bahwa siswa di dalam pembelajaran disuruh untuk berdiskusi kemudian menyuruh siswa merenungkannya. Berikut paparannya:

“Kalau mencari tentang hikmah, itu biasanya siswa disuruh untuk diskusi dan mempraktekkan di depan kemudian siswa disuruh untuk merenungkan yang benar dan kurang benar yang mana, setelah itu biasanya di bab itu ada bab tentang contoh perbuatan hasanah itu siswa disuruh membaca kemudian siswa disuruh merenungkan tentang hal itu.”¹⁵⁵

Terkait dengan penerapan kecerdasan intrapersonal dilembaga, peneliti melakukan observasi, dimana observasi tersebut sebagai berikut:

“Setiap hari senin pagi di sekolah selalu melakukan upacara bendera, yang mana diikuti semua dari siswa. Di dalamnya nanti ada sesi acara perenungan terhadap para jasa pahlawan yang sudah gugur mendahului kita. Sebelum siswa-siswa kelas IX melakukan ujian nasional disini guru-guru mengajak para siswa kelas IX untuk melakukan istighosah bersama dengan tujuan siswa-siswa bisa merenungkan dirinya sendiri dan introspeksi dirinya. Dari contoh yang sudah dipaparkan diatas maka secara tidak langsung sudah menerapkan kecerdasan intrapersonal siswa.”¹⁵⁶

Penerapan kecerdasan intrapersonal di MTs Negeri Bandung kec. Bandung kab. Tulungagung, juga diperkuat pendapat bu Sri Utami selaku waka kurikulumnya. Beliau berpendapat bahwa terkait dengan kegiatan istighosah dan pondok romadhon terjadwal di dalam kurikulum. Berikut paparan datanya:

¹⁵⁴Hasil wawancara dengan salah satu guru fiqih bu Masiati, 21 Mei 2015, guru MTs Negeri Kec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 10.00-10.43 WIB.

¹⁵⁵Hasil wawancara dengan salah satu guru quran hadits bapak Nurodin, 28 Mei 2015, guru MTs Negeri Kec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 11.12-11.29 WIB.

¹⁵⁶Hasil observasi peneliti di MTsN Bandung kec. Bandung kab. Tulungagung, tanggal 25 Juni 2015 WIB.

“Biasanya kalau yang terjadwal itu pondok romadhon terus yang terjadwal lagi kegiatan istighosah itu masalahnya antara kurikulum dengan kesiswaan itu kebersamaan, kalau waktu bimbel menghadapi UN itu mas, itu ada efeknya selain siswa bimbel disekolah kan juga bimbel dirumah. Terus yang intrapersonal kita kerjasama dengan orang tua mas. kaitanya dengan siswa yang kurang dalam kedisiplinan, kelambatan biasanya kita datangi dirumahnya mas. Bagaimana untuk membina siswanya ini? Bagaimana nanti lulusan juga.”¹⁵⁷

Pendapat yang sama juga dipertegas oleh bapak kepala sekolahnya, yaitu bapak Nurhadi, sebagai berikut :

“Istighosah ya mas kalau itu masih kita lakukan satu tahu sekali mas, kemudian acara pramuka ada perenungan-perenungan atau sering guru-guru maple agama kita suruh untuk gitu. Atau juga waktu upacara itu siswa-siswa kita ajak untuk intropeksi diri, agar biasa menjadi siswa yang hari ini hatinya kurang baik agar lebih baik lagi dari hari kemarin.”¹⁵⁸

Untuk memperkuat data, peneliti juga mewawancarai siswa di MTsN Bandung, apakah penerapan kecerdasan intrapersonal benar-benar dilakukan di dalam kelas, dengan diajukan hasil wawancara sebagai berikut:

“Dalam bahasa arab ada kan biasanya itu kan ada buku modul bahasa arab terus diambil hikmahnya gitu mas, dalam aqidah akhlak yang membaca guru mas kalau tadi dalam bahasa arab itu siswa yang membacakan guru mas, kalau dalam SKI kadang diambil dalam buku kadang lewat *browsing* gitu mas, contohnya kita ambil dari Sholahudin Al Ayyubi terus ada videonya itu kita tonton mas, terus kita disuruh menonton kemudian di akhir kita ditanya sudah atau belum kita seperti ini gitu mas.”¹⁵⁹

Perkembangan siswa setelah penerapan kecerdasan intrapersonal di kelas, peneliti melanjutkan wawancara dengan bapak Hartadi selaku guru SKI. Beliau

¹⁵⁷Hasil wawancara dengan waka kurikulum bu Sri Utami, 25 Mei 2015,guru MTs Negeri Kec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 11.12-11.33 WIB.

¹⁵⁸Hasil wawancara dengan bapak kepala sekolah bapak Nurohmad, 01 Juni 2015,guru MTs Negeri Kec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 11.30-11.48 WIB.

¹⁵⁹Hasil wawancara dengan siswa MTsN Bandung yaitu siswa kelas IX nama Sinta dan Ayuni, tanggal 14 Juli 2015, pukul 11.00-12.00 WIB

menjelaskan bahwa hasil evaluasi siswa dilihat dari hasil nilai ujian akhir dan mengikuti olimpiade. Berikut paparannya:

“Jadi gini ya mas kalau saya itu menerapkannya kepada siswa itu agak kenceng dan tegas, biar siswa itu nanti benar-benar paham. Karena bagi saya kalau yang bisa kita nilai itu dari hasil akhir itu mas, dan Alhamdulillah nilainya itu bagus dan memuaskan mas. Dan kita kalau dibandingkan dengan madrasah-madrasah yang lain kita tidak kalah jauh berbeda mas, buktinya kalau ada olimpiade itu mas kita masih diperhitungkan kususnya dalam materi SKI mas. Dan penilaian yang lain kita dasarkan dari siswa ketika membaca dan juga memahmi dan juga sikap ketika membaca.”¹⁶⁰

Selain itu ada data tentang program keagamaan islam yang menyangkut implementasi hal intrapersonal, sebagai berikut:

No	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Tempat
1	Istighastah	Setiap menjelang kelulusan kelas IX	Di masjid
2	Upacara pagi	Setiap hari senin pagi	Di lapangan
3	Pramuka	Setiap jumat sore	Di lapangan

Tabel 5 tentang kegiatan dalam intrpersonal¹⁶¹

5. Strategi Dalam Meningkatkan Pembelajaran Keagamaan Melalui Kecerdasan Majemuk di MTsN Bandung kec. Bandung kab. Tulungagung.

Dalam strategi yang dilakukan guru dalam mengajar mengajar terutama meningkatkan pembelajaran keagamaan melalui kecerdasan majemuk itu bermacam-macam dalam hal ini peneliti mewawancarai guru-guru keagamaan. Salah satunya peneliti mewawancarai guru bahasa arab, yaitu bapak Mahfud. Beliau menjelaskan bahwa pembelajaran lebih bersifat kondisional. Berikut paparannya:

“Ya kondisional ada siswa yang diberi penjelasan atau tugas itu langsung bisa, eee, artinya ada siswa yang bisa diberi penjelasan sedikit, ada kelas itu yang sudah dijelaskan tetapi tetap bingung dalam penyelesaian jadi jalan

¹⁶⁰ Hasil wawancara dengan salah satu guru SKI bapak Hartadi, 21 Mei 2015, guru MTs Negeri Kec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 11.00-11.49 WIB.

¹⁶¹ Data kegiatan kecerdasan kinestetik, tanggal 25 Juni 2015

terakhir ya diberi jawabannya itu, jawabannya begini yang benar. Jadi diberi bimbingan terus.¹⁶²

Dalam hal strategi, peneliti juga mewawancarai salah satu guru aqidah akhlaq, yaitu bapak Nurhadi. Beliau menjelaskan bahwa strateginya menggunakan cerita-cerita yang *uptodate*. Berikut paparannya:

“Pertama tentang uswatun hasanah itu ya, eee, kalau kaitannya dengan materi ya itu saya menggunakan kejadian-kejadian yang nyata dan baru, saya kasih contoh dengan kejadian yang baru biar siswa tertarik. Setelah itu ya, kita evaluasi, tapi hasilnya kok masih kurang ya kita ingatkan itu mas.”¹⁶³

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai salah satu guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). yaitu bapak Hartadi. Beliau menjelaskan bahwa strateginya lebih menghidupkan suasana. Berikut ini paparannya:

“Dan saya lebih sering mengulang-ulang materi yang ada di modul itu. Ya lagi siswa-siswa saya kasih tugas merangkum kemudian mempresentasikan di depan tujuannya biar siswa lebih paham dan pembelajarannya hidup. Eeee. Jadi pada intinya bagaimana menghidupi suasana itu.”¹⁶⁴

Langkah selanjutnya peneliti juga mewawancarai salah satu guru fiqih, yaitu bu Masiati. Beliau menjelaskan bahwa srateginya pemberian tes lisan maupun tulis. Berikut paparannya:

“Dan terkait materi siswa suruh tanya kalau belum paham jadi kita kan mengukur pakek tes itu ya, bisa lesan bisa tulis, kalau siswa itu bisa menjawab kan sudah paham. Utamanya ya tes itu tadi mas untuk mengukur.”¹⁶⁵

Langkah selanjutnya, peneliti juga mewawancarai salah satu guru quran hadits, yaitu bapak Norodin. Beliau menjelaskan bahwa strateginya menekankan

¹⁶²Hasil wawancara dengan salah satu guru bahasa arab bapak Mahfud, 21 Mei 2015,guru MTs Negeri Kec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 12.30-12.42

¹⁶³Hasil wawancara dengan salah satu guru aqidah akhlak bapak Nurhadi, 21 Mei 2015,guru MTs Negeri Kec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 08.00-08.33

¹⁶⁴Hasil wawancara dengan salah satu guru SKI bapak Hartadi, 21 Mei 2015,guru MTs Negeri Kec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 11.00-11.49 WIB.

¹⁶⁵Hasil wawancara dengan salah satu guru fiqih bu Masiati, 21 Mei 2015,guru MTs Negeri Kec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 10.00-10.43 WIB.

siswa untuk sekolah madrasah dan privat kepada siswa yang masih kurang. Berikut ini paparannya:

“Mungkin selain itu siswa ditekankan untuk sekolah di sekolahan madrasah waktu sore hari, siswa dijelaskan manfaatnya dalam bersekolah di madrasah itu. Kalau dalam pembelajarannya yang berada dalam eks maupun intern nya yaitu yang siswa yang kurang saya panggil di depan saya beri privat, kalau mungkin privat itu kesulitan saya beri tentang tutor sebaya itu, jadi kalau ada siswa yang pintar ya saya suruh mengajari siswa-siswa yang kurang mampu supaya menjadi mampu.”¹⁶⁶

Peneliti melanjutkan wawancara dengan siswa di MTsN Bandung, bahwa benar-benar sudah diterapkan bagaimana strategi guru tentang penerapan kecerdasan dalam pembelajaran keagamaan. Berikut ini paparannya:

“Pada kecerdasan linguistik Biasanya kalau materi sudah selesai maka guru mengulang lagi dari awal pelajarannya, penggunaan media yang modern-modern mas,,di lembaga atau sekolah, ada pelatihan qiroat setiap hari kamis pulang sekolah, setiap hari jumat itu qotmil quran mas di akir ada sukuran mas, ada pembinaan kusus bahasa arab setiap hari jumat sore mas. pada kecerdasan kinestetik bisanya kalau murid-murid sudah praktek biasanya guru mempraktekkan lagi mas,,lagi gini mas guru biasanya menyuruh siswa-siswa berdiskusi tapi guru mengawasinya dari jauh untuk memberi kepercayaan kepada siswa mas. Pada lembaga itu ada ekstra pramuka jumat sore mas, teater sabtu sore mas, terus lagi salaman jabat tangan, sholat dhuha setiap pagi istirahat, setiap dhuhur, ada karate setiap hari minggu, tentang pembinaan sholat pondok romadhon mas. Pada kecerdasan musikal menggunakan metode nyanyian yang dari lagu yan sudah terkenal kemudian di aransemen mas, kalau dilembaga itu setiap pagi pendengaran ayat-ayat suci Al Qur’an setiap pagi di membran masjid mas, terus lagi rebana setiap setelah sholat jumat sore mas, kalau qosidah belum mas, adanya ekstra band dan untuk marcing band belum ada mas. pada kecerdasan intrapersonal yaitu penggunaan media yang modern. Di lembaga adanya istighostah, adanya perenungan di maktu upacara mas, ada lagi pada waktu pramuka pada waktu api unggun itu mas.”¹⁶⁷

¹⁶⁶Hasil wawancara dengan salah satu guru quran hadits bapak Nurodin, 28 Mei 2015,guru MTs Negeri Kec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 11.12-11.29 WIB.

¹⁶⁷ Hasil wawancara dengan siswa MTsN Bandung yaitu siswa kelas IX nama Sinta dan Ayuni, tanggal 14 Juli 2015, pukul 11.00-12.00 WIB

Dari hasil observasi peneliti terkait tentang pengukuran IQ siswa dilembaga ini, hal ini juga diperkuat dari pendapat bapak kepala sekolah tentang upaya lembaga dalam menerapkan kecerdasan majemuk itu, yaitu oleh bapak Nurohmad:

“Sekolah mengklasifikasi siswa dengan menggunakan metode VAK yang memperbantuan psikiater dan memadukan hasil dari penilaian guru. kemudian dari hasil tersebut digunakan sebagai dasar dalam penempatan kelas siswa setiap tahunnya. Dalam hal ini sekolah juga memperdayakan guru BP nya, di karenakan setiap siswa yang sudah lulus dan mau melanjutkan lagi harus meminta surat rekom dari guru BP.”¹⁶⁸

6. Faktor Pendukung dan penghambat kecerdasan majemuk dalam meningkatkan pembelajaran keagamaan di MTsN Bandung kec. Bandung kab. Tulungagung.

Dalam meningkatkan pembelajaran keagamaan di kelas tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat, maka dari itu peneliti mewawancarai salah satu guru bahasa arab yaitu bapak Mahfud. Beliau menjelaskan bahwa factor penghambat dan pendukung tergantung pada minat siswa. Berikut ini paparannya:

“Faktor penghambat kalau bahasa arab itu kurang diminati dan kalau bahasa arab itu karena dasarnya ada siswa yang sudah bisa ada siswa juga yang belum minat,eee jadi siswa yang minat ya suka kalau siswa yang belum punya dasar kurang minat. Faktor pendukung, eee, kayaknya gak ini.”¹⁶⁹

Penerapan kecerdasan majemuk tidak terlepas adanya faktor penghambat dan pendukungnya, maka dari itu peneliti melanjutkan mewawancarai salah satu guru aqidah akhlaq, yaitu bapak Nurhadi. Beliau menjelaskan bahwa factor

¹⁶⁸Hasil observasi peneliti, 25 Mei 2015,guru MTs Negeri Kec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 11.12-11.33 WIB.

¹⁶⁹Hasil wawancara dengan salah satu guru bahasa arab bapak Mahfud, 21 Mei 2015,guru MTs Negeri Kec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 12.30-12.42

pendukung adanya masjid, kepala sekolah, asal siswa dari SD maupun MI. berikut ini paparannya:

“Pendukung dan penghambat ya kita ada sarana kita punya masjid kita punya kegiatan islami, eee, lagi dari siswa-siswa sendiri dan juga bapak ibu gurunya. contoh ya bapak kepala itu selalu memberi tutur kata yang baik, eee, contoh kalau penerapannya materi iman kepada allah ya seringlah kemasjid. Dan lagi guru-guru agama sepakat untuk puasa senin kamis. Dan lagi contoh tentang heterogenya out put suatu contoh ya kan tidak semua siswa baik kan kadang-kadang dalam suatu kelas itu pada jam pertama itu kita mencoba menjembatani kita coba siswa yang bermasalah itu kita tangani, dan asal siswa dari mana itu SD atau MI.”¹⁷⁰

pendapat selanjutnya peneliti mewawancarai bapak Hartadi selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Beliau menjelaskan bahwa faktor pendukung dan penghambat tergantung pada minat, lingkungan serta sarana prasarana. Berikut paparannya:

“Pendukungnya itu kaitannya dengan fasilitas itu sudah cukup bagus, kayak buku, dan yang lain-lain. kayak kemarin itu perang salib siswa-siswa saya tontonkan pakek LCD perang salib. Pembelajaran guru sudah sangat bagus. Terkait suasana juga mendukung. Dan disini gak begiti ada jam kosong jadi nanti kalau ada jam kosong guru piket yang mengganti. Kelas yang terganggu dengan kelas lain gak ada apalagi siswa keliaran itu gak ada. Penghambat kaitannya dengan materi saya ada kesan dari siswa-siswa bahwasannya SKI itu pelajaran sulit itu munculnya karena siswa punya kesan itu karena siswa kurang suka membaca, cahhh, kalau filosofi saya itu “tidak ada SKI yang ada SKI lupa.”¹⁷¹

Pendapat yang sama juga diungkapkan bu Masiati selaku guru fiqih, sebagai berikut:

“Yang paling jadi kendala ya,,,siswa itu kalau suruh membaca sulit, semangat siswa yang menjadi kendala sekarang kan banyak pengaruh yang seperti itu ya,,,pengaruh elektrik terutama siswa itu ya, sehingga menurut saya itu mempengaruhi belajarnya siswa, misalnya siswa dikasih soal itu gak

¹⁷⁰Hasil wawancara dengan salah satu guru aqidah akhlak bapak Nurhadi, 21 Mei 2015, guru MTs Negeri Kec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 08.00-08.33

¹⁷¹Hasil wawancara dengan salah satu guru SKI bapak Hartadi, 21 Mei 2015, guru MTs Negeri Kec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 11.00-11.49 WIB.

dikerjakan dirumah tapi disekolahan siswa itu nurun temannya. Pendukung itu yang paling mendukung yaitu adalah alat to mas”.¹⁷²

Hal yang sama juga diungkapkan guru quran hadits, yaitu bapak Nurodin, sebagai berikut:

“Pendukungnya yang jelas ya buku-buku mata pelajaran itu yang memadai, tentang sarana dan prasarana terkait IT itu belum,,,eee,,,ya mungkin yang pernah saya itu membawa kaset atau tipe saya tontonkan di LCD itu, dan adanya masjid juga sangat mendukung,,,ya adanya Al Qur’an dimasjid itu Kemarin itu dengan adanya siswa yang kurang mampu diadakan pembinaan dimasjid itu,,,tentang penghambat ya kalau saya milih ya dari lingkungan rumah, terus siswa kurang memperhatikan, eee, kalau saya ya itu dari lingkungan rumah kalau siswa keluarganya yang kurang harmonis rata-rata siswa itu membaca Al Qur’annya sulit, selanjutnya dari pendidikan diniyah siswa bararti kalau mereka tidak masuk ke diniyyah itu sangat berpengaruh sekali.”¹⁷³

B. Temuan Penelitian di MTs Negeri Bandung kec. Bandung Kab. Tulungagung.

1. Penerapan kecerdasan linguistik dalam pembelajaran keagamaan di MTsN Bandung.
 - a. Metode dan media mengajar berperan penting dalam pembelajaran untuk melatih kecerdasan linguistik. Dimulai dengan metode diskusi, mengungkapkan serta berbicara kosa kata bahasa arab.. Bahasa yang sering digunakan dalam pembelajaran adalah bahasa sapaan atau bahasa yang ada dalam buku atau modul, seperti bahasa selamat siang, selamat pagi.
 - b. Usaha guru untuk melatih kecerdasan linguistik itu berbeda-beda sesuai kecerdasan siswa berbeda pula. Pertama, bentuk peringatan terhadap tutur kata yang baik dengan penjelasan atau arahan kepada siswa. Kedua, penggunaan bahasa yang komunikatif agar siswa termotivasi terhadap materi pelajaran, ketiga, penghafalan terhadap mufrodat-mufrodat per ayat maupun persurat.

¹⁷²Hasil wawancara dengan salah satu guru fiqih bu Masiati, 21 Mei 2015,guru MTs Negeri Kec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 10.00-10.43 WIB.

¹⁷³Hasil wawancara dengan salah satu guru quran hadits bapak Nurodin, 28 Mei 2015,guru MTs Negeri Kec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 11.12-11.29 WIB.

Keempat, pembacaan ayat-ayat suci Al Qur'an yang sudah diprogramkan sampai ke juz 30. Kelima, penerapan mahir bahasa yang terdiri dari mahir bahasa arab, bahasa, inggris yang diterapka di kelas khusus dengan program setiap 4 bulan ke Bali.

c. Perkembangan siswa atau evaluasi dari hasil kecerdasan linguistik sangat bervariasi, ada yang cepat dan ada yang lamban. Hal ini dikarenakan a) sifat malas pada siswa, b) minat siswa yang kurang, c) kurang keterlibatan orang tua untuk memotivasi siswa untuk belajar.

2. Penerapan kecerdasan kinestetik di MTsN Bandung kec. Bandung kab. Tulungagung.

a. Dalam hal perencanaan diawali dengan metode seorang guru dimana metode yang diterapkan adalah ceramah. Walaupun terkesan konvensional, tapi tetap digunakan untuk mempermudah menerangkan atau menjelaskan suatu materi. Metode diskusi dengan kelompok-kelompok kecil yang dipresentasikan di depan dilanjutkan dengan tanya jawab.

b. Dalam hal proses atau pelaksanaan dilakukan dalam 2 macam, diantaranya:

1) Mengutamakan pembelajaran dalam bentuk praktek (melatih kecerdasan kinestetik) sesuai dengan karakteristik siswa yang mempunyai ketrampilan khusus (*lift skill*) yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan Islam. Hal ini terlihat: a) Dalam hal pembiasaan senyum yang dipelopori oleh bapak kepala sekolah sendiri. Jadi dari sini siswa diharapkan dengan siapapun apabila bertemu diharapkan ramah tamah dan sopan santun. b) Dalam pembiasaan berjabat tangan apabila bertemu dengan guru dimana pun. Dengan tujuan siswa-siswa punya jiwa silaturahmi dengan siapapun. c) Dalam program pembelajaran fiqih banyak melakukan praktek dengan membentuk

pelayanan informal kepada lingkungan masyarakat sekitar. d) Dalam program pengembangan diri yang dilakukan setiap hari dengan pembiasaan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah.

2) Teknik yang sesuai dengan teknik pembelajaran dengan menyediakan fasilitas sarana dan prasarana misalnya lapangan olahraga, masjid. Hal ini dibina dan diawasi oleh pembina masing-masing yang berkualitas yang diharapkan bisa berjalan secara sinergi dan berkualitas.

c. Dalam hal evaluasi kalau dilihat dari tesnya atau kognitif siswa mencapai ketuntasan 80% sedangkan praktek mencapai ketuntasan 90%, dikarenakan guru lebih menekankan pada proses praktek siswa. Suatu contoh ketika siswa melakukan wudhu, sholat, penyembelihan binatang, dan sholat jenazah guru mengawasi siswa bagaimana pelaksanaannya. Sebagian besar siswa sudah benar urutannya, tetapi belum tepat pelaksanaannya. Oleh karena itu, guru mengarahkan dan membimbing siswa supaya menjadi benar.

3. Penerapan kecerdasan musikal dalam pembelajaran keagamaan di MTsN Bandung kab. Bandung kab. Tulungagung.

a. Dalam perencanaan diawali dari hal metode yang digunakan seorang guru dalam pembelajaran dikelas yaitu Ceramah, Diskusi dan tanya jawab. Namun itu semua harus melihat situasi dan kondisinya. Kalau jamnya masih pagi, maka diterapkan metode yang berfariativ. Jadi bukannya terfokus kepada RPP yang ada namun pembelajaran lebih kondisional.

b. Dalam hal pelaksanaan atau penerapannya di kelas maupun di sekolah. Guru lebih sering menggunakan musik dalam hal pembelajaran. Semisal, materi sifat wajib guru menggunakan media pembelajaran yang modern yang tersedia di kelas, dari situ antusias siswa lebih meningkat dan lebih mudah memahaminya.

Selain itu juga menggunakan lagu yang terkait dengan materi haji. Yakni lagu-lagu yang sudah terkenal, agar siswa lebih mudah memahami. Guru lebih menggunakan system yang klasikal, dimana lagu dikarang sendiri tanpa menggunakan media elektronik. Semisal, rukun haji contohnya “haji itu itulah muslim”. Kemudian guru dalam menerapkan membaca Al Qur’an sering menggunakan media modern seperti LCD yang ditampilkan kemudian siswa-siswa disuruh menirukannya. Dari sini siswa akan lebih mudah memahami dan mengerti tentang cara baca Al Qur’an yang benar. Di lembaga setiap pagi juga diperdengarkan kaset tentang bacaan-bacaan Al Qur’an yang diputar melalui pengeras suara masjid yang dimulai dari pukul 06.00-06.45 WIB, yang nanti akan dimatikan oleh guru piket. Dan disini juga diadakan ekstra musik seperti musik nuansa islami maupun musik-musik modern, seperti musik hadrah, qosidah dan juga musik-musik pop atau modern. yang kesemuanya di lakukan di laboratorium musik.

- c. Dalam hal evaluasi bentuk kegiatan akhir yang dilakukan seorang guru adalah pengevaluasian terhadap nilai praktek dan nilai tes. Dari nilai kognitif siswa hasilnya lebih baik, tapi dalam hal praktek nilai siswa masih 80% .
4. Penerapan kecerdasan musikal dalam pembelajaran keagamaan di MTsN Bandung kab. Bandung kab. Tulungagung.
 - a. Perencanaan, dalam sebuah pembelajaran selalu diawali dengan penentuan metode terlebih dahulu, dari sini maka seorang pendidik khususnya di MTsN Bandung Kec. Bandung kab. Tulungagung menggunakan metode pembelajaran yang sesuai di RPP. seperti metode ceramah, diskusi dan *meresume*.
 - b. Dalam hal pelaksanaan atau proses penerapan kecerdasan intrapersonal di kelas maupun di sekolahan yang dilakukan seorang guru adalah siswa disuruh untuk

menokohkan seseorang yang mereka senangi. semisaal mempelajari tokoh Sholahudin Al ayyubi dan Kulafaurosidin tentang karakternya masing-masing, jadi siswa dari situ suruh mempelajarinya dan merenungkannya. Guru juga menggunakan media pembelajaran seperti: TV, internet untuk menayangkan tentang berita islami yang berkaitan tentang materi pelajaran seperti penyembelihan binatang yang benar menurut islami dan non islami. Dalam hal penerapannya di lembaga yaitu kegiatan upacara setiap hari senin, istighostah dari sini siswa disuruh merenungkan dan mengintropeksi dirinya.

- c. Pengevaluasian dalam hal kognitif dilihat dari hasil nilai tes tulis siswa. dengan cara ulangan harian, *middle* semester dan kegiatan ulangan akhir semester. Selain itu, guru juga sering mengikutkan siswa didiknya untuk olimpiade. Dalam hal afektif penilaian lebih ke sikap siswa saat membaca dan memahami tentang suatu materi pelajaran. Dan segi psikomotoriknya dilihat kemampuan siswa untuk merenungkan dan mengintropeksi dirinya sendiri.
5. Strategi dalam meningkatkan pembelajaran keagamaan melalui kecerdasan majemuk.
 - a. Dalam hal perencanaan sudah tertulis di RPP guru. selain itu pada setiap pagi dilakukan pembacaan ayat-ayat suci Al Qur'an selama 15 menit.
 - b. Dalam hal pelaksanaan guru menerapkan strategi pembelajaran yang kondisional, terpimpin dan tanya jawab. Kemudian, guru dalam hal pelaksanaan pembelajaran menerapkan cerita-cerita yang baru untuk menghidupkan suasana dan juga menerapkan tentang uswatun hasanah terhadap siswa. Seperti, penggunaan tutur kata, berpakaian yang bagus.
 6. Dalam hal pengevaluasian dilakukan secara tes maupun praktek.. selanjutnya dalam penerapan di lembaga dilakukan tes IQ oleh ahli psikologi dengan memakai

teori VAK (Visual, Auditorial, Kinestetik) dan memadukan hasil tes guru yang nantinya digunakan sebagai acuan penempatan siswa dalam pengklasifikasian kelas, membimbing siswa, dan sebagai bahan rujukan di dalam melihat perilaku siswa selain itu juga berguna dalam mengarahkan siswa menentukan sekolah yang cocok. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh guru BP.

7. Faktor Pendukung dan penghambat kecerdasan majemuk dalam meningkatkan pembelajaran keagamaan di MTsN Bandung kec. Bandung kab. Tulungagung.
 - a. Faktor pendukung dalam menerapkan kecerdasan mejemuk dalam pembelajaran keagamaan adalah: minat siswa, tentang sarana dan prasarana contohnya ada masjid ada lab, perpustakaan, LCD, buku-buku dan juga keadaan lingkungan. Selanjutnya terkait dengan personal yang menjadi pendukung adalah guru dan juga orang tua yang mau memperhatikan terhadap kelangsungan perkembangan siswa.
 - b. Faktor penghambat dalam menerapkan kecerdasan mejemuk dalam pembelajaran keagamaan adalah:1) minat siswa yang kurang terhadap mata pelajaran keagamaan, 2) sarana dan prasarana yang masih kurang memadai, 3) lingkungan rumah yang kurang baik, 4) siswa yang tidak mau sekolah madrasah pada sore harinya.

C. Paparan Data Di MTs Al-Huda Bandung kec. Bandung Kab. Tulungagung

Pada bagian ini akan dipaparkan data mengenai: (a) penerapan kecerdasan linguistik di MTs Al-Huda Bandung kec. Bandung Kab. Tulungagung. (b) penerapan kecerdasan kinestetik di MTs Al-Huda Bandung kec. Bandung Kab. Tulungagung. (c) penerapan kecerdasan musikal di MTs Al-Huda Bandung kec. Bandung Kab. Tulungagung. (d) penerapan kecerdasan intrapersonal di MTs Al-Huda Bandung kec. Bandung Kab. Tulungagung. (e) Strategi dalam meningkatkan pembelajaran keagamaan melalui kecerdasan majemuk di MTs Al-Huda kec. Bandung Kab. Tulungagung. (f) faktor pendukung dan penghambat kecerdasan majemuk dalam meningkatkan pembelajaran keagamaan di MTs Al Huda Bandung kec. Bandung Kab. Tulungagung.

1. Penerapan kecerdasan Linguistik di MTs Al-Huda Bandung kec. Bandung Kab. Tulungagung

Kecerdasan Linguistik atau kebahasaan merupakan penerapan yang dimulai dari hal-hal kebiasaan setiap hari, misalnya pembiasaan mendengarkan alunan ayat-ayat suci al-quran selama 15 menit sebelum proses belajar mengajar, dan juga siswa-siswa disuruh untuk membacakan asmaul husna sebelum proses belajar mengajar.

Sebelum penerapannya dalam hal kecerdasan linguistik, terlebih dahulu peneliti ingin mengetahui metode pembelajaran yang dilakukan guru dalam hal mengajar, maka peneliti mewawancarai salah satu guru bahasa arab yaitu bu Salimah terkait dengan upaya seorang pendidik dalam masalah kecerdasan

linguistik. Beliau menjelaskan bahwa penggunaan metode lebih ke metode *drill* atau berulang-ulang. Berikut paparannya:

“Bahasa Arab yang sering saya gunakan yang pertama kali saya lakukan adalah pengenalan mufrodat, karena kita latar belakangnya bukan kayak sitem pondok-pondok itu, maka saya lebih menerapkan pengenalan mufrodatnya dengan cara metode *Drill* atau berulang-ulang agar siswa itu pengucapannya benar pelafalanya benar, kadang kang siswa-siswa itu kalau gak dibacakan berulang sulit untuk memahaminya apalagi kalau hafalanya kurang.”¹⁷⁴

Dilain kesempatan juga diungkapkan oleh bu Robitoh selaku guru quran hadits. Beliau menjelaskna bahwa yang sering digunakan metode diskusi dan ceramah. Berikut hasil wawancara dengan beliau:

“Yang sering ya metode ceramah dan diskusi, eee, gambarannya gini untuk materi saya suruh tugas meringkas materi di buku dan nanti dipresentasikan didepan kelas gitu mas.”¹⁷⁵

Pembelajaran tidak terlepas dari usaha guru dalam menerapkan kecerdasan linguistik untuk meningkatkan pembelajaran keagamaan. Maka peneliti mewawancarai guru keagamaan yaitu guru bahasa arab, aqidah akhlak, SKI, fiqih, dan quran hadits.

Pertama, peneliti mengajukan pertanyaan kepada salah satu guru bahasa arab, yaitu bu Salimah. Beliau menjelaskan bahwa pembelajaran dilakukan secara terpimpin. Berikut ini paparannya:

“Eee, yang pertama pengucapan itu, eee, memberikan contoh penulisan apa itu huruf misalnya di papan tulis dengan mendengarkan mungkin itu diantaranya istimaknya kan akan bagus kalau di Al-Huda secara manual gurunnya yang membacakan. penghafalan mufrodat juga iya mungkin ada 25 siswa Cuma ada 20 siswa yang bisa, terus lupa lagi gitu.”¹⁷⁶

¹⁷⁴ Hasil wawancara dengan salah satu guru bahasa arab bu Salimah, 25 Mei 2015, guru MTs Al Huda Bandung Kec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 10.00-10.19 WIB.

¹⁷⁵ Hasil wawancara dengan salah satu guru quran hadits bu Robitoh, 26 Mei 2015, guru MTs Al Huda Bandung Kec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 10.00-10.24 WIB.

¹⁷⁶ Hasil wawancara dengan salah satu guru bahasa arab bu Salimah, 25 Mei 2015, guru MTs Al Huda Bandung Kec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 10.00-10.19 WIB.

Kedua, peneliti mewawancarai bapak Sulton selaku guru Aqidah Akhlak. Beliau menjelaskan bahwa pembelajaran dilakukan dengan cara pembimbingan tutur kata yang benar. Berikut paparannya:

“Kalau aqidah akhlak kan arahnya ke keyakinan jadi untuk bahasa sendiri tetep kita memberi penjelasan terus kita lemparkan lagi kepada siswa sehingga siswa bisa lagi menjelaskan dari apa yang sudah dijelaskan tadi. Kalau dalam tutur kata siswa itu ada bimbingan tetep ada jadi kalau akhlak itu harus tetap ada jadi disini saya kan juga mengajak siswa ngaji kitab Washoya kalau sore hari itu, jadi dari situ siswa ya saya ambilkan tentang cara berakhlak itu yang baik”.¹⁷⁷

Ketiga, Peneliti melakukan wawancara dengan bu Rofik selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Beliau menjelaskan bahwa pembelajaran dilakukan secara komunikatif. Berikut ini paparannya:

“Tanya jawab siswa mas, karena siswa mudah diajak bicara terkait materi pelajaran SKI, terus setelah itu siswa diajak bercanda mas biar suasana tidak jenuh atau membosankan”.¹⁷⁸

Keempat, Upaya seorang pendidik dalam penerapan kecerdasan linguistik di pembelajaran keagamaan peneliti melakukan wawancara dengan bapak Nur Kamim selaku guru Fiqih. Beliau menjelaskan bahwa pembelajaran dilakukan dengan suatu conoh untuk menjelaskan materi. Berikut ini paparannya:

“Untuk kecerdasan bahasa ya?, eee jadi erat kaitannya tentang kita hubungkan ke contoh yang lain yang paling gampang diterima oleh siswa-siswa, eee, menurut saya kalau bahasa tanpa dibarengi dari yang lain itu barang kali akan menimbulkan interpretasi yang lain.”¹⁷⁹

¹⁷⁷Hasil wawancara dengan salah satu guru aqidah akhlak bapak Sulton, 25 Mei 2015, guru MTs Al Huda BandungKec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 08.00-08.15 WIB.

¹⁷⁸Hasil wawancara dengan salah satu guru SKI bu Rofik, 02 Juni 2015, guru MTs Al Huda BandungKec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 19.00-19.13 WIB.

¹⁷⁹Hasil wawancara dengan salah satu guru fiqih bapak Nur Khamim, 23 Mei 2015, guru MTs Al Huda BandungKec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 20.00-20.18 WIB.

Kelima, peneliti mewawancarai guru Qur'an Hadits yaitu bu Robitoh, dijelaskan bahwa pembelajaran lebih ke arah *klasikal* dan hafalan bil kitabah maupun maupun billisan. Berikut paparannya:

“Eee, yang jelas satu membenaran bahasa, saya biasa menjelaskan dengan makna gandel kalau di *full day*, saya lebih menjelaskan dengan makna “iki iku” dan juga bahasa Indonesia, kemudian mesti ada sesi hafalan baik itu hafalan lengkap maupun hafalan mufrodat saja. seperti surat Qurois, “Ila Fi qurois” dengan makna kebiasaan, “rikhlah” kebiasaan gitu. jadi kadang-kadang untuk surat yang lain saya suruh hafalan komplit gitu dan saya juga tidak menerapkan hafalan bilisan tetapi juga menerapkan hafalan bil kitabah juga”.¹⁸⁰

Paparan yang selanjutnya diperkuat bapak Cip selaku waka kurikulumnya. Beliau menjelaskan bahwa kegiatan yang sudah terprogram di kurikulum terkait dengan kegiatan olimpiade. Berikut paparannya:

“Kalau linguistik terkait berbahasa, kaitan kurikulum kan terkait dengan mata pelajaran, eee, itu kami terkait linguistik itu kami terkait saat-saat dibutuhkan itu ya kayak olimpiade bahasa arab, bahasa inggris. Jadi untuk kebiasaan kesehariannya itu guru bidangnya.”¹⁸¹

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap kepala sekolah MTs Al Huda Bandung kec. Bandung kab. Tulungagung yaitu bapak Rohmad Zaini. Dijelaskan bahwa pembelajaran ke linguistikan di lembaga dilakukan dengan metode Amsilati. Berikut ini paparannya:

“Penambahan-penambahan kosakata kalau dalam bahasa arab, dan ada pidato bahasa arab, dan juga ada metode amsilati yaitu belajar bagaimana belajar memahami tentang membaca kitab lebih cepat perbandingan kalau dulu belajar membaca quran kan pakek baghdadi itu itu kan lama banget, terus ditemukan lagi metode iqro' kalau di amsilati itu kan bagaimana

¹⁸⁰Hasil wawancara dengan salah satu guru quran hadits bu Robitoh, 26 Mei 2015, guru MTs Al Huda BandungKec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 10.00-10.24 WIB.

¹⁸¹Hasil wawancara dengan waka kurikulum bapak Cip, 26 Mei 2015, guru MTs Al Huda BandungKec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 11.12-11.23 WIB.

belajar membaca dengan cepat tapi yang ini diambil yang inti dari alfiyah itu dengan nahwu shorof mas, disamping itu ada praktek baca kitab kuning.”¹⁸²

Dalam membuktikan penerapan kecerdasan linguistik benar-benar diterapkan, maka peneliti mewawancarai dua orang siswa di MTs Al Huda yaitu Angke dan Lina, sebagai berikut:

“Metode yang digusiswaan guru eee, biasanya menghafal mufrodat-mufrodat itu ya, dan biasanya tentang qiroah-qiroah kalau kurang bisa nanti guru membimbing gitu.”¹⁸³

Bagaimana perkembangan siswa setelah di terapkan kecerdasan linguistik di kelas, maka peneliti melakukan wawancara dengan bu Salimah selaku guru bahasa arab. Dijelaskan bahwa hasilnya mampu mencapai KKM. Berikut ini paparannya:

“Hasilnya untuk kelas IXb dan IXa itu tuntas dalam pembelajaran mencapai KKM, maksudnya ujian praktek itu bagus mas, ya itu dipengaruhi tentang kemampuan siswa, kan ada kelas-kelas tertentu jadi kalau ada minat dan kemampuan siswa baik itu, jadinya bagus juga. Kalau dari segi penilaian yaitu lebih ke kebiasaan kesehariannya dalam pembelajaran dinilai dari sikap siswa terus digabungkan ke nilai ulangan hariannya, nilai tugas, nilai tengah semester, terus digabung dengan nilai ulangan semester.”¹⁸⁴

Hal tersebut juga diperkuat dari hasil wawancara dari kepada salah satu guru quran hadist yaitu bu Robitoh. Dijelaskan bahwa penilaian, dilskukan dari banyak hal, baik dari siswa menulis, hafalan, penugasan yang kesemuanya dipengaruhi dari minat siswa. Berikut paparannya:

“Kalau saya ya mas, saya selalu memeriksa dari catatan siswa, saya selalu memeriksa dulu bagaimana siswa di kelas 7 tentang tulisan siswa itu masih kayak cakaran ayam, eee, jadi siswa-siswa yang mempunyai keinginan dan minat yang tinggi itu hasilnya semakin bagus. Contohnya yang sekarang

¹⁸² Hasil wawancara dengan bapak kepala sekolah bapak Rohmad Zaini, 25 Mei 2015, guru MTs Al Huda BandungKec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 10.00-10.19 WIB.

¹⁸³ Hasil wawancara dengan siswa MTs Al Huda Bandung kec. Bandung kab. Tulungagung yaitu Angke dan Lina. Tanggal 28 Juni 2015. Pukul 10.00-11.00 WIB.

¹⁸⁴ Hasil wawancara dengan salah satu guru bahasa arab bu Salimah, 25 Mei 2015, guru MTs Al Huda BandungKec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 10.00-10.19 WIB.

banyak siswa yang sudah hafal juz 30 itu ada 12 siswa, terus yang lain-lain itu masih kurang satu atau dua surat itu. Jadi kemampuan siswa untuk menulis itu sangat luar biasa perkembangannya dari dulu dari mencontoh saja itu tulisannya tidak karu-karuan sekarang sudah bisa mengimlaak diri sendiri, dari segi penilaian, kalau saya menilai dari banyak hal, baik dari siswa menulis, hafalan, penugasan baik itu saya tugaskan dari per bab itu mereka mencari kesimpulan, kemudian keaktifan dari mereka berdiskusi itu, jadi saya tidak melulu menilai dari segi nilai tes.”¹⁸⁵

Selain itu ada data tentang program keagamaan islam yang menyangkut implementasi hal linguistik di MTs Al Huda Bandung, sebagai berikut:

No	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Tempat
1	Tadarus Al Qur'an	Pagi Hari	Di kelas masing-masing
2	Membaca Surat Yasin	Setiap pagi	Di kelas masing-masing
3	Bina baca Al Qur'an	Setiap jumat sore	Di mushola madrasah
4	Pengajian kitab kuning	Jumat sore	Di mushola madrasah

Tabel 6 data tentang kegiatan dalam kecerdasan linguistik.¹⁸⁶

2. Penerapan kecerdasan kinestetik di MTs Al-Huda Bandung kec. Bandung Kab. Tulungagung.

Dalam pembelajaran selalu diawali dengan perencanaan seorang guru, maka disini terlebih dahulu peneliti, meneliti tentang metode yang diterapkan seorang guru dalam pembelajarannya, salah satunya yaitu peneliti mewawancarai guru fiqh, yaitu bapak Nur Kamim. Dijelaskan bahwa pembelajaran dilakukan dengan metode diskusi, ceramah. Berikut ini paparannya:

“yang sampai sekarang ini yang sangat dominan adalah metode ceramah, yang semestinya sudah ditinggalkan karena sampai sekarang kurang baik juga, tapi karena ini yang paling mudah dilakukan , eee, kadang-kadang

¹⁸⁵ Hasil wawancara dengan salah satu guru quran hadits bu Robitoh, 26 Mei 2015, guru MTs Al Huda BandungKec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 10.00-10.24 WIB.

¹⁸⁶ Data kegiatan kecerdasan linguistik di lembaga, tanggal 25 Juni 2015

siswa ya saya suruh untuk berdiskusi walaupun kadang diskusi masih terbatas, terbatas kemampuan siswa-siswa MTs mas.”¹⁸⁷

Pelaksanaan di kelas maupun lembaga peneliti juga melakukan wawancara dengan guru-guru keagamánya, salah satunya dengan guru bahasa arabnya, yaitu bu Salimah. Beliau menjelaskan bahwa pembelajaran dilakukan dengan menunjukkan alat atau barang. Berikut ini paparannya:

“Eee, bisa saja ketika siswa ada khiwar atau muhaddatsah, siswa-siswa bisa dipraktekkan, biasanya terkait dengan itu menunjukkan alat-alat sekolah, dan juga barang.”¹⁸⁸

Hal yang sama peneliti mewawancarai guru Akidah akhlak yaitu bapak Sulton. Dijelaskan bahwa pembelajaran dilihat dari akhlak siswa. Berikut paparannya:

“Eee, mungkin untuk gerak tetap punya hubungannya dengan hablum minallah dan hablum minannas itu, jadi untuk gerak siswa-siswa tetap dari setiap hal bagaimana adabnya bagaimana akhlaknya.”¹⁸⁹

Dalam hal upaya seorang pendidik dalam penerapan kecerdasan kinestetik, peneliti mewawancarai guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yaitu bu Rofik. Dijelaskan bahwa guru harus aktif dalam mengajar. Berikut ini paparannya:

“Eee, ketika penerapan gerak menuntut siswa selalu aktif mas dalam belajar mas, dan juga bisa dengan gaya gerak seorang guru dalam menjelaskan mas, eee, kalau diam siswa mudah bosan dan dak mau memperhatikan mas.”¹⁹⁰

¹⁸⁷Hasil wawancara dengan salah satu guru fiqh bapak Nur Khamim, 23 Mei 2015, guru MTs Al Huda BandungKec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 20.00-20.18 WIB.

¹⁸⁸Hasil wawancara dengan salah satu guru bahasa arab bu Salimah, 25 Mei 2015, guru MTs Al Huda BandungKec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 10.00-10.19 WIB.

¹⁸⁹Hasil wawancara dengan salah satu guru aqidah akhlak bapak Sulton, 25 Mei 2015, guru MTs Al Huda BandungKec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 08.00-08.15 WIB.

¹⁹⁰Hasil wawancara dengan salah satu guru SKI bu Rofik, 02 Juni 2015, guru MTs Al Huda BandungKec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 19.00-19.13 WIB.

Langkah selanjutnya peneliti mewawancarai guru Fiqih yaitu bapak Nur Kamim. Beliau menjelaskan bahwa pembelajaran fiqih harus praktek. Berikut ini paparannya:

“Kinestetik kita praktek, contoh kalau seandainya gerakan wudhu, tayamum itu dan juga sholat kita praktekkan bagaimana caranya itu, seperti halnya sholat dan wudhu itu kalau cuma diteorikan kan gak bisa, harus praktek gitu.”¹⁹¹

Hal yang sama peneliti juga mewawancarai guru Quran Hadits yaitu bu Robitoh. Dijelaskan bahwa pembelajaran quran hadits tidak ada yang kea rah gerak. Berikut paparannya:

“Hampir tidak ada kalau fiqih, lebih kearah gerak itu ya materi yang lain, kalau Quran hadits gak ada.”¹⁹²

Dalam hal ini juga dipaparkan oleh waka kurikulumnya tentang penerapan kecerdasan linguistik di MTs Al-Huda Bandung kec. Bandung kab. Tulungagung, yaitu bapak Cip. Dijelaskan oleh beliau bahwa penerapan di lembaga tergambar dengan program berjabat tangan setiap pagi, sholat dhuha dan dhuhur. Berikut ini paparannya:

“Memang kinestetiknya sini kalau dianggap gerak, itu siswa itu semua setiap pagi wajib jabat tangan, eee, kalau guru yang berjabat tangan dengan siswa itu dipiket, ya mungkin lagi terkait dengan sholat dhuha itu kan rutin dilakssiswaan setiap pagi yak arena ya musholanya ya tidak mencukupi setiap kelas dipiket terus lagi sholat dhuhur itu yang efektif di kelas *full day*, jadi siswa itu kalau de kelas *full day* sudah merupakan kebutuhan, kalau yang regular masih dikondisikan gitu.”¹⁹³

¹⁹¹Hasil wawancara dengan salah satu guru fiqih bapak Nur Khamim, 23 Mei 2015, guru MTs Al Huda BandungKec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 20.00-20.18 WIB.

¹⁹²Hasil wawancara dengan salah satu guru quran hadits bu Robitoh, 26 Mei 2015, guru MTs Al Huda BandungKec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 10.00-10.24 WIB.

¹⁹³Hasil wawancara dengan waka kurikulum bapak Cip, 26 Mei 2015, guru MTs Al Huda BandungKec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 11.12-11.23 WIB.

Hal yang sama di ungkapkan oleh bapak Rohmad Zaini selaku sebagai kepala sekolahnya, sebagai berikut:

“Mulai datang bagaimana siswa bersikap menghormati guru dengan cara senyum sapa salam, begitu datang siswa senyum, berjabat tangan, salam itu kan merupakan pembiasaan karakter yang luar biasa sebenarnya jadi dari situ siswa-siswa praktek menghormati guru tawaduk, kemudian eee, praktek sholat yang menjadi prioritas, yaitu wudhu, sholat jadi gini kenapa kok di MTs itu masih diadakan praktek sholat, wudhu jadi siswa yang pertama itu kan beragam ada siswa SD siswa MI ada SD itu kan masih belum bisa tapi kalau siswa MI itu jarang yang gak bisa, ada juga dari siswa SD yang keluarganya religius itu bisa jadi dari situ siswa-siswa dikelompokkan kita awal masuk kita petakan kita nilai dari sholat, wudhu. Eee, ada lagi kita control siswa dari akhir pelajaran dan juga pondok romadhon untuk siswa yang belum dan sudah kita arahkan dan kita bimbing.”¹⁹⁴

Langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti untuk membuktikan bahwa kecerdasan kinestetik benar-benar di terapkan dilembaga, yaitu peneliti mewawancarai siswa , yaitu Angke dan Lina sebagai berikut:

“Guru pernah menyuruh menunjukkan bahasa arabnya dari suatu benda itu apa, kemudian guru juga pernah dulu mengasih lembaran tentang pilihan suatu yang berhubungan dengan olah raga gitu, terus terkait dengan jabat tangan setiap pagi di sekolah itu ada, yang melakukan itu adalah guru piket, terus terkait masalah contoh tentang tindakan yang kurang benar itu ada arahan dari seorang guru, perbuatan yang baik itu kayak gimana, yang kurang baik itu bagaimana. Guru memberi sangsi kepada siswa yang berperilaku kurang baik. Guru juga pernah menyuruh mempraktekkan tentang sholat jenazah, mengafani dan juga menguburkan jezah, eee, terkait dengan masalah sholat dhuha dan sholat dhuhur pernah dilakukan dengan cara jamaah kalau direguler, kalau di unggulan itu dikerjakan di kelas masing-masing. Eee, lagi kita itu dulu pernah di tontonkan film tentang cara mengafani sholat jenazah kalau perempuan itu ada kudungnya.”¹⁹⁵

Kemudian bagaimana siswa setelah diterapkan kecerdasan kinestetik di kelas, maka peneliti melanjutkan wawancara dengan bapak Nur Khamim selaku

¹⁹⁴ Hasil wawancara dengan kepala sekolah bapak Rohmad Zaini, 12 Juli 2015, MTs Al Huda BandungKec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 21.00-22.23 WIB.

¹⁹⁵ Hasil wawancara dengan siswa MTs Al Huda Bandung kec. Bandung kab. Tulungagung yaitu Angke dan Lina. Tanggal 28 Juni 2015. Pukul 10.00-11.00 WIB.

sebagai guru fiqih. Dijelaskan bahwa untuk hasilnya dinilai dari sikap, nilai tulis, ketrampilan serta lisan. Berikut ini paparannya:

“Kalau perkembangan siswa ini sangat tergantung pada minat siswa, eee, yang dimana minat ini sudah tergantung atau sudah dimiliki dari rumah, terus terkait penilaian yang masih sering kita gunakan adalah penilaian tulis kemudian penilaian sikap itu biasanya kita gunakan dalam keseharian dalam pembelajaran itu kemudian juga ketrampilan, eee, tapi biasanya itu dalam praktek bagi yang aktif itu bisa mendapat nilai yang banyak tapi yang kurang aktif itu sedikit namun kita leterlekkkan ya apa adanya itu, itu terpaut sangat jauh, namun dalam fiqih yang paling dominan ya penilaian tulis, sikap, dan ketrampilan dan lisan.”¹⁹⁶

Selain itu ada data tentang program kegamaan islam yang menyangkut penerapan hal kinestetik di MTs Al Huda Bandung, sebagai berikut:

No	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Tempat
1	Sholat dhuha berjamaah	Setiap pagi hari dilakukan secara bergilir	Di mushola mts Al Huda
2	Sholat dhuhur berjamaah	Setiap selesai pulang sekolah	Di mushola mts Al Huda
3	Berjabat tangan dengan bapak ibu guru	Setiap pagi hari	Di pintu gerbang sekolah
4	Pembayaran zakat fitrah	Setiap bulan romadhon	Di sekolah mts Al Huda

Tabel 7 Data tentang kecerdasan kinestetik.¹⁹⁷

3. Penerapan kecerdasan musikal MTs Al-Huda Bandung kec. Bandung Kab. Tulungagung.

Kecerdasan musikal yaitu sebuah kecerdasan yang berkaitan dengan musik merupakan penerapan yang dimulai dari hal-hal kebiasaan setiap hari, misalnya pembiasaan pelantunan ayat-ayat suci Al Qur'an setiap pagi, pelatihan ekstra reabana, qosidah.

¹⁹⁶ Hasil wawancara dengan salah satu guru fiqih bapak Nur Khamim, 23 Mei 2015, guru MTs Al Huda BandungKec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 20.00-20.18 WIB.

¹⁹⁷ Data tentang kecerdasan kinestetik, tanggal 25 Juli 2015

Sebelum kepenerapan dalam hal kecerdasan musikal, terlebih dahulu peneliti ingin mengetahui metode pembelajaran yang dilakukan guru dalam hal mengajar, maka peneliti mewawancarai salah satu guru aqidah akhlak yaitu bapak Sulton. Beliau menjelaskan bahwa metode yang digunakan adalah metode ceramah dan CTL. Berikut ini paparannya:

“Kalau untuk aqidah akhlak saya lebih banyak ke ceramah, karena ceramah itu kan untuk materi dan juga cerita itu kita bawa ke materi, jadi disini kita arahkan kecerita yang factual-faktual, dari cerita itu tadi kita bawa dunia siswa ke kenyataannya, atau bisa disebut CTL (Contekstual Teaching Learning).”¹⁹⁸

Pembelajaran tidak terlepas dari usaha guru dalam menerapkan kecerdasan musikal untuk meningkatkan pembelajaran keagamaan. Maka peneliti mewawancarai guru keagamaan yaitu guru bahasa arab, aqidah akhlak, SKI, fiqih, dan quran hadits.

Pertama, peneliti mewawancarai guru aqidah akhlak yaitu bapak Sulton. Beliau menjelaskan pembelajaran dilakukan dengan syiiran. Berikut ini paparannya:

“Kalau tentang kecerdasan musikal saya belum pernah, soalnya saya ya kan lulusan dari pondok jadi apa yang saya ajarkan selalu saya ambilkan dari kitab nanti saya larikan ke syiiran.”¹⁹⁹

Peneliti selanjutnya mewawancarai guru SKI yaitu Rofik, dijelaskan bahwa penerapannya banyak menggunakan media LCD. Berikut paparannya:

“Kadang tak kasih LCD dan setelah pakek LCD tak kasih power point mas, ya responnya siswa mungkin diajak ke elektro sedikit. Cuman kalau SKI musik-musik itu ki gak begitu mas.”²⁰⁰

¹⁹⁸Hasil wawancara dengan salah satu guru aqidah akhlak bapak Sulton, 25 Mei 2015, guru MTs Al Huda BandungKec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 08.00-08.15 WIB.

¹⁹⁹Hasil wawancara dengan salah satu guru aqidah akhlak bapak Sulton, 25 Mei 2015, guru MTs Al Huda BandungKec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 08.00-08.15 WIB.

²⁰⁰Hasil wawancara dengan salah satu guru SKI bu Rofik, 02 Juni 2015, guru MTs Al Huda BandungKec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 19.00-19.13 WIB.

Kegiatan yang sama peneliti lakukan peneliti mewawancarai guru fiqih yaitu bapak Nur Kamim. Beliau menjelaskan bahwa tidak menerapkan kecerdasan musikal dalam pembelajaran. Berikut paparannya:

“Kalau musikal gimana ya difikir kurang juga pas juga, sedangkan untuk nyanyi kan bisa kita bawa kesan tapi untuk nyanyi kita sendiri kan kurang juga rasa percaya dirinya.”²⁰¹

Langkah selanjutnya peneliti mewawancarai guru quran hadits yaitu bu Robitoh. Dijelaskan bahwa menggunakan lagu sebagai alat untuk menghafal sebuah materi. Berikut paparannya:

“Meskipun gak sering tapi pernah, eee, semisal menghafal rukun islam itu pakek lagu “buniyal islamu ‘ala qomsin itu.”²⁰²

Peneliti selanjutnya dalam memperkuat data, maka melakukan wawancara dengan waka kurikulumnya yaitu bapak Cip. Dijelaskan bahwa dilembaga dulu juga pernah menerapkan pembacaan ayat suci Al Qur’an dikarenakan komputernya rusak maka berhenti. Berikut paparannya:

“Kalau dulu itu pernah pagi itu membaca surat-surat pendek yang di lewatkan sound system itu, jadi siswa masuk ke area sekolah sudah bisa mendengarkan. Karena komputernya terkendala itu jadi tidak dilanjutkan.”²⁰³

Terkait dengan penerapan kecerdasan musikal dilembaga, peneliti juga mewawancarai kepala sekolah, yaitu bapak Rohmad Zaini. Dijelaskan bahwa melakukan pelatihan ekstra rebana, drum band dan pelantunan ayat-ayat suci Al Qur’an yang melalui sound system namun karena komputernya rusak akhirnya berhenti. Berikut paparannya:

²⁰¹Hasil wawancara dengan salah satu guru fiqih bapak Nur Khamim, 23 Mei 2015, guru MTs Al Huda BandungKec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 20.00-20.18 WIB.

²⁰²Hasil wawancara dengan salah satu guru quran hadits bu Robitoh, 26 Mei 2015, guru MTs Al Huda BandungKec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 10.00-10.24 WIB.

²⁰³Hasil wawancara dengan waka kurikulum bapak Cip, 26 Mei 2015, guru MTs Al Huda BandungKec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 11.12-11.23 WIB.

“Untuk menumbuhkan cinta Allah cinta nabi di MTs Al Huda ini menerapkan pelatihan rebana itu mas. Selain itu di MTs Al Huda itu juga biasanya setiap pagi jam 06.00 pagi itu on langsung nyanyian lagu Indonesia raya setelah Indonesia itu setelah 06.15 ngaji sebentar sampai 15 menit atau 10 menit itu lagu-lagu religi kalau dulu lagu-lagunya Ari Ginanjar dan lagunya opik, begitu pulang lagu istighfar itu kemudian ada lagi ekstra kurikuler dengan orgen itu lebih siswa-siswa kusus. Jadi harapan saya dengan adanya itu tadi tanpa disadari akan menginstal di memorinya siswa-siswa dan membentuk karakter. dan ada lagi ekstra kurikuler dram band.²⁰⁴

Langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti untuk membuktikan bahwa kecerdasan musikal benar-benar di terapkan dilembaga, yaitu peneliti mewawancarai siswa, yaitu Angke dan Lina, sebagai berikut:

Siswa-siswa sebelum pelajaran dimulai sering diajak untuk bernyanyi syiir-syiir gitu, eee, seperti “naharuka sangid” gitu. Dan lagi biasanya pada materi aqiqoh itu ka nada kencengannya itu, biasanya di nyanyikan gitu dan lagi cara bacanya hadits atau ayat-ayat Al Qur’an itu di nyanyikan gitu dan biasanya pada hukum bacaan apa gitu disyiirkan gitu kan pakek metode amsilati gitu.²⁰⁵

Kemudian bagaimana siswa setelah diterapkan kecerdasan musikal di kelas, maka peneliti melanjutkan wawancara dengan guru fiqih yaitu bapak Nur Khamim. Dijelaskan bahwa dari evaluasi , sebagai berikut:

“Eee, selanjutnya dari segi pengevaluasian itu dari segi materi tulis itu kan harus selalu ada terus dari sikap itu ya terus dari praktek.”²⁰⁶

Hasil observasi peneliti dalam hal penerapan kecerdasan musikal di lembaga, yaitu sebagai berikut:

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti setiap hari jumat sore dan sabtu pagi di MTs Al Huda Bandung kec. Bandung kab. Tulungagung diadakan

²⁰⁴ Hasil wawancara dengan kepala sekolah bapak Rohmad Zaini, 12 Juli 2015, MTs Al Huda BandungKec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 21.00-22.23 WIB.

²⁰⁵ Hasil wawancara dengan siswa MTs Al Huda Bandung kec. Bandung kab. Tulungagung yaitu Angke dan Lina. Tanggal 28 Juni 2015. Pukul 10.00-11.00 WIB.

²⁰⁶ Hasil wawancara dengan salah satu guru aqidah akhlak bapak Sulton, 25 Mei 2015,guru MTs Al Huda BandungKec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 08.00-08.15 WIB.

pelatihan rebana yang secara tidak langsung akan melatih kecerdasan musikal pada diri siswa.²⁰⁷

Selain itu ada data tentang program kegamaan islam yang menyangkut penerapan hal kinestetik di MTs Al Huda Bandung, sebagai berikut:

No	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Tempat
1	Pelantunan ayat-ayat suci Al Qur'an, music religi dan lagu nasional	Setiap pagi hari	Lewat sound sistem di kelas
2	Latihan rebana	Setiap Sabtu pagi	Di mushola mts Al Huda
3	Latihan drum band	Setiap jumat sore	Di halaman sekolah

Tabel 8 data tentang kecerdasan musikal.²⁰⁸

4. Penerapan Kecerdasan Intrapersonal di MTs Al Huda Bandung kec. Bandung kab. Tulungagung

Kecerdasan Intrapersonal yaitu adalah kecerdasan menganalisis diri sendiri dan merenungkan dalam kesunyian dan menilai prestasi seseorang dengan perasaan yang terdalam. Penerapan dimulai dari hal-hal kebiasaan setiap hari, misalnya perenungan diri, yaitu kegiatan pada waktu istighosah.

Sebelum kepenerapan dalam hal kecerdasan kinestetik, terlebih dahulu peneliti ingin mengetahui metode pembelajaran yang dilakukan guru dalam hal mengajar, maka peneliti mewawancarai salah satu guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yaitu bu Rofik. Di jelaskan bahwa apapun metodenya yang dominan tetap metode ceramah. Berikut paparannya:

“SKI niku ngeh Itu sebenarnya apapun yang metodenya contohe sak umpama kartu, menempel dipapan tulis meniko, sebenarnya SKI itu tetap

²⁰⁷ Hasil observasi peneliti di MTs Al Huda BandungKec. Bandung Kab. Tulungagung, tanggal 27 Mei 2015.

²⁰⁸ Data tentang kecerdasan musikal, tanggal 25 Juli 2015

menerangkan, contohnya kulafaurosidin itu nah untuk penjabarannya tetap menerangkan.”²⁰⁹

Penerapan hal mengajar tidak terlepas dari usaha guru dalam hal kecerdasan kinestetik, dalam meningkatkan mutu pembelajaran keagamaan, maka peneliti mewawancarai guru keagamaan yaitu guru bahasa arab, aqidah akhlak, SKI, fiqih, dan quran hadits.

Pertama, peneliti mewawancarai guru bahasa arab yaitu bu Salimah, dijelaskan bahwa masih terkendala dari kosa kata siswa, maka belum menerapkan kecerdasan tersebut. Berikut ini paparannya:

“Ya kalau siswa masih kesulitan dalam kosa kata itu masih sulit untuk melakukannya sementara ini belum saya lakukan”.²¹⁰

Peneliti selanjutnya mewawancarai bapak Sulton selaku guru aqidah akhlak. Beliau menjelaskan bahwa cara memotivasi siswa dari cerita-cerita seorang tokoh. Berikut ini paparannya:

“Siswa sendiri disuruh merenung kenapa dia kok bisa mencapai tingkat keilmuan dari tokoh yang seperti itu dan siswa ditanya hasilnya kemudian mencari motivasi dari seorang tokoh-tokoh itu.”²¹¹

Langkah yang selanjutnya peneliti mewawancarai guru Sejarah Kebudayaan Islam Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yaitu bu Salimah. Dijelaskan bahwa memberi penugasan kepada siswa untuk menulis komentar terhadap seseorang yang mereka tokohkan. Berikut paparannya:

“Ya Cuma kadang penalaran siswa segitu ya masih begitu mas coba ceritakan tentang tokoh yang ada di desamu? dan sebagainya mas. kalimatipun masih sederhana kalau siswa, koyoke tetep njiplak buku itu kata-katane siswa, meskipun disuruh menerangkan dengan bahasa sendiri siswa, Ketika siswa dituntut untuk penugasan wawancara, ya mungkin yang

²⁰⁹Hasil wawancara dengan salah satu guru SKI bu Rofik, 02 Juni 2015, guru MTs Al Huda BandungKec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 19.00-19.13 WIB.

²¹⁰Hasil wawancara dengan salah satu guru bahasa arab bu Salimah, 25 Mei 2015, guru MTs Al Huda BandungKec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 10.00-10.19 WIB.

²¹¹Hasil wawancara dengan salah satu guru aqidah akhlak bapak Sulton, 25 Mei 2015, guru MTs Al Huda BandungKec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 08.00-08.15 WIB.

mengerjakan cuma satu dua siswa, mungkin dari segi mental untuk siswa regular mungkin kalau siswa full day ya lebih tertata mentalnya mas.”²¹²

Upaya seorang pendidik dalam penerapan kecerdasan intrapersonal, yang selanjutnya peneliti mewawancarai guru fiqih yaitu bapak Nur Kamim. Dijelaskan bahwa sering penerapan pembelajaran dengan memberi tugas kepada siswa dengan membuat artikel dan makalah. Berikut paparannya:

“Saya sering menerapkan tentang tugas-tugas kelompok itu, salah satu contohnya kemarin ada tugas kelompok tentang masalah haji, untuk mencari mencari di internet dengan cara siswa membuat makalah dan artikel. Setelah mengumpulkan kita membahas. Dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan dan juga pemahaman tentang materi itu.”²¹³

Hal yang sama juga dilakukan peneliti untuk wawancara dengan bu Robitoh selaku guru quran hadits. Beliau menjelaskan bahwa penerapannya menugaskan siswa mencari pelajaran dari tokoh yang ada di buku paket. Berikut paparannya::

“Dilalah kalau di quran hadits itu kalau buku fersi terbaru ada meskipun gak secara detail siswa saya beri tugas untuk membaca penokohan buku yang ada di buku, biasanya siswa-siswa ditugasi untuk meringkas terus siswa disuruh menerangkan di depan”²¹⁴

Peneliti selanjutnya untuk memperkuat datanya melakukan wawancara dengan bapak Cip selaku waka kurikulumnya. Beliau menjelaskan bahwa tokoh yang di tokohkan itu masih ada kaitannya dengan tokoh-tokoh NU. Berikut pendapat beliau:

“Kami kalau terkaitan tentang itu masih belum. Jadi yang dimaksudkan tentang tokoh ya masuk dalam aswaja itu, mungkin kalau dalam proses

²¹²Hasil wawancara dengan salah satu guru SKI bu Rofik, 02 Juni 2015, guru MTs Al Huda BandungKec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 19.00-19.13 WIB.

²¹³Hasil wawancara dengan salah satu guru fiqih bapak Nur Khamim, 23 Mei 2015, guru MTs Al Huda BandungKec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 20.00-20.18 WIB.

²¹⁴Hasil wawancara dengan salah satu guru quran hadits bu Robitoh, 26 Mei 2015, guru MTs Al Huda BandungKec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 10.00-10.24 WIB.

pembelajarannya itu dilakssiswaan baik itu di SKI, aqidah akhlak jadi insyaallah tokoh-tokoh yang berkaitan NU itu ditokohkan.”²¹⁵

Pendapat yang sama juga diperkuat oleh bapak kepala sekolahnya, yaitu bapak Rohmad Zaini. Beliau menjelaskan bahwa bentuk penerapannya intrapersonal ketika kegiatan istighotsah dan juga siswa mendapat arahan dan bimbingan dari guru BK. Berikut ini penjelasan beliau:

“Intrapersonal itu kita kembangkan itu misalnya ketika muhasabbah itu kan mengevaluasi diri itu, terus ada pelajaran mengenal potensi diri, eee, jadi kita biasanya pasca istighosah itu kita adakan motivasi, ketika motivasi itu kan ada pengenalan jati diri itu siapa terus mau dibawa kemana terus apakah tujuan kita hidup itu, terus siswa-siswa kita beri angket tentang mengenal jati diri itu, apa cita-cita kita, terus kita bimbing siswa-siswa itu setelah mengetahui peta diri itu jadi siswa-siswa kita bimbing. disamping itu juga ada arahan dari guru BK (bimbingan konseling) kita arahkan perenungan diri itu terkait memahami potensi diri, mau melanjutkan ke mana semakin paham tentang diri itu kan intrapersonal.”²¹⁶

Bagaimana perkembangan siswa setelah penerapan kecerdasan intrapersonal di kelas, maka peneliti melanjutkan wawancara dengan salah satu guru SKI yaitu bu Rofik, dijelaskan bahwa hasil evaluasi dipengaruhi dari input seorang siswa. Berikut paparannya:

Eee ya sesuai input siswa, kalau siswa inputnya baik itu kalau diajar kan enak, cepat nyandak kalau inputnya rendah ya otomatis ya bolak balik gitu koyo ke nerangne tenanan tapi kok panggah gak paham ae gitu.”²¹⁷

Selain itu ada data tentang program keagamaan islam yang menyangkut implementasi hal intrapersonal, sebagai berikut:

No	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Tempat
----	----------------	-------------------	--------

²¹⁵Hasil wawancara dengan waka kurikulum bapak Cip, 26 Mei 2015,guru MTs Al Huda BandungKec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 11.12-11.23 WIB.

²¹⁶ Hasil wawancara dengan kepala sekolah bapak Rohmad Zaini, 12 Juli 2015, MTs Al Huda BandungKec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 21.00-22.23 WIB.

²¹⁷Hasil wawancara dengan salah satu guru SKI bu Rofik, 02 Juni 2015,guru MTs Al Huda BandungKec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 19.00-19.13 WIB.

1	Istighastah	Setiap menjelang kelulusan kelas IX	Di mushola
3	Pramuka	Setiap jumat sore	Di lapangan

Tabel 9 tentang kegiatan dalam intrpersonal²¹⁸

5. Strategi dalam meningkatkan pembelajaran keagamaan melalui kecerdasan majemuk.

Dalam strategi yang dilakukan guru dalam mengajar mengajar terutama meningkatkan pembelajaran keagamaan melalui kecerdasan majemuk itu bermacam-macam, dalam hal ini peneliti mewawancarai guru-guru keagamaan. Salah satunya peneliti mewawancarai guru bahasa arab, yaitu bu Salimah, dilam menerapkan strategi sangat di pengaruhi dengan alokasi waktu. kalau di luar kelas strateginya dengan adanya amsilati. Berikut paparan beliau:

“Meningkatkan itu kalau mungkin alokasinya ditambah itu bisa kalau terbatas hanya 2 jam itu paling banyak 3 jam. strateginya itu ya mungkin kalau diluar kelas belajar lagi kalau di MTs Al Huda Bandung kan ada amsilati itu juga mendukung di dalam bahasa arab”²¹⁹

Peneliti selanjutnya juga mewawancarai salah satu guru aqidah akhlak yaitu bapak Sulton. Dijelaskan bahwa strateginya lebih protektif kepada siswa dalam pengawasan diluar kelas. Berikut ini paparannya:

Kalau strategi saya lebih protektif yaitu setiap siswa saya awasi seperti contoh yaitu setiap ada siswa yang berbicara keras gini ya masak bicaranya kayak gitu. Jadi saya lebih ke pengawasan diluar kelas kalau untuk di dalam kelas waktunya gak cukup”²²⁰

²¹⁸ Data kegiatan kecerdasan kinestetik, tanggal 25 Juni 2015

²¹⁹ Hasil wawancara dengan salah satu guru bahasa arab bu Salimah, 25 Mei 2015, guru MTs Al Huda Bandung Kec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 10.00-10.19 WIB.

²²⁰ Hasil wawancara dengan salah satu guru aqidah akhlak bapak Sulton, 25 Mei 2015, guru MTs Al Huda Bandung Kec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 08.00-08.15 WIB.

Langkah selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan bu Rofik selaku sebagai guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Beliau menjelaskan bahwa penerapan strategi tergantung pada situasi dan kondisi siswa. Berikut ini paparannya:

“Mungkin siswa tergantung dari kondisi kelas itu mas, kalau siswa kondisinya enak apapun metode apapun strategi itu mudah, Kalau kelasnya rame itu sudah sibuk sendiri mengatasi siswa nanti emosi sendiri.”²²¹

Peneliti dalam hal yang sama juga mewawancarai salah satu guru Fiqih, yaitu bapak Nur Kamim. Di jelaskan bahwa strateginya lebih memotivasi siswa dan membuat siswa nyaman dalam belajar. Berikut ini paparannya:

“Sebenarnya begini dalam masalah siswa saat ini adalah masalah siswa malas belajar, sebenarnya kan siswa gak ada siswa yang bodoh. Kita sering memberikan motivasi sambil yantai tidak keras. Jadi siswa itu gak kita lepas terlalu dan juga tidak dikenggang selalu. Jadi bahasanya tarik ulur mas”.²²²

Peneliti juga mewawancarai salah satu guru aqidah akhlaq, yaitu bu Robitoh. Di jelaskan bahwa strategi tutor sebaya dan memberi perhatian kusus pada siswa yang kurang. Berikut ini paparannya:

“Saya sering menerapkan tutor sebaya dengan hafalan itu. Contohnya siswa saya berikan tugas terus saya suruh hafalan dengan siswa-siswa yang lain juga ikut mendengarkan jadi itu naksutnya tutor sebaya dan ya mungkin lagi memberi perhatian kusus.”²²³

Pendapat selanjutnya juga diperkuat wawancara dengan bapak Rohmad Zaini selaku kepala sekolah. Beliau menjelaskan bahwa strategi kepala sekolah dengan menegemen POAK. Berikut paparannya:

²²¹Hasil wawancara dengan salah satu guru SKI bu Rofik, 02 Juni 2015, guru MTs Al Huda BandungKec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 19.00-19.13 WIB.

²²²Hasil wawancara dengan salah satu guru fiqih bapak Nur Khamim, 23 Mei 2015, guru MTs Al Huda BandungKec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 20.00-20.18 WIB.

²²³Hasil wawancara dengan salah satu guru quran hadits bu Robitoh, 26 Mei 2015, guru MTs Al Huda Bandung Kec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 10.00-10.24 WIB.

“Kita mulia dengan SDM guru kita adakan pertemuan setiap tahun sekali terus lagi setiap ada pelatihan kita kirim guru. terkait dengan menegemen yaitu menegemen POAk Ya setiap awal tahun kita melakukan perencanaan yaitu RKM itu jadi setiap awal tahun kita meningkatkan tentang hal-hal SDM guru kita tuangkan dalam bentuk perencanaan setelah itu kita sosialisasikan terus kita lakssiswaan kita serahkan kepada bagian masing-masing terkait kesiswaan ya itu kurikulum terus setelah itu evaluasi dalam pembelajaran ada praktek ada tes belajar, kalau untuk guru kita evaluasi melalui supervise sejauh mana proses ini bukan kita lihat di akir saja kita evaluasi di akir sehingga kita rekap siswa-siswa yang sudah bisa sholat atau yang belum ada berapa, yang bisa agak bagus berapa yang bagus berapa terus kita masukan dalam data terus kita banding sebelum dan sesudah itu berapa.”²²⁴

6. Faktor Pendukung dan penghambat kecerdasan majemuk dalam meningkatkan pembelajaran keagamaan di MTs Al-Huda Bandung kec. Bandung kab. Tulungagung.

Dalam meningkatkan pembelajaran keagamaan di kelas tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat, maka dari itu peneliti mewawancarai salah satu guru bahasa arab yaitu bu Salimah. Di jelaskan bahwa factor pendukung dan penghambatnya yaitu alokasi waktu, sarana dan prasarana, minat siswa serta keadaan lingkungan. Berikut paparannya:

“Pendukungnya ya sarana dan prasarana itu alokasi waktu terus kemudian kemampuan siswa minat siswa terus kemudian adanya buku-buku yang mendukung, mungkin kamus-kamus, majalah dan mungkin kitab-kitab yang mendukung bahasa arab. Penghambatnya ya itu siswa kurang minat seandainya kalau alokasinya waktu itu banyak, terus adanya sarana dan prasarana, terus kalau ada sarana dan prasarana itu siswa bisa melihat mungkin kalau melulu-melulu itu siswa bosan juga.”²²⁵

Hal yang sama juga disampaikan bu Rofik selaku sebagai guru SKI, sebagai berikut:

²²⁴ Hasil wawancara dengan kepala sekolah bapak Rohmad Zaini, 12 Juli 2015, MTs Al Huda BandungKec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 21.00-22.23 WIB.

²²⁵ Hasil wawancara dengan salah satu guru bahasa arab bu Salimah, 25 Mei 2015, guru MTs Al Huda Bandung Kec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 10.00-10.19 WIB.

“Faktor penghambat dan pendukung terkait materi ya itu mas kan siswa-siswa itu dikasih buku paket, Kalau terkait dengan sarana dan prasarana yak an kita sekolah swasta mas jadi kita usaha sendiri kayak LCD itu mas beda kalau dengan sekolah negeri mas dana kan sangat mudah.”²²⁶

Pendapat selanjutnya disampaikan bapak Nur Khamim selaku guru, sebagai berikut:

“Pendukung sebenarnya ya,,eee siswa-siswasudah mulai bisa diajak jalan dan juga embrio siswa dari rumah karena siswa sudah punya lingkungan dari rumah sudah bagus itu bagus dan gampang. Sebenarnya faktoryx yang sangat mendukung dari luar sekolah itu adalah keluarga. Eee. Keluarga-keluarga yang cukup bagus terhadap perkembangan siswa itu sangat mendukung. Kalau pendukung dari MTs itu adalah mushola jadi kalau kita mau praktek sholat, wudhu itu menjadi gampang, buku-buku sangat mendukung. Dari segi penghambat dari sekolah yang menghambat itu minat siswa. Dan dari orang tua juga.”²²⁷

Selanjutnya disampaikan guru quran hadits, yaitu bu Robitoh sebagai berikut:

“Sing jelas siswa-siswa mayoritas antusias dan nyaman sama saya. Penyelesaian tugas yang saya berikan itu 80% itu. Contohnya tugas hafalan malah siswa menanyakan itu dan AC menjadi nyaman dan juga internet, eee, penghambat terkait sarana dan prasarana yaitu adalah LCD kurang memenuhi kelas. Dan juga siswa siswa kurang semangat itu.”²²⁸

Peneliti selanjutnya mewawancarai bapak Sulton selaku guru aqidah akhlak. Beliau menjelaskan bahwa factor pendukung dengan adanya kelas *full day* dan penghambatnya terkait ketuntasan materi. Berikut paparannya:

“Pendukungnya ya kalau full day itu siswa-siswa enak diajak jalan jadi. kalau konsep dari awal siswa-siswa sudah pada tau jadi kita disini itu untuk belajar tujuannya apa,,jadi itu yang mendukung siswa-siswa mudah mengerti. Kalau dalam sarana dan prasarana kami masih memakai buku-

²²⁶Hasil wawancara dengan salah satu guru SKI bu Rofik, 02 Juni 2015, guru MTs Al Huda BandungKec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 19.00-19.13 WIB.

²²⁷Hasil wawancara dengan salah satu guru fiqih bapak Nur Khamim, 23 Mei 2015, guru MTs Al Huda BandungKec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 20.00-20.18 WIB.

²²⁸Hasil wawancara dengan salah satu guru quran hadits bu Robitoh, 26 Mei 2015, guru MTs Al Huda BandungKec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 10.00-10.24 WIB.

buku dan kitab yang pernah saya pelajari dulu. Penghambatnya sementara ini, eee, untuk ketuntasan materi itu waktu yang menghambat jadi kalau agama itu tetap membutuhkan waktu yang lama tidak dengan waktu yang sedikit bukan cuma 2 jam saja.”²²⁹

Peneliti selanjutnya dalam memperkuat data, melanjutkan wawancara kepada siswa di MTs Al Huda Bandung, sebagai berikut:

“Eee, adanya internet itu ya sangat mendukung, kan kelas kita ada wifinya jadi kalau kita butuh apa gitu yang gak ada di buku kan enak tinggal cari di internet, adanya kitab washoya itu kita lebih paham, adanya alat peraga gitu ya, adanya amsilati itu kita lebih mendukung dalam memaknai gitu. Mungkin kalau faktor penghambatnya yaitu semisal kita disuruh hafalan terus tugas banyak dari semua materi pelajaran kita itu sering lupa gitu, biasanya gurunya terlambat masuk ke kelas dan waktunya sedikit, biasanya kalau kita tidak suka sama peraganya itu menjadi males.”²³⁰

D. Temuan Penelitian di MTs Al-Huda Bandung kec. Bandung Kab. Tulungagung.

1. Penerapan kecerdasan linguistik dalam pembelajaran keagamaan di MTs Al Huda Bandung kec. Bandung kab. Tulungagung.
 - a. Dalam hal perencanaan terlebih dahulu yang dilakukan adalah pengenalan mufrodad, penggunaan metode *drill* atau berulang-ulang, metode ceramah dan diskusi.
 - b. Dalam hal pelaksanaan atau dalam proses belajar mengajar yang dilakukan guru adalah menjelaskan dari apa yang ada di materi pelajaran. Setelah itu, memberikan penulisan dipapan tulis kemudian siswa diminta untuk mendengarkan setelah itu diberi tugas untuk menulis kembali dari apa yang didengarkannya. Selanjutnya sesi penghafalan, baik secara mufrodad maupun penghafalan ayat-ayat suci Al Qur'an secara penuh. Contohnya penghafalan surat "Al Quroisy". Dalam penghafalan ada 20 siswa dari 25 yang mencapai

²²⁹ Hasil wawancara dengan salah satu guru aqidah akhlak bapak Sulton, 25 Mei 2015, guru MTs Al Huda Bandung Kec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 08.00-08.15 WIB.

²³⁰ Hasil wawancara dengan siswa MTs Al Huda Bandung kec. Bandung kab. Tulungagung yaitu Angke dan Lina. Tanggal 28 Juni 2015. Pukul 10.00-11.00 WIB.

ketuntasan. Selanjutnya siswa-siswa juga diajak bercanda supaya suasana tidak jenuh dan membosankan sehingga semangat siswa dalam belajar meningkat. Di dalam pelaksanaan pembelajaran guru sering menggunakan pembelajaran pengajian kitab kuning. Dalam penerapan di lembaga tentang kecerdasan linguistik atau terkait berbahasa yaitu pembinaan pada waktu olimpiade bahasa yang dilakukan pada setiap setahun sekali.

- c. Pengevaluasian terhadap hasil penerapan kecerdasan linguistik siswa dilakukan dengan memeriksa dari catatan siswa ketika di kelas 7, yang kesemuanya sangat di pengaruhi dari minat siswa. Hal ini terbukti dengan siswa disuruh hafalan pada juz 30 sudah ada siswa yang hafal sebanyak 12 siswa sedangkan kebanyakan masih kurang satu maupun dua surat. Jadi kemampuan siswa untuk menulis itu sangat luar biasa perkembangannya mengingat dulu mereka mencontoh saja tulisannya tidak karu-karuan, tetapi sekarang sudah bisa mengimlak diri mereka sendiri. Dari segi penilaian meliputi:

- 1) Tulisan siswa
- 2) hafalan siswa.
- 3) Penugasan untuk mencari kesimpulan dari suatu bab
- 4) Keaktifan berdiskusi.

Jadi, kesemunya tidak terpaku pada nilai tes, karena biasanya ada siswa yang pintar ketika waktu ulangan siswanya kurang fit kesehatanya maka akan terganggu pengerjaannya. Dari fenomena tersebut maka penilain diambilkan dari sikap dan kebiasaan siswa di kelas.

2. Penerapan kecerdasan kinestetik dalam pembelajaran keagamaan di MTs Al-Huda Bandung kec. Bandung kab. Tulungagung.

- a. Dalam hal perencanaan yang terlebih dahulu peneliti lakukan adalah penentuan metode. Metode yang dilakukan seorang guru adalah metode ceramah, metode diskusi walaupun kadang diskusi masih terbatas, terbatas kemampuan siswa-siswa MTs.
- b. Dalam pelaksanaan atau dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru adalah ketika siswa ada khiwar atau muhaddatsah siswa-siswa bisa dipraktekkan dengan gerak. Dengan cara menunjukkan alat-alat sekolah. Tetapi semua itu terkendala waktunya cuma 2 jam . Untuk gerak tetap punya hubungannya dengan hablum minallah dan hablum minannas. Jadi, untuk gerak siswa-siswa tetap dari setiap hal bagaimana adabnya bagaimana akhlakunya. Ketika penerapan gerak menuntut siswa selalu aktif dalam pembelajar dan juga bisa dengan gaya gerak seorang guru dalam menjelaskan kalau diam siswa mudah bosan dan tidak mau memperhatikan. Kinestetik selalu dilakukan dengan praktek. Contoh kalau seandainya gerakan wudhu, tayamum dan cara mengafani jenazah dan juga praktek sholat yang benar itu bagaimana dan juga dilakukan pembiasaan kepada siswa setiap hari dengan sholat dhuha dan dhuhur secara berjamaah. Kalau untuk siswa kelas kusus itu sangat mudah bahkan sudah menjadi kebutuhan siswa tersebut namun untuk kelas regular harus perlu diberi kesadaran kepada siswa dengan cara di bimbing dan diarahkan siswa.
- c. Dalam kegiatan evaluasi perkembangan siswa sangat tergantung pada minat mereka sendiri, dimana minat ini sudah dimiliki dari rumah. Bagi siswa yang minatnya bagus perkembangan siswa juga sangat bagus tetapi untuk siswa-siswa yang minatnya rendah dan dari orang tua juga tidak ada dukungan, maka siswa-siswa juga nilainya kurang. Tentang penilaian yang masih sering digunakan adalah penilaian tulis, sikap, ketrampilan dan lisan.

3. Penerapan kecerdasan Musikal di MTs Al-Huda Bandung kec. Bandung kab. Tulungagung.
 - a. Dalam hal perencanaan selalu diawali dengan penentuan metode seorang guru dalam pembelajaran yaitu metode ceramah dan metode CTL (*Contekstual Teaching Learning*).
 - b. Dalam pelaksanaan atau dalam proses belajar mengajar guru menggunakan kitab washoya sebagai referensi. Selanjutnya guru juga menerapkan media dalam pembelajaran, seperti : media LCD atau Proyektor yang disitu ditampilkan materi dengan nyanyian-nyanyian. Selaain itu, guru juga pernah menyuruh siswa-siswa menghafal rukun islam dengan menggunakan lagu “buniyal islami ‘ala qomsin”. Tentang penerapan kecerdasan di lembaga dulu pernah setiap pagi membaca surat-surat pendek yang di lewatkan sound system sekolah. Namun, karena komputer yang sekarang terkendala jadi kegiatan tersebut tidak dilanjutkan lagi.
 - c. Dalam hal pengevaluasian, guru menggabungkan fakta dengan cerita-cerita tentang kesuksesan dari tokoh-tokoh, dengan cara seperti ini, siswa akan bisa berubah dari yang awalnya suka mengobrol akhirnya mereka menjadi memperhatikan apa yang disampaikan guru. Selanjutnya dari segi pengevaluasian guru juga mengevaluasi siswa dari segi tulis dan sikap siswa ketika dalam berperilaku.
4. Penerapan kecerdasan intrapersonal di MTs Al Huda Bandung kec. Bandung kab. Tulungagung.
 - a. Dalam hal perencanaan metode yang paling dominan adalah metode ceramah.
 - b. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar yang dilakukan guru adalah memotivasi siswa untuk menyuruh mencari seorang tokoh sebagai sumber

inspirasi. Kenapa seorang tokoh bisa mencapai tingkat keilmuan tinggi, dan bagaimana caranya. Siswa-siswa selalu diberi pertanyaan umpan balik supaya siswa terangsang dan termotivasi dari cerita tersebut. Selain itu, guru juga memberi tugas kepada siswa dalam bentuk artikel dan makalah untuk dipresentasikan. Langkah lain yang dilakukan adalah menyuruh siswa untuk membaca dari sebuah cerita yang ada di buku pelajaran yang disitu ada cerita tentang para tokoh-tokoh dan selanjutnya siswa meringkas dari apa yang sudah mereka pahami. Sedangkan dari lembaga yaitu ada program tahunan, yakni pelaksanaan istighosah yang dilakukan oleh siswa-siswa kelas IX. Dari situ siswa-siswa diharapkan mampu mengintropeksi dirinya sendiri agar lebih baik lagi. Untuk pengembangan intrapersonal bisa melalui muhasabah untuk mengenal potensi diri. Disamping itu, juga ada arahan dari guru BK (bimbingan konseling) terkait pemahaman potensi diri untuk menentukan ke jenjang sekolah lanjutan.

c. Dalam hal evaluasi pembelajaran, hasil siswa bisa dilihat dari input yang dimilikinya. Kalau siswa inputnya baik maka hasil dari semuanya akan baik. Begitu juga sebaliknya, kalau siswa inputnya jelek maka hasil belajar siswa akan jelek pula.

5. Strategi dalam meningkatkan pembelajaran keagamaan melalui kecerdasan majemuk di MTs Al Huda Bandung kec Bandung kab. Tulungagung.

a. Dalam hal perencanaan:

- 1) Melakukan pendekatan secara emosional untuk mengetahui dan memahami karakteristik dari siswa masing-masing.
- 2) Dalam rangka meningkatkan SDM (guru) dilakukan dengan cara mengadakan pertemuan, rapat dan dikirim dalam acara workshop diluar

kota. Selain itu diadakan study banding dalam rangka meningkatkan pelayanan di bidang pendidikan yang hasilnya diterapkan di madrasah.

b. Dalam hal pelaksanaan dilakukan beberapa hal diantaranya:

- 1) Penggunaan metode amsilati dan tutor sebaya.
- 2) Guru lebih protektif dalam hal mengajar yaitu setiap siswa diawasi dalam hal berbicara keras maupun bertindak. Pelaksanaan ini sering dilakukan guru diluar kelas.
- 3) Lembaga juga menerapkan manajemen POAC dimana di dalamnya berisi tentang perencanaan, pengorganisasian, penerapan dan evaluasi yang diharapkan dapat menjadi umpan balik kekurangan dan kelebihan dalam suatu program pembelajaran keagamaan. Serta, dalam kepemimpinan kepala sekolah diterapkan perpaduan kepemimpinan jawa dan modern.

c. Dalam hal evaluasi menggunakan analisis SWOT, yaitu:

- 1) *Strong* atau kekuatan yakni lembaga MTs Al Huda Bandung yang bernuansa islam cocok berada di masyarakat yang berbasis islam.
- 2) *Weakness* atau kelemahan dengan memperkenalkan lembaga MTs Al Huda Bandung berciri kas agama Islam di masyarakat dikarenakan secara nyata belum banyak yang mengenal MTs.
- 3) *Opportunity* atau peluang yaitu lembaga MTs Al Huda Bandung mempunyai lahan yang luas dan sarana prasarana yang lengkap.
- 4) *Tret* atau kekurangan yaitu lembaga MTs Al Huda Bandung terletak di pedesaan dalam proses pembiayaan pembangunan disesuaikan dengan kemampuan wali murid siswa.

6. Faktor Pendukung dan penghambat kecerdasan majemuk dalam meningkatkan pembelajaran keagamaan di MTs Al-Huda Bandung kec. Bandung kab. Tulungagung.
 - a. Faktor pendukungnya adalah adanya sarana dan prasarana yang memadai, kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas mencapai 80 %, minat siswa yang antusias terutama siswa *full day* dalam belajar, buku-buku yang mendukung seperti kamus-kamus, majalah dan kitab-kitab bahasa arab. Terlebih siswa *full day* mudah diaja berfikir dan lingkungan dari rumah yang sangat mendukung.
 - b. Faktor penghambatnya yaitu kurang minatnya sebai siswa, alokasi waktu jam pelajaran agama yang hanya 2 jam sehingga ketuntasan terhadap materi masih kurang mencapai target, beberapa sarana dan prasarana yang masih kurang, dikarenakan MTs Al Huda merupakan sekolah swasta sehingga semua lebih berusaha sendiri untuk memenuhinya.

E. Analisis Lintas Situs

Pada sub bab ini peneliti akan mengemukakan analisis data lintas situs yaitu, peneliti akan membandingkan temuan yang didapat dari kedua situs tersebut, sebagai berikut:

Penerapan Kecerdasan majemuk dalam pembelajaran keagamaan di MTsN Bandung dan MTs Al-Huda Bandung meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran, melakukan strategi dalam meningkatkan pembelajaran keagamaan, serta memperhatikan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran.

Di MTsN Bandung penerapan Kecerdasan Linguistik dalam kegiatan perencanaan yaitu dengan menggunakan metode mendengarkan, metode diskusi,

metode menirukan , metode mereview menulis kembali apa yang sudah disampaikan guru, metode mengungkapkan serta berbicara kosa kata bahasa arab melalui media buku pelajaran atau buku modul. Bahasa yang sering digunakan dalam pembelajaran adalah bahasa sapaan atau bahasa yang ada dalam buku atau modul itu seperti bahasa selamat siang, selamat pagi. Selanjutnya dalam hal pelaksanaan di dalam pembelajaran keagamaan yaitu dengan bentuk peringatan terhadap tutur kata yang baik dengan penjelasan atau arahan kepada siswa, penggunaan bahasa yang komunikatif agar siswa termotivasi terhadap materi pelajaran, penghafalan terhadap mufrodat-mufrodat per-ayat maupun persurat. Pembacaan ayat-ayat suci Al Qur'an yang sudah ditarget diharapkan siswa mampu sampai ke juz 30,penerapan mahir bahasa yang terdiri dari mahir bahasa arab, bahasa, inggris yang diterapkan dikelas kusus dengan program setiap 4 bulan ke Bali.Perkembangan siswa dalam belajar serta evaluasi dari hasil kecerdasan linguistik sangat bervariasi, ada yang cepat ada yang lamban. Hal ini dikarenakan dasarnya siswa males, minat siswa yang kurang, serta kurang keterlibatan orang tua untuk memotivasi siswa untuk belajar. Sedangkan di MTs Al-Huda Bandung penerapan Kecerdasan Linguistik dalam kegiatan perencanaan yaitu dengan pengenalan mufrodat dan juga metode Drill atau berulang-ulang, metode ceramah, diskusi dengan gambaran siswa disuruh meringkas materi kemudian dipresentasikan didepan kelas.Dalam hal pelaksanaan didalam pembelajaran keagamaan yaitu guru menjelaskan dari apa yang ada dimateri pelajaran guru juga memberikan penulisan dipapan tulis, guru menyuruh siswa mendengarkan setelah itu siswa-siswa diberi tugas untuk menulis kembali dari apa yang di dengarkan dan dipahami oleh siswa. Selanjutnya sesi penghafalan, baik secara mufrodat maupun penghafalan mufrodat dalam surat Al Qur'an secara penuh suatu contoh penghafalan surat "Al Quraisy". Dalam penghafalan mungkin ada 25 siswa cuma ada 20 siswa

yang bisa, siswa-siswa juga diajak bercanda agar suasana tidak jenuh atau membosankan biar siswa lebih semangat lagi. Guru juga sering menggunakan pembelajaran yang konvensional atau pembelajaran dengan pengajian kitab yaitu dengan huruf pegon. Dalam penerapan di lembaga tentang kecerdasan linguistik atau terkait berbahasa yaitu pembinaan pada waktu olimpiade bahasa yang dilakukan pada setiap tahun sekali. Pengevaluasian terhadap hasil penerapan kecerdasan linguistik siswa yaitu memeriksa dari catatan siswa, dulu bagaimana di kelas 7 tentang tulisannya yang masih kurang bagus, tapi kalau siswa yang mempunyai minat yang tinggi hasilnya semakin bagus. Hal ini terbukti dengan siswa disuruh hafalan pada juz 30 sudah ada siswa yang hafal sebanyak 12 siswa, yang lain kebanyakan masih kurang satu maupun dua surat saja. Jadi kemampuan siswa untuk menulis itu sangat luar biasa perkembangannya dari dulu dari mencontoh saja itu tulisannya tidak karu-karuan sekarang sudah bisa mengimlak diri sendiri. Dari segi penilaian, aspek yang dinilai yaitu menulis, hafalan, penugasan baik itu yang ditugaskan dari per bab yang mereka mencari kesimpulan dari suatu bab, dan keaktifan dari mereka berdiskusi.

Penerapan Kecerdasan Kinestetik di MTsN Bandung dalam kegiatan perencanaan yaitu dengan menggunakan metode metode ceramah, metode diskusi dengan kelompok-kelompok kecil yang dipresentasikan di depan dilanjutkan dengan tanya jawab. Pelaksanaan di dalam pembelajaran keagamaan yaitu dalam hal proses atau pelaksanaan dilakukan dalam 2 macam, diantaranya mengutamakan pembelajaran dalam bentuk praktek (melatih kecerdasan kinestetik) sesuai dengan karakteristik siswa mempunyai ketrampilan khusus (*lift skill*) yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan islam. Hal ini terlihat dari berbagai macam pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan, diantaranya dalam hal pembiasaan senyum yang dipelopori oleh bapak kepala sekolah sendiri sehingga dari sini siswa diharapkan

dengan siapapun apabila bertemu diharapkan ramah tamah dan sopan santun. Pembiasaan berjabat tangan apabila bertemu dengan guru dimana pun dengan tujuan siswa-siswa punya jiwa silaturahmi dengan siapapun. Program pembelajaran fiqih banyak melakukan praktek dengan membentuk pelayanan informal kepada lingkungan masyarakat sekitar. Program pengembangan diri yang dilakukan setiap hari dengan pembiasaan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah. Teknik yang sesuai dengan teknik pembelajaran dengan menyediakan fasilitas sarana dan prasarana misalnya lapangan olahraga, masjid. Hal ini dibina dan diawasi oleh pembina masing-masing yang berkualitas yang diharapkan bisa berjalan secara sinergi dan berkualitas. Evaluasi pembelajaran yaitu dilihat dari tesnya atau kognitif siswa banyak yang bagus mencapai 80% apalagi gini mas jadi guru fiqih yang setiap hari dilakukannya. Terkait masalah praktek atau psikomotorik pengukuran dari guru sudah mencapai 90%, dikarenakan guru lebih memantapkan pada proses praktek siswa. Suatu contoh ketika siswa melakukan wudhu dan juga sholat, penyembelihan binatang, dan juga sholat jenazah guru mengawasi siswa bagaimana caranya, kebanyakan siswa itu sudah tahu masalah urut-urutanya tetapi masalah benar dan salahnya masih belum begitu benar, oleh karena itu guru mengarahkan dan membimbing siswa supaya menjadi benar. Sedangkan penerapan Kecerdasan kinestetik di MTs Al-Huda Bandung dalam kegiatan perencanaan pembelajaran keagamaan dengan menggunakan metode ceramah dan metode diskusi meskipun kadang diskusi masih belum maksimal karena terbatas kemampuan siswa-siswa MTs saja. Pelaksanaan di dalam pembelajaran keagamaan yaitu ketika siswa ada kegiatan khiwar dan muhadatsah siswa-siswa bisa dipraktekkan dengan gerak. Dengan cara menunjukkan alat-alat sekolah. Tetapi semua itu terkendala waktunya cuma 2 jam. Untuk gerak tetap punya hubungannya dengan hablum minallah dan hablu minanas. Jadi untuk gerak siswa-siswa tetap dari setiap hal

bagaimana adabnya bagaimana akhlaknya. Ketika penerapan gerak menuntut siswa selalu aktif dalam pembelajar dan juga bisa dengan gaya gerak seorang guru dalam menjelaskan kalau diam siswa mudah bosan dan tidak mau memperhatikan. Kinestetik selalu dilakukan dengan praktek. Contoh kalau seandainya gerakan wudhu, tayamum dan cara mengafani jenazah dan juga praktek sholat yang benar itu bagaimana dan juga dilakukan pembiasaan kepada siswa setiap hari dengan sholat dhuha dan dhuhur secara berjamaah. Kalau untuk siswa kelas kusus itu sangat mudah bahkan sudah menjadi kebutuhan siswa tersebut namun untuk kelas regular harus perlu diberi kesadaran kepada siswa dengan cara dibimbing dan diarahkan siswa. Dalam lembaga bentuk penerapannya yaitu adalah berjabat tangan setiap pagi dipintu gerbang yang dilakukan siswa dengan guru piket. Pengevaluasian perkembangan siswa ini sangat tergantung pada minat siswa dimana minat ini sudah tergantung atau sudah dimiliki dari rumah. Bagi siswa yang minatnya bagus perkembangan siswa juga sangat bagus tetapi untuk siswa-siswa yang minatnya rendah dari orang tua juga kurang ada dukungan itu siswa-siswa juga kurang baik perkembangannya. Terkait penilaian yang masih sering digunakan adalah penilaian tulis, penilaian sikap, penilaian ketrampilan dan lisan. Mungkin dari keseharian yang sudah tergambar dan terprogram yaitu adalah sholat dhuha, baca Al Qur'an pagi, lagi zakat fitrah, manasik haji.

Penerapan Kecerdasan musikal dalam pembelajaran keagamaan di MTsN Bandung diawali dengan perencanaan yaitu menggunakan beberapa metode yaitu ceramah, diskusi, tanya jawab. Namun itu semua harus dilihat suatu situasi dan kondisinya dilihat jamnya, kalau jamnya masih pagi diterapkan metode yang bervariasi. Jadi bukannya terfokus kepada RPP yang ada namun pembelajaran lebih kondisional. Pelaksanaan dalam pembelajaran keagamaan guru lebih sering menggunakan musik dalam hal pembelajaran. Semisal, materi sifat wajib guru

menggunakan media pembelajaran yang modern yang tersedia di kelas, dari situ antusias siswa lebih meningkat dan lebih mudah memahaminya. Dan menggunakan nyanyian yang biasanya terkait dengan materi haji. Biasanya yang digunakan adalah lagu-lagu yang sudah terkenal, agar siswa lebih mudah memahami. Guru lebih menggunakan system yang konvensional, yang dimana lagu dikarang sendiri tanpa menggunakan media elektronik. Semisal, rukun haji contohnya “haji itu itulah muslim”. Kemudian guru dalam menerapkan baca Al Qur’an sering menggunakan bantuan media modern seperti LCD yang ditampilkan kemudian siswa-siswa disuruh menirukannya, dari sini akan mudah memahami dan mengerti tentang cara baca Al Qur’an yang benar. Di lembaga setiap pagi juga diperdengarkan kaset tentang bacaan-bacaan Al Qur’an yang di putarkan di mimbran masjid yang dimulai dari pukul 06.00-06.45 WIB, yang nanti akan di matikan oleh guru piket. Dan disini juga diadakan ekstra musik seperti musik nuansa islami maupun musik-musik modern, seperti musik hadrah, qosidah dan juga musik-musik pop atau modern. Yang kesemuanya di lakukan di laboratorium musik. Evaluasi pembelajaran dilakukan terhadap nilai praktek dan dari nilai tes siswa. Dari nilai tes atau kognitif siswa hasilnya lebih baik, tapi dalam hal praktek atau psikomotorik nilai siswa masih 80%.

Sedangkan penerapan Kecerdasan musikal dalam pembelajaran keagamaan di MTs Al-Huda Bandung, diawali dengan perencanaan yaitu menggunakan metode ceramah. Jadi disini, diarahkan kecerita yang factual-faktual dari cerita itu dibawa dunia siswa ke kenyataannya atau bisa disebut metode CTL (Contekstual Teaching Learning).Pelaksanaan dalam pembelajaran keagamaan yaitu: penggunaan kitab washoya sebagai referensi, dari sini nanti guru menerapkan ke syiiran-syiiran. Dan lagi guru juga menerapkan media sebagai media dalam pembelajaran. Seperti media LCD atau Proyektor yang disitu ditampilkan materi dengan ada materi nyanyian-

nyanyian. Guru juga pernah menyuruh siswa-siswa menghafal rukun islam dengan menggunakan lagu “fiil islamu ngala qomsin”. Kalau penerapan di lembaga dulu pernah setiap pagi membaca surat-surat pendek yang di lewatkan sound system jadi siswa masuk ke area sekolah sudah bisa mendengarkan namun karena komputernya terkendala itu jadi tidak dilanjutkan. Evaluasi pembelajaran, guru menggabungkan fakta dengan cerita-cerita dari orang dulu tentang kesuksesan kesuksesan dari orang dulu, dari latar belakang yang seperti ini akhirnya siswa pun akan tertarik dan dia akan bisa merubah dari siswa yang sebelumnya mengobrol sendiri akhirnya mereka menjadi paham. Selanjutnya dari segi pengevaluasian itu dari segi materi tulis dan dari sikap siswa dalam berbuat dan berperilaku.

Penerapan Kecerdasan intrapersonal di MTsN Bandung diawali dengan perencanaan yaitu menggunakan metode pembelajaran yang sesuai di RPP seperti metode ceramah, diskusi, dan biasanya yang terakhir ya itu terkait dengan penugasan terkait dengan materi, dengan menyuruh membuat soal-soal membuat kelompok kecil untuk mempresentasikan di depan. Dilanjutkan, dengan merangkum bacaan-bacaan. Contohnya: pembunuhan situs di Tulungagung yang ada di koran-koran. Dari situ kalau siswa cuma membaca sekilas tentang judulnya siswa tidak akan bisa tidak tau hasilnya, namun kalau siswa mau membaca sampai ke isinya mas, maka siswa akan bisa atau tahu hasilnya. Pelaksanaan dalam pembelajaran keagamaan yaitu siswa-siswa disuruh untuk menokohkan seseorang yang mereka senangi. semisaal siswa mempelajari tentang tokoh Sholahudin Al Ayyubi, Kulafaurosyidin, karena karakternya masing-masing kholifah itu juga berbeda jadi siswa dari situ suruh mempelajarinya dan merenungkannya. Guru juga menggunakan media TV, internet sebagai media pembelajarannya. Seperti penayangan tentang berita islami yang berkaitan tentang materi pelajaran suatu contoh yaitu: penyembelihan binatang yang

benar menurut islami dan non islami, penayangan tentang mansik haji atau peristiwa yang terjadi di lingkungan yang melalui media televisi. Dari situ siswa- siswa disuruh untuk mengomentarnya kalau menurut kamu bagaimana?. Dalam hal penerapannya di lembaga yaitu adalah kegiatan upacara setiap hari senin, istighostah untuk kelas IX dari ini siswa-siswa disuruh merenungkan dan mengintropeksi diri. Evaluasi pembelajaran dilakukan oleh guru dalam hal kognitif dengan mengevaluasi siswa dari hasil tes tulis, yang dilakukan di ulangan harian, middle semester dan juga akhir semester. Selain itu, guru juga sering mengikutkan siswa didiknya untuk olimpiade. Dalam hal afektif penilaian lebih ke sikap siswa saat membaca dan memahami tentang suatu materi pelajaran. Dan dari segi psikomotoriknya mampu merenungkan dan mengintropeksi dirinya sendiri.

Penerapan Kecerdasan intrapersonal dalam pembelajaran keagamaan, diawali dengan perencanaan yaitu apapun yang metode yang diterapkan seorang guru seperti metode kartu, metode menempel dipapan tulis. Nanti yang paling dominan adalah tetap menggunakan metode ceramah untuk menerangkannya. Pelaksanaan dalam pembelajaran keagamaan yaitu: memotivasi siswa dengan menyuruh siswa menokohkan kepada tokoh yang mereka tokohkan dari situ siswa diajak merenung. Kenapa seorang tokoh kok bisa mencapai tingkat keilmuan seperti itu, bagaimana caranya?. Siswa-siswa selalu di beri pertanyaan umpan balik supaya siswa terangsang dan termotivasi dari cerita tersebut. Kemudian, guru juga memberi tugas kepada siswa dalam bentuk artikel, makalah dan kemudian siswa disuruh maju kemudian menerangkan dari makalah atau artikel yang sudah mereka buat tersebut. Kemudian lagi guru juga menyuruh siswa untuk membaca dari sebuah cerita yang ada di buku pelajaran yang disitu ada cerita tentang para tokoh-tokoh kemudian siswa-siswa disuruh meringkas dari apa yang sudah mereka pahami. Dari lembaga yaitu ada

program tahunan yang sudah terprogram yaitu pelaksanaan istighosah yang dilakukan oleh lembaga untuk siswa-siswa kelas IX, dari situ siswa-siswa diharapkan mampu mengintrospeksi dirinya sendiri agar lebih baik lagi. Disamping itu juga ada arahan dari guru BK (bimbingan konseling) yang diarahkan perenungan diri itu terkait memahami potensi diri, mau melanjutkan ke mana semakin paham tentang diri itu kan intrapersonal.²³¹Evaluasi pembelajaran hasil dari pembelajaran siswa sesuai dengan input yang dimiliki oleh seorang siswa, kalau siswa inputnya baik maka hasil dari semuanya akan baik, begitu sebaliknya kalau siswa inputnya jelek maka hasil belajar siswa juga akan jelek pula.

MTsN Bandung dalam strategi meningkatkan pembelajaran keagamaan di kelas dalam hal perencanaan ada program perancangan RPP. Guru juga menerapkan pembelajaran yang setiap pagi dilakukan pembacaan Al Qur'an selama 15 menit. Pemberian motivasi kepada siswa untuk mau untuk sekolah madrasah. Dalam hal pelaksanaan guru menerapkan strategi pembelajaran yang kondisional, pembelajaran yang dipimpin dan tanya jawab. Kemudian, guru dalam hal pelaksanaan ataupun proses dalam pembelajaran dengan materi penggunaan cerita-cerita yang baru, menghidupkan suasana dan juga menerapkan tentang uswatun hasanah terhadap siswa. Seperti penggunaan tutur kata, berpakaian yang bagus. Dalam hal pengevaluasian yaitu dilakukan secara tes maupun praktek. Dimana dalam hal evaluasi pemberian tugas yang berisi soal-soal dengan ada pembeda antara siswa yang kurang dan yang lebih. Dalam lembaga menerapkan tentang tes IQ yang dilakukan oleh ahli psikologi dengan memakai teori VAK (Visual, Auditorial, Kinestetik) dan memadukan hasil tes seorang guru yang digunakan sebagai acuan penempatan siswa dalam

²³¹Hasil wawancara dengan kepala sekolah bapak Rohmad Zaini, 12 Juli 2015, MTs Al Huda Bandung Kec. Bandung Kab. Tulungagung, pukul 21.00-22.23 WIB.

pengklasifikasian kelas, membimbing siswa, dan nanti kalau siswa punya kesalahan itu rujukannya kesana selain yang melatar belakanginya nanti masalah keluarga juga dan ketika nanti siswa-siswa mau keluar itu juga masih berguna sebagai dasar untuk mengarahkan siswa nanti mau kemana meneruskan biasanya itu yang melaksanakan guru BP, sekarang itu untuk mau masuk ke SMK atau SMA harus minta surat rekom dari guru BP nya. Sedangkan MTs Al-Huda Bandung dalam strategi meningkatkan pembelajaran keagamaan di kelas pertama menggunakan pendekatan secara emosional dengan cara mengetahui dan memahami karakteristik dari siswa masing-masing, kemudian ditanya dimana letak kesukaran sehingga beberapa permasalahan bisa langsung ditangani. Dalam rangka meningkatkan SDM jadi sumber daya manusia (guru) dengan cara menghadiri setiap pertemuan, rapat dan mengirim guru dalam acara workshop diluar kota serta mengadakan study banding di luar kota dalam rangka meningkatkan pelayanan di bidang pendidikan yang hasilnya diterapkan di madrasah. Pelaksanaan, diawali dengan metode amsilati, metode tutor sebaya serta guru lebih protektif yaitu setiap siswa diawasi seperti contoh yaitu setiap ada siswa yang berbicara keras selalu diingatkan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, karena pembelajaran kalau terfokus cuma di dalam kelas masih kurang maka pengawasan lebih banyak dilakukan diluar kelas. Guru juga sering memberikan motivasi kepada siswa karena pada dasarnya semua siswa itu cerdas. Jadi dalam pembelajaran lebih di tarik ulur biar siswa mudah untuk diajar. Disini guru juga menerapkan strategi dalam hal pembelajaran yaitu memberikan reward dan punishment kepada siswa. Dalam lembaga juga menerapkan monev POAC yang ada perencanaan, pengorganisasian, penerapan dan evaluasi yang diharapkan dapat menjadi umpan balik kekurangan dan kelebihan dalam suatu program pembelajaran keagamaan. Serta, dalam kepemimpinan Menerapkan perpaduan kepemimpinan jawa modern dengan

kepemimpinan jawa kuno dalam gotong royong mengelola lembaga madrasah. Evaluasi, menggunakan analisis SWOT diantaranya, pertama *Strong* atau kekuatan yaitu lembaga MTs Al Huda Bandung yang bernuansa islam cocok berada di masyarakat yang berbasis islam. Kedua, *Weakness* atau kelemahan dengan memperkenalkan lembaga MTs Al Huda Bandung berciri kas agama Islam di masyarakat dikarenakan secara nyata belum banyak yang mengenal MTs. Ketiga, *Opportunity* atau peluang yaitu lembaga MTs Al Huda Bandung mempunyai lahan yang luas dan sarana prasarana yang lengkap. Yang keempat *Treat* atau hambatan yaitu lembaga MTs Al Huda Bandung terletak di pedesaan dalam proses pembiayaan pembangunan disesuaikan dengan kemampuan wali murid siswa. Terciptanya hubungan yang harmonis serta gotong royong antara lembaga, wali murid, dan guru.

Faktor pendukung dalam menerapkan kecerdasan majemuk dalam pembelajaran keagamaan di MTsN Bandung adalah minat siswa, tentang sarana dan prasarana contohnya ada masjid ada lab, perpustakaan, LCD, buku-buku dan juga keadaan lingkungan. Selanjutnya terkait dengan personal yang menjadi pendukung adalah guru dan juga orang tua yang mau memperhatikan terhadap kelangsungan perkembangan siswa. Faktor penghambat dalam menerapkan kecerdasan mejemuk dalam pembelajaran keagamaan, adalah: minat siswa yang kurang terhadap mata pelajaran keagamaan, sarana dan prasarana yang masih kurang memadai, lingkungan rumah yang kurang baik, siswa yang tidak mau sekolah madrasah pada sore harinya. Sedangkan faktor yang mendukung penerapan kecerdasan majemuk di MTs Al-Huda Bandung adalah adanya sarana dan prasarana yang memadai, kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas mencapai 80%, minat siswa yang antusias terutama siswa full day dalam belajar mengajar, buku-buku yang mendukung seperti: kamus-kamus, majalah dan kitab-kitab yang mendukung bahasa arab. Pendukungnya lagi kalau kelas

full day itu siswa-siswa enak diajak jalan dan lingkungan siswa dari rumah itu yang sangat mendukung. Selain itu ada juga Faktor penghambat diantaranya, kurang minat siswa, alokasi waktu jam pelajaran agama yang hanya 2 jam sehingga ketuntasan terhadap materi masih kurang mencapai tarjet, sarana dan prasarana yang masih kurang dikarenakan sekolah swasta maka semua lebih berusaha sendiri untuk mencarinya.

Untuk mempermudah peneliti dalam memahami temuan yang didapat dari kedua situs tersebut, maka peneliti akan membuat tabel perbandingan sebagai berikut:

Tabel 10

Perbandingan temuan penelitian

No	Pertanyaan Peneliti	Situs I (MTsN Bandung)	Situs II (MTs Al Huda Bandung)
1	Bagaimana penerapan kecerdasan linguistik dalam pembelajaran keagamaan?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perencanaan <ol style="list-style-type: none"> a. metode diskusi b. metode menirukan c. metode mereview 2. Pelaksanaan <ol style="list-style-type: none"> a. Menggunakan bahasa sapaan atau bahasa yang ada dalam buku atau modul b. penggunaan bahasa yang komunikatif c. penghafalan terhadap mufrodat-mufrodat per-ayat maupun persurat. d. pembacaan ayat-ayat suci Al Quran yang sudah ditarget sampai juz ke-30, e. penerapan mahir bahasa yang terdiri dari mahir bahasa arab, bahasa, inggris 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perencanaan <ol style="list-style-type: none"> a. pengenalan mufrodat b. metode <i>Drill</i> atau berulang-ulang, c. metode ceramah d. diskusi 2. Pelaksanaan <ol style="list-style-type: none"> a. guru menjelaskan dari apa yang ada dimateri pelajaran b. meringkas materi kemudian dipresentasikan didepan kelas c. siswa-siswa juga diajak bercanda agar suasana tidak jenuh d. penghafalan terhadap mufrodat-mufrodat per-ayat maupun persurat.

		<p>yang diterapkan dikelas kusus dengan program setiap 4 bulan ke Bali.</p> <p>3. Evaluasi Setiap siswa tidak sama, ada yang cepat ada yang lamban. Hal ini dikarenakan siswa yang malas, minat siswa yang kurang, serta kurang keterlibatan orang tua untuk memotivasi siswa untuk belajar.</p>	<p>e. pembelajaran yang klasikal dengan pengajian kitab. f. dari lembaga yaitu pembinaan pada waktu olimpiade bahasa</p> <p>3. evaluasi a. memeriksa dari catatan siswa, dilihat waktu di kelas 7 tentang tulisannya yang masih kurang bagus. b. Siswa yang mempunyai minat yang tinggi hasilnya semakin bagus. Hal ini terbukti dengan hafalan siswa pada juz 30 sudah ada siswa yang hafal sebanyak 12 siswa, yang lain kebanyakan masih kurang satu maupun dua surat saja. c. Dari segi penilaian, aspek yang dinilai yaitu menulis, hafalan dan penugasan</p>
2	Bagaimana penerapan kecerdasan kinestetik dalam pembelajaran keagamaan?	<p>1. Perencanaan menggunakan sebuah metode: a. Metode ceramah b. Metode diskusi c. Metode dengan tanya jawab</p> <p>2. Pelaksanaan dilakukan</p>	<p>1. Perencanaan pembelajaran keagamaan dengan menggunakan metode: a. Ceramah b. Diskusi meskipun kadang masih belum maksimal</p>

		<p>dengan mengutamakan pembelajaran dalam bentuk praktek:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Pembiasaan senyum yang dipelopori oleh bapak kepala sekolah b. Pembiasaan berjabat apabila bertemu dengan guru dimana pun. c. Pembiasaan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah. <p>3. Evaluasi</p> <ol style="list-style-type: none"> a. dilihat dari tesnya kognitif siswa banyak yang bagus mencapai 80% b. psikomotorik pengukuran dari guru sudah mencapai 90%, dikarenakan guru lebih ke praktek. 	<p>karena terbatas kemampuan siswa-siswa MTs saja.</p> <p>2. Pelaksanaan</p> <ol style="list-style-type: none"> a. ketika siswa ada kegiatan khiwar dan muhadatsah siswa-siswa bisa dipraktekkan dengan gerak. b. gaya gerak seorang guru dalam menjelaskan kalau diam siswa mudah bosan dan tidak mau memperhatikan. c. Mempraktekkan gerakan wudhu, tayamum dan cara mengafani jenazah dan juga praktek sholat yang benar d. pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur. e. Dalam lembaga bentuk penerapannya yaitu berjabat tangan setiap pagi dipintu gerbang <p>3. Pengevaluasian</p> <ol style="list-style-type: none"> a. perkembangan siswa ini sangat tergantung pada: <ol style="list-style-type: none"> 1) minat siswa 2) Dukungan oaring tua b. Penilaian yang digunakan: <ol style="list-style-type: none"> a. Kognitif b. Afektif c. Psikomotorik
--	--	--	---

3.	Bagaimana penerapan kecerdasan musikal dalam pembelajaran keagamaan?	<p>1. Perencanaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> metode ceramah Metode diskusi Metode tanya jawab <p>Namun itu semua kita harus melihat suatu situasi dan kondisinya dilihat jamnya, kalau jamnya masih pagi diterapkan metode yang berfariativ. Jadi bukannya terfokus kepada RPP yang ada namun pembelajaran lebih kondisional.</p> <p>2. Pelaksanaan dalam pembelajaran keagamaan guru lebih sering menggunakan musik dalam hal pembelajaran:</p> <ol style="list-style-type: none"> Menggunakan media pembelajaran yang modern Menggunakan nyayian yang dikarang sendiri yang biasanya terkait dengan materi haji. Biasanya yang digunakan adalah lagu-lagu yang sudah terkenal, agar siswa lebih mudah memahami. Dalam pembelajaran Al Quran sering menggunakan bantuan media modern seperti LCD yang ditampilkan kemudian siswa-siswa disuruh 	<p>1. Perencanaan yaitu menggunakan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Metode ceramah. Metode <i>Contekstual Teaching Learning</i> <p>2. Pelaksanaan dalam pembelajaran keagamaan yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> Penggunakan kitab washoya sebagai referensi, Guru juga menerapkan media dalam pembelajaran. Seperti media LCD atau Proyektor. Guru juga pernah menyuruh siswa-siswa menghafal rukun islam dengan menggunakan lagu “fiil islamu ngala qomsin”. Di lembaga dulu setiap pagi membaca surat-surat pendek yang di lewatkan sound system jadi siswa masuk ke area sekolah sudah bisa mendengarkan namun karena komputernya terkendala itu jadi tidak dilanjutkan. <p>3. Evaluasi pembelajaran siswa:</p> <ol style="list-style-type: none"> Dari segi materi tulis
----	--	--	--

		<p>menirukannya, dari sini akan mudah memahami dan mengerti tentang cara baca Al Qur'an yang benar.</p> <p>d. Di lembaga setiap pagi juga diperdengarkan kaset tentang bacaan-bacaan Al Qur'an yang di putarkan di mimbran masjid yang dimulai dari pukul 06.00-06.45 WIB, yang nanti akan di matikan oleh guru yang piket.</p> <p>e. Disini juga diadakan ekstra musik seperti musik nuansa islami maupun musik-musik modern, seperti musik hadrah, qosidah dan juga musik-musik pop atau modern. Yang kesemuanya di lakukan di laboratorium musik.</p> <p>3. Evaluasi pembelajaran dilakukan:</p> <p>a. Dari nilai tes atau kognitif siswa hasilnya lebih baik,</p> <p>b. Praktek atau psikomotorik nilai siswa masih 80%.</p>	<p>b. Dari sikap siswa dalam berbuat dan berperilaku.</p>
4	Bagaimana penerapan kecerdasan intrapersonal dalam pembelajaran	<p>1. Perencanaan yaitu menggunakan metode pembelajaran yang sesuai di RPP seperti:</p> <p>a. Metode ceramah.</p> <p>b. Metode diskusi</p>	<p>1. Perencanaan yaitu apapun metode yang diterapkan seorang guru seperti metode kartu, metode menempel dipapan</p>

	keagamaan?	<p>c. Metode <i>mereview</i></p> <p>2. Pelaksanaan dalam pembelajaran keagamaan yaitu:</p> <p>a. Siswa-siswa disuruh untuk menokohkan seseorang yang mereka senangi. semisaal siswa mempelajari tentang tokoh Sholahudin Al ayyubi, Kulafaurosyidin, karena karakternya masing-masing kholifah itu juga berbeda jadi siswa dari situ suruh mempelajarinya dan merenungkannya.</p> <p>b. Guru juga menggunakan media TV, internet sebagai media pembelajarannya. Seperti penayangan tentang berita islami yang berkaitan tentang materi pelajaran suatu</p> <p>c. Dalam hal penerapannya di lembaga yaitu adalah kegiatan upacara setiap hari senin, istighostah untuk kelas IX dari ini siswa-siswa disuruh merenungkan dan mengintropeksi diri.</p> <p>3. Evaluasi pembelajaran dilakukan oleh guru:</p> <p>a. Dalam hl kognitif dengan mengevaluasi siswa dari hasil tes</p>	<p>tulis. Nanti yang paling dominan adalah tetap menggunakan metode ceramah untuk menerangkannya.</p> <p>2. Pelaksanaan dalam pembelajaran keagamaan yaitu:</p> <p>a. Memotivasi siswa dari seorang tokoh dan memberi pertanyaan umpan balik supaya siswa terangsang dan termotivasi dari cerita tersebut.</p> <p>b. Guru juga memberi tugas kepada siswa dalam bentuk artikel, makalah dan kemudian siswa disuruh maju kemudian menerangkan dari makalah atau artikel yang sudah mereka buat tersebut.</p> <p>c. Guru juga menyuruh siswa untuk membaca dari sebuah cerita yang ada di buku pelajaran yang disitu ada cerita tentang para tokoh-tokoh kemudian siswa-siswa disuruh meringkas dari apa yang sudah mereka pahami.</p> <p>d. Dari lembaga yaitu ada program tahunan yang sudah yaitu pelaksanaan istighosah yang dilakukan oleh</p>
--	------------	--	---

		<p>tulis, yang dilakukan di ulangan harian, middle semester dan juga akhir semester. Selain itu, guru juga sering mengikutkan siswa didiknya untuk olimpiade.</p> <p>b. Dalam hal afektif penilaian lebih ke sikap siswa saat membaca dan memahami tentang suatu materi pelajaran.</p> <p>c. Dan dari segi psikomotoriknya mampu merenungkan dan mengintropeksi dirinya sendiri.</p>	<p>lembaga untuk siswa-siswa kelas IX, dari situ siswa-siswa diharapkan mampu mengintropeksi dirinya sendiri agar lebih baik lagi. Disamping itu juga ada arahan dari guru BK (bimbingan konseling) kita arahkan perenungan diri itu terkait memahami potensi diri.</p> <p>3. Evaluasi pembelajaran hasil dari pembelajaran siswa sesuai dengan input yang dimiliki oleh seorang siswa, kalau siswa inputnya baik maka hasil semua juga akan baik.</p>
5.	Bagaimana strategi penerapan kecerdasan majemuk dalam pembelajaran keagamaan?	<p>1. Perencanaan</p> <p>a. Guru selalu berpodaman pada RPP.</p> <p>b. Guru juga menerapkan pembelajaran yang setiap pagi dilakukan pembacaan Al Qur'an selama 15 menit.</p> <p>c. Pemberian motivasi kepada siswa untuk sekolah madrasah di sore hari.</p> <p>2. Pelaksanaan</p> <p>a. Guru menerapkan strategi pembelajaran yang kondisional,</p>	<p>1. Perencanaan :</p> <p>a. Memahami tentang karakter siswa</p> <p>b. Dalam rangka meningkatkan SDM jadi sumber daya manusia (guru) dengan cara menghadiri setiap pertemuan, rapat dan mengirim guru dalam acara workshop diluar kota dan study banding</p> <p>2. Pelaksanaan:</p> <p>a. Penggunaan metode amsilati</p> <p>b. Penggunaan metode tutor</p>

		<p>pembelajaran yang dipimpin dan tanya jawab.</p> <p>b. penggunaan cerita-cerita yang baru untuk menghidupkan suasana</p> <p>c. Menerapkan tentang uswatun hasanah terhadap siswa. Seperti penggunaan tutur kata, berpakaian yang bagus.</p> <p>3. Evaluasi yaitu dilakukan secara:</p> <p>a. Tes maupun praktek. Dimana dalam hal evaluasi pemberian tugas yang berisi soal-soal dengan ada pembeda antara siswa yang kurang dan yang lebih.</p> <p>b. Dalam lembaga menerapkan tentang tes IQ yang dilakukan oleh ahli psikologi dengan memakai teori VAK (Visual, Auditorial, Kinestetik) dan memadukan hasil tes seorang guru yang digunakan sebagai acuan penempatan siswa dalam pengklasifikasian kelas, membimbing siswa, dan nanti kalau siswa punya kesalahan itu rujukannya kesana</p>	<p>sebayanya</p> <p>c. Guru lebih protektif yaitu setiap siswa diawasi seperti contoh yaitu setiap ada siswa yang berbicara keras selalu diingatkan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas,</p> <p>d. Guru juga sering memberikan motivasi kepada siswa karena pada dasarnya semua siswa itu cerdas.</p> <p>e. Guru juga menerapkan strategi dalam hal pembelajaran yaitu memberikan <i>reward</i> dan <i>punishment</i> kepada siswa.</p> <p>f. Dalam lembaga juga menerapkan manajemen POAC yang ada perencanaan, pengorganisasian, penerapan dan evaluasi</p> <p>g. Dalam kepemimpinan Menerapkan perpaduan kepemimpinan jawa modern dengan kepemimpinan jawa kuno</p> <p>3. Evaluasi, menggunakan analisis</p>
--	--	---	---

		<p>selain yang melatar belakangi nanti masalah keluarga juga dan ketika nanti siswa-siswa mau keluar itu juga masih berguna sebagai dasar untuk mengarahkan siswa nanti mau kemana meneruskan biasanya itu yang melaksanakan guru BP, sekarang itu untuk mau masuk ke SMK atau SMA harus minta surat rekom dari guru BP nya</p>	<p>SWOT diantaranya:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. <i>Strong</i> atau kekuatan yaitu lembaga MTs Al Huda Bandung yang bernuansa islam cocok berada di masyarakat yang berbasis islam. b. <i>Weakness</i> atau kelemahan dengan memperkenalkan lembaga MTs Al Huda Bandung berciri kas agama Islam di masyarakat dikarenakan secara nyata belum banyak yang mengenal MTs. c. <i>Opportunity</i> atau peluang yaitu lembaga MTs Al Huda Bandung mempunyai lahan yang luas dan sarana prasarana yang lengkap. d. <i>Tret</i> atau hambatan yaitu lembaga MTs Al Huda Bandung terletak di pedesaan dalam proses pembiayaan pembangunan disesuaikan dengan kemampuan wali murid siswa.
6.	Bagaimana	1. Faktor pendukung	1. Faktor yang

<p>factor penghambat dan pendukung untuk menerapkan kecerdasan majemuk dalam pembelajaran keagamaan?</p>	<p>dalam menerapkan kecerdasan majemuk dalam pembelajaran keagamaan di MTsN Bandung yakni:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Minat siswa b. Sarana dan prasarana contohnya ada masjid, laboratorium, perpustakaan, LCD, buku-buku dan juga keadaan lingkungan. c. Terkait dengan personal yang menjadi pendukung adalah guru dan juga orang tua yang mau memperhatikan terhadap kelangsungan perkembangan siswa. <p>2. Faktor penghambat dalam menerapkan kecerdasan mejemuk dalam pembelajaran keagamaan, adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Minat siswa yang kurang terhadap mata pelajaran keagamaan b. Sarana dan prasarana yang masih kurang memadai. c. Lingkungan rumah yang kurang baik, d. Siswa yang tidak mau sekolah madrasah pada sore harinya. 	<p>mendukung penerapan kecerdasan majemuk di MTs Al-Huda Bandung adalah</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Sarana dan prasarana yang memadai b. Kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas mencapai 80% c. Minat siswa yang antusias terutama siswa <i>full day</i> dalam belajar mengajar, d. Buku-buku yang mendukung seperti: kamus-kamus, majalah dan kitab-kitab yang mendukung bahasa arab. e. Kelas <i>full day</i> itu siswa-siswa yang enak diajak belajar f. Lingkungan siswa dari rumah <p>2. Faktor penghambat:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Kurang minat siswa b. Alokasi waktu jam pelajaran agama yang hanya 2 jam sehingga ketuntasan terhadap materi masih kurang mencapai tarjet c. Sarana dan prasarana yang masih kurang dikarenakan sekolah swasta maka semua lebih berusaha sendiri
--	--	---

			untuk mencarinya.
--	--	--	-------------------

Dari temuan peneliti dilapangan banyak persamaan di situs I (MTsN Bandung) dan situs II (MTs Al-Huda Bandung) maka peneliti dapat menganalisis temuan sementara, diantaranya:

1. Penerapan kecerdasan linguistik dalam pembelajaran keagamaan sama dalam hal perencanaan yaitu dengan penggunaan metode banyak kesamaan. Namun, yang berbeda disini guru di situs II lebih kreatif lagi dengan menggunakan metode *drill* dalam pembelajaran kebahasaan, untuk pelaksanaan dalam pembelajaran di dalam kelas banyak kesamaan, namun yang berbeda di situs II guru lebih menggunakan pembelajaran yang klasikal yang menggunakan pengajian kitab kuning dengan huruf pegon. Dalam penerapan di lembaga sangat berbeda di situs I diterapkan mahir bahasa yang terdiri dari mahir bahasa arab, bahasa, inggris yang diterapkan dikelas kusus dengan program setiap 4 bulan ke Bali. Di situs II pembinaan pada waktu olimpiade bahasa yang dilakukan pada setiap tahun sekali. Untuk pengevaluasian pembelajaran di dua lembaga ini banyak kesamaan namun yang berbeda di situs II guru lebih menilai siswa dari siswa menulis, menghafal, penugasan, keaktifan dalam berdiskusi.
2. Penerapan kecerdasan kinestetik dalam pembelajaran keagamaan sama dalam hal perencanaan yaitu dengan penggunaan metode yang sama. Untuk pelaksanaan dalam mata pelajaran bahasa arab sama-sama lebih menitikberatkan ke gerak namun yang berbeda di situs II guru lebih kreatif dengan menyuruh siswa menunjukkan dengan gerakan apa bahasa arabnya dari suatu benda. Penerapan di lembaga tentang jabat tangan di situs II lebih tersistematis dengan guru setiap pagi dipiket menyambut kedatangan siswa dengan berjabat tangan. Untuk

pengevaluasian banyak kesamaan namun yang berbeda di sini di situs I sudah tergambar yaitu untuk segi kognitif mencapai 80% dan praktek 90%.

3. Penerapan kecerdasan musikal dalam pembelajaran keagamaan: dalam hal perencanaan banyak hal kesamaan, namun yang membedakan di situs II guru lebih menggunakan metode CTL (*Contekstual Teaching Learning*). Untuk pelaksanaan juga banyak sekali persamaan di dua lembaga tersebut namun yang ada perbedaan yaitu di situs I bentuk aplikasi dari siswa lebih banyak lagi karena sudah ada tempat laboratorium music yang lebih komplit lagi, dan di situs II terkendala sampai selarang dengan komputernya yang masih rusak. Kemudian, dalam pengevaluasian pembelajaran banyak kesamaannya yang berbeda di situs I sudah tergambar bahwa keberhasilan nilai tes lebih bagus dari nilai praktek yang hanya mencapai 80%.
4. Penerapan kecerdasan intrapersonal dalam pembelajaran keagamaan sama dalam hal perencanaan yaitu dengan menggunakan metode yang sama namun yang berbeda di situs II penggunaan metode yang lebih dominan ke metode ceramah. Selanjutnya, untuk pelaksanaan di kedua situs banyak kesamaannya namun yang berbeda di situs I guru lebih kreatif dengan cara penggunaan media modern dalam penugasan siswa untuk mencari tokoh yang mereka tokohkan dalam hal penerapan di lembaga di situs II peran guru BK (bimbingan konseling) lebih berperan aktif dalam mengarahkan peserta didik dalam hal pemahaman potensi siswa dan memberi pengarahan kemana siswa sebaiknya melanjutkan lagi kemudian lagi.
5. Stategi penerapan kecerdasan majemuk dalam pembelajaran keagamaan di situs I dan II sama dalam perencanaan yaitu membuat RPP, mempelajari karakteristik siswa dan pelaksanaan menggunakan media dan metode yang tepat. Dalam evaluasi yaitu di situs II lebih terkordinir dengan menitik beratkan pada

peningkatan kompetensi pendidik dengan sering mengirimkan pendidik ke acara study banding maupun workshop ke luar kota sehingga dalam pelaksanaan hal manajemen POAC dan analisis SWOT dan gaya kepemimpinan kepala madrasah lebih berinovasi demi kesejahteraan bersama mulai dari guru, siswa, murid dan masyarakat sekitar.

6. Faktor penghambat dan pendukung terhadap penerapan kecerdasan majemuk dalam pembelajaran keagamaan di situs I dan II sama berupa fasilitas hardware yang berupa fasilitas dan software yang berupa kompetensi pendidik yang kreatif. Sedangkan faktor penghambat di situs I dan II sama dapat berupa hardware yang berupa sarana dan software yang berupa komitmen yaitu orang tua dan tidak sesuainya jadwal kalender pendidikan yang ada.

F. Proposisi

1. Proposisi penelitian tentang penerapan kecerdasan linguistik dalam pembelajaran keagamaan dilakukan dengan tiga tahap, yakni :
 - P. 1. 1. Perencanaan penerapan kecerdasan linguistik dalam pembelajaran keagamaan akan berhasil jika menggunakan metode *drill* atau secara berulang ulang.
 - P. 1. 2. Pelaksanaan penerapan kecerdasan linguistik dalam pembelajaran keagamaan akan berhasil jika dilaksanakan penghafalan mufrodat-mufrodat, pembacaan ayat suci Al Quran dengan cara di tarjet sampai ke juz 30 dan pengajian kitab kuning secara klasikal.
 - P. 1. 3. Evaluasi penerapan kecerdasan linguistik dalam pembelajaran keagamaan akan berhasil jika dilakukan penilaian dari aspek kognitif dilakukan dengan cara penilaian menulis, hafalan dan penugasan.

2. Proposisi penelitian tentang penerapan kecerdasan kinestetik dalam pembelajaran keagamaan dilakukan dengan tiga tahap, yakni:
 - P. 2. 1. Perencanaan penerapan kecerdasan kinestetik dalam pembelajaran keagamaan akan berhasil jika menggunakan metode diskusi dan ceramah.
 - P. 2. 2. Pelaksanaan penerapan kecerdasan kinestetik dalam pembelajaran keagamaan akan berhasil jika mempraktekkan sholat dhuha dan dzuhur secara berjamaah dan pembiasaan berjabat tangan.
 - P. 2.3. evaluasi penerapan kecerdasan kinestetik dalam pembelajaran keagamaan akan berhasil jika penilaian dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.
3. Proposisi penelitian tentang penerapan kecerdasan musikal dalam pembelajaran keagamaan dilakukan dengan tiga tahap, yakni:
 - P. 3. 1. Perencanaan penerapan kecerdasan musikal dalam pembelajaran keagamaan akan berhasil jika menggunakan metode kontekstual teaching learning.
 - P. 3. 2. Pelaksanaan penerapan kecerdasan musikal dalam pembelajaran keagamaan akan berhasil jika menggunakan media yang modern seperti LCD dan penggunaan lagu-lagu yang sudah terkenal kemudian materi yang ada diaransemen ke dalam nyanyian tersebut.
4. Proposisi penelitian tentang penerapan kecerdasan intrapersonal dalam pembelajaran keagamaan dilakukan dengan tiga tahap, yakni:
 - P. 4. 1. Perencanaan penerapan kecerdasan intrapersonal dalam pembelajaran keagamaan akan berhasil jika menggunakan metode ceramah.
 - P. 4. 2. Pelaksanaa penerapan kecerdasan intrapersonal dalam pembelajaran keagamaan akan berhasil jika menggunakan media elektronik dan penokohan terhadap seseorang yang kemudian anak disuruh mencontohnya.

- P. 4. 3. Evaluasi penerapan kecerdasan intrapersonal dalam pembelajaran keagamaan akan berhasil jika penilaian dengan aspek kognitif dengan cara ulangan harian, middle semester maupun semester, afektif didalam bentuk sikap dan psikomotorik dengan cara merenungkan dan intropeksi diri siswa.
5. Proposisi penelitian tentang strategi penerapan kecerdasan majemuk dalam pembelajaran keagamaan dilakukan dengan tiga tahap, yakni:
- P. 5. 1. Perencanaan strategi penerapan kecerdasan majemuk dalam pembelajaran keagamaan akan berhasil jika guru memahami karakter siswa, memotivasi siswa dan berpedoman pada RPP.
- P. 5. 2. Pelaksanaan strategi penerapan kecerdasan majemuk dalam pembelajaran keagamaan akan berhasil jika pembelajaran dilakukan secara kondisional, penggunaan cerita-cerita baru dan guru lebih protektif.
- P. 5. 3. Evaluasi strategi penerapan kecerdasan majemuk dalam pembelajaran keagamaan akan berhasil jika penilaian tes maupun praktek diberi pembeda antara siswa yang kurang dan lebih.
6. Proposisi penelitian tentang faktor pendukung dan penghambat penerapan kecerdasan majemuk dalam pembelajaran keagamaan yakni:
- P. 6. 1. faktor pendukung penerapan kecerdasan majemuk dalam pembelajaran keagamaan akan berhasil jika disertai hardware dan software yang mendukung.
- P. 6. 1. faktor penghambat penerapan kecerdasan majemuk dalam pembelajaran keagamaan akan kurang berhasil jika disertai hardware dan software yang kurang mendukung.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Penerapan Kecerdasan Linguistik

Penerapan Kecerdasan Linguistik dilakukan dengan tiga tahap yakni perencanaan, penerapan dan evaluasi yang semuanya menitik tekankan pada aplikasi berbahasa. Namun dalam sama dalam hal perencanaan yaitu dengan penggunaan metode banyak kesamaan namun yang berbeda disini guru lebih di situs II guru lebih kreatif lagi dengan menggunakan metode *drill* dalam pembelajaran kebahasaan, untuk pelaksanaan dalam pembelajaran di dalam kelas banyak kesamaan, namun yang berbeda di situs II guru lebih menggunakan pembelajaran yang konvensional yang menggunakan pengajian kitab kuning dengan huruf pegon.

Dalam penerapan di lembaga sangat berbeda di situs I mahir bahasa yang terdiri dari mahir bahasa arab, bahasa, inggris yang diterapka dikelas kusus dengan program setiap 4 bulan ke Bali. Di situs II pembinaan pada waktu olimpiade bahasa yang dilakukan pada setiap tahun sekali. Untuk pengevaluasian pembelajaran di dua lembaga ini banyak kesamaan namun yang berbeda di situs II guru lebih menilai anak dari anak menulis, menghafal, penugasan, keaktifan dalam berdiskusi.

Kecerdasan Linguistik adalah kemampuan menggunakan kata secara efektif baik secara lisan (misalnya pendongeng, orasi atau puisi) maupun tertulis (misalnya sastrawan, penulis drama, orasi, wartawan). Kecerdasan Linguistik meliputi kemampuan memanipulasi tata bahasa atau struktur bahasa, fonologi atau bunyi bahasa, semantic atau makna bahasa, dimensi pragmatic atau penggunaan praktis bahasa. Penggunaan bahasa antara lain mencakup retrorika (penggunaan bahasa: 205 ngaruhi orang lain melakukan sesuatu), hafalan (penggunaan : mengingat informasi), explarasi (penggunaan bahasa untuk r asi), dan meta bahasa (penggunaan bahasa untuk membahas bah 232 .

Kecerdasan Linguistik adalah kemampuan untuk menyusun pikiran dengan jelas dan mampu menggunakan kemampuan secara kompeten melalui kata-kata untuk mengungkapkan pikiran-pikiran dalam membaca, berbicara, dan menulis. Kecerdasan Linguistik sangat dihargai dalam dunia modern sekarang, karena orang cenderung untuk menilai orang lain dari cara mereka

²³² Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran, Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana 2010), 236

berbicara dan menulis. Kemampuan berbicara sering merupakan salah satu dari aspek paling penting yang digunakan ketika seseorang sedang membentuk kesan pertama. Misalnya seorang orator yang terkenal dan membuat pendengarnya terpesona terlepas dari penampilan atau pakaiannya.

Seseorang dengan kecerdasan verbal yang tinggi tidak hanya akan memperlihatkan penguasaan bahasa yang sesuai, tetapi dapat menceritakan kisah, berdebat, berdiskusi, menafsirkan, menyampaikan laporan dan melaksanakan berbagai tugas lain yang berkaitan dengan berbicara dan menulis. Sementara ketrampilan berbicara merupakan aspek utama dan paling tampak pada kecerdasan verbal, kecerdasan Linguistik yang sebenarnya terdiri dari penguasaan berbagai komponen bahasa seperti sintaksis, semantic, fonik dan fragmatik, kecerdasan linguistik bukan hanya untuk ketrampilan berkomunikasi melainkan juga penting untuk mengungkapkan pikiran, keinginan dan pendapat seseorang. Orang yang dengan ketrampilan menggunakan kata-kata secara cerdas memiliki kemampuan untuk menghargai kata-kata dan artinya juga²³³.

Orang dengan kecerdasan linguistik yang baik mempunyai cirri-ciri sebagai berikut :

1. Mampu mendengar dan memberikan respon pada kata-kata yang diucapkan dalam suatu komunikasi verbal
2. Mampu menirukan suara, mengartikan bahasa serta mampu membaca dan menulis karya orang lain
3. Mampu belajar melalui pendengran, bahan bacaan, tulisan dan melalui dikusi atau debat
4. Mampu mendengar secara efektif serta mengerti dan mengingat apa yang telah didengar
5. Mampu membaca dan mengerti apa yang telah di baca
6. Mampu berbicara dan menulis dengan efektif
7. Mampu mempelajari bahasa aing

²³³May Lwin et.al, *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan, ter.Christine Sujana* (Jakarta: Indeks, 2005), 11-12

8. Mampu meningkatkan bahasa yang digunakan untuk komunikasi sehari-hari
9. Tertarik pada karya jurnalistik, berdebat, berbicara, menulis atau menyampaikan suatu cerita atau melakukan perbaikan pada karya tulis
10. Memiliki kemampuan menceritakan dan menikmati humor.

Kecerdasan linguistik tidak hanya memiliki kemampuan menulis atau membaca. Kecerdasan linguistik mencakup kemampuan berkomunikasi. Dalam buku *Silent Message* karya Albert Mehrabian yang dikutip Adi Gunawan dikatakan bahwa “ Kita berkomunikasi dengan menggunakan tiga komponen. Tiga komponen itu adalah kata yang digunakan, suara atau intonasi nada yang digunakan saat mengucapkan kata-kata tersebut dan bagaimana kita menggunakan ekspresi wajah dan bahasa tubuh untuk menegaskan apa yang kita sampaikan.”²³⁴ “Dari ketiga komponen itu ternyata pemilihan kata, menempati urutan terkecil dalam hal efektifitas, yaitu hanya 7 %. Nada suara atau intonasi menempati urutan kedua yaitu 38 % dan yang paling berpengaruh adalah ekspresi wajah dan bahasa tubuh yaitu 55 %.

Langkah yang digunakan para guru untuk mengembangkan kecerdasan linguistik adalah :

1. Menjadi pendengar yang efektif

Untuk menjadi pendengar yang efektif pertama mencari atau menemukan hal yang menarik dari apa yang dibicarakan. Kedua, jangan terlalu terpengaruh dengan cara penyampaian informasi atau suatu ide yang diperhatikan adalah bukan cara tetapi isi atau informasi yang disampaikan. Ketiga menahan diri untuk tidak langsung memotong pembicara. Keempat, selama mendengarkan lawan bicara berusaha untuk fokus memperhatikan dan jangan terpengaruh dengan sesuatu yang tidak penting, kelima, melatih pikiran dengan mengolah informasi yang diterima dan tetap terbuka dengan ide-ide yang disampaikan.

2. Melatih Keahlian Bicara

Untuk melatih keahlian berbicara maka cara yang Pertama adalah bergabung dengan suatu organisasi, untuk menambah rasa kepercayaan diri. Kedua, mengarang cerita dengan memilih kata secara acak, misalnya memilih kata melalui kamus, kemudian mengarang cerita dengan menggunakan kata yang dipilih. Ketiga, mengarang cerita dengan memilih

²³⁴Adi Gunawan, *Born To Be Genius (kunci mengangkat harta karun pada diri siswa)*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 107

objek secara acak. Keempat, mengajar misalnya dengan cara memilih topic yang disukai dan dikuasai, kemudian diceritakan pada pendengar seakan-akan sedang mengajar, usahakan untuk menceritakan dengan terperinci dan urut sehingga pendengar memahami apa yang telah disampaikan. Kelima, menulis buku harian secara rutin. Keenam, berdiskusi, sebelum berdiskusi sebaiknya mempelajari materi yang akan digunakan. Ketujuh, berdebat lebih ditujukan untuk melatih kemampuan berbicara, kemampuan mendengar, logika, penguasaan diri bukan untuk mencari siapa yang kalah dan menang.²³⁵

Tujuan mengembangkan kecerdasan linguistik adalah pertama, siswa mampu berkomunikasi dengan baik, baik lisan maupun tulisan. Kedua, agar memiliki kemampuan bahasa untuk meyakinkan orang lain. Ketiga, mampu menghafal dan mengingat informasi. Keempat, mampu memberikan penjelasan dan kelima, mampu untuk membahas bahasa itu sendiri. Materi dalam program kurikulum yang dapat mengembangkan kecerdasan linguistik adalah abjad, bunyi, ejaan, menulis, membaca, menyimak, berbicara atau berdiskusi dan menyampaikan laporan secara lisan dan bermain teka-teki silang.²³⁶

B. Penerapan Kecerdasan Kinestetik

Penerapan Kecerdasan Kinestetik di MTsN Bandung dan MTs Al Huda Bandung sama dengan menerapkan aplikasi praktek dalam pembelajaran keagamaan. Untuk pelaksanaan dalam mata pelajaran bahasa arab sama-sama lebih menitik beratkan ke gerak namun yang berbeda di situs II guru lebih kreatif dengan menyuruh anak menunjukkan dengan gerakan apa bahasa arabnya dari suatu benda. Penerapan di lembaga tentang jabat tangan di situs II lebih sistematis dengan guru setiap pagi dipiket menyambut kedatangan anak dengan berjabat tangan. Untuk pengevaluasian banyak kesamaan namun yang berbeda di sini di situs I sudah tergambar yaitu untuk segi kognitif mencapai 80% dan praktek 90%.

Kecerdasan Kinestetik adalah kemampuan menggunakan baik pikiran dan tubuh secara serempak, untuk mencapai segala tujuan yang diinginkan. karena pentingnya kecerdasan kinestetik perlu dikembangkan pada siswa diantaranya mempunyai alasan :

1. Meningkatkan Kemampuan Psikomotorik

²³⁵ *Ibid.*, 108-111

²³⁶ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Siswa Uia Dini*, (Jakarta: Indeks, 2009), 185

Hal ini dimaksudkan untuk mengkoordinasi bagian-bagian tubuh seseorang dengan otak supaya berfungsi secara sinkron untuk mencapai tujuan fisik. Dasar yang penting untuk membangun kemampuan psikomotorik yang baik adalah peningkatan kemampuan gerak seseorang ketika bermain.

2. Meningkatkan Ketrampilan Sosial

Aktivitas fisik memberikan siswa lebih banyak kesempatan untuk bermain dan berinteraksi, siswa dengan kecerdasan kinestetik yang tinggi akan dapat mengungkapkan diri mereka dengan baik sekaligus akan meningkatkan ketrampilan komunikasi secara keseluruhan bagaimana berinteraksi dengan orang lain.

3. Membangun rasa percaya diri dan harga diri
4. Meletakkan fondasi bagi gaya hidup sporty serta meningkatkan kesehatan
5. Kecerdasan tubuh melalui aktivitas fisik secara otomatis akan mendorong bermain dan kecintaan gaya hidup yang aktif dan sehat.²³⁷

Berdasarkan kemampuan otak dalam menyerap, mengelola dan menyampaikan informasi maka terdapat bermacam-macam kecerdasan,

Salah satunya adalah kecerdasan kinestetik. Pengkategorian ini hanya merupakan pedoman bahwa individu memiliki salah satu karakteristik yang paling menonjol sehingga jika ia mendapatkan rangsangan yang sesuai dalam belajar maka akan memudahkannya untuk menyerap pelajaran. Dengan kata lain jika sang individu menemukan metode belajar yang sesuai dengan karakteristik cara belajar dirinya maka akan cepat dalam belajar, adapun ciri-ciri murid yang berkecerdasan kinestetik dengan karakteristik cara belajarnya adalah sebagai berikut:

1. Suka, memegang, menyentuh atau bermain dengan apa yang sedang dipelajari
2. Mempunyai koordinasi fisik dan ketepatan waktu yang baik
3. Sangat suka belajar dengan terlibat secara langsung. Ingatannya kuat terhadap apa yang dialami dari pada apa yang dikatakan atau dilihat

²³⁷ May Lwin et.al, *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, ter.Christine Sujana, 167-174

4. Menyukai pengalaman belajar yang nyata seperti field-trip, membangun model, role play, permainan atau olah fisik
5. Menunjukkan kekuatan dalam bekerja yang membutuhkan gerakan otot kecil maupun otot utama
6. Mempunyai kemampuan untuk menyempurnakan gerakan fisik dengan menggunakan penyatuan pikiran dan tubuh
7. Menciptakan pendekatan baru dengan menggunakan keahlian fisik seperti dalam menari, olah raga, atau kegiatan fisik lainnya
8. Menunjukkan keseimbangan keindahan, ketahanan dan ketetapan dalam melakukan tugas yang mengandalkan fisik
9. Mengerti dan hidup sesuai standar kesehatan
10. Menunjukkan minat pada karier sebagai atlet, penari, dokter bedah atau sebagai tukang.²³⁸

Sedangkan menurut Bobbi Deporter dan Mike Hernacki dalam bukunya “*Quantum Learning*” disebutkan bahwa cirri-ciri murid berkecerdasan kinestetik adalah sebagai berikut : berbicara dengan perlahan, menanggapi perhatian fisik, menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian, selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak, mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar, belajar melalui manipulasi dan praktik, menghafal dengan cara berjalan dan melihat, menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca, banyak menggunakan isyarat tubuh, tidak dapat duduk diam untuk waktu yang lama, tidak dapat mengingat geografi kecuali jika mereka memang telah pernah berada di tempat itu, menggunakan kata-kata yang penuh aksi, ingin melakukan segala sesuatu dan menyukai permainan yang menyibukkan.²³⁹

²³⁸ Adi W Gunawan, *Born to be a Genius*, 128

²³⁹ Bobbi Deporter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning (Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan)* (Bandung:Kaifa 2005), 118-120

Kecerdasan kinestetik tidak hanya meliputi gerakan tubuh semata, melainkan juga memiliki kemampuan untuk menggabungkan fisik dan pikiran untuk menyempurnakan suatu kegiatan. Kecerdasan kinestetik dilatih dengan mulai mempelajari dan mengendalikan gerakan tubuh mengikuti gerakan yang sederhana. Semakin lama gerakan tubuh akan semakin rumit dengan mengikuti tempo yang sesuai dan dengan ketepatan yang tinggi. Kecerdasan kinestetik merupakan dasar dari pengetahuan manusia karena pengalaman hidup yang kita rasakan dan alami melalui pengalaman yang berhubungan dengan gerak tubuh fisik, pelajar kinestetik perlu bergerak. Secara umum orang kinestetik belajar melalui gerakan. Hal ini untuk bisa memasukkan informasi ke dalam otak. Cara belajar kinestetik ada dua macam diantaranya:

1. Kinestetik Eksternal meliputi keterlibatan fisik, membuat model, memainkan peran atau scenario, highlighting, berjalan, membuat peta pikiran
2. Kinestetik Internal baru bisa belajar jika *stay-tune* (mendengarkan) atau *What in it for me*. Maksudnya sebelum belajar harus tahu apa faedah dengan mempelajari materi tersebut. Tanpa mengetahui kegunaannya mereka tidak akan bisa belajar secara optimal. Selain itu juga bisa belajar dengan menyaksikan video atau demo. Dari hal tersebut dapat memberikan arti dan mengerti tujuan menyaksikan demo tersebut.²⁴⁰

Selain itu dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik yang harus dilakukan adalah: Pertama, drama dalam artian mengubah suatu bentuk materi pelajaran menjadi sebuah drama yang menjelaskan isi materi. Kegiatan ini menyerupai bermain peran, hanya aja dalam lingkup yang lebih luas. Latihan melenturkan tubuh biasanya dilakukan sebelum melakukan latihan peran. Biasanya kegiatan drama untuk melenturkan otot-otot sehingga tidak kaku dalam memainkan peran. Sehingga kemampuan gerak siswa terasah, kemampuan sosialisasinya pun berkembang. Kedua, role play dalam artian melakukan peran yang sesuai dengan materi pembelajaran, melalui kegiatan bermain peran, kecerdasan gerak tubuh siswa dapat terangsang. Kegiatan bermain peran menuntut siswa menggunakan tubuh menyesuaikan dengan

²⁴⁰ Adi W Gunawan, *Born to be a Genius*, 97-98

perannya, bagaimana ia harus berekspresi, termasuk juga gerakan tangan. Ketiga, simulasinya misalnya mengunjungi restoran Jepang, dan hanya boleh menggunakan bahasa Jepang untuk memesan makanan dan berkomunikasi selama di restoran. Keempat, menciptakan suatu gerakan berupa tarian, bahasa tubuh atau mimik muka. Kelima, mengikuti gerakan yang dilakukan oleh orang lain.²⁴¹

C. Penerapan Kecerdasan Musikal

Dalam hal perencanaan banyak hal kesamaan, namun yang membedakan di situs II guru lebih menggunakan metode CTL (*Contekstual Teaching Learning*). Untuk pelaksanaan juga banyak sekali persamaan di dua lembaga tersebut namun yang ada perbedaan yaitu di situs I bentuk aplikasi dari siswa lebih banyak lagi karena sudah ada tempat laboratorium musik yang lebih komplit lagi, dan di situs II terkendala sampai selarang dengan komputernya yang masih rusak. Kemudian, dalam pengevaluasian pembelajaran banyak kesamaannya yang berbeda di situs I sudah tergambar bahwa keberhasilan nilai tes lebih bagus dari nilai praktek yang hanya mencapai 80%.

Kecerdasan musikal yaitu adalah sebagai kemampuan untuk mengembangkan, mengekspresikan dan menikmati bentuk-bentuk musik serta suara, seperti kepekaan terhadap ritme, melodi dan intonasi, kemampuan memainkan alat musik, kemampuan menyanyi dan mencipta lagu bahkan kemampuan untuk menikmati lagu, musik serta nyanyian.²⁴² orang-orang dengan intelegensi yang menonjol akan sangat peka terhadap suara dan musik. Menurut Gardner “kemampuan bermusik berhubungan dengan memori suara. Sekian persen dari apa yang didengar seseorang akan masuk dalam alam bawah sadarnya dan menjadi bagian pokok dari daya ingat”.²⁴³ Pada umumnya, orang dengan intelegensi musikal yang mumpuni akan berkemampuan dalam:

1. Menangkap musik.
2. Mencipta melodi.
3. Menyanyi dan pentas musik.
4. Mencipta musik.
5. Memainkan alat musik.

²⁴¹ *Ibid.*, 130

²⁴² S. Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), 95

²⁴³ *Ibid*

6. Mengetahui struktur musik dengan baik.
7. Peka terhadap suara dan musik peka terhadap intonasi dan ritmik.²⁴⁴

D. Penerapan Kecerdasan Intrapersonal.

Dalam hal perencanaan yaitu dengan menggunakan metode yang sama namun yang berbeda di situs II penggunaan metode yang lebih dominan ke metode ceramah. Selanjutnya, untuk pelaksanaan di kedua situs banyak kesamaannya namun yang berbeda disitus I guru lebih kreatif dengan cara penggunaan media modern dalam penugasan anak untuk mencari tokoh yang mereka tokohkan dalam hal penerapan dilembaga disitus II peran guru BK (bimbingan konseling) lebih berperan aktif dalam mengarahkan peserta didik dalam hal pemahaman potensi anak dan memberi pengarahan kemana anak sebaiknya melanjutkan lagi kemudian lagi.

Kecerdasan Intrapersonal adalah kecerdasan menganalisis diri dan merenungkan dalam kesunyian dan menilai prestasi seseorang dengan perasaan yang terdalam. Kecerdasan ini melibatkan kemampuan untuk memahami diri sendiri, kecerdasan untuk mengetahui siapa sebenarnya diri kita sendiri. misalnya:

1. Bisa mengetahui sifat yang dimiliki oleh diri pribadi
2. Cepat tanggap terhadap kekurangan kita jika kamu mampu mengetahui siapa diri kamu sebenarnya.
3. Mampu menarjet dan memberi tarjet dan menentukan tarjet untuk diri sendiri.²⁴⁵

Selanjutnya, S. Shoimatul Ula dalam bukunya *Revolusi Belajar* menyatakan bahwa kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan untuk mengerti diri sendiri apa terbaik yang harus dilakukan, apa yang harus dihindari serta apa saja yang dapat meningkatkan kemampuan diri. Biasanya, orang dengan intelegensi intrapersonal yang menonjol juga akan berkemampuan dalam:

1. Berkonsentrasi

²⁴⁴ *Ibid*

²⁴⁵ Nandang Kosasih dan Dede Sumarna, *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 179

2. Refleksi dan bekerja mandiri.
3. Keseimbangan diri.
4. Kesadaran dan realitas spiritual.
5. Pengenalan diri yang dalam
6. Mrengungkapkan perasaan-perasaan yang berbeda
7. Membentuk model mentalnya sendiri.
8. Melibatkan gambaran model diri untuk mengambil keputusan terhadap tindakan.
9. Mengartikan pemahaman melalui beragam ekspresi (menulis, puisi, menggambar).²⁴⁶

E. Strategi dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Kecerdasan Ganda

Strategi penerapan kecerdasan ganda dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama islam didua lembaga dilakukan dengan tiga tahap yaitu: perencanaan, penerapan dan evaluasi. Hanya saja kedua lembaga tersebut penerapannya secara detail dan riilnya berbeda karena factor tertentu.

Di kasus 1 (MTsN Bandung) secara sederhana dalam hal perencanaan yaitu membuat RPP, mempelajari karakteristik siswa dan pelaksanaan menggunakan media dan metode yang tepat, evaluasi berkembang secara mandiri dalam kinestik dan linguistik.

Sedangkan di kaus II (MTs Al Huda Bandung) perencanaan, penerapan dan evaluasi pembelajaran yaitu lebih terkoordinir dengan menitikberatkan pada peningkatan kompetensi pendidik dengan sering mengirimkan pendidik ke acara study banding maupun workshop keluar kota sehingga dalam pelaksanaan manajemen POAC dan analisis SWOT dan gaya kepemimpinan kepala madrasah lebih terinovasi dan berinteraksi secara edukatif mulai dari guru, siswa, wali murid serta masyarakat sekitar demi keajahteraan bersama untuk mencapai satu tujuan.

²⁴⁶ S. Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar*,98

Dalam strategi pembelajaran terdapat 3 komponen yang harus dipenuhi sebagai prasyarat mutlak strategi pembelajaran tersebut. Tiga komponen tersebut meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Dalam kajian ini penulis berusaha membahasnya satu per satu, walaupun tidak begitu mendetail.

1. Perencanaan Pembelajaran

Agar kegiatan belajar dan pembelajaran terarah dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, guru harus merencanakan kegiatan belajar dan pembelajaran yang akan diselenggarakan dengan seksama.²⁴⁷ perencanaan pembelajaran yaitu persiapan mengelola pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kelas pada setiap tatap muka.²⁴⁸

Secara administrative rencana ini dituangkan kedalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

Secara sederhana RPP ini dapat diumpamakan sebagai sebuah scenario pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru dalam interval waktu yang telah ditentukan.

RPP ini akan dijadikan pegangan guru dalam menyiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajar dan pembelajaran yang diselenggarakannya bagi siswa.

Dalam pengembangan KTSP, rencana pelaksanaan pembelajaran harus disusun secara sistematis dan sistematis, utuh dan menyeluruh.²⁴⁹ RPP atau rencana pembelajaran secara praktis, dapat disebut sebagai scenario pembelajaran. Dengan demikian RPP merupakan pegangan bagi guru untuk menyiapkan, menyelenggarakan dan mengavulasi hasil kegiatan belajar dan pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus.²⁵⁰

²⁴⁷Abdurrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar Dan Pembelajaran*,(Bandung:Humaniora,2008),14

²⁴⁸Masnur Muslich,(ed),*Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*,(Jakarta:Bumi Aksara,2007),14

²⁴⁹E Mulyasa (ed),*Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan:Sebuah Panduan Praktis*,(Bandung:Remaja Rosdakarya,2007),218

²⁵⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Materi 12 Pengembangan RPP 2006 atau dalam CD KTSP Bab Pengembangan RPP*

Lingkup pembelajaran paling luas mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri dari 1 (satu) indicator atau beberapa indicator untuk 1 (satu) pertemuan atau lebih.

Istilah RPP baru dikenalkan pada akhir-akhir ini dan juga termuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sebelum itu dokumen tersebut dikenal dengan istilah Rencana Pelajaran, Satpel (satuan Pelajaran), kemudian Satuan Acara Pembelajaran atau SAP (Satuan Acara Perkuliahan).²⁵¹

RPP merupakan persiapan yang harus dilakukan guru sebelum mengajar, persiapan ini dapat diartikan persiapan tertulis maupun persiapan mental, situasi emosional yang harus dibangun, lingkungan belajar yang produktif, termasuk meyakinkan pembelajar untuk mau terlibat secara penuh. Rencana pelaksanaan pembelajaran dengan silabus mempunyai perbedaan, meskipun dalam hal tertentu mempunyai persamaan. Silabus memuat hal-hal yang perlu dilakukan siswa untuk menuntaskan suatu kompetensi secara utuh, artinya didalam suatu silabus ada kalanya beberapa kompetensi yang sejalan akan disatukan sehingga perkiraan waktunya belum tau pasti berapa pertemuan yang akan dilakukan. Selain itu rencana pelaksanaan pembelajaran adalah penggalan-penggalan kegiatan yang perlu dilakukan oleh guru untuk setiap pertemuan. Didalamnya harus dilihat tindakan apa yang perlu dilakukan oleh guru untuk mencapai ketuntasan kompetensi, serta tindakan selanjutnya setelah pertemuan selesai.

Tujuan (RPP) rencana pelaksanaan pembelajaran adalah untuk:(1) mempermudah, memperlancar dan meningkatkan hasil proses belajar mengajar; (2) dengan menyusun rencana pembelajaran secara professional, sistematis dan berdaya guna, maka guru akan mampu melihat, mengamati, menganalisis dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana.²⁵²

Sementara itu fungsi rencana pembelajaran adalah sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar (kegiatan pembelajaran) agar lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien. Dengan kata lain rencana pelaksanaan pembelajaran berperan sebagai scenario proses pembelajaran. Oleh karena itu, rencana pelaksanaan pembelajaran hendaknya bersifat luwes (fleksibel) dan memberikan

²⁵¹ Gintings, *Esensi Praktis Belajar*, 224

²⁵² Departemen Pendidikan Nasional, *Materi 12 Pengembangan RPP 2006 atau dalam CD KTSP Bab Pengembangan RPP*

kemungkinan bagi guru untuk menyesuikannya dengan respon siswa dalam pembelajaran sesungguhnya.²⁵³

Manfaat dibuatnya RPP setidaknya ada tiga manfaat yang dapat diperoleh dari di buatnya RPP antara lain:

- a. Belajar dan pembelajaran diselenggarakan secara terencana sesuai dengan isi kurikulum
- b. Ketika seorang guru karena satu dan lain alasan tidak dapat hadir melaksanakan tugas mengajarnya, maka guru lain yang menggantikannya dapat menggunakan RPP yang telah disusun
- c. Secara manajerial dokumen RPP merupakan portofolio atau bukti fisik pelaksanaan kegiatan belajar dan pembelajaran yang diantaranya dapat digunakan untuk:
 - 1) Bahan pertimbangan dalam sertifikasi guru
 - 2) Perhitungan angka kredit jabatan profesional guru
 - 3) Informasi dalam supervise kelas oleh kepala sekolah dan atau pengawas
 - 4) Bahan rujukan dan atau kajian bagi guru yang bersangkutan dalam mengembangkan belajar dan pembelajaran topic yang sama ditahun berikutnya.²⁵⁴

Unsur-unsur yang perlu diperhatikan dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran adalah:²⁵⁵

²⁵³ Kunandar, Guru Profesional, *Implimentasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 262-263

²⁵⁴ Gintings, *Esensi Praktis Belajar*, 226

²⁵⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Materi 12 Pengembangan RPP 2006 atau dalam CD KTSP Bab Pengembangan RPP*

- a. Mengacu pada kompetensi dan kemampuan dasar yang harus dikuasai siswa, serta materi dan sub materi pembelajaran, pengalaman belajar yang telah dikembangkan di silabus
- b. Menggunakan berbagai pendekatan yang sesuai dengan materi yang memberikan kecakapan hidup (*life skill*) sesuai dengan permasalahan dan lingkungan
- c. Menggunakan metode dan media yang sesuai yang mendekati siswa dengan pengalaman langsung
- d. Penilaian dengan system pengujian menyeluruh dan berkelanjutan didasarkan pada system pengujian yang dikembangkan selaras dengan pengembangan silabus

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Penerapan strategi dilaksanakan dengan penggunaan model, pendekatan, metode dan media dalam pembelajaran. Model pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dala interaksi tesebut banyak sekali factor yang mempengaruhi, baik factor internal yang datang dari diri individu maupun factor eksternal yang datang dari lingkungan. Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama yaitu mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Dan untuk terjadinya perubahan perilaku sudah tentu didalam pembelajaran harus terdapat pengalaman belajar yang sistematis yang langsung menyentuh kebutuhan siswa.²⁵⁶ Adapun model pembelajaran yang terpusat pada guru diganti yang berpusat pada siswa yang berkaitan erat dengan mutu pendidikan agama islam adalah model *Cooperative Scipt*, merupakan metode belajar dimana siswa belajar berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari. Adapun langkag-langkahnya: (a) guru membagi siswa untuk berpasangan;

²⁵⁶ L. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Madrasah: Konsep Strategi Dan Penerapan*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), 100-101

(b) guru membagi wacana atau materi tiap siswa; (c) guru dan siswa menciptakan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar; (d) pembicara membaca ringkasan selengkap mungkin dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya. Sementara pendengar menyimak atau mengkoreksi atau menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap, membantu mengingat atau menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya; (e) bertukar peran, yang semula jadi pembicara ditukar menjadi pendengar atau sebaliknya; (f) kesimpulan siswa bersama-sama dengan guru; (g) penutup.²⁵⁷

Penerapan strategi juga dilaksanakan dengan adanya interaksi edukatif antara guru dengan murid. Interaksi adalah pengaruh timbal balik atau saling mempengaruhi satu sama lain, yang minimal terjadi pada dua pihak.²⁵⁸

Interaksi selalu akan terkait dengan istilah komunikasi atau hubungan. Dalam proses komunikasi, dikenal adanya unsur komunikatif dan komunikator. Hubungan antara komunikator dengan komunikan biasanya karena menginteraksi sesuatu yang dikenal dengan istilah pesan (*message*). Kemudian untuk menyampaikan atau mengkontakkan pesan itu diperlukan media atau saluran (*channel*). Jadi unsur-unsur yang terlibat dalam komunikasi adalah: komunikator, komunikan, pesan dan saluran atau media. Begitu juga hubungan antara manusia yang lain. Empat unsure untuk terjadinya komunikasi itu akan selalu ada.²⁵⁹

Istilah interaksi, sebagaimana telah banyak diketahui orang, yang dikutip Soetomo adalah: “suatu hubungan timbal balik antara orang satu dengan orang lainnya. Pengertian interaksi ini dihubungkan dengan proses belajar mengajar.”²⁶⁰ Didalam interaksi belajar mengajar, hubungan timbal balik antara guru (pengajar) dan anak (murid) harus menunjukkan adanya hubungan yang bersifat edukatif (mendidik), hal mana interaksi itu harus diarahkan pada suatu hal tertentu yang bersifat mendidik yaitu adanya perubahan perilaku anak didik kearah kedewasaan.

Interaksi edukatif sebagaimana diutarakan Sardiman: “sebenarnya komunikasi timbal balik antara pihak yang satu dengan yang lain, sudah

²⁵⁷ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 165-173

²⁵⁸ Suwana, et, al, *Pembelajaran Mikro: Pendekatan Praktis Dalam Menyiapkan Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), 93

²⁵⁹ Sardiman, A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), 7

²⁶⁰ Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 9

mengandung maksud-maksud tertentu,”²⁶¹ yakni untuk mencapai pengertian bersama yang kemudian untuk mencapai tujuan (dalam kegiatan belajar berarti untuk mencapai tujuan belajar). Interaksi yang dikatakan sebagai interaksi edukatif, apabila secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik untuk mengantar anak didik kearah kedewasaannya. Jadi dalam hal ini yang penting bukan interaksinya, tetapi yang pokok adalah maksud dan tujuan berlangsungnya interaksi itu sendiri. Karena tujuan menjadi hal yang pokok, kegiatan interaksi itu memang direncanakan atau disengaja.

Interaksi yang berlangsung di kehidupan manusia dapat diubah menjadi “interaksi yang bernilai edukatif” yakni interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang.

Interaksi yang bernilai pendidikan ini dalam dunia pendidikan disebut sebagai “interaksi edukatif”. Interaksi edukatif harus menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan dengan mediannya, sehingga interaksi itu merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif. Semua unsure interaksi edukatif harus berproses dalam ikatan tujuan pendidikan. Karena itu interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. Proses interaksi edukatif adalah suatu proses yang mengandung sejumlah norma. Semua norma itulah yang guru transfer kepada anak didik. Karena itu wajarlah ungkapan Djamarah dalam bukunya: “bila interaksi edukatif tidak berproses dalam kehampaan, tetapi dalam penuh makna. Interaksi edukatif sebagai jembatan yang menghidupkan persenyawaan antara pengetahuan dan perbuatan, yang mengantarkan kepada tingkah laku sesuai pengetahuan yang diterima nak didik.”²⁶²

Proses belajar mengajar akan senantiasa merupak proses kegiatan interaksi antara dua unsure manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subyek pokoknya.²⁶³ Dalam interaksi belajar mengajar seorang guru sebagai pengajar akan berusaha secara maksimal dengan menggunakan berbagai ketrampilan dan kemampuannya agar anak didik dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu menurut Soetomo “guru harus dapat menciptakan situasi dimana agar anak dapat belajar, sebab sebenarnya proses belajar mengajar itu belu dapat dikatakan berakhir kalau anak belum

²⁶¹ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi*, 8

²⁶² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 11

²⁶³ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi*, 14

dapat belajar dan belum mengalami perubahan tingkah laku.²⁶⁴ Karena perubahan tingkah laku itu sendiri merupakan hasil belajar.

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data sejauh mana keberhasilan anak didik dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar.²⁶⁵ Evaluasi pembelajaran adalah proses untuk menentukan nilai belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan, dengan melalui kegiatan penilaian atau pengukuran belajar dan pembelajaran.²⁶⁶

Keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari prestasi belajar yang dicapai siswa. Criteria keberhasilan guru dan siswa dalam melaksanakan program pembelajaran dilihat dari kompetensi dasar yang dimiliki oleh siswa. Evaluasi akan memberikan informasi tingkat pencapaian belajar siswa.

Berdasarkan pengertian di atas, tujuan evaluasi pembelajaran antara lain adalah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler atau pembelajaran.²⁶⁷

Perbedaan kedua lembaga tersebut dikarenakan dua factor, pertama, adalah kondisi lingkungan setempat. Kedua, kompetensi yang dimiliki pendidik. Pembahasan factor yang kedua akan dibahas secara detail dibawah ini. Kompetensi guru atau pendidik adalah segala kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik atau guru misalnya persyaratan, sifat, kepribadian sehingga dia bisa melaksanakan tugasnya dengan benar.²⁶⁸ Untuk menjadi pendidik professional tidaklah mudah, karena ia harus memiliki kompetensi-kompetensi kegunaan. Kompetensi dasar (*Based Competency*) ditentukan oleh tingkat kepekaannya dari bobot potensi dan kecenderungan yang dimilikinya.²⁶⁹ Kemampuan dasar tersebut tidak lain adalah kompetensi guru.

Apabila kompetensi guru memadai maka guru akan mampu menanamkan nilai dan melaksanakan pendidikan nilai kepada anak didik

²⁶⁴ Soetomo, *Dasar-Dasar*, 10

²⁶⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik*, 20

²⁶⁶ Sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, 138

²⁶⁷ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip Dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 5

²⁶⁸ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 151

²⁶⁹ ³³ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), 23

dengan baik, dan dilakukan dengan hati. Guru harus mempunyai kompetensi untuk melakukan interaksi social dengan anak didik. Tanpa melakukan interaksi social dan mendekati anak didik, maka pendidikan nilai tidak akan berhasil.

F. Faktor Pendukung Dan Penghambat Kecerdasan Ganda Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Factor pendukung di MTsN Bandung dan MTs Al Huda Bandung berupa hardware, yang berupa fasilitas dan software yang berupa komitmen. Sedangkan penghambat di dua situs juga dapat berupa hardware yang berupa sarana dan software yang berupa kompetensi pendidik. Berbeda-bedanya factor penghubung dan penghambat tersebut dapat dikatakan sebagai pluralitas dalam dunia pendidikan.

Oleh karena itu pembelajaran agam diharapkan menerapkan prinsip-prinsip keberagama sebagai berikut:

1. Belajar Hidup Dalam Perbadaan

Perilaku-perilaku yang diturunkan ataupun ditularkan oleh orang tua ke anaknya atau oleh leluhur kepada generasinya sangatlah dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan dan nilai budaya, selama beberapa waktu akan terbentuk perilaku budaya yang meresapkan citra rasa dari rutinitas, tradisi, bahasa kebudayaan, identitas etnik, nasionalitas dan ras.

Perilaku-perilaku ini akan dibawa anak ke sekolah dan setiap siswa memiliki perbedaan latar belakang sesuai dari mana mereka berasal. keragaman inilah yang menjadi pusat perhatian dari pendidikan agama islam berwawasan secara multicultural. Jika pendidik agama islam selama ini masih konvensional dengan lebih menekankan pada proses *how to know, how to do dan how to be* maka pendidikan agama islam berwawasan multicultural menambahkan proses *how to live and work together with other* yang ditanamkan oleh praktek pendidikan melalui:

- a. Pengembangan sikap toleransi, empati dan simpati yang merupakan prasyarat esensial bagi keberhasilan koeksistensi dan proeksistensi dalam keragaman agama. Pendidikan agama dirancang untuk menanamkan sikap toleran dari tahap yang paling sederhana sampai kompleks.

- b. Klarifikasi nilai-nilai kehidupan bersama menurut perspektif anggota dari masing-masing kelompok yang berbeda. Pendidikan agama harus bisa menjembatani perbedaan yang ada dalam masyarakat, sehingga perbedaan tidak menjadi halangan yang berarti dalam membangun kehidupan bersama yang sejahtera.
- c. Pendewasaan emosional, kebersamaan dalam perbedaan membutuhkan kebebasan dan keterbukaan. Kebersamaan, kebebasan dan keterbukaan harus tumbuh bersama menuju pendewasaan emosional dalam relasi antar dan intra-intra agama.
- d. Kesetaraan dalam partisipasi. Perbedaan yang ada dalam suatu hubungan harus diletakkan pada relasi dan kesalingketergantungan, karena itulah mereka bersifat setara. Perlu disadari bahwa setiap individu memiliki kesempatan untuk hidup serta memberikan kontribusi bagi kesejahteraan manusia yang universal.
- e. Kontrak sosial dan aturan main kehidupan bersama. Perlu kiranya pendidikan agama memberikan bekal tentang ketrampilan berkomunikasi, yang sesungguhnya sudah termaktub dalam nilai-nilai agama islam.²⁷⁰

2. Membangun saling percaya (*Mutual Trust*)

Saling percaya merupakan factor yang sangat penting dalam sebuah hubungan. Disadari atau tidak prasangka dan kecurigaan yang berlebihan terhadap kelompok lain telah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini yang membuat kehati-hatian dalam melakukan kontrak,

²⁷⁰M. Asrori Ardiansyah, "Budaya Religius Sekolah", dalam <http://kabar-pendidikan.blogspot.com/2011/04/Budaya-religius-sekolah.html>, diakses tanggal 25 Juli 2015

tranaksi, hubungan dan komunikasi dengan orang lain yang justru memperkuat intensitas kecurigaan yang dapat mengarah pada ketegangan dan konflik. Maka dari itu pendidikan agama memiliki tugas untuk menanamkan rasa saling percaya antar agama, antar kultur dan antar etnik.²⁷¹

3. Memelihara saling pengertian (*Mutual Understanding*)

Saling mengerti berarti saling memahami, perlu diluruskan bahwa memahami tidak serta merta disimpulkan sebagai tindakan menyetujui, akan tetapi memahami berarti menyadari bahwa nilai-nilai kita dan mereka dapat saling berbeda, bahkan mungkin saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup.²⁷² Pendidikan agama berwawasan multicultural mempunyai tanggung jawab memebangun landasan-landasan etis saling kesepahaman antara paham-paham intern agama, entitas-entitas agama dan budaya yang plural, sebagai sikap dan kepedulian bersama.

4. Menjunjung sikap saling menghargai (*Mutual Respect*)

Menghormati dan menghargai sesama manusia adalah nilai universal yang dikandung semua agama di dunia. Pendidikan agama menumbuhkembangkan kesadaran bahwa kedamaian mengandalkan saling menghargai antar penganut agama-agama, yang dengannya kita dapat dan siap untuk mendengarkan suara dan perspektif agama

lain yang berbeda, menghargai signifikansi dan martabat semua individu dan kelompok keagamaan yang beragam. Untuk menjaga kehormatan dan harga diri tidak harus diperoleh dengan mengorbankan kehormatan dan harga diri orang lain, apalagi dengan menggunakan sarana dan tindakan kekerasan. Saling menghargai membawa sikap berbagi antar individu dan kelompok.

5. Terbuka dalam berfikir

Selayaknya pendidikan member pengetahuan baru bagaimana berfikir dan bertindak bahkan mengadaptasi sebagian pengetahuan baru dari para siswa. Dengan mengondisikan siswa untuk dipertemukan dengan berbagai macam perbedaan, maka siswa akan mengarah pada proses pendewasaan dan memiliki sudut pandang dan cara untuk memahami realitas. Dengan demikian siswa akan lebih terbuka terhadap dirinya sendiri,

²⁷¹ *Ibid*

²⁷² *Ibid*

orang lain dan dunia. Dengan melihat dan membaca fenomena pluralitas pandangan dan perbedaan radikal dalam kultur; maka diharapkan siswa mempunyai kemauan untuk memulai pendalaman tentang makna diri, identitas, dunia kehidupan, agama dan kebudayaan diri serta orang lain.

6. Apresiasi dan interpedensi

Kehidupan yang layak dan manusiawi akan terwujud melalui tatanan social yang peduli, dimana setiap anggota masyarakat saling menunjukkan apresiasi dan memelihara relasi dan saling kesalingkaitan yang erat. Manusia memiliki kebutuhan untuk saling menolong atas dasar cinta dan ketulusan terhadap sesama. Bukan hal mudah untuk menciptakan masyarakat yang dapat membantu semua permasalahan orang-orang yang berada disekitarnya, masyarakat yang memiliki tatanan social harmoni, dinamis dimana individu-individu yang ada didalamnya saling terkait dan mendukung bukan memecah belah. Pendidikan agama islam berwawasan multicultural perlu membagi kepedulian apresiasi dan interpedensi umat manusia dari berbagai tradisi agama.

7. Resolusi konflik

Konflik berkepanjangan dan kekerasan yang merajalela seolah menjadi cara hidup satu-satunya dalam masyarakat plural, satu pilihan mutlak harus dijalani. Padahal dari konsep agama yang ada di muka bumi ini, khususnya dalam hidup beragama, kekerasan yang terjadi sebagian memperoleh justifikasi dari doktrin dan tafsir keagamaan konvensional. Baik langsung maupun tidak, kekerasan masih belum bisa dihilangkan dari kehidupan beragama secara eksternal, pendidikan agama dihadapkan satu realitas masyarakat sedang mengalami krisis moral.²⁷³ Lembaga pendidikan hakikatnya bukanlah sekedar tempat “*transfer of knowledge*” belaka. Seperti dikemukakan Fraenkel yang dikutip oleh Azyumardi Azra, sekolah tidak semata-mata tempat dimana guru menyampaikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran. Sekolah juga adalah lembaga mengusahakan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai (*value-oriented enterprise*).²⁷⁴

²⁷³ *Ibid*

²⁷⁴ Azyumardi Azra, “*Agama, Budaya Dan Pendidikan Karakter Bangsa*”, dalam <http://icmijabar.or.id/?p=226>, diakses tanggal 25 Juli 2015

BAB VI

PENUTUP

Pada bab ini akan dikemukakan mengenai a) kesimpulan b) implikasi penelitian, dan c) saran-saran.

A. Kesimpulan

1. Penerapan kecerdasan linguistik di masing-masing lembaga pendidikan.
 - a. Di MTsN Bandung menitiktekan pada aplikasi berbahasa dengan tiga tahap, pertama perencanaan yang meliputi kegiatan mendengarkan, diskusi, menirukan, dan mereview. Kedua pelaksanaan, dengan menerapkan penggunaan mahir bahasa. Ketiga, evaluasi siswa secara psikologi yaitu minat anak, kerja sama antara guru dan orang tua yang kurang.
 - b. Di MTs Al Huda Bandung, kegiatan perencanaan meliputi pengenalan mufrodad, metode *Drill*, metode ceramah, dan diskusi. Pelaksanaannya, yaitu pembelajaran harus berlangsung dengan cara menyenangkan, dan juga pembinaan pada siswa yang mengikuti olimpiade setiap tahun. Pengevaluasi dilakukan dengan aspek penilaian meliputi hafalan yang mencapai 75%, menulis, keaktifan diskusi dan penugasan mencapai 65 % anak yang tuntas.
2. Penerapan kecerdasan kinestetik di masing-masing lembaga pendidikan.
 - a. Di MTsN Bandung kegiatan perencanaan menggunakan metode ceramah dan diskusi yang dipresentasikan di depan kelas. Pelaksanaannya

dilakukan dalam 2 macam, *pertama* mengutamakan pembelajaran yang menitiktekan pada bentuk praktek, yaitu pembiasaan senyum, berjabat tangan apabila bertemu dengan guru, sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah serta praktek membentuk pelayanan informal kepada lingkungan masyarakat sekitar untuk program pembelajaran fiqh. *Kedua*, teknik yang sesuai dengan teknik pembelajaran dengan menyediakan fasilitas sarana dan prasarana, yaitu lapangan olahraga dan masjid. Evaluasi siswa dilihat dari segi kognitif dan psikomotorik dimana kognitif anak sudah mencapai 80% dan praktek 90%.

- b. Di MTs Al Huda Bandung perencanaannya menggunakan metode ceramah, dan kegiatan diskusi yang terbatas. Pelaksanaannya menitiktekan pada aspek gerak anak tentang hablum minallah dan hablum minannas yang tergambar pada pembiasaan sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, berjabat tangan dengan guru di pintu gerbang setiap pagi dan pelatihan tentang masalah ubudiyah. evaluasi meliputi penilaian tulis, sikap, ketrampilan dan lisan.
3. Penerapan kecerdasan musikal di masing-masing lembaga pendidikan.
 - a. Di MTsN Bandung, kegiatan perencanaan menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab dengan memperhatikan situasi dan kondisi. Pelaksanaannya lebih menitiktekan pada penggunaan music atau suara-suara dari LCD, sound sistem dan lain-lain yang prakteknya tergambar bahwa setiap pagi diperdengarkan kaset tentang bacaan-bacaan alquran yang di putarkan di mimbran masjid, diadakan ekstra

musik yang meliputi musik nuansa islami dan musik-musik modern, seperti musik hadrah, qosidah serta musik-musik pop. Evaluasi nilai tes atau kognitif anak hasilnya lebih baik, tapi dalam hal praktek atau psikomotorik nilai anak masih 80% .

- b. Di MTs Al Huda Bandung kegiatan perencanaan menggunakan metode ceramah dan CTL (Contekstual Teaching Learning). Pelaksanaannya menggunakan perpaduan media klasik dan modern yaitu kitab washoya, serta media LCD dan sound system. Hal ini tergambar ketika dulu pernah setiap pagi diperdengarkan surat-surat pendek melalui sound system sehingga anak masuk ke area sekolah sudah bisa mendengarkan namun karena komputernya terkendala jadi tidak dilanjutkan. Evaluasi meliputi kemampuan siswa dalam materi tulis dan sikap anak.
4. Penerapan kecerdasan intrapersonal di masing-masing lembaga pendidikan.
 - a. Di MTsN Bandung menitik tekankan pada aplikasi perenungan dan intropeksi diri. Kegiatan perencanaan melalui pembuatan RPP. Pelaksanaannya guru lebih menggunakan media-media modern. Dalam hal pelaksanaan di lembaga yaitu kegiatan upacara setiap hari senin,dan istighostah untuk kelas IX. Evaluasi meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.
 - b. Di MTs Al Huda Bandung kegiatan perencanaan menggunakan metode lebih dominan yaitu ceramah. Pelaksanaannya menggunakan media klasikal yaitu buku pelajaran. Dari lembaga prakteknya yang sudah

tergambar yaitu istighosah dan arahan dari guru BK untuk kelas IX.

Dalam hal pengevaluasian semua tergantung pada input seorang anak.

5. Strategi penerapan kecerdasan majemuk dalam pembelajaran keagamaan.
 - a. Di MTsN Bandung, kegiatan perencanaan lebih terprogram di RPP. Dalam pelaksanaannya guru menerapkan strategi pembelajaran yang kondisional, dipimpin dan tanya jawab. Kegiatan evaluasi dengan meminta bantuan dari tim psikologi yang menerapkan metode VAK (visual, auditorial, kinestetik) yang dipadukan dari hasil evaluasi seorang guru sendiri untuk pengklasifikasian kelas siswa.
 - b. Di MTs Al Huda Bandung kegiatan perencanaan menekankan pada peningkatan kompetensi pendidik dengan cara mengirimkan pendidik ke acara study banding maupun *workshop* ke luar kota, melaksanakan manajemen POAC dan analisis SWOT dan memadukan gaya kepemimpinan modern dan jawa dengan lebih berinovasi demi kesejahteraan bersama mulai dari guru, wali murid serta masyarakat sekitar. Evaluasi meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.
6. Faktor pendukung dan penghambat kecerdasan majemuk dalam meningkatkan pembelajaran keagamaan di masing-masing lembaga pendidikan
 - a. Di MTsN Bandung, faktor pendukungnya yaitu dengan diterapkan hardware yang berupa kelas khusus, fasilitas alat media, sarana dan prasarana. Sedangkan faktor penghambat meliputi hardware dan

software yang berupa tidak sesuainya jadwal libur dengan kalender pendidikan.

- b. Di MTs Al Huda Bandung, factor pendukung diantaranya adanya kelas *Full Day*, hardware yang berupa fasilitas sarana prasarana dan software berupa kompetensi pendidik dengan mengefektifkan pihak BP dan guru dengan metode yang tepat. Sedangkan factor penghambat software yaitu berupa kurang kerjasamanya orang tua dengan guru dalam memeberikan motivasi siswa.

G. Implikasi Penelitian

Penelitian ini mendukung teori-teori kecerdasan majemuk yang sekaligus memperkaya hasanah dan pengembangan pembelajaran keagamaan di lembaga pendidikan islam. Secara garis besar implikasi penelitian ini dibedakan menjadi 2 bagian, yakni secara teoritis dan secara praktis:

1. Implikasi teoritis

- a. Penelitian ini membahas tentang penerapan kecerdasan majemuk dalam pembelajaran keagamaan serta khusus kajiannya tentang kecerdasan majemuk dalam ranah kecerdasan linguistik, kinestetik, musikal, intrapersonal. Mencermati pentingnya penerapan kecerdasan majemuk tersebut di lembaga pendidikan, secara tidak langsung sebagai sarana dalam mengembangkan pembelajaran keagamaan baik dalam penilaian kognitif, afektif, serta psikomotorik yang harus diwujudkan.
- b. Penerapan kecerdasan majemuk merupakan hal yang urgen dan harus diprogramkan di dalam pembelajaran keagamaan, karena merupakan

salah satu yang mentransformasikan salah satu bakat kecerdasan linguistik, kinestetik, musikal, dan intrapersonal siswa. Sedangkan kecerdasan majemuk merupakan salah satu wahana untuk menunjukkan bakat atau potensi kepada siswa. Tanpa adanya penerapan kecerdasan majemuk, maka pendidik akan kesulitan mencari bakat atau potensi yang terpendam pada siswa. Kecerdasan linguistik, kinestetik, musikal, dan intrapersonal tersebut tidak cukup hanya mengandalkan pembelajaran di dalam kelas tetapi perlu diaplikasikan baik di dalam maupun di luar pembelajaran keagamaan. Karena pembelajaran di dalam kelas rata-rata hanya mengembangkan aspek kognitif saja.

- c. Kecerdasan majemuk juga merupakan sarana pengembang dalam meningkatkan pembelajaran keagamaan. Karena prinsipnya kecerdasan majemuk dalam hal linguistik, kinestetik, musikal dan intrapersonal dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sesuai dengan bakat atau potensi siswa sehingga untuk melaksanakan pendekatan pembelajaran konstruktivistik dapat diwujudkan. Dalam aplikasi kecerdasan linguistik, kinestetik, musikal dan intrapersonal lingkungan pembelajaran keagamaan di lembaga islam dapat dimanipulasi dan dieksplorasi menjadi sumber belajar, sehingga guru bukan satu-satunya sumber belajar siswa yang aktif. Di samping itu, penerapan kecerdasan majemuk juga berfungsi dan berperan langsung dalam pengembangan pembelajaran keagamaan tidak hanya mengarah pada aspek kognitif saja, namun seharusnya mengarah kepada afektif maupun psikomotorik

yang mana nantinya mengarah kepada praktek bahasa (linguistic), kegiatan social (kinestetik), praktek bunyi atau nyanyian (musical), kegiatan menginstropeksi diri (intrapersonal) dalam aktifitas keseharian, baik di lembaga pendidikan maupun di luar lembaga pendidikan.

2. Implikasi Praktis

- a. Keberhasilan penerapan kecerdasan majemuk karena didukung 2 faktor, yaitu factor internal dan factor eksternal. Factor internal dibagi menjadi 2 dimensi, yaitu hardware yang terdiri dari kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan juga personalia dan software yang terdiri dari komitmen dan kompetensi. Sedangkan factor eksternal meliputi masyarakat sekitar, wali siswa dan Kemenag atau Kemendiknas.
- b. Kecerdasan majemuk mampu meningkatkan pembelajaran keagamaan menjadi lebih berkualitas baik akademik maupun non akademik. Dalam proses pembelajaran akademik khususnya kelompok mata pelajaran keagamaan, banyak diminati siswa karena kecerdasan majemuk (linguistik, kinestetik, musikal dan intrapersonal) banyak melakukan aplikasi praktek yang sesuai karakteristik, umur dan bakat siswa, sehingga hal tersebut dapat berperan sebagai media pembelajaran, sumber pembelajaran dan evaluasi pembelajaran baik dilakukan siswa maupun pendidik.

H. Saran-saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian di atas maka diajukan beberapa saran terutama kepada pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Pemerintah sebagai penentu sebuah kebijakan dalam penyelenggaraan pendidikan tingkat SMP/MTs seharusnya mewujudkan dan mengaplikasikan kecerdasan majemuk yang meliputi 9 kecerdasan sebagai upaya peningkatan pembelajaran keagamaan
2. Kepala MTsN Bandung dan kepala MTs Al Huda Bandung:
 - a. Untuk mempertahankan prestasi dan eksistensi sekolah, disarankan kebijakan pengembangan sekolah dengan menerapkan kecerdasan majemuk yang meliputi 9 kecerdasan sebagai bagian dari program kurikulum akademik maupun non akademik.
 - b. Menggalakkan factor pendukung dan meminimalisir problematika dalam mewujudkan penerapan kecerdasan majemuk dalam hal kecerdasan linguistik, kinestetik, musikal dan intrapersonal untuk menuju ke lembaga pendidikan Islam unggulan yang dicintai Allah dan masyarakat.
3. Tenaga pendidik seharusnya lebih mampu kreatif meningkatkan kecerdasan siswa pada saat melangsungkan pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa.
4. Sekolah yang diteliti, diharapkan sebagai bahan rujukan dalam pembelajaran keagamaan yang ada di sekolah untuk menerapkan teori kecerdasan majemuk

5. Peneliti berikutnya memperhatikan beberapa kelebihan dan keunikan penerapan kecerdasan majemuk dalam meningkatkan pembelajaran keagamaan, perlu adanya penelitian lebih lanjut utamanya factor pendukung penerapan kecerdasan majemuk dalam hal kecerdasan linguistik, kinestetik, musikal dan intrapersonal.

DAFTAR RUJUKAN

- A.Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Dewasa ini*, (jakarta: Rajawali, 1987).
- Abdul Mujib dan Yusuf Muzdakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (jakarta: Kencana Prenada Media, 2006).
- Abdurrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar Dan Pembelajaran*,(Bandung:Humaniora,2008).
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010).
- Abudin nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung:Angkasa,2003).
- Adi Gunawan, *Born To Be Genius (kunci mengangkat harta karun pada diri siswa)*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011).
- Adi W Gunawan, *Born to be a Genius, (Kunci Mengangkat Harta Karun Pada Diri Siswa)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011).
- Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras 2011).
- Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasada Press, 1996).
- As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Prespektif Kontektual*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011).
- Azyumardi Azra**, “ *Agama, Budaya Dan Pendidikan Karakter Bangsa*”, dalam <http://icmijabar.or.id/?p=226>, diakses tanggal 25 April 2011
- Bobbi Deporter dan Mike Henarcki, *Quantum Learning Membisakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*, (Bandung: Kaifa, 20015).
- Bobbi Deporter dan Mike Henarcki, *Quantum Teaching*, (terjemahan Ary Nilandari, Bandung: Kaifa, 2015).
- Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon Inc, 1998).
- Dede Oetomo dalam Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Kencana, 2007).
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-quran dan terjemahan* (Semarang:CV Asy-Syifa', 1998).

Departemen Pendidikan Nasional, *Materi 12 Pengembangan RPP 2006 atau dalam CD KTSP Bab Pengembangan RPP*

E Mulyasa (ed), *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).

Gagne, R. M., & Briggs, L. *Principle of Instructional Design*, (Hold, Rinehart & Winston ebook, 1979).

Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014).

Handi Susanto, “Penerapan Kecerdasan Ganda Dalam Sistem Pembelajaran, (Jakarta: Jurnal Pendidikan Penabur –No.04/Th. IV/Juli 2005)

Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005).

Howard Gardner , *Multiple Intelelences*, (Tenerjemah Yelvi Andri Zaimur).

Howard Gardner, *Kecerdasan Majemuk*, (terjemahan Alexander Sindoro, Tangerang Selatan: Interaksara, 2013).

Howard Gardner, *Multiple Intelelences*, (penerjemah Yelvi Andri Zaimur, Jakarta: Daras Books, 2013).

Imamul Mutqqin, *Analisis Multiple Intelelences dalam pendidikan Agama Islam di SD Islam Sabilillah Sidoarjo jawa timur*”(Sidoarjo: Tesis Tidak diterbitkan, 2009)

Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).

Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: teras, 2010).

Kunandar, Guru Profesional, *Implimentasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009).

L. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Madrasah: Konsep Strategi Dan Penerapan*, (Bandung: Rosdakarya, 2005).

- Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999).
- Lutviana Rohmi, *Implementasi Kecerdasan Ganda Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Tulungagung: pps STAIN Tulungagung, 2011).
- M. Asrori Ardiansyah, “Budaya Religius Sekolah”, dalam <http://kabar-pendidikan.blogspot.com/2011/04/Budaya-religius-sekolah.html>, diakses tanggal 25 Juli 2015
- M. Djumbransjah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Malang: Bayumedia, 2004).
- M. Ngalm Purwanto, *Prinsip-prinsip Dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).
- Masnur Muslich, (ed), *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007).
- May Lwin et. A. L, *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, ter. Christine Sujana, (Jakarta: Indeks, 2005).
- May Lwin et.al, *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, ter. Christine Sujana (Jakarta: Indeks, 2005).
- Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: remaja rosdakarya, 2005).
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam Di Madrasah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).
- Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jalarta: Bina Ilmu, 2004).
- Nandang Kosasih dan Dede Sumarna, *Pembelajaran Quantum Dan Optimalisasi Kecerdasan*, (Bandung: Alfabeta, 2013).
- Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2007).
- Nur Uhhiyati dan Abu Ahmad, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung Pustaka Setia 1997).
- Oemar hamalik, *Pengejaran Unit*, (Bandung: Alumni, 1982).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta Pusat: Kalam Mulia, 1998).

- Riani Setiawan, “ *Pnerapan Orang Tua Dalam Mengembangkan Kcerdasan Ganda Siswa*”, (Jakarta: tesis, Hasil Penelitian Tidak Diterbitkan,.) 2009
- S. Shimatul ula, *Revolusi Belajar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).
- Saiful Arifin, *Kecerdasan Emosioan Kyai Dalam Pengendalian Konflik Di Pondok Pesantren (Studi Multi Situs Di PP Miftahul Ulum Bandung Tulungagung Dan PP Al-Furqon Watulimo Treggalek)*, (Tulungagung: Pps STAIN Tulungagung , 2010)
- Sanjaya, Wina, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Goup).
- Sardiman, A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004).
- Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993).
- Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2010).
- Sugiarto, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: alfabeta, 2008).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Sumikan, *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Dan Prestasi Belajar PAI Kelas X SMK Negeri 1 Dlanggu Kabupaten Mojokerto*, (Malang:Tesis Digilib Universitas Negeri Malang), 2011
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: ANDI Offset, 1995).
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).
- Suwana, et, al, *Pembelajaran Mikro: Pendekatan Praktis Dalam Menyiapkan Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005).
- Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kencana, 2006).
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).
- Tanzeh dan Suyitno, *Dasar-dasar Penelitian* (Surabaya: elKaf, 2006).

- Tim Dosen Fakultas tarbiyah UIN Malik Ibrahim Malang, *Materi Pendidikan Dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG)*.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003).
- Yasin Mustofa, *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Agama Islam*, (Bandung:Sketsa,20017).
- Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran, Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana 2010).
- Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Siswa Uia Dini*, (Jakarta: Indeks, 2009).
- Zahirini, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Solo: Ramadhani, 1993).
- Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).
- Zuhad Nurul Yaqin, *Al Quran sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia*.
- Zuhairini, dkk, *Metode kusus Pendidikan agama Ilam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983).
- Zuhud Nurul Yaqin, *Al Quran sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia*.
- Zulbad Nurul Yaqin, *Al-Quran Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (UI Malang Press: Malang, 2009).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN INTERVIEW

A. Informasi kepala sekolah, waka kurikulum dan Guru MTsN Bandung dan MTs Al-Huda Bandung.

1. Apa alasan anda mengajar di lembaga?
2. Apa yang di unggulakan di lembaga?
3. Dalam proses belajar mengajar, metode atau system pembelajaran apa yang sering anda gunakan?
4. Bagaimana penerapan kecerdasan linguistik di lembaga?
5. Bagaimana penerapan kecerdasan kinestetik dilembaga?
6. Bagaimana penerapan kecerdasan musikal di lembaga?
7. Bagaimana penerapan kecerdasan intrapersonal dilembaga?
8. Bagaimana upaya anda sebagai pendidik dalam meningkatkan kecerdasan linguistik, kinestetik, musikal, intrapersonal pada siswa khususnya materi pelajaran keagamaan (pendidikan agama islam)?
9. Bagaimana strategi anda sebagai pendidik dalam meningkatkan pembelajaran keagamaan(pendidikan agama islam)?
10. Apa saja factor pendukung dan penghambat kecerdasan majemuk dalam pembelajaran keagamaan (pendidikan agama islam) ?
11. Bagaimana perkembangan siswa setelah diajarkan yang menyangkut tentang kecerdasan majemuk?

B. Informasi dari Siswa MTsN Bandung dan MTs Al-Huda Bandung.

1. Apa yang diketahui tentang pendidikan Agama Islam?
2. Apakah anda sebagai siswa diajar tentang pendidikan Agama Islam?
3. Apakah yang siswa ketahui tentang kecerdasan linguistik, kinestetik, musikal dan intrapersonal?
4. Apakah yang sudah diterapkan dikelas pembelajaran pendidikan agama islam yang menyangkut kecerdasan linguistik, kinestetik, musikal dan intrapersonal?

5. Dalam mengajar metode apa yang digunakan guru dalam pembelajaran pendidikan agama islam terkait dengan kecerdasan linguistik, kinestetik, musikal dan intrapersonal?
6. Strategi apa yang digunakan guru dalam mengajar pendidikan agama islam terkait tentang kegiatan linguistik, kinestetik, musikal dan intrapersonal?
7. Selama ini ada tidak factor penunjang dan pendukung yang disampaikan guru dalam pembelajaran pendidikan agama islam terkait kecerdasan linguistik, kinestetik, musikal, dan intrapersonal?

PEDOMAN OBSERVASI

1. Kondisi fisik MTsN Bandung dan MTs Al-Huda Bandung kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung.
2. Situasi Madrasah, keadaan belajar, serta keadaan lingkungan di MTsN Bandung dan MTs Al-Huda Bandung kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung.
3. Kondisi atau kebiasaan-kebiasaan segenap aktivitas akademik yang menyangkut kecerdasan linguistik, kinestetik, musikal dan intrapersonal di MTsN Bandung dan MTs Al-Huda Bandung kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung
4. Keadaan dari fasilitas, perlengkapan beserta alat peraga dan pemanfaatan di MTsN Bandung dan MTs Al-Huda Bandung kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung
5. MTsN Bandung dan MTs Al-Huda Bandung kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung MTsN Bandung dan MTs Al-Huda Bandung kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung.
6. Keadaan jumlah personal di MTsN Bandung dan MTs Al-Huda Bandung kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung
7. Keadaan organisasi dan status MTsN Bandung dan MTs Al-Huda Bandung kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Keadaan Geografis di MTsN Bandung dan MTs Al-Huda Bandung kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung
2. Visi-misi di MTsN Bandung dan MTs Al-Huda Bandung kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung
3. Jumlah personil kepala sekolah, guru, karyawan dan peserta didik di MTsN Bandung dan MTs Al-Huda Bandung kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung
4. Jumlah dan keadaan gedung, sarana prasarana di MTsN Bandung dan MTs Al-Huda Bandung kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung
5. Denah lokasi di MTsN Bandung dan MTs Al-Huda Bandung kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung
6. Kegiatan kecerdasan linguistik, kinestetik, musikal, intrapersonal yang menyangkut pembelajaran keagamaan di MTsN Bandung dan MTs Al-Huda Bandung kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung

DAFTAR INFORMAN

A. INFORMAN MTsN Bandung kec Bandung keb. Tulungagung.

1. Bapak Drs. Nur Rohmad M.Pd selaku kepala MTsN Bandung
2. Sri Utami M.Pd.I selaku waka kurikulum MTsN Bandung
3. Drs. Hadi Sutrisno selaku guru akidah akhlak MTsN Bandung
4. Maschiati S.Ag. selaku guru fiqih MTsN Bandung
5. Hartadi, M.Ag selaku guru SKI MTsN Bandung
6. Nurudin S.Ag. selaku guru quran hadits MTsN Bandung
7. Mahfud, M.Ag selaku guru bahasa arab MTsN Bandung
8. Sinta dan Ayuni siswa kelas VIII MTsN Bandung

B. INFORMAN MTs Al Huda Bandung kec. Bandung kab. Tulungagung.

1. Bapak Rohmat Zaini, M.Pd., M.Pd. I selaku kepala mts al huda bandung
2. Drs. Sucipto selaku sebagai waka kurikulum mts al huda bandung
3. Drs. Nurkamim selaku sebagai guru fiqih mts al huda bandung
4. Salimah Wijianti S.Ag. Selaku sebagai guru bahasa arab mts al huda bandung
5. Siti Habibatur Rofiah S.Pd.I. Selaku guru ski mts al huda bandung
6. Mohamad Sultonil Mabrur selaku guru aqidah akhlak mts al huda bandung
7. Robitoh Widi Astuti selaku guru quran hadits MTs Al Huda Bandung.

BIODATA PENULIS

Nama : Rian Sulistyohadi
Jenis Kelamin : laki-laki
Tempat Tanggal Lahir: Tulungagung, 18 Desember 1990
Alamat : Dsn. Tanggung Rt002 Rw003 Desa. Suruhan Lor, Kec.
Bandung, Kab. Tulungagung
Program Study : Pendidikan Agama Islam (PAI)
NIM : 2846134039
Riwayat Pendidikan : Sekolah Dasar
Madrasah Tsanawiyah Negeri
Madrasah Aliyah
STAI Diponegoro
Karya Tulis : Pengaruh Perpustakaan Sekolah terhadap Pembelajaran
Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Gondang
Pengalaman Organisasi: 1. Ketua Karang Taruna Desa Suruhan Lor.
2. Ketua IPNU Ranting desa Suruhan Lor
3. Ketua IPNU Kecamatan Bandung
4. Sekertaris Banser Bandung

PROFIL

MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI BANDUNG

Diskripsi singkat di MTs Negeri Bandung kec. Bandung Kab. Tulungagung.

A. Letak geografis dan sejarah singkat

Madrasah Tsanawiyah Negeri Tulungagung Filial di Bandung, berlokasi di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah di desa Mergayu, kecamatan Bandung, kabupaten Tulungagung.

Madrasah Tsanawiyah Negeri Tulungagung Filial di Bandung ini, semula didirikan atas informasi dari Kepala Sub Seksi Perguruan Agama Islam Kantor Departemen Agama Kabupaten Tulungagung, dengan adanya Surat Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, tentang Pembentukan kelas jauh (Filial) bagi Madrasah Tsanawiyah Negeri.

Langkah selanjutnya, pendirian Madrasah Tsanawiyah Negeri Tulungagung Filial di Bandung, adalah adanya persetujuan dari Kepala Seksi Pendidikan Agama Islam Kantor Departemen Agama Kabupaten Tulungagung, yang menyatakan, bahwa Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah dapat ditunjuk sebagai lokasi kelas filial dari Madrasah Tsanawiyah Negeri Tulungagung, karena telah memenuhi sarana-prasarana serta letak geografis yang strategis bagi perkembangan Madrasah lebih lanjut.

Akhirnya dengan langkah – langkah tersebut di atas, Pimpinan Cabang Muhammadiyah Bandung bagian Pendidikan dan Kebudayaan perlu dan menyetujui atas penunjukan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah sebagai lokasi Madrasah Tsanawiyah Tulungagung Filial di Bandung.

Disamping hal tersebut di atas, latar belakang pendirian Madrasah Tsanawiyah Negeri Tulungagung Filial di Bandung adalah :

1. Banyaknya Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah di wilayah kecamatan Bandung

2. Besarnya animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di Madrasah Tsanawiyah, sehingga masyarakat di wilayah kecamatan Bandung ini mempunyai kehendak agar dapatnya didirikan sebuah Madrasah Tsanawiyah yang berstatus Negeri dan beridentitas Islam pada tingkat SMP
3. Sebagai peningkatan status Madrasah swasta, khusus di wilayah kecamatan Bandung
4. Keputusan Menteri Agama RI Nomor. 16 Tahun 1978, tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Madrasah Tsanawiyah Negeri
5. Keputusan Direktur Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Nomor. Kep./E/PP.03.2/151/84 tentang : Pembentukan Kelas Jauh (Filial) Madrasah Tsanawiyah Negeri.

B. Visi Misi MTs Negeri Bandung kec. Bandung Kab. Tulungagung

1. Visi Madrasah :

Unggul dalam prestasi berdasarkan IPTEK dan IMTAQ

Indikator :

- a. Unggul dalam pembinaan agama islam
- b. Unggul dalam peningkatan prestasi lulusan Ujian Nasional
- c. Unggul dalam prestasi bahasa inggris dan bahasa arab
- d. Unggul dalam prestasi olah raga
- e. Unggul dalam prestasi kesenian
- f. Unggul dalam teknologi tepat guna
- g. Memiliki lingkungan madrasah yang nyaman dan kondusif untuk belajar
- h. Mendapatkan kepercayaan dari masyarakat

2. Misi Madrasah :

- b. Menumbuh kembangkan sikap dan amaliyah keagamaan islam
- c. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengna potensi yang dimiliki

- d. Menimbulkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah baik dalam potensi akademik maupun non akademik
- e. Menciptakan lingkungan madrasah yang bersih, sehat dan indah
- f. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal
- g. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan komite madrasah

C. DAFTAR GURU TAHUN PELAJARAN 2014/2015

Nama Lengkap	Jenjang	Jurusan
Drs. Nur Rohmad M.Pd.	S2	Ilmu Pendidikan
Dra. Yekti Hasanah	S1	Biologi
Drs. Hadi Sutrisno	S1	PAI
Nur Ahmadah S.Pd.	S1	Matematika
Dra. Habibatul Mahshushiyah	S1	Biologi
Anik Suryani S.Pd.	S1	Biologi
Dra. Siti Hasanah, M.Pd.I	S2	Kependidikan Islam
Kowangit S.Pd.	S1	Matematika
Sri Utami M.Pd.I	S2	Kependidikan Islam
Jamsiati S.Pd.I.	S1	PAI
Astutiningtyas, M.Pd	S2	Bahasa Inggris
Mochammad Zunaidi S.Pd.	S1	Geografi
Tri Prasetyo S.Pd.	S1	Matematika
Maschiati S.Ag.	S1	PAI
Dra. Sitimuyasaroh	S1	Bahasa Indonesia
Drs. Sugito M.Pd.	S2	Ilmu Pendidikan
Sutanto S.Pd.	S2	Bahasa Indonesia
Dra. Wasiyah	S1	Psikologi
Winarsih S.Pd.	S1	Matematika
Isnawatul Kusna S.Pd.	S1	Bahasa Indonesia
Mujini S.Pd.	S1	Fisika

Atik Endah Wahyuningtyas, M.Pd	S2	SBK
Djoko Murjono, S.Pd.	S1	IPS
M. Patoni S.Pd.I.	S1	PAI
Drs. Imam Khoiri	S1	PAI
Sunardi S.Pd.	S1	PPKn/Pancasila
Hartadi, M.Ag	S2	PAI
Tobroni Hadi, S.Pd.I	S1	PAI
Nurudin S.Ag.	S1	PAI
Lilik Agustiani S.Pd.	S1	Fisika
Muhammad Chalim S.Pd.	S1	Penjaskes
Nur Umi Wahdah, S.Pd	S1	Bahasa Arab
Nuril Fitriana, M.Pd.	S2	Bahasa Inggris
Mahfud, M.Ag	S2	Bahasa Arab
Sudarwati S.Pd.	S1	Ekonomi
Siswadi S.Pd.I.	S1	PAI
Eko Prayitno S.Pd.	S1	PPKn/Pancasila
Nazilatul Indadiyah S.Ag.	S1	Bahasa Arab
Slamet S.Pd.	S1	Penjaskes
Abdul Haris Nasution S.Pd.I.	S1	PAI
Riayatul Ma'Rifah, S.Pd.	S1	Matematika
Mohammad Fachriza Nur Hasyim M.Pd.I.	S2	Kependidikan Islam
Dian Nurlaili S.Psi.	S1	Psikologi
Suharsono, S.Pd.I	S1	PAI
Syaifatul Aisah, S.Pd.I.	S1	PAI
Andri Nurdiana S.Pd.	S1	Bahasa Indonesia
Mohammad Zaki Kaidar Aris, S.Pd.	S1	Bahasa Arab
Siti Hidayatul Muzayanah, S.Pd.	S1	Lainnya
Asmaul Chusna, M.Pd.	S2	Ilmu Pendidikan
Taufik Ridho, A.Md.	D2	Komputer

Indah Pristiani	SMA	Lainnya
Maryati A.Ma.	D2	PAI
Agung Wahyudi, S.Pd.I.	S1	PAI
Heru Efendi S.Pd.I.	S1	PAI
Diyan Santoso	SMA	Lainnya
Ahmad Rokhim	SMA	Lainnya
Luthfi Hidayatullah	SMA	Lainnya
Rizka Nurhayati	SMA	Lainnya
Imam Mutamakin	SMA	Lainnya
Muji Rohman	SMA	Lainnya
Eni Kusdarwati A.Md.	D3	Lainnya

DATA DOKUMENTASI
MTsN BANDUNG Kec. BANDUNG Kab. TULUNGAGUNG



**Wawancara dengan salah satu guru
keagamaan yaitu guru SKI**



**Wawancara dengan kepala
sekolah**



Wawancara dengan waka kurikulum



Wawancara kepada siswa



Kegiatan perenungan pada waktu upacara sebagai salah satu bukti Penerapan kecerdasan intrapersonal



Kegiatan istighostah kelas IX sebagai salah satu bukti penerapan kecerdasan intrapersonal anak



Kegiatan berjabat tangan siswa dengan para guru sebagai bukti penerapan kecerdasan kinestetik



Kegiatan sholat berjamaah sebagai bukti penerapan kecerdasan kinestetik siswa



Kegiatan sholawatan sebagai salah satu bukti penerapan kecerdasan musikal anak



Kegiatan pelatihan bina baca Al Quran sebagai salah satu bukti penerapan kecerdasan linguistik anak

PROFIL MADRASAH TSANAWIYAH AL HUDA BANDUNG

Diskripsi singkat di Madrasah MTs Al-Huda Bandung kec. Bandung Kab. Tulungagung

A. Latar Belakang Berdirinya Madrasah.

Wilayah Kecamatan Bandung terletak di wilayah Kabupaten Tulungagung bagian selatan, merupakan wilayah yang strategis. Daerah ini dilalui jalur persimpangan lalu lintas menuju dua obyek wisata yang cukup ramai, yaitu Pantai Prigi dan Pantai Popoh Indah, juga jalur menuju Kabupaten Tulungagung dan Trenggalek. Di pusat kota kecamatan terdapat pertokoan besar dan pasar yang merupakan pusat aktifitas perekonomian / perdagangan masyarakat Kecamatan Bandung dan sekitarnya.

Kecamatan Bandung berpenduduk cukup padat dibandingkan dengan Kecamatan lain disekitarnya., begitu pula jumlah anak usia sekolah cukup besar, namun pada era tahun 60-an, sarana pelaksana pendidikan formal (sekolah) lanjutan tingkat pertama (SLTP) masih terbatas sekali, sehingga belum dapat memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat tentang pendidikan, terutama yang bernaung di bawah Departemen Agama. Pada waktu itu hanya ada satu sekolah formal, yaitu SMP Negeri Bandung yang jumlah lokalnya sangat terbatas.

Terbatasnya sekolah formal dan terbatasnya daya tampung yang ada, menyebabkan banyak anak – anak tamat SD tidak melanjutkan sekolah. Sedangkan kemampuan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di luar daerah relatif sangat terbatas, padahal minat belajar anak sangat tinggi. Menyadari hal tersebut di atas Pengurus Wakil Cabang Nahdlotul ‘Ulama (MWCNU) Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung, beserta para ‘Ulama, tokoh masyarakat dan masyarakat yang peduli terhadap pendidikan sepakat untuk membantu memenuhi kebutuhan masyarakat dalam bidang pendidikan tersebut.

Sekolah yang didirikan tersebut bernama SMPNU ,yang telah beberapa kali mengalami pergantian nama, dan perpindahan tempat. SMP NU saat ini bernama MTs AL HUDA beralamat di Desa Suruhan Kidul, Kecamatan Bandung, Kabupaten Tulungagung.

B. Perjalanan Singkat MTs Al Huda Bandung dari masa ke masa

Sekolah yang didirikan oleh Pengurus Wakil Cabang Nahdlotul ‘Ulama Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung beserta para ‘Ulama dan tokoh masyarakat, berdiri pada tanggal 01 Januari 1966 M atau bertepatan dengan tanggal 09 Romadlan 1385 H berlokasi di tanah milik Bapak K.H. Halimi (Seorang Ulama yang faqih) di desa Bandung Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung.

Tujuan pendirian sekolah tersebut adalah : untuk menampung para anak lulusan Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), baik negeri maupun swasta serta ikut serta mencerdaskan Bangsa dan mempersiapkan kader yang berkualitas di masa mendatang, baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun dalam bidang agama serta bidang Teknologi.

Pada perkembangan selanjutnya, SMP NU berubah nama menjadi MTM (Madrasah Tarbiyatul Mu’alimin) 6 tahun. Latar belakang pendirian madrasah ini untuk mendidik / mencetak calon – calon guru Agama Islam. Lokasi sekolah juga ikut bergeser, karena lokasi yang lama digunakan untuk Madrasah Ibtidaiyah (MI). MTM dipindahkan ke rumah Bapak Lurah Kadam, Desa Bandung antara tahun 1968 - 1970, Setelah itu pindah lagi ke Dukuh Contong Desa Bandung Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung, yaitu di Tanah milik Keluarga Bapak Siswo Suhono Kepala Sekolah, yang menjabat sejak tanggal 1 Januari 1968 sampai dengan 1 Januari 1972.

Setelah Departemen Agama melakukan penyederhanaan bentuk dan struktur persekolahan dalam lingkungan Departemen Agama, yang dituangkan ke dalam SK Menteri Agama Nomor : 15, 16, dan 17 tahun 1978, maka Madrasah Tarbiyatul Mu’alimin (MTM) berubah menjadi Madrasah

Tsanawiyah dengan nama MTs Al Huda. Dan lokasinya pun telah pindah ke tempat yang baru, karena tempat yang lama sudah tidak menampung lagi, yaitu ke Desa Suruhankidul Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung yang terus menetap sampai sekarang.

Sejak berdiri sampai sekarang MTs Al Huda telah beberapa kali mengalami pergantian nama dan pergantian Kepala Sekolah, yaitu :

No	Nama Sekolah	Kepala Sekolah	Masa Jabatan
1	SMP NU	Asyhari	1966 – 1968
2	MTM	Siswa Suhono	1968 – 1972
3	MTM	Tamyis	1972 – 1974
4	MTM	Abdul Hamid	1974 – 1976
5	MTs Al Huda	Masduqi, BA	1976 – 1981
6	MTs Al Huda	Imam Damiri	1981 – 1983
7	MTs Al Huda	Drs Asmungi Zaini	1983 – 1998
8	MTs Al Huda	Drs. H. Musron	1998 – 2003
9	MTs Al Huda	Drs. Nursalam	2003 – 2006
10	MTs Al Huda	Rohmat Zaini, M.Pd., M.Pd. I	2006- Sekara ng

C. Visi, Misi dan Tujuan.

1. VISI MTs Al Huda Bandung

Berakhlakul Karimah dan Unggul Dalam Prestasi.

2. MISI MTs Al Huda Bandung

a) Berdakwah untuk Ibadah

b) Meneruskan Aqidah Ahlus Sunnah Wa Al Jama'ah

c) Melaksanakan Pendidikan Terpadu.

D. DATA GURU DAN KARYAWAN MTs AL HUDA BANDUNG

NUPTK / PegId	Nama Lengkap Personal	NIK/No. KTP	Tempat Lahir
124174664920004 0	ROHMAT ZAINI, M.Pd., M.Pd. I	350417090968000 1	Tulungagung
945574665020000 3	SUJIYAT S.Pd.	350417231168000 1	Tulungagung
163475565630005 2	LISA ARIANI S.Ag.	350417420377000 5	Tulungagung
555374464720002 2	Drs. SUCIPTO	350415210266000 0	Tulungagung
273675365420000 2	ESTU WIDODO, S.Pd	350418040475000 3	Tulungagung
263472162520000 2	Drs. H. MUSRON	350417020343000 1	Tulungagung
283772462720000 2	Drs. H. NURSALAM	350417020343000 2	Tulungagung
824673563920000 0	Drs. BEJO SANTOSO	350417020343000 3	Tulungagung
824074064420000 3	Drs. MAIDI, M.M	350417080964000 2	Tulungagung
993674564620001 2	Drs. NURKAMIM	350417040667000 5	Tulungagung
075274364620004 2	Drs. SUTADI	350417040666000 5	Tulungagung
145574464720003 3	Drs. MUASIM	350417231166000 2	Tulungagung
845274764920003 0	KUSNIATIN, S.Pd	350417231166000 4	Tulungagung

834774665020001 3	NASRODIN S.Ag.	350418151068000 2	Tulungagung
244974364720001 3	Drs. SAMSUL HADI	350417171165000 1	Tulungagung
045875265530001 3	SANIATIK S.Pd.	350417661174000 1	Tulungagung
144074965130006 3	SITI NURYAH S.Pd.	350417481171000 5	Tulungagung
954175265330002 2	NUNIK HAYATI S.Ag.	350415494274000 3	Tulungagung
916274765030003 3	UMI MASROAH, S.Ag	350415700869000 1	Tulungagung
204075165420001 3	MULYOTO S.Ag.	350415081273000 3	Tulungagung
604775065330002 3	RUKOMAH S.Pd.	350417550772000 3	Tulungagung
975675165330005 2	SRIDAAH S.Pd.	350313640473000 2	TRENGGALE K
975675165330005 4	TITIK WIDARTI, S.Pd	350313640473000 4	Tulungagung
943774965130006 2	LISTYANINGSIH S.Pd.	350409450171000 2	Tulungagung
154174464620004 2	Drs. ASROPI	350418090266000 1	Tulungagung
074575665830002 2	SALIMAH WIJANTI S.Ag.	350418530478000 1	Tulungagung
505075565730003 3	NIHAYATUL HIDAYAH S.Ag.	350417580777000 2	Tulungagung
224874965130007 3	WAHYU SETYANINGTYA	350417560971000 1	Tulungagung

	S S.Pd.		
304874865130003 3	SITI MUYASAROH S.Pd.	350418560770000 1	Tulungagung
825876066130003 3	SITI HABIBATUR ROFIAH S.Pd.I.	350417660982000 2	Tulungagung
075775966030007 2	LINDA SETIYOWATI S.Kom.	350417650481000 1	Tulungagung
653976066130006 2	ALIN SUHADAH S.Pd.	350313570282000 2	TRENGGALE K
044075365630001 3	NURHAYATI, S.Ag	350417481175000 1	Tulungagung
424475866030007 3	ERNI WULANDARI S.Pd.	350313520980000 1	TRENGGALE K
594174664820005 2	SAWALI	350417060968000 2	Tulungagung
754274664820005 2	BAHRUDIN, S.Pd	350417100268000 2	Tulungagung
354776266320001 2	PUTUT RIYANTO S.Pd.	350417150284000 4	Tulungagung
405676566730000 3	VINA DWI LESTARI	350418640787000 1	Tulungagung
145576566730004 3	NOVIA WIDYAWATI S.Pd.I.	350417631187000 1	Tulungagung
273775866030009 2	ANIK NURHAYATI S.E.	350415440580000 2	Tulungagung

493976366420004 2	HAMIM THOHARI S.Pt.	350417060785000 4	Tulungagung
856075565720003 3	FUAD BAHAUDIN S.Pd.	350418281277000 1	Tulungagung
716174664930004 0	NUROKHIMAH, S.Pd	350310690868000 1	Tulungagung
034175665830005 3	SITI MAHMUDAH, A.Ma	350418530978000 3	Tulungagung
233476566730003 3	ANISA ROSIDAH S.Pd.I.	350417421087000 1	Tulungagung
403976366420006 3	GALUH SUBEKTI S.Hum	350401070785000 2	Tulungagung
154374865412000 3	MUALIM	350415110669000 1	Demak
035676466620002 3	MOH. JAMIL AFANDI S.Pd.	350417241086000 3	Tulungagung
345176666722000 2	TANTRI SUNDARI S.Pd.	350417590188000 1	Tulungagung
278507596130006 2	NIKMATUL LAILI S.Si.	350313580581000 7	Tulungagung
	SYNTHA MARIANTINI S.Pd.	350313650382000 2	Probolinggo
425876666830002 3	SITI MALIKAH S.Pd.I.	350417660988000 1	Tulungagung
	ALVI HIDAYAH	350417550791000 1	Blitar
523376566722000 3	ERNI SOFIA PUSPITA S.Pd.	350417410987000 2	Tulungagung

235975365612000 3	MUNTOHA	350417410987000 4	Tulungagung
	NIKMATUL HIDAYAH, S.Pd	350418530988000 1	Tulungagung
	UMAR AFANDI	350417250791000 3	Tulungagung
	KHOIRUDIN	350418160367000 2	Tulungagung
	ALI NGIMRON	350417020277000 2	Tulungagung
	KOMARI	350417211278000 2	TRENGGALE K
	IMAM ASNAWI	350415230865000 4	Tulungagung
	BUQOTUL ILMIYAH	350417510682000 3	Tulungagung
	KHOIRUL MUTAKIN	350418090684000 1	Tulungagung
	ABIB ROUDLOTUL ALALIN	350417580578000 1	Tulungagung
	KARYADI	350415190186000 5	Tulungagung
	MOHAMAD MALIK ABAS	350417060969000 8	Tulungagung
	ENDIKA NGALA JUSANTO, S.Pd	350418180687000 1	Tulungagung
	AHMAD MUNIRUL HUDA, S.Pd. I	350215220988000 2	PONOROGO

925174464720003 3	Drs. NAHROWI S.Pd.	350418190966000 7	Tulungagung
	ROBITOH WIDI ASTUTI	350415580384000 2	Tulungagung
	MOHAMAD SULTONIL MABRUR	350417160791000 1	Tulungagung
	RIFAATUS SARIROH	350418630989000 1	Tulungagung
	FEBRIANSAH RIFAI	350418630989000 2	Tulungagung
	MUH. ULIL ABSOR, S.Pd. I	350418630989000 2	Tulungagung
	MUH. ULIL ABSOR, S.Pd. I	350418630989000 2	Tulungagung

DATA DOKUMENTASI DI MTs AL HUDA BANDUNG

 <p>A photograph showing two men sitting at a wooden desk. The man on the left is wearing a grey long-sleeved shirt and a black cap. The man on the right is wearing a dark blue sweater over a white collared shirt. They are looking at papers on the desk.</p>	 <p>A photograph showing two men sitting at a green-topped wooden desk. The man on the left is wearing a dark blue jacket. The man on the right is wearing a patterned batik shirt. They are looking at papers on the desk.</p>
<p>Wawancara dengan guru aqidah akhlak</p>	<p>Wawancara dengan waka kurikulum</p>
 <p>A photograph showing a man in a blue and yellow batik shirt sitting on a wooden stool, talking to two female students sitting on a bench. The students are wearing hijabs and school uniforms. They are outdoors near a motorcycle.</p>	 <p>A photograph showing a man in a red and white batik shirt sitting on a chair, talking to a man in a black long-sleeved shirt sitting on another chair. They are in an indoor setting with a bookshelf in the background.</p>
<p>Wawancara dengan siswa</p>	<p>Wawancara dengan kepala sekolah</p>

	
<p>Kegiatan sholawatan sebagai salah satu bukti penerapan kecerdasan musikal anak</p>	<p>Pengajian kitab sebagai salah satu bukti penerapan kecerdasan linguistik anak</p>
	
<p>Arahan kepada siswa sebagai salah satu bukti penerapan kecerdasan intrapersonal anak</p>	<p>Kegiatan sholat berjamaah sebagai bentuk penerapan kecerdasan kinestetik anak</p>

